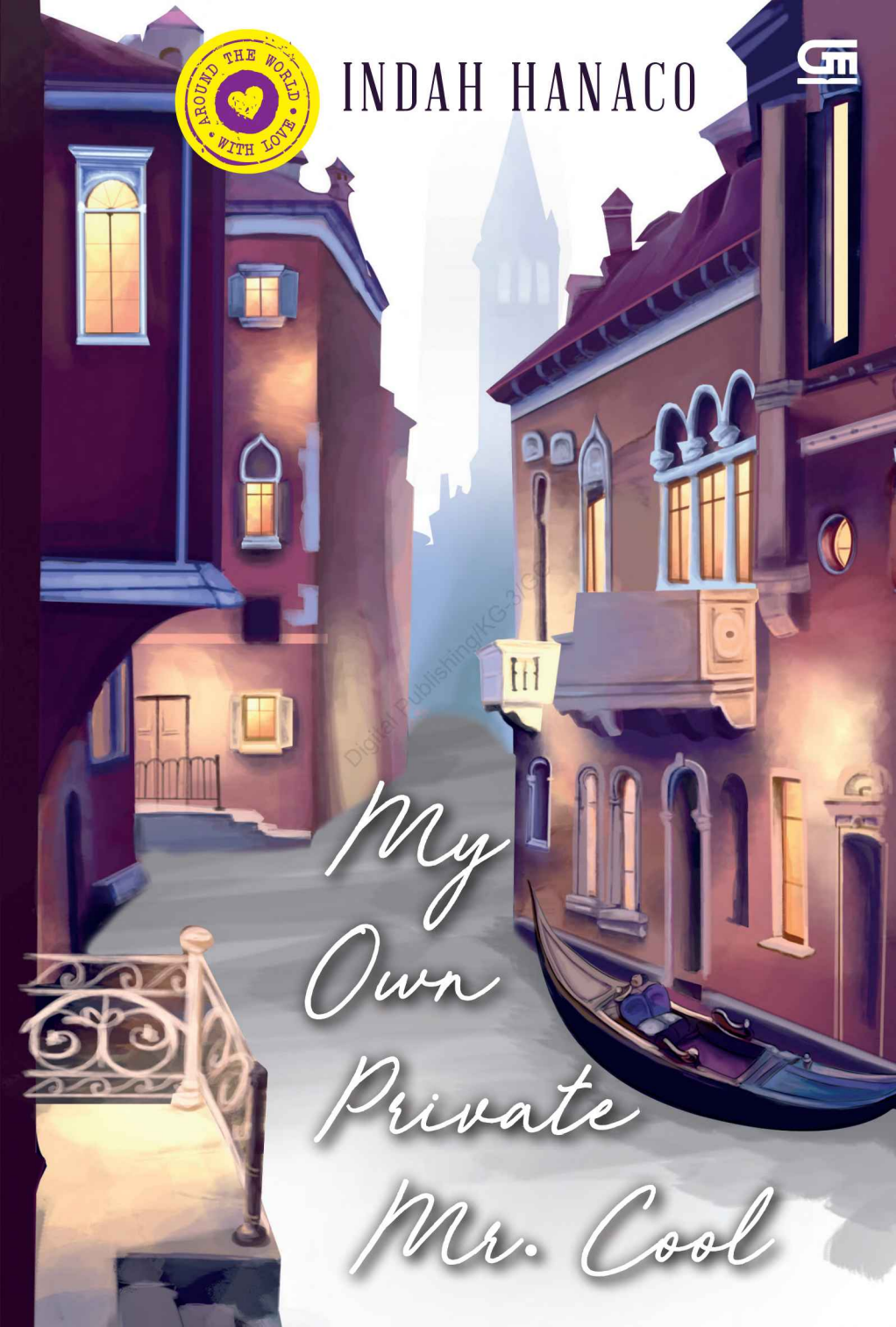
AROUND THE WORLD
WITH LOVE
INDAH HANACO
GI
My Own Private Mr. Cool

# My Own Private Mr. Cool

INDAH HANACO

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

**MY OWN PRIVATE MR. COOL**
Indah Hanaco

GM 618202047

Desain sampul: Orkha Creative
Desain isi: Nur Wulan Dari

Copyright ©2018 Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

www.gpu.id

ISBN: 978-602-03-9522-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

# Prolog

"MAU mendengar sedikit ceritaku, Heidy? Tentang anak-anak dan perang." Kalimat itu tak bisa dikendalikan Graeme.

"Mau." Meski jawabannya pendek, ekspresi gadis itu mengisyaratkan bahwa dia tertarik mendengar kata-kata Graeme. Heidy memutar tubuh hingga menghadap ke arah laki-laki itu. "Apa ceritamu, Graeme?" tanyanya dengan suara lembut, seakan sudah tahu bahwa laki-laki itu akan membagi pengalaman horornya.

Graeme terdiam, mendadak menyadari bahwa dia sudah mengambil langkah terlalu jauh. Dia tak pernah nyaman membahas pengalamannya di Afganistan dan Irak, terutama dengan orang yang baru dikenal. Tapi, bukankah Heidy memang selalu memberi efek yang berbeda pada dirinya?

"Sebulan sebelum penugasanku selesai di Afganistan, ada sekolah yang dibom oleh Taliban. Bom bunuh diri, pelakunya laki-laki muda yang bekerja sebagai penjaga sekolah. Jadi, memang sudah direncanakan cukup lama." Graeme berhenti. Tangan kanannya terangkat untuk mengusap wajah. "Aku tidak akan menceritakan detailnya. Yang jelas, aku bertanya-tanya bagaimana seorang manusia mampu meledakkan diri di sekolah dengan sengaja. Apalagi si pelaku sempat bekerja di sana selama beberapa bulan. Bisa dibilang, dia mengenal nyaris semua anak yang bersekolah di sana."

Graeme berhenti dengan mata terpicing. Kepalanya mulai berdenyut tapi bukan karena migrain. Keringat dingin melembapkan kausnya. Tengkuknya terasa dingin.

"Graeme...," panggil Heidy. "Tidak apa-apa kalau memang terlalu mengerikan untuk diceritakan."

Laki-laki itu membuka mata, berusaha keras terdengar tetap santai saat membalas. "Bukankah kau selalu ingin tahu pengalamanku saat menjadi marinir?"

"Aku akan sabar menunggu sampai kau bisa bercerita tanpa sepucat sekarang." Heidy menepuk sekilas lengan kiri Graeme.

"Mungkin waktunya takkan pernah datang. Kenangan buruk itu seperti hantu yang mengikuti ke mana pun aku pergi. Anak-anak itu... masih begitu muda dan tidak punya kesalahan apa pun. Tapi mereka menjadi korban karena banyak manusia kejam di luar sana yang mengira bahwa... meledakkan diri di sekolah bisa mengantarnya ke surga." Graeme berusaha keras tersenyum. "Sejak itu, aku tidak bisa melihat anak-anak tanpa membayangkan apa yang kulihat di sekolah itu. Aku cuma bisa merasakan kengerian. Tapi, melihatmu berinteraksi dengan anak-anak, bicara dengan lembut dan penuh kasih sayang pada mereka, aku tahu dunia ini tak seburuk yang kuingat."

Heidy terdiam lama, hanya memandangi Graeme dengan matanya yang agak sipit itu. "Apa kau sering bermimpi buruk karena itu?"

Ada nada peringatan yang meraung keras di kepala Graeme. Itu pertanyaan yang harus dihindari, tidak boleh dijawab. Setelah ini, Heidy pasti akan terlalu penasaran dan mengajukan banyak keingintahuan baru yang berhubungan dengan masa lalu Graeme.

"Ya," jawab Graeme, mengeliminasi kecemasan yang menyodok benaknya.

"PTSD?"

Pertanyaan itu semestinya tidak terlalu mengejutkan Graeme. Heidy yang cerdas takkan kesulitan menghubungkan antara PTSD dengan karier masa lalu Graeme sebagai veteran perang.

"Gejalanya mirip, tapi aku didiagnosis menderita *traumatic brain injury* atau TBI. Umumnya disebabkan ledakan yang kemudian memberi pengaruh besar pada otak. Beberapa hari sebelum kembali ke Amerika, Humvee yang kutumpangi ditembak dengan senjata bernama RPK. Mobil sempat melayang ke udara sebelum terbanting ke tanah lagi." Graeme berhenti. "Begitulah...."

Heidy tampak muram. "Apakah efeknya mengerikan?" tanyanya dengan hati-hati. Kedua tangan gadis itu menyentuh lutut Graeme.

"Aku tidak mau memberitahumu. Karena mungkin akan kaujadikan alasan untuk mengusirku." Graeme memaksakan diri untuk tersenyum. "Kau takkan mau berdekatan dengan laki-laki cacat."

# Melepas Bahagia di Ujung Jari

INGIN tahu seperti apa rasanya cinta yang membuat sesak napas? Tanyakan pada gadis bernama Heidy Theaphila. Berasal dari keluarga yang sukses secara finansial, Heidy tak pernah kekurangan materi. Kekayaan keluarganya dimulai saat ayah Heidy, Jimmy Hilal, mengelola biro perjalanan bernama Vakansi Tour and Travel bersama saudara-saudaranya.

Setelah merasa sudah saatnya mandiri dan melakukan ekspansi, Jimmy mendirikan bisnis lain yang malah lebih kinclong. Sebuah perusahaan minuman ringan bernama The Point of Soda yang saat ini menguasai hampir dua puluh persen pasar di Indonesia. Sekaligus mengantarkan keluarga Hilal sebagai salah satu konglomerat di republik ini.

Hal itu membuat Heidy hidup berlimpah kemudahan. Ibunya, Fatya, menunjukkan ciri khas euforia orang kaya baru, terdorong membeli barang-barang yang mencolok untuk mempercantik penampilan putrinya. Makin mahal justru makin bagus.

Sejak kecil, ibunya mendandani Heidy dengan gaya meriah yang cenderung norak. Tak jarang Heidy harus menghadapi olok-olok teman-temannya. Ketika menginjak bangku SMA, gadis itu perlahan mengubah penampilannya dengan serius. Dia memilih sendiri pakaian dan aksesori yang akan dikenakan, mulai berani menolak pilihan ibunya dengan tegas.

Fatya sangat mencintai Heidy, tidak ada yang berani meragukan itu. Apalagi Heidy hadir di dunia ini setelah orangtuanya menikah selama tujuh tahun. Dia adalah buah hati yang dinanti-nantikan untuk menyemarakkan rumah keluarga Hilal. Namun, cinta Fatya juga seakan menjadi pedang bermata dua. Hampir tidak ada ruang bagi Heidy untuk bebas menentukan pilihan. Atas nama cinta, Fatya nyaris selalu ikut campur dalam semua sisi kehidupan Heidy. Termasuk soal jodoh.

"Aku belum menemukan laki-laki yang lebih hebat dari Ayah, Bu," Heidy berargumen. Umurnya baru 23 tahun ketika ibunya mulai sibuk menjodoh-jodohkan gadis itu dengan anak-anak kenalannya. Yang agak mengganggunya, Fatya selalu bisa menemukan "cacat" dari cowok yang disukai Heidy. Tapi tak pernah kesulitan "merekomendasikan" cowok tertentu. "Kalau rasanya tidak sreg, untuk apa dipaksa? Aku belum tertarik memikirkan soal jodoh. Umurku masih muda, Bu. Lagi pula, Ibu selalu mengkritik pilihanku. Begitu ada cowok yang mulai mendekat, selalu ada poin minus yang bisa Ibu temukan."

"Selektif itu harus. Itu karena Ibu mencemaskanmu dan menginginkan yang terbaik untukmu, Dy. Ibu cuma ingin ada orang yang menjagamu. Karena Ibu dan Ayah tidak bisa melakukan itu selamanya."

Pendapat itu tidak benar-benar tepat. Jimmy sudah melakukan segala yang dia bisa untuk melindungi Heidy. Bukan dengan membayar pengawal pribadi, memang. Melainkan melindungi identitas putrinya sebaik mungkin. Heidy tidak pernah muncul dalam acara-acara yang dihadiri ayahnya. Ketika bergabung di perusahaan ayahnya pun Heidy lebih suka tidak tampil mencolok. Hanya segelintir orang yang tahu bahwa dia adalah putri Jimmy Hilal. Jadi, Heidy tidak pernah harus bersusah payah melindungi privasinya.

"Santailah, Bu, aku pasti akan menemukan pasangan yang hebat."

Enam tahun kemudian, gadis itu meyakini bahwa kata-katanya di masa lalu sudah terbukti. Heidy, kini berumur 29 tahun, siap menanggalkan status lajangnya. Gadis itu memiliki tinggi 165 sentimeter, hidung bangir, mata agak sipit, bibir mungil, serta pipi tirus. Dia berkulit kuning langsat dengan rambut gelap lurus melewati bahu.

Heidy pernah jatuh cinta dan berpacaran dua kali sebelum bertemu Mirza Hartandi. Laki-laki itu dikenalnya dalam sebuah pameran buku sekitar dua tahun lalu. Mereka memperebutkan buku yang sama, *Pride and Prejudice* karya Jane Austen. Heidy terang-terangan menunjukkan keheranan. "Kau yakin ingin membeli buku ini?" tanyanya tanpa basa-basi. Anggukan Mirza disertai senyum lebarnya menjadi jawaban.

"Untuk adikku. Dia penggila tulisan Jane Austen. Sebenarnya, dia sudah punya versi ini tapi hilang. Aku sudah mencari ke beberapa toko buku. Sayang, stoknya selalu habis. Makanya aku sengaja datang ke sini."

Laki-laki itu mungkin bicara lebih banyak dibanding seharusnya. Tapi uraiannya memberi petunjuk betapa Mirza memerhatikan sang adik. Heidy akhirnya melepaskan novel itu. Dia selalu terkesan pada orang yang mencintai keluarga, entah kelemahan atau kelebihan.

"Boleh aku mentraktirmu minum kopi?" kata Mirza sebelum mereka berpisah. "Kau sudah berbaik hati, membiarkan aku yang membeli novel itu."

Tawaran Mirza menggiurkan, tapi Heidy menolak dengan halus. Dia tidak pernah minum kopi atau makan bersama orang yang baru dikenalnya. "Kau selalu curiga kepada orang asing, ya?" tebak laki-laki itu. "Padahal aku cuma mengajakmu minum kopi."

"Aku tidak suka kopi," jawab Heidy, kali ini jujur. "Terima kasih untuk tawaranmu."

"Kalau begitu, minimal kau mau memberi tahu namamu. Aku Mirza," laki-laki itu mengulurkan tangan. Kali ini, Heidy tak mungkin menolak. Maka dia menyalami Mirza tanpa ragu seraya melisankan namanya.

"Nomor ponselmu?"

"Kurasa, nama saja sudah lebih dari cukup," tolak Heidy halus. Tawanya berderai kemudian.

"Okelah, untuk sementara aku menyerah." Mirza mengangkat kedua tangannya dengan gaya tak berdaya. Setelahnya, laki-laki itu menyerahkan sebuah kartu nama pada Heidy. "Kalau suatu saat mendadak kau suka kopi, jangan gengsi untuk menghubungiku. Aku pasti punya waktu."

"Hmmm, kau benar-benar percaya diri. Menarik."

"Kuanggap itu pujian. Aku tidak jadi terluka karena kau menolak kutraktir."

Heidy tergelak. "Oke, anggap saja itu pujian. Demi melindungi hatimu," kelakarnya. Meski awalnya menolak memberikan nomor ponselnya, seperempat jam kemudian Heidy justru melakukan hal sebaliknya. Mereka berpisah setelah membuat janji untuk saling kontak.

Heidy tidak pernah mengira, sebuah novel bisa mengantar dirinya dan Mirza pada hubungan yang tak terduga. Mereka tak cuma berhenti ketika mulai saling kontak. Namun justru dilanjutkan dengan makan siang dua minggu setelahnya.

Akhirnya Mirza dan Heidy makin sering bertemu. Yang membuat gadis itu merasa nyaman, Mirza tak pernah mengajukan protes karena Heidy menyimpan sendiri beberapa hal yang dianggapnya terlalu pribadi untuk dibagi. Misalnya tentang keluarganya. Heidy berusaha menyembunyikan fakta bahwa dirinya adalah putri tunggal Jimmy Hilal.

Heidy tidak menilai Mirza sebagai laki-laki mata duitan atau cuma mencari keuntungan darinya. Dia hanya berhati-hati kare-

na pernah punya pengalaman yang kurang mengenakkan. Ketika SMA, ada cowok yang sengaja mengejar-ngejar dan berlagak jatuh cinta setengah gila pada Heidy hanya karena latar belakangnya.

Ketika Mirza ingin relasi yang lebih intim ketimbang teman baik, Heidy pun setuju. Perkenalannya dengan Mirza selama hampir setahun dianggapnya cukup menjadi dasar untuk mengubah status mereka. Setelah mereka menjadi pasangan, barulah Mirza mendapat banyak informasi seputar kekasihnya.

"Kenapa kau baru mengakui The Point of Soda adalah milik keluargamu?" Mata Mirza disipitkan ketika Heidy memutuskan untuk membagi sedikit ceritanya. "Kau menyimpan banyak rahasia," simpulnya.

"Anggap saja aku orang yang hati-hati," Heidy menyeringai.

"Oh, baiklah. Aku paham." Mirza menegaskan maksud kata-katanya dengan tidak mengajukan pertanyaan lain. Bagi Heidy, itu hal yang melegakan.

Ketika Mirza berkenalan dengan orangtuanya, Heidy lega mendapati mereka bisa berbaur tanpa canggung. Bahkan, Fatya pun tampaknya tidak keberatan dan terkesan menyukai Mirza.

"Seleramu boleh juga, Dy," puji Fatya. Heidy sedang mengolesi wajahnya dengan krim malam ketika ibunya masuk ke kamarnya dan menyuarakan opini tanpa tedeng aling-aling. "Mirza cocok buatmu."

Heidy tak mengajukan protes ketika ibunya menerjang masuk ke kamar dan membahas hal-hal yang bagi sebagian orang tak ingin didiskusikan dengan orangtuanya. Heidy terbiasa membagi semua rahasianya kepada Fatya.

"Itulah kenapa kami pacaran, Bu," balas Heidy santai.

"Ibu lega, akhirnya kau menemukan laki-laki yang pas. Umurmu sudah lebih dari cukup untuk memiliki pasangan yang serius."

Heidy tertawa pelan sembari meregangkan tubuh. "Itu terlalu berlebihan, Bu! Aku menyukai Mirza, tapi belum benar-benar yakin dia 'laki-laki yang pas'. Kita lihat saja nanti." Gadis itu mengedikkan bahu dengan santai. "Tapi, aku lega Ibu tidak protes karena Mirza begini-begitu. Seleraku kelihatannya makin memenuhi standar Ibu."

Nyatanya, insting Fatya terbukti tajam. Setengah tahun kemudian, Heidy tidak melihat alasan untuk menolak lamaran Mirza. Kesabaran, cinta, dan perhatian laki-laki itu membuat Heidy yakin mereka pasangan yang cocok. Mirza membuatnya merasa aman.

Mirza adalah seorang pria pekerja keras, berprofesi sebagai pialang saham. Meski tidak berasal dari keluarga berada, pria itu membuktikan bahwa dia mampu meraih kesuksesan. Yang tak kalah penting, hubungan laki-laki itu dengan keluarganya begitu dekat.

Heidy tidak pernah berharap kelak dia akan bergantung pada pasangannya dari sisi finansial. Gadis itu lebih dari mampu untuk menghidupi diri sendiri. Sejak meraih gelar sarjana, Heidy bergabung di bagian pemasaran di The Point of Soda. Tapi beberapa minggu sebelum mengenal Mirza, Heidy memutuskan untuk berkutat dalam bisnis sendiri.

Heidy mendirikan beberapa usaha di satu tempat. Mendiami ruko berlantai tiga yang disewa dari salah satu teman SMA-nya, Heidy memulai Vista Kids. Kecintaannya pada anak-anak yang mengilhami. Toko yang menyediakan keperluan bayi dan anak menempati lantai dasar. Gadis itu juga membangun kafe yang khusus menyajikan makanan sehat untuk balita di lantai dua. Sedangkan lantai tiga ditempati sebuah toko buku yang khusus menyajikan bacaan untuk anak.

Satu poin yang disukai Heidy dari Mirza, laki-laki itu tidak terintimidasi dengan nama besar keluarganya. Itu adalah hal yang

cukup menggembirakan. Laki-laki seperti Mirza yang dibutuhkan Heidy. Stabil, dewasa, dan berakal sehat. Dia tak sudi memilih pasangan yang ada kalanya merasa inferior karena hal-hal yang tak bisa diubah Heidy.

"Apa salahnya dengan resepsi mewah, Heidy? Kau putri Ayah dan Ibu satu-satunya. Itu saja sudah cukup menjadi alasan untuk membuat pesta besar. Belum lagi alasan lain bahwa Ayah punya banyak rekan bisnis yang perlu diundang. Kenapa malah lebih suka pesta pribadi?" Fatya menegur putrinya ketika tahu rencana Heidy dan Mirza untuk menggelar pesta sederhana, hanya mengundang keluarga kedua belah pihak. Tepatnya, itu keputusan Heidy, Mirza hanya mengiyakan.

"Ibu lupa selama ini Ayah selalu berusaha melindungi kehidupan pribadinya? Kalau kita mengadakan resepsi mewah, pasti akan diliput media. Ujung-ujungnya, siapa anak tunggal Jimmy Hilal yang selama ini tidak banyak diketahui orang, akan terekspos." Heidy mengajukan alasan, kali ini serius. "Lebih baik kita hanya mengundang keluarga besar dan teman-teman dekat."

"Ini pengalaman sekali seumur hidup yang sangat istimewa, Nak. Ayah dan Ibu sudah membicarakan ini. Kita bisa membuat pengamanan yang bagus supaya pestamu tidak didatangi sembarang orang. Apalagi wartawan," Fatya mulai membujuk supaya Heidy membatalkan keputusannya.

Heidy tidak mau menyerah dengan mudah. "Aku tidak nyaman kalau banyak yang tahu hubunganku dengan Ayah. Di The Point of Soda pun hanya sedikit yang tahu jika aku putri Jimmy Hilal. Aku ingin semua tetap bertahan seperti itu."

Dulu, Heidy tidak mengerti alasan ayahnya menyembunyikan kehidupan pribadi begitu rapat. Dia bahkan sempat merasa sedih, mengira Jimmy merasa malu dengan keberadaannya. Ayahnya berusaha memberi penjelasan, kerentanan yang harus dihadapi Heidy

nantinya andai publik tahu asal-usul keluarganya. Belum lagi sorotan tak perlu yang akan tertuju padanya.

Namun, Heidy baru benar-benar mengerti maksud ayahnya ketika salah satu rekan bisnis Jimmy mengalami musibah. Putra bungsunya yang masih TK, diculik. Meski tebusan sudah dibayar, anak berusia empat tahun itu tidak pernah dikembalikan kepada keluarganya, lenyap begitu saja.

Kian dewasa, Heidy makin menyadari pentingnya masalah privasi. Apalagi ketika salah satu cowok idola di SMA yang biasanya tak memedulikan Heidy, mendadak mengejar-ngejarnya. Mereka bahkan sempat pacaran. Hingga Heidy menyadari alasan cowok bernama Revly itu memacarinya. Entah bagaimana, Revly tahu kaitan antara Heidy dan The Point of Soda. Begitu paham yang terjadi sebenarnya, Heidy memutuskan cowok itu. Dia marah sekali. Sekaligus bersyukur karena semua yang sudah dilakukan ayahnya selama ini.

Begitu menyadari Fatya sulit untuk diyakinkan tentang resepsi, Heidy meminta bantuan ayahnya. Dan Mirza, tentu saja. Hingga akhirnya, Fatya menyerah. Kemenangannnya menjadi dua kali lipat saat Heidy berhasil membuat ibunya bersedia membiarkan gadis itu memutuskan segala hal terkait acara resepsi kelak.

Heidy, di luar kecintaannya pada sang ibu, sangat menyadari selera Fatya yang cukup payah. Perempuan berusia 58 tahun itu sangat menyukai segala hal yang mencolok dan bermodel meriah. Sesuatu yang sederhana dan elegan tidak cukup mampu membuatnya tertarik. Mudah bagi Heidy membayangkan ruangan resepsi berubah mirip panggung sirkus.

Setelah kalah suara untuk masalah resepsi, Fatya juga berusaha membuat putrinya batal pindah ke apartemen Mirza setelah menikah. Gadis itu tahu Fatya menyayanginya, tapi sekarang dia adalah perempuan dewasa. Tinggal serumah dengan orangtua setelah menikah, rasanya sungguh tidak tepat.

"Bu, selama 29 tahun kita sudah tinggal bersama. Setelah menikah, saatnya pindah ke rumah suamiku. Aku masih bisa datang ke sini sesering mungkin. Aku janji!" tandasnya.

Seperti yang biasa terjadi, Fatya enggan mengalah. "Untuk apa pindah ke apartemen Mirza, Dy? Rumah kita terlalu besar untuk Ayah dan Ibu. Lagi pula, apartemen Mirza terlalu jauh dari Vista Kids."

Kali ini, argumen Fatya memang sulit dibantah. Heidy bukannya tidak berupaya mempertahankan pendapatnya. Tapi di sisi lain dia juga harus realistis. Seumur hidup gadis itu berperan menjadi anak yang patuh dan cenderung menuruti orangtuanya, terutama Fatya. Heidy tidak terlalu nyaman adu bantah dengan ibunya berkali-kali.

Masalah tempat tinggal ini memang menjadi poin yang mengusik Heidy. Di satu sisi, dia ingin hidup berdua dengan Mirza. Di sisi lain, ada ketidaktegaan karena harus meninggalkan orangtuanya. Menjadi anak tunggal yang sudah dinanti kehadirannya selama bertahun-tahun, kadang membuat Heidy tak leluasa mengambil tindakan. Dia sangat takut melukai hati ayah dan ibunya.

"Kurasa, kali ini kita harus mengalah, Dy. Jarak Vista Kids dengan apartemenku memang terlalu jauh. Waktumu bisa habis di jalan."

"Kau sungguh-sungguh tidak keberatan tinggal di rumah orangtuaku, Mir?" tanya Heidy tak terlalu yakin. "Ibuku, di luar kasih sayangnya yang terlalu besar untukku, cenderung suka ikut campur. Kalau kita serumah dengan orangtuaku, kau harus siap mental."

Mirza malah tertawa sambil menepuk pipi kanan Heidy. "Aku tahu itu. Tenang saja."

"Pasti nanti ada saatnya kau merasa jengkel. Ibu se...."

"Jangan cemas soal itu. Aku bisa memaklumi kekhawatiran Ibu. Oke, anggap saja nantinya kita akan menghadapi masa-masa su-

lit karena Ibu terlalu jauh mencampuri urusan kita. Kurasa, yang bisa kulakukan hanyalah berusaha lebih memaklumi. Andai aku berada di posisi Ibu, pasti akan melakukan hal yang sama." Mirza mengelus rambut Heidy dengan tangan kanannya. "Andai kita hanya memiliki satu anak perempuan yang secantik kamu, mungkin aku tidak akan melepaskannya kepada laki-laki mana pun. Ibu dan Ayah sudah berbaik hati mengizinkan kita menikah."

Kalimat Mirza itu, meski mungkin cuma sedikit, mengandung rayuan. Heidy menyadari itu. Namun tetap saja dia terpesona karena menunjukkan pengertian Mirza yang tinggi untuk calon istrinya. Saat itu, Heidy tidak bisa lebih terpesona lagi kepada laki-laki itu. Dia merasa sudah menemukan pasangan yang diinginkan dan sudah menghias mimpi masa remajanya. Romeo-nya.

"Terima kasih, Mir." Heidy hanya mampu mengucapkan kalimat itu. Dia memilih menunjukkan perasaan dengan memeluk Mirza. Gadis itu bersyukur kepada Allah karena mempertemukannya dengan Mirza.

Tapi, hanya dua hari sebelum diperistri Mirza, Heidy membuat keputusan penting yang mengguncang orang-orang terdekatnya dan mempermalukan keluarga Hilal. Dia nekat membatalkan pernikahan dan... kabur dari rumah!

# Laki-laki di Pusaran Badai

GRAEME MACLEOD meninggalkan lokasi syuting *The Retreat* di kawasan Cambridgeshire sambil menyeret sebuah koper berukuran besar. Dia sangat membenci perpisahan karena sudah begitu sering menghadapi kehilangan. Namun tadi dia terpaksa harus berkumpul dengan peserta lain untuk mengucapkan selamat tinggal. Seperti dugaan Graeme, banyak air mata tumpah karena berakhirnya syuting selama dua minggu ini. Dia sendiri pun merasakan tenggorokannya tercekat, tapi dia menahan diri agar tidak menunjukkan emosinya.

Dari kejauhan dia melihat seseorang melambai. Miles Riordan, salah satu sahabat karibnya selain Terry Sinclair[1]. Graeme selalu merasa Miles adalah pria yang tangguh, jauh melampaui kekuatan Graeme sendiri dan Terry. Semua hal traumatis yang mereka alami tidak mampu membuat Miles kehilangan kegembiraannya. Meski didiagnosis menderita *trauma brain injury* dengan efek yang menakutkan seperti Graeme dan Terry, nyaris tidak ada yang berubah pada Miles.

Laki-laki itu adalah sosok ceria yang cenderung suka melontarkan kalimat jail untuk mengganggu teman-temannya. Dulu,

---

[1] *Unforgettable Sunset*, GPU, 2017

itu tidak pernah jadi masalah. Situasinya berbeda ketika mereka kembali dari Fallujah dengan kondisi fisik dan mental yang sudah tak seperti sedia kala. Sensitivitas menajam dan emosi gampang meninggi. Bahkan setelah melalui serangkaian perawatan fisik dan mental selama lebih dari empat tahun terakhir.

"Kenapa kau mau repot-repot datang ke sini?" Graeme membanting pintu belakang SUV Miles setelah memasukkan kopernya. "Aku bisa pulang sendiri."

"Aku adalah sahabat setia, Graeme. Aku bukan Terry yang langsung lupa diri setelah menemukan belahan jiwanya," canda Miles. "Dia terlalu sibuk melayani Masha."

Graeme tak bisa menahan senyum karena kalimat multitafsir yang diucapkan Miles. "Kau cuma iri karena harus menghabiskan malam-malam sepi sendirian di ranjangmu, kan?"

"Wah, sekarang kau bisa bercanda, Mr. Cool!" sindir Miles. Laki-laki itu menyalakan mesin mobil sebelum memasang sabuk pengamannya. Suara Miles berubah serius. "Ini memang baru lewat beberapa bulan. Apa aku sudah boleh merasa lega karena kelihatannya Terry dan Masha baik-baik saja?" Miles menoleh ke kiri.

"Saranku, kau harus mulai berhenti mencemaskan mereka dan fokus pada hidupmu sendiri," sela Graeme. "Apa kabar Freedom dan Fabulous Fab? Kalian mengurus semuanya dengan baik, kan?"

"Tentu saja! Kami berdua tak mau jatuh miskin karena membuat kekacauan." Miles menyeringai. "Kapan acara *The Retreat* akan ditayangkan? Aku penasaran, apa saja yang kaulakukan selama dua minggu terakhir. Ada momen yang mencerahkan, Graeme?"

Seakrab-akrabnya Graeme dengan Miles dan Terry, selalu ada bagian tertentu yang disimpannya sendiri. Tak jarang dia diejek karena dianggap sok misterius. Tapi, mau bagaimana lagi? Itu bagian dari sifat dasarnya. Dia tak nyaman bersikap terbuka meski di depan sahabat-sahabatnya.

"Aku jadi cukup tahu banyak tentang agamamu." Graeme cuma bersedia mengucapkan kalimat itu. "Kau tidak tertarik untuk ikut? Mempelajari agama lain adalah hal yang bagus, menurutku."

"Aku sudah punya pemahaman yang lumayan soal itu. Dibesarkan di keluarga dengan beberapa agama, kurasa sudah lebih dari cukup. Minimal, aku tumbuh menjadi orang yang toleran." Miles mengangkat bahu. "Di zaman serbasinting seperti sekarang, saat orang-orang begitu mudah dihasut karena perbedaan, toleransi adalah hal yang serius."

Jika sedang serius seperti sekarang, Miles mampu mengucapkan kalimat cerdas. Graeme tidak merespons karena di saat yang sama dia diingatkan pada apa yang dilakukan negaranya. Graeme, Miles, dan Terry hanya segelintir patriot yang maju membela negara tanpa berkedip. Dulu Graeme begitu bangga karena negaranya membantu menyelesaikan konflik di banyak tempat. Tapi, benarkah tidak ada kepentingan apa pun di sana selain menjunjung tinggi hak asasi manusia?

Apa yang disaksikan Graeme selama menjadi marinir, mengubah opini lamanya. Dia sudah menyaksikan penderitaan macam apa yang terjadi karena pertikaian bersenjata. Selain cacat permanen di paha kanan karena tulangnya mencuat saat diserang pemberontak di Fallujah, Graeme juga merasakan kehilangan besar yang melubangi hatinya. Kematian perempuan yang dicintainya.

Nada sesal mengintip di suara Miles saat laki-laki itu bicara lagi. "Maaf, aku pasti membuatmu teringat... Pat."

Graeme tidak pernah meralat kekeliruan parah yang diyakini Miles dan Terry. Semua orang mengira Pat yang membuatnya patah hati. "Aku tidak teringat Pat. Sudah berlalu bertahun-tahun, aku harus melupakan masa lalu."

"Memangnya kau bisa? Kalau aku, mustahil mampu melupakan semua itu."

"Aku tidak punya energi untuk membahas masalah yang membuat kepalaku berdenyut." Graeme bersandar sembari memicingkan mata.

"Kadang aku berharap Tuhan berbaik hati sedikit mengubahmu menjadi lebih ramah. Kau selalu menjadi orang paling serius yang tidak menyenangkan diajak bergurau," olok Miles, kembali ke versi cerianya. "Hampir lupa, ibumu sudah tiga kali menelepon ke ponselmu. Maaf, aku terpaksa mengangkatnya karena takut ada masalah penting. Kubilang bahwa kau mengikuti acara *reality show* dan tidak diperkenankan membawa ponsel."

Graeme mendesah, matanya terbuka. Rasa cemas mulai menggeliat di dadanya. "Ibuku mengatakan sesuatu?"

"Tidak secara khusus. Hanya memintamu segera menghubunginya jika sudah kembali ke London." Miles merogoh saku celana, menyerahkan sebuah ponsel ke arah Graeme.

Graeme harus menghubungi hingga tiga kali sebelum akhirnya panggilan tersebut dijawab ibunya, Alanis MacLeod. Pembicaraan selama hampir tujuh menit itu berakhir dengan satu keputusan.

"Aku harus ke Roma secepatnya." Graeme mengantongi benda yang selama dua minggu terakhir dititipkannya pada Miles. "Apa kau bisa mengurus tiketnya?"

"Sejak kapan hal sepele seperti itu tidak bisa kutangani?" balas Miles percaya diri. "Kau mau berangkat pukul berapa?"

"Sebelum jam makan siang, kalau bisa."

"Belakangan kau makin sering terbang ke Italia. Apa semuanya baik-baik saja?"

"Ayahku, jantungnya bermasalah tapi tidak mau berhenti merokok. Selain itu, orangtuaku sedang berusaha membujukku agar pindah ke Roma untuk membantu mengurusi kapal pesiar. Tahu apa aku soal itu? Lagi pula, masih ada Colm dan Lennon."

Miles menekan klakson karena ada sebuah taksi yang menyalip seenaknya. "Colm takkan tertarik meninggalkan pekerjaannya

yang sudah bagus di Miami. Sementara Lennon, kurasa lebih suka keliling dunia sebagai aktivis HAM. Berdemonstrasi untuk menentang penguasa mungkin jauh lebih menarik dibanding mengurusi bisnis."

Graeme tersenyum karena kata-kata sahabatnya. Miles baru saja memberi gambaran yang cukup tepat tentang kedua adiknya. Mereka bertiga, meski berbagi rahim dan DNA, memiliki ketertarikan dan sifat yang jauh bertolak belakang. Graeme sudah pasti menjadi yang paling serius. Lennon yang santai dan ceria, nyaris mirip Miles. Sementara Colm menjadi perpaduan antara kedua saudaranya.

"Aku lebih suka mengurusi bisnisku sendiri. Kapal pesiar itu bidang usaha yang rumit. Aku pernah beberapa kali ikut berlayar, cuma membuat migrainku semakin parah." Graeme mengangkat kedua tangannya ke udara.

"Oh ya, kau ingin kuantar ke mana? Notting Hill atau Freedom?"

"Freedom," balas Graeme mantap. Laki-laki itu menghabiskan sisa perjalanan Cambridgeshire-Wandsworth dengan memejamkan mata. Dia benar-benar mengantuk karena tadi malam cuma tidur kurang dari tiga jam.

Graeme mengikuti acara *The Retreat* tanpa sengaja, bisa dibilang semacam "kecelakaan". Awalnya, Miles yang mendapat tawaran dari salah satu temannya. Namun Miles tidak tertarik dan malah menawarkan pada kedua sahabatnya. Graeme yang akhirnya menunjukkan minat dan siap dikarantina selama dua minggu penuh. Semua peserta dilarang berhubungan dengan dunia luar dan harus fokus pada *reality show* yang digagas sejak lima tahun silam itu.

*The Retreat* adalah acara yang memberi kesempatan bagi para pesertanya untuk mengenal agama lain dengan cukup intensif. Ada beberapa preferensi agama yang meliputi Anglikan, Katolik, Pro-

testan, Islam, Hindu, dan Buddha. Tanpa pikir panjang, Graeme yang lebih sering dianggap seorang ateis, memilih untuk bergabung.

Laki-laki itu punya kegelisahan yang tidak pernah dibaginya kepada siapa pun. Termasuk dua sahabat terdekatnya. Ada bagian diri Graeme yang kosong dan hampa. Hingga tawaran mengikuti *The Retreat* meniupkan kenangan lama sekaligus hasrat mencicipi kembali bagian masa lalu yang mustahil kembali. Siapa tahu mampu meredakan kegelisahan yang tak diketahui obat penenangnya?

Graeme memilih bergabung di tim yang akan hidup bersama keluarga Islam. Salah satu alasannya, dia pernah begitu dekat dengan ajaran agama itu. Graeme bahkan sudah hafal bacaan shalat saat berada di Fallujah, meski untuk tujuan tertentu. Lalu, sederet tragedi dan kehilangan membuat Graeme terlalu sibuk berkutat dengan kesehatan mentalnya.

Islam, sejatinya bukan agama yang asing untuk laki-laki itu. Kedua karibnya memeluk agama tersebut. Penugasannya di Afganistan dan Irak membuatnya lebih familier dengan Islam. Graeme juga mendapat informasi cukup banyak dari perempuan Irak yang bekerja bagi tentara Amerika di Fallujah, Shirin Nadeer. Nama yang alpa diingat Terry dan Miles karena terlalu sibuk menghubung-hubungkan Graeme-Pat.

Shirin adalah perempuan cantik yang lebih tua tiga tahun dibanding Graeme. Ketika mereka bertemu, Graeme baru berusia 27 tahun. Shirin sudah pernah menikah tapi harus kehilangan sang suami yang menjadi salah satu korban bom bunuh diri di Baghdad. Tak butuh waktu lama bagi Shirin yang matang dan tangguh untuk menarik perhatian Graeme.

Salah satu momen yang begitu melekat di kepala Graeme adalah saat mereka harus pindah ke markas baru lewat tengah malam karena ancaman serius dari pihak pemberontak yang diinformasi-

kan bagian intelijen. Shirin yang dipekerjakan sebagai penerjemah sekaligus pemberi informasi tentang kehidupan sosial budaya masyarakat setempat pun harus ikut serta.

Graeme dan Shirin berada dalam Humvee yang sama. Dia melihat perempuan berhijab itu shalat Subuh tanpa mengambil wudu seperti yang biasa dilakukan. Shirin hanya duduk di dalam mobil yang terus bergerak dengan kepala tertunduk. Perempuan itu tidak membuat banyak gerakan, hanya lebih merendahkan tubuh dalam beberapa kesempatan.

Itulah kali pertama Graeme mendengar istilah tayamum, kata yang begitu sulit untuk diingat. Dia juga baru tahu bahwa Islam memberikan dispensasi dalam beribadah. Padahal setahu Graeme, shalat adalah salah satu ibadah terpenting dalam agama itu. Tapi ternyata ada kondisi darurat yang memungkinkan seseorang mendapat semacam keringanan.

Semua tentara yang akan dikirim ke negara konflik selalu mendapat pengetahuan dasar tentang kondisi masyarakat setempat termasuk agama dan kebiasaan yang berlaku. Salah satu tujuannya adalah untuk meminimalisasi konflik yang mungkin saja pecah karena hal yang tak perlu.

Melihat Shirin shalat di dalam Humvee dan mendengar tentang peristiwa tragis yang merenggut nyawa suaminya, membuat Graeme memerhatikan perempuan itu. Mereka pun mulai sering mengobrol jika ada waktu luang.

Graeme terbangun saat mobil yang dikendarai Miles berhenti di depan Freedom, tempat pemulihan untuk para veteran dan korban peledakan bom. Didirikan hampir dua tahun lalu, Freedom kini memiliki lebih dari seratus anggota. Menempati sebuah bangunan berlantai tiga di kawasan Wandsworth, anggota organisasi nirlaba ini umumnya penderita *trauma brain injury* dan PTSD, *post*

*traumatic stress disorder*. Pendirinya? Graeme dan kedua sahabatnya, Miles dan Terry.

Setelah memindahkan koper ke dalam mobilnya yang diparkir di depan Freedom, Graeme menyusul sahabatnya yang sudah lebih dulu menghilang di balik pintu. Baru tiga langkah melewati pintu masuk, seorang anak laki-laki menghambur ke arahnya. Graeme harus membungkuk dengan tangan terentang untuk menyambut anak bernama Bruce itu.

"Daddy bilang, Uncle akan tampil di televisi," ujar Bruce sambil menunjuk ke satu arah. Terry melebarkan senyumnya sambil melambai begitu Graeme menatap ke arah sahabatnya. Laki-laki itu sedang duduk di sofa, berbincang dengan beberapa anggota Freedom yang memilih menghabiskan akhir pekannya di tempat itu.

"Ya, tapi masih belum tahu kapan akan ditayangkan," ucap Graeme dengan suara lembut. Bruce memegang tangan kanannya sambil melompat-lompat. Anak itu nyaris tak pernah diam. Graeme lega dia tak pernah panik saat di dekat Bruce.

"Apa hari ini kau akan menginap di rumah Daddy?"

Bruce mengangguk. "Ya. Aunty Masha bilang dia rindu padaku." Anak berusia enam tahun itu mengangkat bahu dengan gaya sok dewasa, menirukan Terry. "Daddy bilang, itu karena aku menggemaskan."

Graeme tak bisa menahan tawa. "Daddy benar, Nak. Kau memang menggemaskan."

"Bagaimana syutingmu? Kau tidak gugup sampai membuat jadwal pengambilan gambar menjadi mundur, kan?" sapa Terry begitu Graeme duduk di sebelah kanannya. Bruce menghilang ke dapur.

"Aku agak gugup, tapi bukan karena harus berhadapan dengan kamera. Melainkan karena aku takut kau dan Miles tidak becus mengurus tempat ini dan Fabulous Fab."

Tawa menggema di udara. Beberapa anggota Freedom yang sebelumnya mengobrol dengan Terry, mulai membubarkan diri. Ada yang beranjak menuju ruang *gym* di lantai dua atau bergabung di dapur. Freedom memang dibuka setiap hari. Khusus akhir pekan, Freedom menyediakan makan siang gratis yang disiapkan sendiri oleh para anggotanya.

"Jadi, apakah sekarang kau sudah menjadi orang beriman?" kelakar Terry. Graeme urung merespons karena Miles bergabung dengan mereka sembari membawa gelas yang menguarkan aroma kopi.

"Ada apa dengan istrimu, Terry?"

Terry mengalihkan perhatian pada Miles dengan kening berkerut. "Masha?"

"Memangnya kau punya berapa istri?" balas Miles gemas.

"Miles tidak pernah belajar mengerem mulutnya," Graeme berkomentar.

Miles tak peduli. "Masha menjadi cerewet. Dia memintaku buru-buru meninggalkan pantri sambil mengomel tentang aroma kopi yang sangat bau."

Terry menyerupai boneka pegas saat berdiri dengan tiba-tiba. "Menjauhlah dari istriku kalau kau sedang memegang kopi," katanya sambil melangkah pergi. Miles menatap Graeme dengan ekspresi kosong.

"Apa sih maksudnya?" tanya Miles bingung.

Graeme mengulum senyum. "Sepertinya Masha hamil," tebaknya. Mendadak, ada yang terasa nyeri di dadanya, melenyapkan senyum laki-laki itu. Graeme diingatkan ada fase tertentu dalam hidup ini yang mungkin takkan pernah menjadi pilihannya.

# Eternal City

INI adalah perjalanan paling impulsif yang pernah dilakukan Heidy dalam hidupnya. Dia menggeret satu buah koper besar yang dijejali semua keperluan selama meninggalkan Jakarta. Heidy memilih Italia untuk agenda mendadaknya. Alasannya simpel, negara itu sedianya akan dikunjungi bersama Mirza untuk berbulan madu. Jadi, Heidy tidak memiliki masalah visa karena sudah diurus dua minggu silam.

Gadis itu menginap di sebuah hostel yang letaknya tak jauh dari stasiun kereta Roma Termini. Heidy menempati sebuah *single private room* di Caesar Hostel. Dia tidak terganggu meski terbiasa menempati kamar mewah di hotel bintang lima.

Ini malam kedua Heidy berada di Roma. Besok dia masih ingin menjelajah ibu kota Italia itu sebelum bertolak ke Venesia lusa. Tujuannya ke Kota Seribu Kanal itu adalah untuk mengikuti trip dengan kapal. Paket perjalanan itu seharusnya dinikmati Heidy bersama Mirza, hadiah bulan madu dari Jimmy.

Sudah empat hari dia meninggalkan Jakarta tanpa memberi kabar apa pun. Gadis itu hanya meninggalkan sepucuk surat, andai bisa disebut begitu, yang sengaja diletakkan di atas ranjangnya.

Aku butuh waktu mencari udara segar supaya tidak jadi gila.

Itu kalimat paling kasar yang pernah ditujukan untuk keluarganya. Setelah semua upaya ikut campur ibunya dalam hidup Heidy, gadis itu tak bisa lagi tetap pengertian.

"Ibu melakukan semuanya untuk kebaikanmu, Heidy!"

Itu kalimat pembelaan diri ala Fatya yang makin terdengar membosankan. Gadis itu muak dan merasa sudah waktunya mengambil kendali hidupnya.

"Kenapa selalu alasan itu yang diberikan tiap kali ada yang bertindak kelewatan? Kebaikan versi Ibu sudah pasti tidak sama dengan versiku. Aku sudah lebih dari cukup pantas untuk mengambil keputusan penting dalam hidupku. Ibu tidak bisa terus-terusan melakukan intervensi," Heidy berdiri dengan rahang menegang. Di depannya, Fatya menegakkan tubuh setelah mengusir suaminya dari kamar Heidy.

"Sekarang mungkin kau tidak menyadari pilihan Ibu. Karena kau terlalu marah, Dy. Nanti, akan ada waktunya saat kau menyadari bahwa Ibu memang benar. Selain itu, tidak ada orangtua yang mau mencelakai anaknya sendiri."

Itulah yang membuat gadis itu kian berang. Ibunya tidak merasa bersalah sama sekali! Meski sudah melakukan kesalahan besar yang bahkan membuat Jimmy marah. Ayah Heidy biasanya selalu menjadi orang yang paling sabar di rumah mereka. Tahu perdebatan mereka takkan berakhir baik, Heidy pun menyerah.

Malam itu, tanpa berpikir dua kali, gadis itu mengeluarkan koper dan mengisinya dengan semua keperluan yang dibutuhkannya. Dia juga meminta bantuan Paulita, bekas teman sekolah sekaligus orang kepercayaannya di Vista Kids, untuk mencarikan tiket sekali jalan menuju Roma. Dia tidak punya rencana berapa lama akan meninggalkan rumah. Heidy cuma ingin menyendiri dan memikirkan ulang semua yang sudah dilakukannya selama ini.

Gadis itu sengaja diam-diam meninggalkan rumah sebelum subuh. Berpamitan pada seisi rumah cuma akan menimbulkan drama

baru. Dia menginap semalam di hotel dekat bandara seraya menunggu tiketnya tersedia. Tiket dadakan itu memberinya penerbangan ke Roma sepanjang lebih dari 25 jam, dengan transit cukup lama di Hong Kong dan Amsterdam.

Tadinya, Heidy berniat meninggalkan ponselnya di rumah. Tapi kemudian membatalkan niat itu karena dia tetap harus melakukan kontak dengan Paulita untuk urusan tiket. Setelah itu, dia mematikan ponsel agar tidak ada yang merecokinya. Begitu tiba di Roma, Heidy sengaja membeli nomor ponsel baru yang dipakai untuk mengecek kondisi Vista Kids. Sementara nomor telepon genggamnya dari Jakarta akhirnya digunakan untuk menghubungi ayahnya karena Jimmy takkan mau mengangkat telepon dari nomor tak dikenal.

Ya, karena tak kuasa tetap tenang setelah kabur dari rumah, di hari kedua berada di Roma, Heidy akhirnya menghubungi ayahnya. Jimmy membujuk putrinya agar pulang, mengabarkan kecemasan orang-orang yang ditinggal Heidy di Jakarta. Ayahnya juga meminta Heidy tidak memusingkan pernikahannya yang batal.

"Yah, aku tidak akan pulang dalam waktu satu-dua hari ini. Aku cuma mau bilang, Ayah tidak perlu cemas. Aku baik-baik saja." Tanpa menunggu respons ayahnya, Heidy memutuskan hubungan.

Heidy melewati hari-hari yang berjalan lamban di Roma. Tahun lalu dia pernah berwisata ke kota itu bersama ibunya. Saat itu Heidy dan Fatya mengunjungi ikon-ikon ibu kota Italia tersebut. Sekadar menyebut nama, Forum Romanum dan Colloseum. Kini, dia punya kesempatan mendatangi area lain. Merasakan berbagai pengalaman menghabiskan waktu di jalanan kota Roma saat musim panas baru dimulai.

Akan tetapi, meski sudah berusaha menikmati waktu sendirian, Heidy tidak benar-benar bisa larut dalam keriangan. Liburan yang mendadak ini terasa begitu garing dan sepi. Konsentrasi Heidy

berkali-kali tersedot ke Jakarta. Bahkan toko-toko dengan nama mentereng di Via Condotti pun tak mampu memancing hasrat Heidy untuk berbelanja.

Selera makannya pun menurun drastis. Meski tidak terlalu sulit mencari makanan halal di kota Roma jika dibandingkan dengan Seoul atau Hong Kong. Ada lumayan banyak pilihan menu restoran Turki yang menjanjikan kehalalan.

Gadis itu masih belum bisa menerima bahwa dia adalah orang yang begitu idiot. Selama ini dia sudah didustai mentah-mentah. Heidy yang biasanya seakan punya indra keenam untuk mengendus tiap tindakan tak tulus di sekitarnya, justru kehilangan orientasi. Mungkinkah ada yang terlalu ahli bersandiwara hingga Heidy kecolongan?

Saat ini, Heidy merasa benar-benar kesepian. Dia tersadar bahwa selama ini dia cuma memiliki keluarganya. Tidak ada teman dekat yang bisa menjadi tempat berbagi semua keluh kesahnya. Sejak kecil, keluarga adalah pusat gravitasinya.

Heidy memijat kepalanya yang mulai berdenyut. Sedapat mungkin, gadis itu tidak mengingat Mirza, baik nama atau sosoknya. Pikiran akan orang itu cuma mengundang rasa mual yang memilin perut belaka.

Laki-laki itu... ah... bagaimana Heidy harus mengatakannya? Sungguh, gadis itu kesulitan menemukan stok kalimat kasar untuk memaki Mirza. Apa yang dilakukan Mirza padanya sungguh keterlaluan. Mungkin, di masa depan, Heidy harus banyak belajar mengumpulkan vokabuler makian. Bukan sekadar "kau memang laki-laki sialan" yang rasanya tak cukup mampu mewakili perasaannya.

Heidy akhirnya meraih peta Italia yang berada di meja pendek, tepat di sebelah tempat tidurnya. Dia duduk bersandar di kepala ranjang dengan bantal mengganjal punggung. Roma memang menawan. Kota ini dibangun di atas tujuh bukit; Aventine, Caelian,

Viminal, Quirinal, Esquiline, Capitoline, dan Palatine. Roma dianggap memiliki koleksi peninggalan seni dan bangunan bersejarah terbanyak di dunia.

Heidy sedang mempertimbangkan banyak tempat yang bisa dijadikan pilihan. Florence, Pisa, Bologna, Napoli, Pulau Capri, atau Cinque Terre. Rasa pahit memenuhi mulut Heidy tiba-tiba. Semestinya dia sekarang sudah menyandang predikat sebagai Nyonya Hartandi. Namun mendadak layar terbuka dan Heidy bisa melihat apa yang tersaji di baliknya. Melenyapkan semua perasaan gadis itu tanpa sisa.

Dia pernah mendengar dan membaca cerita patah hati yang dialami seseorang karena gagal menikah dengan orang yang dicintainya. Entah mengapa, gambaran yang ada di benaknya selama ini terasa terlalu dramatis. Heidy memang merasa terluka begitu dalam. Tapi dia tidak yakin jika mengalami jenis luka yang membuatnya tak berselera lagi kepada kaum adam. Kendati demikian, Heidy juga menyalahkan diri sendiri yang terlalu naif dan mudah tertipu.

Heidy akhirnya memutuskan untuk mulai memejamkan mata meski belum ada rasa kantuk yang mengusik matanya. Jika terlelap, dia bisa melupakan hidup yang begitu menyedihkan. Dia, bisa dibilang, memiliki seisi dunia. Heidy mampu membeli apa pun yang diinginkan. Sayang, faktor penting dalam hidup yang bisa membahagiakannya justru tak mengenal mata uang. Faktor penting itu bernama cinta.

Jika Graeme mencemaskan kesehatan jantung Shane MacLeod memburuk, dia kecele. Ayahnya ternyata sedang pelesiran ke Spanyol bersama dua teman lamanya yang datang dari Michigan. Namun Graeme mendapat pelukan antusias dari Alanis.

"Mom, sebenarnya ada apa? Kemarin sepertinya Mom mencemaskan Dad."

"Kalau tidak begitu, kau takkan buru-buru terbang ke sini," balas Alanis santai. Perempuan itu masih sangat fit meski waktu sudah menggulung kemudaannya. Secara fisik, ada banyak kemiripan antara Graeme dan ibunya. Mulai dari rambut gelap hingga mata biru. Jika ibunya bertubuh mungil, Graeme setinggi 187 sentimeter, sama seperti Shane.

Graeme baru menginjakkan kaki di kantor milik keluarganya kurang dari setengah jam silam. "Dad baik-baik saja, kan?" suara Graeme dipenuhi nada cemas. Alanis yang sudah kembali duduk di kursinya semula, mencibir pada putranya. Graeme menarik kursi bersandaran empuk di depan ibunya.

"Lihat dirimu! Setengah mati mencemaskan ayahmu tapi selalu berlagak tak peduli."

"Aku bukannya tidak peduli. Aku cuma tidak bisa ke sini terlalu sering," ralatnya. "Andai Mom lupa, aku punya bisnis sendiri yang harus diurus."

"Kenapa kau tidak membuka kelab di sini? Supaya kita bisa berkumpul lagi."

"Andaipun Fabulous Fab dibuka di sini, aku tetap akan bertahan di London."

"Apa yang membuat London lebih menarik dibanding Roma?"

"Anggap begini, di sana aku melakukan hal-hal yang membuatku merasa berguna."

"Freedom?" tebak Alanis. "Di sini pun kau bisa melakukan hal yang sama. Jangan kira cuma veteran perang atau korban peledakan bom saja yang butuh pertolongan, Nak. Orang-orang korban perkosaan, misalnya."

"Itu jatahnya Lennon, Mom," Graeme mengingatkan. "Kenapa Mom tidak memintanya untuk menetap di sini?"

"Itu karena dia masih terlalu muda untuk diberi tanggung jawab besar. Lagi pula, dia anak bungsu yang kubesarkan dengan hati-hati karena kau lebih tertarik berperang. Secara tidak langsung, Lennon menjadi korban karena keputusanmu."

Jika ada yang mampu membuat manusia dewasa seperti Graeme dipenuhi rasa bersalah hanya lewat satu atau dua kalimat, Alanislah orangnya. Ibunya sangat tahu tombol mana yang harus ditekan untuk membuat Graeme tersiksa.

"Mom adalah orang paling manipulatif yang pernah kukenal. Jangan menyalahkanku untuk apa yang dipilih Lennon. Mom yang membuat banyak sekali larangan yang selalu diributkannya sejak kecil. Ketika dia dewasa dan memutuskan untuk keliling dunia, kurasa tidak ada yang berhak untuk protes," balasnya tenang.

Alanis tertawa, membuat Graeme mendesah pelan. "Aku mencintai anak-anakku, tahu! Semuanya. Meski mungkin kau merasa aku pilih kasih atau mendahulukan adik-adikmu. Itu karena aku selalu yakin kau sangat bisa menjaga diri."

Kalimat itu, entah kenapa, membuat Graeme dibanjiri perasaan haru. "Kalau begitu, jangan memintaku meninggalkan London. Mom tahu, aku bahagia di sana."

Alanis berkedip. "Bahagia saja tidak cukup. Kau juga harus memikirkan keluargamu, Graeme. Ayahmu seharusnya sudah pensiun bertahun-tahun lalu dan mulai...."

"Oh Tuhan, tolong jangan itu lagi!" Graeme memegangi kepalanya dengan gaya dramatis yang disonteknya dari Miles. Ibunya justru tertawa geli melihat tingkah laki-laki itu.

"Kami membutuhkanmu untuk menggantikan Dad. Coba pikirkan dari sudut pandangku, Graeme! Aku juga punya kerinduan tertentu pada kampung halamanku. Aku ingin kembali ke Michigan dan menikmati hari tua. Tapi aku terpaksa mengalah pada ayahmu karena dia tergila-gila pada benua Eropa." Perempuan itu

menatap putranya dengan serius. "Apa salahnya mengurus bisnis kapal pesiar ini? Membantu semua paman dan sepupumu? Kau toh tetap bisa mengurus kelab."

Ketika dia bicara tentang "bahagia di London" lebih karena semua aktivitas yang dijalaninya. Graeme merasa berarti sekaligus bisa melupakan kekelaman hidupnya. Dia bukan sekadar veteran perang dengan luka fisik dan psikologis yang mungkin takkan bisa sembuh.

Mungkin terlalu berlebihan jika menganggap Graeme mengambil peran sebagai satpam untuk mengawasi Terry dan Miles. Akan tetapi setelah percobaan bunuh diri yang pernah dilakukan salah satu sahabatnya, Graeme tak bisa benar-benar tenang.

Mereka pemegang paspor Amerika Serikat, tapi berasal dari akar yang berbeda. Terry beribukan perempuan Inggris yang bertukar kewarganegaraan di usia dewasanya. Namun sang ibu masih memiliki beberapa properti di London yang sebagian digunakan Terry saat ini. Bahkan Graeme pun menempati salah satu rumah Terry di Notting Hill. Tidak ada tanda-tanda Terry akan kembali ke Amerika. Apalagi setelah menikahi Masha.

Sementara Miles, leluhurnya dari pihak ibu memiliki perkebunan anggur di Sisilia. Sejak neneknya meninggal tujuh tahun silam, ibu Miles bolak-balik mengunjungi Sisilia untuk membantu mengurus perkebunan. Ketika pasangan Riordan memasuki usia pensiun empat tahun lalu, keduanya pindah ke Sisilia. Seperti Graeme, Miles juga berkali-kali diminta untuk meneruskan usaha keluarga yang sudah mapan itu.

Alanis, ibu Graeme, berasal dari Michigan yang menikah dengan pria berdarah Skotlandia. Shane lahir dan besar di Amerika tapi jauh lebih menyukai Eropa. Akhirnya ayah Graeme benar-benar pindah ke Roma dan membangun usaha bersama kakak dan adiknya.

"Oke, aku takkan memintamu melakukan itu lagi."

Kalimat Alanis mengejutkan Graeme lebih dari seharusnya. Dahinya dikerutkan. "Kenapa aku bisa mendengar kata 'tapi'?" respons Graeme.

Ibunya yang mudah menyerah justru membuat Graeme waspada. Alanis tipikal seorang negosiator yang andal. Kalau tidak, mustahil bisnis keluarga ayahnya, Grand Cruise Corporation atau GCC, sebesar sekarang. Meski ada empat anggota klan MacLeod yang mati-matian berusaha membesarkan usaha mereka, Alanis tetap memegang peranan penting.

"Kau sangat mengenalku, tentu saja kau tahu masih ada kata 'tapi' setelahnya." Alanis tersenyum lembut, agak memajukan tubuh.

"Aku takkan membujukmu untuk pindah atau duduk di sini menggantikan ayahmu. Dengan catatan, kau menikah dan hidup bahagia. Kalau kau bisa membangun keluargamu sendiri, menemukan istri yang tepat, aku takkan merecoki hidupmu lagi."

Graeme melongo. Ini berita baru. Selama ini, ibunya hanya meributkan keinginannya melihat Graeme mengurus GCC. "Sejak kapan Mom punya ide soal itu?"

"Kau sudah berumur lebih dari tiga puluh tahun, mapan. Apalagi yang ditunggu? Sudah saatnya kau membangun keluarga. Aku juga ingin melihat cucuku sebelum mati."

"Apa, Mom? Cucu?" Graeme merinding. "Kenapa tiba-tiba kita membahas masalah seserius ini? Kurasa Colm akan lebih dulu menikah karena dia sudah punya pasangan. Aku masih nyaman hidup sendiri. Menikah itu... merepotkan." Graeme mau tak mau mengingat Terry saat mengucapkan kalimat terakhirnya.

"Apa kau punya masalah yang selama ini tidak kuketahui, Nak?"

Melihat tatapan serius ibunya yang menusuk, Graeme bersiaga. "Apa maksud Mom? Aku tidak punya masalah apa pun. Hidupku

baik-baik saja. Kenapa harus menikah dengan alasan umur atau kemapanan ekonomi? Apa salahnya jika aku tetap melajang?"

"Jawab aku dengan jujur. Apa kau *gay*?"

"Hah?" suara Graeme meninggi karena kaget. "Mom! Yang benar saja!"

Alanis tertawa kecil. "Melihat reaksimu barusan, aku yakin kau normal. Tapi, masalahnya, manusia normal pasti ingin menikah." Perempuan itu bersandar, terkesan lega. "Baiklah, anakku bukan *gay*. Kalau begitu, apa kau pernah patah hati begitu parah? Sampai tidak tertarik untuk bersama seseorang? Sudah bertahun-tahun aku tidak melihatmu punya kekasih. Bahkan Lennon punya rekor yang jauh lebih mengesankan untuk urusan cinta."

Lennon memang sosok flamboyan yang mudah sekali menarik perhatian perempuan. Bukan berarti Graeme tak percaya diri dengan penampilan fisiknya. Masalahnya, memiliki pasangan bukanlah prioritasnya saat ini.

"Aku tidak patah hati atau menjadi misoginis, Mom. Aku cuma merasa belum ada yang bisa membuatku benar-benar jatuh cinta hingga tak sabar untuk berkeluarga. Lagi pula, zaman sudah begini modern, kenapa harus meributkan hal-hal seperti ini?" Graeme berhenti sesaat. "Aku akan menikah kalau memang sudah waktunya, Mom. Kuharap, kita tidak lagi membahas masalah ini. Aku sudah terlalu tua untuk didesak melakukan ini-itu. Sepakat?"

"Untuk sementara." Alanis mengedipkan mata dengan jenaka. Suaranya melembut saat bicara lagi. "Tapi, kau tidak terbebas begitu saja. Kau harus mengikuti pelayaran *Vivaldi* yang akan dimulai besok sore."

Bukan hal aneh jika Alanis atau Shane meminta Graeme sesekali ikut berlayar. Dia sudah pernah melakukan hal yang sama dalam beberapa kesempatan. Begitu juga dengan Colm dan Lennon. Masalahnya, permintaan ibunya terdengar begitu mencurigakan

karena mereka baru saja membahas tentang tema yang cukup sensitif.

"Pasti ada alasan hingga Mom memintaku berlayar dengan *Vivaldi*."

"Itu benar, tentu saja. *Vivaldi* akan mengadakan trip bulan madu selama empat hari. Pergilah gantikan kami untuk memastikan kapal itu berlayar dengan baik."

Graeme melongo. "Apa yang Mom harapkan dengan menyuruhkan mengikuti trip bulan madu?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Bukan hal yang berlebihan. Aku cuma berharap hatimu tergerak melihat banyak pasangan yang mengucapkan sumpah pernikahan lagi di depan Kapten." Ibunya selalu bicara lugas dan langsung ke intinya. Selain itu, Alanis juga tipikal perempuan yang menyiapkan segalanya jika sudah menginginkan sesuatu. "Tidak usah terlalu cemas! Porsi bulan madunya sangat minim, Graeme."

"Kenapa aku diberitahu mendadak?" Graeme masih mencoba untuk mengelak, meski dalam hatinya dia tahu takkan berhasil. Alanis serupa gunung es yang takkan bisa digoyahkan jika sudah memiliki keinginan.

"Bukan salahku. Kau yang tidak bisa dihubungi. Oh ya, Miles bilang kau mengikuti acara *reality show* selama dua minggu penuh. Bagaimana bisa kau tertarik mengikuti acara semacam itu? Temanya tentang apa?"

Membicarakan aktivitas Graeme dua minggu terakhir jauh lebih menarik dibanding tema pernikahan. "Judulnya *The Retreat*. Aku tinggal bersama keluarga beragama Islam, melihat sendiri bagaimana mereka menjalani agama dalam keseharian."

Alanis memiringkan kepalanya ke kanan. "Apa yang membuatmu tertarik belajar agama Islam?"

Graeme mengusap rahangnya dengan tangan kanan. "Selain karena dua sahabatku menjadi pemeluknya? Hmmm, mungkin ka-

rena aku pernah bertugas di negara Muslim. Aku tidak terlalu asing dengan ajaran dan kebiasaan yang dijalankan pemeluknya."

Nama dan sosok Shirin mendadak seakan mengebor kepala Graeme. Laki-laki itu menahan diri agar tidak mengernyit dan membuat ibunya yang bermata jeli mengajukan pertanyaan berisi kecurigaan baru.

"Apa yang kaudapatkan selama acara itu?"

Graeme menyabarkan diri saat menjawab. "Ada beberapa. Misalnya, agama kadang dibutuhkan untuk menyeimbangkan hidup seseorang. Seluruh agama juga mengajarkan kebaikan. Tapi tak semua pemeluk menangkap pesannya dengan tepat."

Alanis mengangguk. Jika ada yang patut dipuji dari keluarga besar MacLeod, itu adalah toleransi yang begitu tinggi terhadap segala jenis perbedaan. Entah itu ras, agama, atau pilihan politik.

"Bagus kalau ada manfaat yang bisa kaupetik. Aku dan ayahmu tidak memberi kalian pemahaman dan dasar yang baik soal agama. Kami tidak sering ke gereja meski mengaku penganut Katolik. Kalung salib ini pun lebih mirip sebagai aksesori saja." Alanis menyentuh perhiasan yang melingkari lehernya dengan tangan kanan.

"Ada kalanya aku muak dengan masalah agama ini. Entah berapa banyak nyawa dan harta yang harus dikorbankan atas nama agama. Pada akhirnya, aku percaya kalau orang baik tetaplah orang baik. Tak peduli agama yang dianut atau rasnya."

Ibunya dulu tidak keberatan ketika laki-laki itu memutuskan untuk bergabung menjadi marinir. Tapi Alanis berusaha membatalkan penugasan pertama Graeme ke Afghanistan. Prinsipnya jelas, dia menolak segala bentuk perang dan intervensi yang dilakukan negaranya. Bagi perempuan itu, perang cuma mengundang kesengsaraan.

Graeme membangkang, memuaskan hasrat untuk menjadi patriot bagi negaranya. Sekaligus menjaga orang-orang yang tak bisa

melindungi diri mereka sendiri. Tapi belakangan dia menyadari kebenaran kata-kata ibunya. Berada di pusaran konflik, laki-laki itu melihat sendiri hal-hal brutal yang sanggup dilakukan seorang manusia untuk meraih "kemenangan".

"Jadi, apa kau tertarik untuk berpindah agama?" tanya Alanis tanpa tedeng aling-aling. Pertanyaan frontal itu tidak terlalu mengejutkan Graeme.

"Aku tidak tahu, Mom. Paling tidak untuk saat ini."

Alanis tampaknya merasa jawaban mengambang putranya sudah cukup. "Oke, kita harus kembali ke masalah utama. Kau harus terbang ke Venesia hari ini. Karena besok embarkasi penumpang akan dilakukan. Aku sudah menyiapkan tiket pesawatmu."

*Perintah.*

# Lelaki yang Gelisah

SEBELUM terbang ke Afganistan untuk penugasan pertama, Graeme dan rekan-rekannya mendapat bimbingan dari mantan wartawan senior bernama Mike Carver. Pria paruh baya itu pernah menyamar selama tujuh tahun dan bergabung dengan Taliban. Untuk keperluan itu, Mike menyiapkan diri sedemikian rupa, belajar agama Islam selama tiga tahun penuh. Karena ingin total, Mike akhirnya benar-benar menjadi mualaf.

"Awalnya, aku tidak tertarik dengan agama ini. Aku mempelajari Islam karena akan menyamar dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi lengkap dan detail untuk kepentingan pemberitaan. Tapi karena setiap hari harus menjalani rutinitas ibadah yang cukup banyak, lama-kelamaan aku mulai menaruh minat. Aku pun belajar makin intensif tentang Islam dan menemukan banyak sekali hal kontradiktif antara yang tertulis di dalam Al-Qur'an dengan praktik di lapangan.

"Ada banyak arogansi di dunia nyata. Ketika seseorang merasa berhak memaksakan keyakinan dan keinginannya kepada yang berseberangan. Menghilangkan hak orang lain untuk mengikuti kehendaknya dengan bebas. Melenyapkan toleransi untuk saling menghargai. Padahal, Islam tidak mengajarkan seperti itu. Muhammad tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk agama yang dibawanya. Tidak pernah memerangi satu kelompok hanya karena menolak ajakannya masuk Islam."

Mike jelas-jelas pemuja Muhammad. Dia menghabiskan waktu puluhan menit untuk membahas tentang kemuliaan nabi terakhir dalam Islam itu. Muhammad yang konon memilih untuk membalas surat Musailamah Al-Kadzab ketimbang membunuhnya. Padahal, orang itu adalah seorang nabi palsu yang pantas untuk dihukum. Atau ketika ada seseorang yang datang untuk menghabisinya tapi berhasil diringkus oleh salah satu sahabat Muhammad, sang nabi malah memberikan segelas susu kepada tamu tak diundang tersebut.

Saat itu Mike menjadi salah satu buruan Taliban setelah berhasil kabur dari Afganistan. Dia menuliskan pengalamannya dalam sebuah buku yang laris di seluruh dunia, *Reality of The Taliban*. Kembali ke Amerika dan mendapat perlindungan ekstraketat, Mike mengaku mantap untuk menjalani rutinitas agama Islam dalam keseharian.

Graeme merasakan bagaimana misterius cara Tuhan bekerja. Setelah mengenal sekilas tentang Islam lewat Mike, dia punya kesempatan belajar agama tersebut lebih jauh dari Shirin. Graeme justru tidak pernah bertanya pada Terry dan Miles.

Bencana beruntun yang dialami Graeme membuat mentalnya sempat jatuh. Menerima kematian Shirin bukanlah hal yang sederhana. Namun dia diuntungkan karena tidak ada yang mencium perasaannya pada perempuan itu. Sehingga tak perlu mendengar kata-kata penghiburan yang sudah pasti akan menyiksa jiwanya.

Belum lagi kenyataan bahwa semestinya Graeme yang berpatroli tapi digantikan Pat karena dia kurang sehat. Hal itu membuat rasa bersalah yang menggunung menjadi gangguan tersendiri. Graeme bukannya tidak mencoba mempraktikkan kata-kata Shirin di masa lalu.

*"Apa menurutmu aku harus berhenti beribadah dan menyalahkan Tuhan untuk semua yang sudah terjadi? Aku tidak akan melakukan itu.*

*Bukan karena aku termasuk orang yang taat. Tapi aku yakin, apa pun yang terjadi adalah kehendak-Nya. Dia ingin menguji ketangguhanku. Maka, aku harus membuktikan bahwa aku bisa melewati semuanya sebaik mungkin. Banyak orang di luar sana yang mengalami cobaan lebih berat dibanding diriku, dan mereka baik-baik saja. Sejak kecil aku diajarkan untuk selalu berprasangka baik pada Tuhan, Graeme."*

Berprasangka baik kepada Tuhan, hal yang cukup sulit untuk dilakukan Graeme. Paling tidak, dia sudah menghabiskan dua tahun penuh untuk tenggelam dalam kesedihan dan penyesalan. Fisik dan mentalnya mengalami kejatuhan yang merindingkan.

Cedera di paha yang membutuhkan operasi tak sekadar meninggalkan bekas luka. Di awal-awal, Graeme kerap merasa nyeri luar biasa. Selain itu, masalah cedera otaknya pun tak memiliki solusi yang melegakan. Gangguan tidur, telinga berdenging, kehilangan memori tertentu, gangguan penglihatan, sakit kepala, hingga perubahan *mood* membuat hari-hari Graeme sepulang dari Irak berubah suram.

Setumpuk obat yang harus diminum menjadi beban tersendiri. Hingga detik ini tidak ada jalan penuh cahaya yang menjanjikan untuk penanggulangan cedera otak. Bahkan pencegahan agar para tentara tidak mengalami TBI atau PTSD pun belum diketahui.

Namun, laki-laki itu bersyukur karena semua masalah yang dihadapi tidak sampai membuatnya terpuruk lebih jauh lagi. Itu karena Graeme juga harus memedulikan sahabat-sahabatnya. Di antara mereka bertiga, Terry memiliki persoalan paling pelik. Memikirkan Terry dan Miles membuat Graeme tak punya waktu banyak untuk meratapi hidupnya.

Ketika dirawat di Walter Reed National Military Medical Center yang berada di Bethesda, Graeme dan teman-temannya menjalani sesi terapi seni di samping perawatan antardisiplin ilmu. Tujuannya untuk mengatasi masalah cedera otak traumatis dan

kesehatan psikologis. Bagian yang menangani masalah ini disebut National Intrepid Centre of Excellent atau NICoE. Laki-laki itu ingat, semua peserta terapi seni diharuskan membuat topeng untuk menggambarkan perasaan yang mereka pendam.

Kala itu, Graeme merasa aktivitas itu sangat konyol. Dia membutuhkan penanganan medis yang tepat, bukan malah bergulat di kelas seni dengan setumpuk cat dan kuas. Graeme bukanlah seorang seniman.

Ahli terapinya, Mary Britt, menghadapi Graeme dan tentara lainnya dengan kesabaran malaikat. Hingga akhirnya Graeme bisa menikmati kelas seni yang kelak terbukti bermanfaat untuk menggambarkan perasaan tersembunyi yang selama ini tidak terlisankan. Laki-laki itu mengecat permukaan topengnya dengan warna putih. Lalu dia memberi warna merah di beberapa titik yang mewakili bercak darah. Juga ada air mata yang mengalir di kedua pipi. Sementara di bagian kening, Graeme menambahkan puluhan garis-garis halus menyerupai jarum.

Bercak darah di topengnya mewakili luka fisik yang diderita laki-laki itu. Jarum di kening menggambarkan sakit kepala dan migrain yang menghantuinya setelah serangan di Fallujah. Sementara air mata adalah kesedihan mahakuat karena kehilangan teman-temannya di Irak. Terutama, kehilangan Shirin yang dicintainya.

Kelas seni itu mengangkat banyak sekali beban Graeme tanpa disadarinya. Perasaan terdalam yang tak bisa dibisikkannya pada dunia, meluap lepas lewat topeng itu. Benda itu dibawa Graeme ke London, dipajang di salah satu dinding rumah yang ditempatinya. Dia dan kedua sahabatnya sepakat untuk menyontek ide topeng itu dan mengaplikasikannya di Freedom. Jika para anggota Freedom tidak berniat membawa pulang topeng yang mereka kerjakan, benda itu dipajang di dinding kantor organisasi.

Masalah yang menyandera Graeme membuat laki-laki itu melupakan pelajarannya tentang Islam meski dia sudah cukup mampu

melafalkan bacaan shalat sejak takbir hingga mengucapkan salam. Pindah ke London, Graeme kembali menata hidupnya.

Setelah Fabulous Fab stabil diikuti berdirinya Freedom, barulah Graeme kembali memikirkan soal agama Islam. Selama ini, meski di atas kertas menjadi pemeluk Kristen, Graeme tidak pernah lagi menginjakkan kaki di gereja sejak remaja. Tidak ada alasan tertentu. Dia cuma kehilangan semangat untuk beribadah.

Keluarga besar MacLeod bukan orang-orang yang taat. Absennya Graeme di gereja bukan sesuatu yang spektakuler. Makin dewasa, Graeme tak pernah lagi berpikir tentang kehidupan beragama. Hingga dia dipaksa berkenalan dengan Islam sebelum ke Afganistan.

Di London, Graeme kembali tak asing dengan ibadah-ibadah yang digelar umat Islam. Miles tidak pernah suka terang-terangan beribadah. Berbeda dengan Terry, yang meski sempat bertahun-tahun meninggalkan shalat, kini kembali mengerjakan perintah agamanya. Belum lagi segelintir anggota Freedom yang juga beragama Islam dan rajin shalat berjemaah.

Semua itu, seakan mengingatkan Graeme pada apa yang terjadi saat di Fallujah. Ketika dia belajar memahami agama demi perempuan yang diam-diam dicintainya. Akan tetapi, puncak dari semua hal yang berhubungan dengan Islam itu adalah saat Graeme menerima tawaran untuk mengikuti acara *The Retreat*.

Selama dua minggu penuh, Graeme dan empat orang lainnya yang berasal dari beragam latar belakang, hidup bersama satu keluarga Muslim, Omar Kirby, di rumah berlantai dua yang cukup besar. Ada banyak kamera yang terpasang di seisi rumah, siap merekam gerak-gerik para penghuninya.

Omar adalah pria berumur awal lima puluhan yang hanya berselisih tinggi sekitar lima sentimeter lebih pendek dibanding Graeme. Walaupun sudah tidak muda lagi, Omar masih tampak

*fit* dan sehat. Laki-laki yang berprofesi sebagai pengusaha properti itu memiliki tiga anak, semuanya laki-laki, dengan rentang usia antara 15 hingga 22 tahun. Putra-putranya bernama Zeke, Kareem, dan Rashad. Istri Omar, Victoria, seorang pengacara.

Awalnya, kelima peserta *The Retreat* lebih banyak menjadi penonton saat keluarga Kirby menghabiskan hari dengan pekerjaan, sekolah, dan ibadah. Dua di antara peserta, Marge dan Virgil, sama sekali asing dengan Islam. Mereka mengikuti acara *reality show* tersebut karena keingintahuan seputar agama para pelaku teror yang menghantui London belakangan ini. Sementara dua rekan Graeme lainnya sudah memiliki pengetahuan memadai.

Di hari kedua, Marge mulai berani mengajukan banyak pertanyaan kepada keluarga Kirby. Misalnya, tentang shalat yang menurut perempuan itu jumlahnya terlalu banyak.

"Tidak ada yang terlalu banyak dalam beribadah," respons Victoria dengan senyum lebarnya. "Tuhan yang memberi terlalu banyak untuk keluarga Kirby. Kami hanya sedikit berusaha untuk mengingatnya. Aku pribadi sangat suka shalat. Karena itu saat paling intim antara aku dengan Tuhanku. Lagi pula, cuma menghabiskan waktu beberapa menit."

"Bagaimana dengan puasa? Kemarin kau berpuasa padahal saat ini bukan bulan...."

"Ramadan?" Victoria mencoba membantu.

"Ya, Ramadan."

Graeme yang sedang mengobrol dengan Omar, tertarik mendengarkan perbincangan kedua perempuan itu. Mereka duduk di ruang tamu, menghabiskan sore sambil menunggu magrib. Ketiga anak keluarga Kirby sedang disibukkan dengan aktivitas masing-masing.

"Dalam agamaku, puasa wajib memang saat bulan Ramadan. Tapi pada hari lain, kami diperbolehkan berpuasa. Kami sering

melakukannya karena ingin mengingatkan diri sendiri bahwa di luar sana banyak orang yang kelaparan. Sehingga kami tidak alpa bersyukur karena tahu rasanya ketika perut kosong. Puasa juga menjadi kesempatan bagus untuk melatih kesabaran. Juga, sangat bermanfaat untuk kesehatan.

"Puasa bisa membantu menurunkan kolesterol, menjadi semacam proses detoksifikasi, dan berdampak positif untuk kesehatan jantung karena terjadi peningkatan HDL dan penurun LDL. Selain itu, bisa menurunkan jumlah hormon kortisol yang mampu mereduksi stres. Cara yang murah dan mudah untuk menjaga kesehatan." Perempuan itu tertawa geli. "Entah kau percaya atau tidak, dulu aku punya masalah kolesterol dan sering sakit. Sampai akhirnya aku mulai rutin berpuasa. Perlahan, masalah kesehatanku berkurang."

Marge manggut-manggut mendengar uraian Victoria. Lalu Marge mulai membahas topik yang cukup sensitif. "Kenapa kau tidak mengganti nama dengan bahasa Arab? Suami dan anak-anakmu memiliki nama yang cukup menjelaskan identitas mereka. Yah, meski tak semua orang bernama Omar adalah Muslim, tentu saja."

Victoria sempat menatap suaminya sekilas, terkesan menimbang-nimbang sebelum menjawab. Saat itu, Graeme cemas pertanyaan Marge dianggap terlalu pribadi. Dia hampir yakin, salah satu keluarga Kirby akan meminta kamerawan untuk segera menghentikan pengambilan gambar. Ternyata dia salah.

"Saat menikah, kami tetap pada agama masing-masing. Aku lahir dan besar di India, sejak kecil beragama Hindu. Ketiga anak kami mengikuti agama ayahnya. Alasannya sederhana, Omar lebih punya kapasitas untuk masalah agama karena aku bukan pemeluk Hindu yang taat. Aku percaya setiap agama mengajarkan kebaikan. Jadi, aku tidak keberatan.

"Selama ini aku melihat Omar dan ketiga anakku beribadah. Tidak ada yang aneh meski aku satu-satunya nonmuslim di rumah.

Sampai aku mulai tertarik mendalami Islam. Aku menjadi mualaf tujuh tahun lalu, setelah menikah selama lebih dua puluh tahun."

Victoria berhenti sesaat untuk kembali mengerling ke arah suaminya seraya tersenyum. "Soal nama, aku memang tidak berniat menggantinya. Victoria adalah nama pemberian orangtuaku, dalam bahasa Latin artinya kemenangan. Orangtuaku punya harapan tertentu ketika memberikan nama untuk anak-anaknya. Lagi pula, artinya pun bagus. Kenapa harus diubah? Aku tidak lantas menjadi manusia suci hanya karena berganti nama, kan?

"Aku tidak pernah tahu nama dari bahasa tertentu menjadi lebih mulia di mata Tuhan dibanding yang lain. Yang kutahu, Tuhan adalah pemilik segala bahasa. Jadi, aku tidak perlu cemas Dia tidak mengerti arti namaku. Kalau aku melakukan itu, kurasa lebih bagus aku tak pernah memeluk agama apa pun. Karena sama artinya aku tidak benar-benar yakin Tuhan itu Mahatahu."

Marge tampak terperanjat mendengar kalimat panjang dari Victoria. "Ya, kau benar. Aku setuju denganmu," katanya kemudian. "Kita selalu bilang Tuhan Mahakuasa dan semacamnya. Tapi tindakan kita kadang malah tidak mencerminkan keyakinan itu."

Victoria tertawa geli. Perempuan itu membenahi kerudung yang melorot, menampakkan rambutnya yang pirang. "Aku tidak mengira kau akan bertanya tentang namaku. Jujur, aku sudah menyiapkan jawaban jika kau bertanya tentang terorisme. Setelah menjadi salah satu keluarga yang dianggap pantas mewakili wajah Islam dalam acara *The Retreat*, itu adalah pertanyaan yang tak pernah alpa diajukan kepada kami."

Marge tampak serbasalah. Tapi perempuan itu merespons dengan segera. "Tadinya aku ingin bertanya soal itu di hari keenam atau ketujuh. Karena aku takut kau akan merasa tidak nyaman," akunya jujur. Graeme tidak dapat menahan senyum mendengar jawaban itu. Omar bahkan tidak menyembunyikan gelaknya.

"Aku akan menjelaskan begini. Islam yang kutahu mengajarkan kasih sayang antarsesama manusia. Ketika ada orang yang bicara atas nama agamaku tapi berperilaku brutal, sudah jelas dia tidak mengenal Islam. Pemahamannya mungkin tidak berbeda denganmu, Marge. Meski mereka taat beribadah, nyatanya tak mampu bersikap seperti yang dicontohkan nabi kami. Tidak mampu menunjukkan kasih sayang kepada sesama."

Graeme pun segera teringat Shirin dan obrolan mereka di malam terakhir itu. Rasa sedih menusuk dadanya meski tak sedahsyat dulu. Tetap saja, ada kehilangan besar yang melubangi hati Graeme.

Dua minggu penuh menghabiskan waktu bersama keluarga Kirby, membuat Graeme makin memahami Islam. Ketertarikan yang dulu disebabkan oleh Shirin, sempat terlupakan selama bertahun-tahun, seakan bangkit lagi. Omar seolah tahu apa yang menggelayuti pikiran Graeme.

"Jika kau gelisah, obatnya cuma satu. Ingatlah pada Tuhan. Tak masalah apakah kau memanggil-Nya dengan Allah, Tuhan, atau nama lain. Dia pemilik segala bahasa. Dia tahu maksudmu."

"Aku...." Graeme terdiam, kehilangan vokabuler. Apa yang harus diucapkannya?

"Tebakanku, kau sedang mencari jawaban atas sesuatu yang sedang mengusikmu. Banyak dari kita yang seperti itu. Apalagi kau, mantan marinir yang sudah melihat peristiwa paling horor dalam hidup manusia. Untuk menenangkanmu, aku tidak punya kata ajaibnya. Saranku, bersandarlah pada Tuhan. Cuma Dia yang bisa menenangkanmu."

Graeme membenarkan kata-kata Omar dalam diam. Dia tidak menolak ketika laki-laki itu menghadiahinya sebuah tasbih digital yang bisa disematkan di jari tangan Graeme. Mereka berpisah sambil menggumamkan sederet ucapan tentang pertemuan kembali di masa depan.

Hingga meninggalkan *The Retreat*, Graeme belum benar-benar yakin jika dia sudah menemukan obat penenang bagi kegelisahannya. Namun dia tak menampik, jiwa yang kosong itu tak lagi terlalu hampa. Ketika mendengar ayat-ayat suci dilantunkan di rumah keluarga Kirby, ketenangan seakan merayap pelan di pembuluh darah Graeme. Membuatnya melayang dalam dekapan rasa damai yang misterius.

Sepulang dari syuting *The Retreat*, Graeme mulai bertanya-tanya. Haruskah dia menjadi seorang Muslim?

# Raksasa di Vivaldi

*MS VIVALDI* tergolong kapal yang bagus. Tapi Heidy pernah berlayar dengan kapal yang lebih mewah bersama orangtuanya selama tiga belas hari. Mereka bertiga menikmati perjalanan pulang-pergi New York-Puerto Rico-Dutch Antilles-St. Lucia Island-Barbados-Antigua-St. Kitts Island-New York.

Gadis itu menarik napas dengan perasaan berat, mengingat masa lalu. Heidy berdiri, menunggu petugas menyelesaikan urusan pendaftaran. Ketika paspor dan tiketnya dikembalikan, gadis itu pun dipersilakan memasuki *motor ship*. Seorang awak kabin membantu Heidy membawakan koper sekaligus menemukan kamar yang tepat.

Selain mendapat brosur lengkap tentang *Vivaldi*, Heidy juga diberitahu bahwa dia termasuk kelompok kedua saat jam sarapan dan makan malam. Sedangkan makan siang tidak akan dilakukan di restoran. Melainkan di tempat kapal bersandar. Tamu yang banyak dan restoran yang tak terlalu luas membuat *Vivaldi* harus memberlakukan dua kali jam makan.

*Vivaldi* diciptakan khusus untuk melintasi kanal seperti di Venesia. Dengan panjang 158 meter, kapal ini mempunyai 78 kabin yang bisa menampung hingga 158 penumpang. *Vivaldi* memiliki tiga geladak yaitu *sun deck*, *upper deck*, serta *main deck* yang berada paling bawah. Heidy menempati salah satu ruangan di *upper deck* dengan jendela berukuran besar.

Kabin itu kecil, hanya memiliki luas dua belas meter persegi. Dilengkapi dengan sebuah ranjang berkasur empuk, televisi beresolusi tinggi, brankas, dan kamar mandi. Heidy membaringkan tubuhnya begitu menutup pintu kabin. Meski tak ingin, bayangan bahwa seharusnya dia berbagi kabin dengan Mirza muncul, membuat kepala Heidy seakan ditusuk-tusuk.

Tidak ingin konsentrasinya kembali tersedot ke Jakarta, Heidy memilih untuk beranjak dari ranjang. Dia memilih masuk ke kamar mandi dan menghabiskan beberapa menit untuk mandi. Heidy berharap, air yang mengguyur tubuhnya bisa ikut mereduksi kelelahan.

Pesawat yang ditumpangi gadis itu tiba di Bandara Marco Polo menjelang pukul dua siang. Ada penundaan penerbangan yang membuat Heidy menahan diri agar tidak mengomel. Dia takut ketinggalan kapal yang mengharuskan para penumpang sudah berkumpul di Dermaga Marittima Stazione sebelum pukul empat sore. Untungnya jarak bandara dengan dermaga tidak terlalu jauh, bisa ditempuh dalam waktu sekitar dua puluh menit dengan taksi.

Heidy sengaja memilih penerbangan pagi karena ingin memiliki waktu untuk menjelajahi Venesia. Sayang, hasratnya tidak bisa terwujud. Namun, Heidy tidak terlalu kesal karena seingatnya ada jadwal *city tour* dalam paket trip dengan *Vivaldi*. Mengunjungi Venesia adalah salah satu mimpi masa remaja Heidy. Bermula dari sebuah tontonan film dokumenter tentang sejarah kota tersebut, gadis itu terpesona. Ketika tahu, Fatya berusaha mengajak sang putri berlibur ke sana. Namun, Heidy ingin menyisakan kota itu untuk momen pribadi yang membahagiakan. Apa lagi kalau bukan bulan madu?

Jadi, meski dia sudah lebih dari sekali mendatangi Italia, Heidy selalu melewatkan Venesia. Sayang, rencana rapi yang sudah disusunnya menjadi kacau-balau setelah gadis itu mengambil keputus-

an yang tak terduga. Bulan madu di Venesia hanya bagian mimpi masa lalu yang takkan pernah bisa terwujud.

Venesia berada di laguna, bagian barat laut dari Laut Adriatik. Kota terkenal ini memiliki lebih dari 100 pulau kecil, dihubungkan oleh sekitar empat puluh jembatan. Hal paling unik dari tempat ini adalah alat transportasinya yang disebut gondola. Perahu yang berbentuk lancip di kedua ujung dan melebar pada bagian tengahnya itu digunakan untuk mengarungi kanal di Venesia.

Selesai mandi dan berdandan sepantasnya, Heidy duduk di tepi ranjang menghadap ke arah jendela. Di membuka-buka brosur tebal tentang kapal yang dinaikinya. *Vivaldi* mengambil nama musisi terkenal yang menjadi salah satu warga kebanggaan Venesia, Antonio Lucio Vivaldi. Selain menjadi komponis dan maestro biola yang menciptakan ratusan konserto, Vivaldi juga seorang pastor, meski memilih fokus pada karier musiknya.

Selain Vivaldi, Venesia juga mempunyai Marco Polo, penjelajah terkenal yang sempat menjadi diplomat Kubilai Khan saat tinggal di China. Catatan harian berisi perjalanan yang ditulis Marco Polo membuat namanya tenar. Karena dianggap terlalu mengagumkan, ada segelintir orang yang menjuluki kisahnya sebagai *Il Milione* atau sejuta kebohongan.

Heidy hanya mampu bertahan di ranjang kurang dari sepuluh menit. Setelahnya, dia memutuskan untuk meninggalkan kabin dan menuju *sun deck*. Tangan kanan gadis itu nyaris menjangkau pintu saat terdengar pengumuman dalam bahasa Inggris tentang makan malam kelompok pertama yang sudah disiapkan, mulai pukul 18.00 hingga 20.00 waktu setempat. Heidy baru mendapat giliran dua setengah jam lagi.

Tujuan utama Heidy meninggalkan kabin adalah untuk melihat matahari terbenam di laguna. Karena itu dia langsung menuju *sun deck*, geladak teratas *Vivaldi*. Heidy harus berhati-hati saat me-

naiki tangga karena area itu dipenuhi banyak orang. Dia juga baru menyadari kapal yang ditumpanginya sudah mengangkat sauh dan mulai berlayar.

Setelah tiba di area terbuka itu, Heidy mau tak mau berdecak kagum karena keindahan pemandangan yang terpampang di depan matanya. Mata gadis itu mencari-cari tempat yang nyaman untuk duduk. Akhirnya, Heidy menemukan sebuah kursi rendah bersandaran untuk bersantai. Di *sun deck* itu juga terdapat kolam renang, ruang kemudi, hingga tempat penjualan cendera mata.

Heidy mengenakan *boyfriend jeans* hitam dan sweter abu-abu rajut asimetris dengan aksen tambalan di bagian siku. Kakinya dibungkus *flat shoes* hitam. Tidak ada aksesori yang dikenakan gadis itu kecuali sepasang anting sederhana. Heidy duduk bersandar, mengganjal punggungnya dengan bantal tipis yang tersedia. Matahari sudah tergelincir ke barat, tapi sepertinya masih butuh waktu minimal satu setengah jam sebelum benar-benar terbenam.

Suasana cukup ramai, dengan tamu yang jumlahnya terus bertambah. Heidy akhirnya mengeluarkan brosur yang tadi diselipkannya di *satchel bag* yang dipakainya. Sekali lagi dia membaca aturan yang tertera di sana karena tidak mau membuat kekeliruan. Tidak ada aturan mengenakan busana resmi saat makan. Hanya saja, di malam terakhir semua tamu *Vivaldi* diharuskan tampil rapi.

"Semua pasangan yang sudah berkeluarga akan mengulang sumpah pernikahan di depan Kapten. Tidak ada ritual menurut agama tertentu. Itulah keistimewaan sekaligus agenda tetap acara di *Vivaldi* dengan tema bulan madu," urai awak kabin yang mengurusi bagian pendaftaran. Gadis muda yang ramah itu juga mempertanyakan pasangan sekabin Heidy yang semestinya diisi oleh Mirza.

"Oh." Heidy mengangguk dengan penuh pengertian. "Bagus juga idenya." Dia tidak bersedia memberi jawaban tentang "pasangan sekabin" yang tak ingin diingatnya itu.

"Iya, memang unik. Biayanya pun tergolong murah jika dibanding mengambil paket bulan madu dengan kapal pesiar mewah. Waktunya juga lebih singkat. Selain itu, berlayar di Venesia, siapa bilang tidak romantis? Paris sudah terlalu *mainstream*."

Heidy tertawa saat membenarkan. "Aku setuju. Kurasa, jika suatu hari nanti aku menikah, mungkin akan memilih berburu jaguar di Gran Chaco, misalnya."

"Gran Chaco yang di Argentina?" Ketika Heidy membenarkan, gadis muda dengan nama Angelica tertulis di dada kanannya itu tergelak hingga wajahnya memerah. "Sekaligus menguji apa suami pilihan itu bisa melindungi istrinya dengan baik. Keterampilan semacam itu sangat dibutuhkan di zaman sekarang," imbuhnya riang.

Mengingat obrolan ringan itu, Heidy merasakan ketegangan di bahunya agak mengendur. Gadis itu bersandar, menikmati pemandangan indah yang memanjakan matanya. Perhatian gadis itu teralihkan pada dua anak laki-laki berambut merah yang berlarian ke sana-kemari. Melihat kemiripan fisik keduanya, Heidy menebak mereka kakak-beradik. Yang lebih besar mungkin berusia 7 atau 8 tahun. Adiknya paling tua lima tahun.

Tanpa dikehendaki, Heidy seakan kembali terlempar ke Jakarta. Akan tetapi kali ini tidak ada hubungannya dengan Mirza. Melainkan pada sebuah tempat bernama Bintang Jatuh, sekolah dan panti asuhan yang dibiayai Fatya sejak bertahun-tahun silam. Di antara kesukaannya akan kemewahan, sebenarnya sifat pemurah dan jiwa pengasih ibunya patut mendapat komplimen.

Setelah upaya untuk terus memiliki tambahan anak tidak mendapat restu dari Allah, Fatya memutuskan untuk membangun panti asuhan dan sekolah dasar dalam satu kompleks. Di tempat itu dia mencurahkan perhatian dan kasih sayang untuk semua anak yang tidak beruntung itu. Sejak SD, Heidy rutin mengunjungi Bintang Jatuh bersama Fatya.

Jika orangtuanya menginginkan anak lagi, terutama Fatya, Heidy pun mendambakan kehadiran saudara kandung. Sayang, keinginan itu tampaknya takkan pernah tercapai. Tidak ada kehadiran saudara laki-laki yang bisa menjadi "*bodyguard*" atau adik perempuan yang bisa didandani. Menghabiskan hari di Bintang Jatuh dalam banyak kesempatan mampu mereduksi keinginan itu.

Gadis itu tersentak kaget saat anak laki-laki yang sejak tadi berlarian mengelilingi geladak bersama kakaknya, tersandung. Refleks, Heidy melompat dari kursinya untuk meraih anak itu. Tapi jaraknya terlalu jauh. Heidy memejamkan mata, menahan jeritan panik yang siap meluncur dari bibirnya. Dia menunggu suara teriakan dengan dada seakan terjepit. Namun, hingga beberapa detik berlalu, tidak ada apa pun yang menulikan telinga. Takut-takut, Heidy memaksakan diri untuk membuka mata.

Berjarak hampir dua meter di depannya, seorang laki-laki bule berjongkok sambil memegang lengan anak yang dikira Heidy akan terjerembap tadi. Wajah si penolong tidak terlihat karena laki-laki itu membelakangi Heidy.

"Berhati-hatilah, Teman." Laki-laki itu menepuk pipi kanan si anak dengan gerakan lembut. Interaksi sederhana itu ikut melegakan dan menghangatkan hati Heidy.

"Terima kasih, Sir," balasnya dengan sopan. Anak itu menyeringai bandel, menampakkan salah satu gigi depannya yang ompong. Lalu, seolah tidak terjadi apa-apa, dia kembali mengejar kakaknya yang memanggil di kejauhan.

Heidy mensyukuri kehadiran laki-laki itu di saat yang tepat. Menarik napas lega, dia kembali ke tempat duduknya. Sementara laki-laki asing tadi berdiri dan merapat ke arah pagar besi yang memagari tepian kapal. Tak lama kemudian, seorang awak *Vivaldi* mendekat dan mulai berbincang dengan pria berambut gelap itu.

Heidy tidak lagi memerhatikan laki-laki bertubuh tinggi yang nyaris menyerupai raksasa itu. Dia mengeluarkan ponsel dari saku kiri untuk mengecek kondisi Vista Kids.

Heidy sedang menunggu teleponnya diangkat Paulita dengan ponsel menempel di telinga kanan saat matanya berhenti di satu titik. Si raksasa itu entah sejak kapan sudah berdiri menyamping, membuat Heidy bisa melihat wajahnya dengan leluasa. Anehnya, matanya enggan berpindah ke tempat lain. Laki-laki itu bergerak, memandang ke sekeliling. Lalu, entah bagaimana, mata si raksasa itu juga akhirnya fokus pada Heidy.

Selama beberapa denyut jantung, tatapan mereka berjalinan. Ini kali pertama Heidy melihat laki-laki itu. Namun, ada masalah serius yang segera dikenali gadis itu. Oksigen seolah baru saja berubah menjadi karbondioksida dan membuat Heidy tak leluasa bernapas. Lalu, ada ketegangan yang memilin perutnya. Yang paling parah di atas semua itu, jantungnya mengetukkan irama *staccato* yang hampir menulikan telinga.

Ini reaksi paling gila yang pernah dialami Heidy dalam hidupnya hanya karena melihat seseorang untuk pertama kali. Suara Paulita menjadi penyelamat. Heidy mengingatkan diri sendiri untuk fokus pada pembicaraannya dengan perempuan itu. Paulita mengabarkan Fatya kembali mendatangi Vista Kids tadi pagi. Ibunya setengah mendesak Paulita untuk membocorkan keberadaan bosnya. Tampaknya tidak ada yang percaya Paulita tak mengetahui keberadaan Heidy.

Ketika perbincangannya dengan asistennya berakhir, mata Heidy kembali tak bisa dikendalikan. Mencari siluet gagah yang tadi memberi efek absurd dan menggelisahkan hati gadis itu. Ada perpaduan rasa lega dan kecewa yang membaur saat dia tak menemukan yang dicari.

Gadis itu akhirnya berhasil menjejalkan akal sehat di kepalanya. Dia berada di *MS Vivaldi* sebagai bagian dari upaya untuk

menenangkan diri. Tidak setiap hari ada yang nekat membatalkan pernikahan dan berlibur sendirian untuk menikmati paket bulan madu yang sudah dipesan, bukan?

Setelah matahari tenggelam sekaligus menunggu jam makan malam kedua, semua tamu *Vivaldi* diundang ke *lounge* yang berada di *upper deck*, tepat di bawah *sun deck*. Berada di bagian haluan, *lounge Vivaldi* berukuran luas dan nyaman. Area itu berbatasan dengan ruangan resepsionis. Agak ke tengah kapal, kabin-kabin sebanyak 28 buah berderet rapi. Restoran dan dapur berada di sekitar buritan.

Deretan kursi menghadap ke panggung rendah, tempat seseorang bernama Carolina memperkenalkan dirinya. Dia lalu mengundang kapten dan koki *Vivaldi* ke panggung. Sang kapten, Alfonso, menghabiskan waktu beberapa menit untuk menjelaskan tentang sejarah *Vivaldi*. Sementara koki membahas menu yang disiapkannya untuk semua peserta trip.

Rafael, koki yang penampilannya sekilas mengingatkan Heidy kepada Joe Bastianich si mantan juri Masterchef USA, berpromosi masakannya pasti akan membuat ketagihan. Laki-laki itu juga sempat menyampaikan permohonan maaf karena *Vivaldi* tidak menyiapkan hidangan *kosher* dan halal secara khusus.

Usai acara perkenalan, para tamu dibebaskan memilih aktivitasnya masing-masing. Sekitar setengah penumpang *Vivaldi* yang mendapat giliran makan malam kelompok kedua mulai menuju restoran. Termasuk Heidy. Gadis itu akhirnya duduk semeja dengan pasangan dari Spanyol dan seorang perempuan yang mengaku berkebangsaan Italia. Tidak banyak percakapan yang tercipta di meja itu setelah basa-basi perkenalan ala kadarnya.

Heidy selalu berusaha memerhatikan makanan yang ingin disantapnya setiap kali bepergian ke negara berpenduduk mayoritas nonmuslim. Kali ini pun sama, meski Heidy tidak bisa benar-benar

memastikan makanannya halal. Untuk alasan itu, dia menolak domba panggang sebagai menu utama dan memilih pasta tinta cumi.

Menu yang disajikan oleh Rafael mengundang selera dengan aroma yang menggelitik. Laki-laki itu menunaikan janjinya, menyediakan makanan bercita rasa lezat yang berpeluang membuat ketagihan. Heidy bisa melihat bagaimana para tamu menyantap makan malam dengan penuh semangat. Suara-suara di sekitarnya memuji masakan sang koki.

Heidy berniat meninggalkan restoran sesegera mungkin setelah menikmati makan malamnya. Namun niatnya untuk segera kembali ke kamar tertunda. Padahal, teman-teman semejanya sudah beranjak.

Pasalnya, di detik Heidy menjangkau air putih sebelum meninggalkan tempat duduknya, seseorang melewati pintu restoran. Si raksasa yang berhasil membuat matanya enggan berkedip itu! Seperti saat berada di *sun deck* tadi, Heidy dilanda reaksi aneh. Dia tidak tahu mengapa harus menahan napas dengan tubuh mendadak panas dingin tanpa alasan tertentu. Laki-laki itu memang menawan. Namun seharusnya tidak *sehebat* itu, kan?

Heidy menghardik diri sendiri saat laki-laki itu seakan menyadari perhatian yang tertuju untuknya. Si raksasa yang sedang bicara dengan seorang awak kapal di dekat pintu masuk, mengangkat wajah dan menatap tepat ke mata Heidy. Selama detik-detik yang aneh dan canggung itu, seisi dunia seolah mengabur, menyisakan Heidy dan si raksasa. Hingga suara tangisan seorang anak meruntuhkan kemagisan yang membelenggu Heidy.

Gadis itu buru-buru bangkit dari tempat duduknya karena yakin akan gila jika bertahan semenit lagi. Tangan kanannya bahkan menyenggol gelas yang urung dihabiskan isinya. Heidy bersyukur karena dia memiliki refleks yang bagus hingga mampu menangkap

gelas sebelum terguling ke lantai. Reaksinya sungguh tidak masuk akal. Sejak kapan dia bisa begitu tertarik pada laki-laki asing hanya karena fisiknya? Tapi, tak bisa dimungkiri, pria itu menawan, cocok disandangi gelar Mr. Cool.

Tergesa, Heidy kembali ke kabinnya. Dia nyaris memasuki kamar yang keliru karena tidak berkonsentrasi. Gadis itu segera menuju kamar mandi untuk mengambil wudu, sambil beristigfar berkali-kali. Dia baru ingat jika sudah melewatkan shalat magrib tadi. Meski belum tergolong taat beragama atau menutup aurat dengan baik, sedapat mungkin Heidy menggenapi kewajibannya sebagai seorang Muslimah.

Heidy benar-benar membaringkan tubuh di ranjang pukul sepuluh lewat. Dari jendela kabin dia bisa melihat kilau lampu dari bangunan-bangunan di tepi kanal. Pikiran yang menghantui Heidy berhari-hari ini pun kembali lagi. Mirza dan ibunya, serta semua kebohongan yang berjalinan selama dua tahun terakhir ini.

Betapa ingin Heidy melupakan hari saat dia mengetahui kebenaran yang menyakitkan itu. Namun, andai itu benar-benar terjadi, Heidy tahu dia justru akan menyesali pernikahannya kelak. Gadis itu meyakini satu hal, bahwa Mirza tidak sungguh-sungguh mencintainya. Menyakitkan rasanya menerima fakta itu. Orang yang ingin kaujadikan teman seumur hidup, nyatanya tidak memiliki perasaan sekuat yang diinginkan.

"Apa kau yakin ingin menikah denganku, Mir?" tanya Heidy ketika laki-laki itu melamarnya. Saat itu, mereka baru tiba di rumah Heidy. Mirza menjemput kekasihnya di Vista Kids, lalu melewatkan makan malam yang menyenangkan di sebuah restoran Korea. Laki-laki itu tidak mengatakan apa pun seputar masa depan hubungan mereka hingga Mirza memarkir mobil. Kemudian laki-laki itu mengeluarkan sebentuk cincin dari saku kemeja.

"Aku yakin, Dy. Maaf, sebenarnya aku sudah ingin melamarmu sejak di restoran tadi. Terpikir untuk menaruh cincin ini di dalam

makanan atau semacamnya. Tapi aku terlalu gugup," Mirza tertawa kecil. "Aku mencintai dan membutuhkanmu, Dy."

Heidy tidak membutuhkan kata-kata lain untuk meyakinkannya. Kalimat terakhir Mirza sudah membuatnya mengambil keputusan tanpa ragu. "Ya, aku mau, Mir. Kita menikah dan hidup bahagia seumur hidup. Bagaimana?"

"Aku suka itu. Terdengar sangat menjanjikan," balas Mirza seraya meraih tangan kiri Heidy dan memasang cincin yang dibawanya ke jari manis gadis itu. Heidy kesulitan bicara karena rasa haru dan bahagia melandanya begitu dahsyat. Dia tidak bisa lebih bahagia lagi dari hari ini. Ketika pria yang dicintainya memutuskan untuk menghabiskan hidup bersamanya. Apa lagi yang diharapkannya?

Nyatanya, hanya beberapa bulan kemudian, semua mimpi indah akan masa depan bersama Mirza pun meledak menjadi debu. Di sinilah Heidy, menghabiskan perjalanan yang semestinya menjadi bulan madunya. Sendirian, dengan hati gundah yang membuat tenggorokan terasa kering dan susah menelan. Kini liburannya terusik oleh sosok asing.

Heidy seumur hidup tidak pernah merasa tertarik kepada pria bule. Selama bergabung di perusahaan keluarga, bukan cuma sekali-dua Heidy bertemu laki-laki ras kaukasoid untuk urusan pekerjaan. Dari yang berpenampilan standar hingga memang mampu menyita perhatian. Namun Heidy tidak pernah bereaksi seperti tadi. Seakan lumpuh begitu saja. Tak mampu menggerakkan satu otot pun selama beberapa detik.

Sungguh, itu hal yang menakutkan. Heidy belum pernah mengalami reaksi fisik sehebat itu. Juga karena tak seharusnya dia merasakan hal semacam itu di tengah masalah yang mengombak. Entah berapa lama gadis itu membolak-balikkan tubuh di atas kasur yang cukup nyaman itu dengan kepala berdenyut dan dada terasa sesak. Rasa kantuk tak jua merayapi matanya.

Tidak tahu harus berbuat apa, gadis itu memutuskan untuk mengambil sisi positif dari apa yang dialaminya hari ini. Menemukan seseorang yang bisa membuatnya melongo dengan ganjil, mungkin menjadi cara Allah untuk mengingatkan Heidy. Bahwa dia tak perlu menyesali apa yang sudah terjadi karena hidup memang penuh kejutan. Tidak ada satu manusia pun di bumi ini, termasuk semua nabi dan orang suci yang pernah ada, mampu mengontrol hidup mereka, apalagi masa depan.

Pemikiran itu berhasil meredakan kerusuhan yang membuatnya gelisah. Heidy pun terseret ke dunia mimpi tak lama setelahnya. Sebelum matanya terpejam, dia yakin semuanya akan baik-baik saja. Dia hanya perlu fokus untuk membereskan masalah dengan Mirza. Pada akhirnya harus ada penutup untuk kisah mereka berdua.

Heidy terbangun dengan perasaan ringan yang terasa menakjubkan. Namun dia sempat panik karena nyaris melewatkan shalat subuh. Setelah mandi dan berdandan, gadis itu mengecek sekali lagi jadwal tur hari itu. Semua penumpang *Vivaldi* akan diajak menjelajah Venesia hingga sore hari.

Gadis itu berharap *city tour* itu akan menghiburnya. Alangkah baiknya jika bisa juga mengambil separuh kegundahannya. Namun kemudian Heidy memutuskan untuk mengabaikan yang sudah terjadi. Apa yang terjadi di Jakarta, biarlah tetap tinggal di sana.

Gadis itu datang ke restoran sesuai jadwal. Menu sarapan yang tersedia pun cukup memuaskan. Ada roti gandum yang masih hangat, orak-arik telur beraroma menggelitik, dan sup jamur brokoli. Heidy memakan semuanya dalam porsi sedikit. Di Indonesia, dia terbiasa sarapan di atas pukul sepuluh pagi. Paginya dimulai dengan segelas cokelat hangat saja.

Sembari menunggu *Vivaldi* merapat ke Venesia, Heidy memutuskan mendatangi *sun deck* lagi demi menghabiskan waktu.

Pasangan paruh baya dari Jerman yang menjadi teman semejanya cukup ramah dan menyenangkan. Sayang, Heidy sedang tidak tertarik untuk berbagi cerita.

Begitu tiba di *sun deck*, sinar matahari yang menyilaukan langsung menyambut Heidy. Gadis itu sengaja memilih salah satu tempat duduk di dekat kolam renang. Di sebelah kanannya, ada kursi kosong. Dia tertarik mengamati anak-anak yang tampak gembira menghabiskan waktu dengan berenang. Beberapa orang dewasa juga melakukan hal yang sama, membuka aktivitas pagi dengan berkecipak di kolam berair jernih itu.

Gadis itu bersandar di kursinya yang nyaman. Sesekali matanya beralih dari kolam renang, menatap keindahan laguna yang memukau. Beragam bangunan dengan nilai seni yang tinggi bisa dilihat Heidy di sebelah kanan dan kirinya. Italia sungguh kaya dengan nilai-nilai artistik. Lidah Heidy mendecakkan kalimat pujian kepada Allah berkali-kali.

Perhatian Heidy terenggut tatkala mendengar suara tawa melengking. Dia kembali menoleh ke arah kolam renang dan mendapati dua anak laki-laki yang kemarin berlarian di area *sun deck*. Sang adik menciprati kakaknya dengan air sembari tertawa-tawa. Keisengannya dibalas si kakak dengan sama antusiasnya. Perempuan cantik dengan pakaian renang yang mencolok, bicara dengan keduanya. Dugaan Heidy, perempuan itu adalah ibu anak-anak itu.

Melihat keduanya mau tak mau membuat Heidy mengingat lagi penumpang kapal yang kemarin berhasil membuatnya berhenti bernapas meski sekejap. Senyum Heidy mengembang, menertawai kebodohannya sendiri. Saat itu, sesuatu mendadak menghalangi sinar matahari yang sebelumnya membelai kulitnya.

Heidy menoleh ke kanan, agak mendongak. Gadis itu membatu. Bahkan semua imajinasi romantisnya tak berani mengkhayalkan adegan ini. Pria itu, si raksasa yang kemarin merampas oksi-

gen Heidy hingga dua kali, berdiri di dekat kursinya. Menghadiahi Heidy senyuman, laki-laki itu menunjuk kursi kosong di sebelahnya.

"Halo. Apa kau tidak keberatan jika aku duduk di sini?"

# Hei-Dy

GRAEME selalu menilai dirinya sebagai orang yang tidak mudah tergemap hanya karena pesona fisik perempuan. Dia sudah melewati fase saat kerupawanan lawan jenis membuat bibirnya mengebas. Dalam hidup Graeme yang dipenuhi rutinitas monoton, apa yang terjadi saat di *sun deck* sangat mirip pengalaman tak terlupakan. Betapa tidak? Dia cuma memandang ke sekeliling ketika tiba-tiba matanya tersedot ke satu arah. Lalu... *BAM!* Graeme seperti baru saja terkena sengatan listrik bertegangan supertinggi.

Dulu, dia pernah mengalami sensasi serupa ini. Ketika Graeme masih begitu muda dan dipenuhi hormon testosteron. Saat itu usianya baru 14 tahun. Setelah makin dewasa dan menyaksikan banyak tragedi, Graeme mengira hatinya ikut membatu. Dia takkan lagi merasakan hal-hal mengejutkan yang menjadi reaksi dari sebuah tatapan. Siapa sangka, tadi malam Graeme merasakan sengatan berkekuatan besar itu.

Awalnya, dia mengira itu cuma kebetulan bodoh yang terjadi tanpa sengaja. Reaksi fisiknya tidak murni karena efek sebuah tatapan. Makanya Graeme tidak keberatan meninggalkan *sun deck* begitu selesai mengobrol dengan salah satu awak *Vivaldi*. Dia harus memeriksa laporan lengkap dari bagian pendaftaran. Formalitas belaka karena kapal sudah berlayar. Namun tetap saja harus ditunaikan.

Sayang, pengalaman serupa yang tadinya tak ingin diingatnya kembali terjadi saat dia memasuki restoran. Niat awal untuk mengecek pelayanan saat jam makan malam kedua, nyaris berantakan begitu Graeme mendapati gadis asing yang menyita perhatiannya itu berada di restoran. Mereka kembali saling menantang mata, Graeme lagi-lagi membeku. Dia cuma mampu berkedip demi memastikan matanya tidak mengenali objek yang keliru.

Gadis itu berdiri dari kursi sebelum meninggalkan restoran dengan tergesa. Ada dorongan antusias yang hampir membuat Graeme mencegat gadis itu dan mengajaknya bicara. Namun dia tidak memiliki keberanian. Mengadang seseorang hanya untuk mengajaknya berkenalan bukanlah sifat Graeme. Terry dan Miles lebih mungkin melakukan hal-hal semacam itu. Graeme terbiasa memikirkan semua tindakannya dengan cermat. Dia tidak mengenal segala jenis manuver impulsif.

Tamu *Vivaldi* itu tergolong mungil, terutama jika dibandingkan dengan ukuran tubuh Graeme. Tingginya sekitar 160-an sentimeter dengan rambut melewati bahu. Berkulit bersih, alis rapi yang natural, hidung mancung, serta wajah berbentuk hati. Graeme tidak bisa menebak asal gadis itu meski yakin ada darah Asia yang mengalir di tubuhnya.

Graeme sangat menyukai mata gadis itu yang begitu ekspresif, menceritakan perasaan yang sedang melanda pemiliknya. Graeme menebak, gadis itu pun kaget sejak pertama melihatnya. Terbukti dengan pupil yang melebar dan mata yang tidak berkedip selama beberapa detik. Meski Graeme tidak yakin respons itu adalah hal yang positif.

Sejak pertemuan kedua di restoran tadi malam, Graeme menjadi gelisah. Hal-hal yang tidak bisa dijelaskan selalu memberi rasa tidak nyaman yang mengusiknya. Dia ingin memastikan apakah respons fisiknya kembali terulang jika melihat tamu *Vivaldi* itu se-

kali lagi, jadi Graeme membuat semacam percobaan. Dia sengaja menunggu hingga gadis itu memasuki restoran. Kali ini, Graeme "bersembunyi" di antara lalu-lalang awak kabin yang bertugas memastikan pelayanan saat sarapan berjalan mulus.

Hasilnya? Tubuhnya tetap membatu dengan segenap isi dada yang bertingkah abnormal. Padahal gadis itu tidak membalas tatapannya dan sedang sibuk menghabiskan sarapan. Saat itu, Graeme yakin dia menghadapi masalah serius. Mengikuti akal sehat, dia seharusnya berada sejauh mungkin dari gadis itu.

Sayang, Graeme malah memutuskan untuk mengekori apa yang digemakan hatinya. Mencari tahu siapa gadis itu. Dia tidak memiliki ambisi muluk-muluk. Graeme juga tidak yakin apakah langkahnya tepat. Gadis itu, bisa saja sudah menikah, bertunangan, atau punya pasangan. Meski saat ini Graeme tidak melihat ada cincin yang melingkari jarinya. Kendati begitu, tidak menjadi jaminan, kan? Gadis semenarik itu, sulit dipercaya jika masih sendiri.

Walau dengan segala risiko yang kemungkinan besar takkan mudah dihadapi, Graeme tidak melihat alasan untuk mundur. Bukankah lebih baik melakukan sesuatu meski akhirnya gagal dibanding jika dia hanya berdiam diri dan menyesali segalanya suatu ketika nanti? Pengalaman sudah memberi pelajaran yang lebih dari cukup untuk diingatnya.

"Maaf, apakah aku boleh duduk di kursi ini? Kosong, kan?" ulang Graeme tak putus asa. Pupil mata gadis itu membesar selama beberapa detik, hanya memandangi Graeme.

"Silakan," responsnya kemudian.

Jawaban melegakan itu akhirnya terdengar. Graeme tersenyum sebelum duduk. Dia gugup luar biasa tapi mampu menyamarkan dengan baik. Ditandai dengan tremor di kedua tangannya. Bahkan saat menembak musuh untuk pertama kali pun, Graeme tak segemetar ini.

"Aku Graeme." Laki-laki itu mengulurkan tangan sebelum keberaniannya menjadi atom.

"Heidy," balasnya sopan. Gadis itu ternyata memiliki pupil berwarna cokelat.

Graeme tersenyum, menyembunyikan kelegaan karena gadis itu berkenan menyambut uluran tangannya. Graeme mengeja dalam hati nama gadis itu sebelum dia tak sanggup menahan kalimatnya. "Apa kau berlibur sendirian?"

"Ya." Heidy membenahi posisi duduknya sehingga bisa leluasa menatap Graeme. Pria itu menyukai lawan bicara yang tak cemas memandang ke arahnya. "Bagaimana denganmu?"

"Aku juga sendirian." Graeme terdiam. Kepalanya berjuang untuk menemukan kalimat-kalimat cerdas atau lucu yang bisa membuat gadis itu betah mengobrol dengannya. Namun Graeme harus menyadari fakta yang membuatnya frustrasi. Dirinya adalah Graeme MacLeod, bukan Terry Sinclair atau Miles Riordan yang begitu fasih merayu perempuan. Dalam hidupnya, tak pernah sekali pun Graeme merasa iri dengan kedua sahabatnya. Kecuali hari ini. Saat dia seolah kehilangan kata-kata yang tersimpan dalam ingatan.

"Dari mana asalmu?" Graeme menyumpah dalam hati karena cuma mampu melisankan kalimat itu.

"Indonesia."

"Indonesia?" Graeme mencoba menggali memori. "Namanya agak familier tapi..."

"Bali?" Heidy menyebut satu nama lagi. "Negaraku berada di benua Asia, bertetangga dengan Singapura dan Malaysia," gadis itu memberi petunjuk.

"Oh, Komodo!" respons Graeme. "Aku pernah ke Pulau Komodo beberapa tahun lalu. Tapi cuma beberapa hari sebelum terbang ke Australia."

"Aku malah belum pernah ke Komodo." Heidy tersenyum. Graeme mensyukuri kesupelan gadis itu. Heidy tidak tampak cemas meski ada laki-laki asing yang mendekati dan mengajaknya mengobrol.

"Kau sendiri, dari mana asalmu?"

Itu pertanyaan yang agak rumit untuk dijawab. Karena itu Graeme memilih penjelasan ringkas. "London."

Respons Heidy benar-benar tak terduga. "Wow! London?" Mata gadis itu seakan dipenuhi bintang. Graeme belum pernah melihat seseorang begitu bersemangat hanya karena dia menyebutkan ibu kota Kerajaan Inggris itu.

"Ada apa dengan London?" tanya Graeme penasaran.

"Tidak ada apa-apa," Heidy menggeleng cepat. "Aku... cuma... menyukai London."

"Sudah pernah ke London? Berapa kali?"

"Baru tiga kali. Aku paling suka London dibanding kota-kota top di Eropa lainnya."

Graeme merespons tanpa pikir panjang. "Kalau suatu hari kau datang lagi ke London, mampirlah di kelabku. Namanya Fabulous Fab."

Pupil mata Heidy membulat lagi. "Kau punya kelab?"

Graeme mendadak rikuh. Dia cemas dianggap pamer atau semacamnya. "Ya, kira-kira begitu. Aku dan dua sahabatku yang menjadi pemiliknya."

Graeme memikirkan tambahan beberapa kalimat yang bisa membuatnya mendapat penilaian positif sekaligus tidak terkesan pamer. Tapi gagal. Laki-laki itu mengutuk dalam hati. Dia selalu merasa Miles cenderung berlebihan. Khusus detik ini, dia sangat ingin berubah menjadi Miles yang lancar bercerita tentang apa pun tanpa pernah merasa canggung. Miles yang cukup ahli mencairkan suasana kaku.

Atau seperti Terry yang memiliki pesona serupa magnet berkekuatan dahsyat bagi kaum hawa. Terry sama luwesnya dengan Miles untuk urusan pergaulan. Tapi karena fisiknya mendapat perhatian berlimpah, Terry seringnya tak perlu terlalu banyak bicara. Kaum hawa "menyembah" di kakinya.

"Kau pendiam dan irit bicara," simpul Heidy, mengejutkan. Graeme mengerjap karena keterusterangan gadis itu.

"Hmmm, ya. Aku bukan lawan bicara yang mengasyikkan," Graeme setengah bergurau. "Aku cuma ingin berkenalan denganmu."

"Wah, kau orang yang suka berterus terang, ya? Aku jarang bertemu laki-laki sepertimu. Aku menghargai orang-orang yang jujur dan apa adanya. Rasanya asyik sekali kalau menemukan teman-teman seperti itu. Maaf, aku melantur." Heidy tersenyum, begitu manis. "Kenapa berlibur sendirian, Graeme?"

Sungguh, Graeme takkan keberatan andai gadis itu melantur semalaman. Membahas hal-hal tidak jelas yang mungkin asing bagi Graeme. Suara Heidy yang lembut itu menyamankan telinganya.

"Sebenarnya, aku tidak sedang berlibur. Aku menjadi semacam pengawas di *Vivaldi*. Tapi hanya untuk trip ini."

"Pengawas, ya? Kukira kau tamu juga." Heidy merapikan rambutnya yang tertiup angin dan menutupi pipi. "Oh ya, hanya penasaran. Kenapa kau ingin berkenalan denganku? Padahal ada banyak orang lain di sini."

Graeme tidak segera menjawab. Dia terdiam untuk mencari kata-kata elegan yang kira-kira akan disukai kaum hawa. Tapi akhirnya dia menyerah dan memilih "kalimat murahan" yang bisa terpikirkan. "Entahlah, aku juga tidak benar-benar tahu alasannya. Aku melihatmu kemarin dan... terdorong ingin mengenalmu." Mendadak, rasa cemas menyambar Graeme. "Maaf kalau kau tak suka. Aku...."

"Aku tidak bilang tak suka. Aku cuma ingin tahu," sergah Heidy santai. "Tadi kaubilang menjadi pengawas hanya untuk trip ini. Kenapa bisa begitu?"

Heidy tampaknya tipikal gadis yang tergolong supel. Hal itu melegakan Graeme karena dia tak terlalu lihai berbincang dengan orang-orang yang baru dikenal. Pertanyaan dari Heidy justru memberi kesempatan Graeme untuk bicara.

"Aku punya pekerjaan di London. Jadi tidak bisa bekerja di sini."

"Oh, kau mengurus kelab, ya? Aku lupa."

"Yup."

Mereka masih berbincang hingga beberapa menit kemudian. Sampai kapal merapat di pelabuhan dan terdengar pengumuman yang meminta para penumpang menyiapkan diri untuk turun dari *Vivaldi*. Graeme buru-buru berdiri.

"Maaf karena aku harus meninggalkanmu, ada beberapa hal yang perlu kucek. Sampai nanti, Heidy."

Gadis itu ikut berdiri, senyum cantiknya mengembang. "Sampai nanti, Graeme," balasnya seraya mengangguk sopan.

Sebenarnya, Graeme tidak ingin beranjak dari tempat duduknya. Namun dia tetap harus memegang komitmen. Laki-laki itu harus ikut memeriksa persiapan *city tour*. Saat kapal bersandar untuk menurunkan penumpang selama beberapa jam, ada banyak hal yang harus diperhatikan. Masalah kesiapan *guide* dan alat komunikasi saja sudah cukup merepotkan.

Begitu mencapai tangga yang akan membawanya ke bawah, Graeme menoleh lewat bahu kirinya untuk terakhir kalinya. Dia mendapati Heidy sedang menatap ke arahnya. Graeme melambai pelan sebelum berbalik dan melanjutkan langkah.

Heidy mengembuskan napas begitu tak lagi melihat punggung Graeme. Paginya seharusnya berjalan mulus tanpa gangguan, hingga laki-laki itu mengajaknya berkenalan. Maka, reaksi fisik yang kemarin terjadi pun terulang lagi. Reaksi yang menyiksa karena dia harus meredakan entakan jantung berirama cepat. Serta badai siklon yang seakan tercipta di perutnya.

Selain bertubuh menjulang dengan bahu lebar, Graeme memiliki pupil berwarna paling biru yang pernah dilihat Heidy. Hidungnya lurus dan mancung, alis tebal sewarna rambut gelapnya yang dipotong pendek. Laki-laki itu memiliki tulang pipi tinggi dan rahang persegi. "Kekurangan" Graeme mungkin hanya pada deretan giginya yang tidak rapi. Tapi justru membuat semuanya terlihat seimbang. Secara fisik, Graeme tampak *sangat laki-laki.*

Gadis itu cemas, dia bereaksi atau merespons dengan kata-kata bodoh yang bisa membuat Graeme tak suka. Karena dia memang terlalu kaget. Heidy tidak menyangka laki-laki itu memiliki keberanian untuk mendatanginya. Dia sampai mencubit diri sendiri beberapa kali saat Graeme duduk di sebelahnya. Heidy takut dia cuma berhalusinasi.

Heidy suka saat laki-laki itu menyebut namanya. Seolah "Heidy" terpenggal menjadi "Hei-Dy" yang terdengar unik. Akan tetapi, ini bukan saat yang tepat untuk terpesona pada seseorang, kan? Terutama laki-laki asing yang tak dikenal Heidy kecuali namanya. Kesimpulan itu malah membuat kepala Heidy berputar.

Dia tidak yakin apa yang harus dipercaya. Orang asing yang bersikap ramah? Atau pria yang sudah dikenal dalam waktu panjang, mengaku jatuh cinta tapi mengkhianatinya dengan cara menjijikkan? Mungkin sebaiknya dia tak percaya kepada siapa pun lagi.

Ada banyak ketakutan yang kian disadari Heidy. Terutama sejak dia meninggalkan Jakarta. Kesuksesan finansial keluarganya membuat Heidy rentan sebagai sasaran manusia materialistis. Dia

kesulitan menilai ketulusan seseorang. Dulu, dia tidak terlalu memusingkan hal-hal semacam itu. Toh, Heidy takkan bisa mengubah latar belakangnya, kan? Namun sekarang dia berubah pikiran.

Pengumuman bahwa para penumpang *Vivaldi* sudah diizinkan meninggalkan kapal, kembali terdengar. Gadis itu mengecek isi *messenger bag* yang dibawanya, memastikan paspor dan ponselnya berada di sana. Juga kunci kabin dan kartu pengenal sebagai penumpang *Vivaldi* yang akan dibutuhkan saat kembali ke kapal. Setelahnya, barulah Heidy berdiri dari tempat duduknya. Dia sempat melihat kakak-beradik berambut merah itu sedang sibuk memakai jaket, dibantu sang ibu.

Ada antrean panjang yang mengular saat gadis itu hendak meninggalkan *Vivaldi*. Awak kabin berkali-kali mengingatkan penumpang yang hendak turun untuk memeriksa kembali paspor dan kartu pengenal. Sementara kunci dititipkan kepada petugas khusus. Ada yang bereaksi panik dan heboh karena lupa menaruh paspor. Juga anak-anak yang meriuhkan suasana karena tidak bisa berhenti berlari, termasuk dua anak berambut merah itu.

"Mum, itu laki-laki yang menolongku," seru salah satunya. Heidy yang baru saja berpaling, kembali menoleh ke asal suara. Anak laki-laki berambut merah itu menunjuk ke satu arah. Heidy mendapati objek yang ditunjuk, Graeme. Laki-laki itu berdiri agak jauh dari tempat Heidy, sedang bicara dengan seorang awak kapal berseragam putih. Tangan kanan laki-laki itu memegang tablet.

Heidy memerhatikan bagaimana si rambut merah menarik tangan ibunya. Keduanya berjalan ke arah Graeme. Si anak mengatakan sesuatu hingga Graeme menoleh, menunjuk ke arah ibunya. Laki-laki itu tersenyum lebar lalu mengangguk sopan. Sebelum mereka berpisah setelah obrolan singkat, Graeme sempat berjongkok sambil menepuk pipi anak laki-laki itu. Dia mengatakan sesuatu yang membuat lawan bicaranya mengangguk seraya tertawa.

Gadis itu tidak bisa berlama-lama memerhatikan Graeme meski menginginkan itu karena dia harus bergerak maju. Sudah hampir tiba gilirannya meninggalkan *Vivaldi*. Sama seperti yang lain, seorang awak membekali Heidy dengan *tour guide audio*. Gadis itu memasang *earphone* di telinganya karena tak ingin ketinggalan informasi dari pemandu.

Venesia adalah kota yang memiliki iklim subtropis basah. Musim panasnya cukup hangat, seperti saat ini. Heidy tidak mengenakan topi atau kacamata untuk melindungi diri. Dia terbiasa membiarkan sinar matahari menyentuh kulitnya meski sebelumnya tak alpa membubuhi *sunblock*.

Kota ini memiliki sejarah panjang yang diuraikan oleh pemandu. Pernah mendominasi perdagangan di sekitar Laut Mediterania pada abad ke-13, Venesia mengalami kemunduran dua abad setelahnya karena berperang dengan Turki. Selain itu, wabah *black death* yang mematikan pun sempat menyerang dan merenggut nyawa puluhan ribu orang.

Kondisi geografisnya membuat fondasi bangunan di Venesia disusun di atas plat batu kapur Istrian. Plat tersebut yang sengaja diletakkan di atas tiang pancang dari batang pohon alder yang tahan air selama ratusan tahun. Satu hal yang patut disayangkan karena belum ditemukan solusinya, permukaan Venesia mengalami penurunan satu hingga dua milimeter per tahun.

Heidy berusaha agar tidak sampai terpisah dari rombongan. Dia berjalan bersisian dengan seorang perempuan muda yang menyapa gadis itu dengan ramah. Perempuan bernama Michelle itu mengaku datang bersama suaminya. Sayang, sang suami sedang agak demam dan memutuskan tetap menunggu di kabin.

"Aku tidak bisa membayangkan suatu saat kota ini akan tenggelam," kata Heidy pada perempuan di sebelahnya, setelah mendengar beberapa fakta yang dibeberkan pemandu.

"Memang. Kalau itu terjadi, sungguh akan jadi kehilangan luar biasa bagi sejarah, seni, dan budaya," balas Michelle. "Saat ini pun Venesia sudah sering banjir. Saat pasang, air dari laguna naik dan membanjiri jalanan selama beberapa jam. Biasanya terjadi saat musim dingin. Penduduk setempat menyebutnya *acqua alta*."

"Pengetahuan yang cukup mengesankan," puji Heidy. Gadis itu agak menyingkir ke kiri karena ada serombongan turis yang memenuhi jalanan.

Michelle terkekeh geli. "Aku juga cuma mengutip obrolan saat sarapan tadi." Dia menyeringai. "Jadi, aku tidak berhak menerima pujianmu."

Heidy tersenyum lebar. "Minimal, kau pantas dipuji karena memiliki ingatan bagus."

Para penumpang *Vivaldi* diajak mengunjungi alun-alun utama Venesia yang dikelilingi bangunan berarsitektur menakjubkan, Piazza San Marco. Tempat ini mengambil nama salah satu manusia suci pelindung Venesia, Santo Markus yang dilambangkan dengan singa bersayap atau Lion of Venice. Alun-alun ini juga disebut dengan St. Mark's Square. Selain menjadi pusat kota, area ini juga sering dijadikan *meeting point* para turis.

Piazza San Marco mulai dibangun pada abad ke-9 yang kemudian diperluas tahun 1174. Hampir seratus tahun kemudian permukaan tanahnya ditutup dengan batu, membentuk pola ikan hering. Barulah pada abad ke-18 lantainya diubah dengan batu yang menyontek gambar geometri rumit. Hingga detik ini, corak yang dirancang oleh Andrea Tirali itu masih digunakan meski ada beberapa bagian yang diubah.

Di alun-alun yang menjadi pusat budaya, sosial, dan agama masyarakat Venesia ini juga terdapat St. Mark Basilica. Gereja megah sekaligus paling terkenal itu adalah katedral Katolik Roma dari distrik keuskupan Venesia. Menara loncengnya setinggi hampir seratus meter, dibangun terpisah dari basilika.

Desain gereja ini merupakan perpaduan antara arsitektur khas Venesia dan Byzantium dengan lantai terbuat dari marmer. Memiliki lima kubah megah, dinding dan atap St. Mark Basilica dipenuhi mozaik bersepuh emas dan batuan berharga yang mereka ulang kisah-kisah dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bangunan itu merefleksikan kemewahan hingga disebut juga Church of Gold. Atau dalam bahasa setempat dikenal dengan Chiesa d'Oro.

Selain St. Mark Basilica, masih ada banyak bangunan bersejarah di area alun-alun. Sebut saja misalnya Liberia, gedung perpustakaan yang sudah dibangun sejak tahun 1537 berdasarkan rancangan Joseph Sansovino. Doge's Palace, museum bergaya *Venetian Gothic* yang pernah jadi tempat tinggal penguasa tertinggi Venesia. Atau Napoleonic Wing, deretan toko terkenal yang dibangun Napoleon ketika dia menduduki kota ini.

Di alun-alun yang begitu indah itu tak cuma para wisatawan yang berkumpul dan berbincang penuh antusiasme. Banyaknya burung merpati seakan mengabaikan keriuhan di sekeliling mereka.

Heidy akhirnya berpisah dari teman barunya karena Michelle berkonsentrasi dengan kamera yang dijepretkan ke berbagai arah. Gadis itu sedang berada di seberang St. Mark Basilica yang megah dan didominasi warna kuning, ketika seseorang mengejutkannya.

"Setahuku, kotoran merpati ini menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah kota," kata seorang laki-laki yang berdiri di sebelah kanan Heidy. *Si raksasa*.

# Veteran Perang

"KAU mengejutkanku. Kukira, kau tidak akan mengikuti *city tour* ini," aku Heidy terang-terangan. Gadis itu menghadiahkan seulas senyum kepada Graeme.

"Tugasku sudah selesai, jadi aku bisa turun dari *Vivaldi*," balas Graeme. Kedua tangan laki-laki itu dimasukkan ke saku celana *black jeans*-nya.

"Eh iya, tadi kaubilang merpati jadi masalah tersendiri. Kenapa? Karena mengotori alun-alun dan harus selalu dibersihkan?"

"Itu juga. Tapi yang utama karena kotoran merpati merusak gedung-gedung yang bernilai sejarah tinggi. Setahuku, di sekitar sini hampir tidak ada bangunan yang berumur di bawah tiga ratus tahun."

Sekali lagi, Heidy menyapukan pandangan ke sekeliling. Memuaskan matanya akan pemandangan manakjubkan hasil karya manusia. "Hmm, itu sesuatu yang cukup dilematis."

"Ya. Di satu sisi, kehadiran merpati sebanyak ini, yang tampaknya tidak terganggu dengan keberadaan manusia, adalah hal yang sangat menarik."

Heidy belum sempat menjawab saat dua orang perempuan memaki bersamaan seraya menengadah. Tampaknya, keduanya mendapat "hadiah" dari merpati-merpati yang sedang terbang. Kotoran.

"Itu masalah lain yang juga harus dihadapi." Suara Graeme disisipi nada geli. Laki-laki itu menoleh ke arah Heidy, mendadak pamit dan meminta gadis itu tidak beranjak ke mana pun. Laki-laki itu kembali hampir lima menit kemudian, dengan sebotol air mineral yang disodorkan kepada Heidy. "Kau berkeringat dan tampak lelah. Kau pasti kehausan."

Heidy menyambut botol yang diserahkan padanya, melisankan terima kasih, lalu mulai meneguk isinya perlahan. Graeme juga meminum air mineral miliknya. Saat ini sudah lewat tengah hari dengan suhu udara yang cukup tinggi. Heidy menghalau rasa hangat yang merayapi dadanya karena apa yang dilakukan Graeme. Sederhana tapi manis. Namun Heidy tak siap untuk segala hal yang manis jika berhubungan dengan seorang laki-laki.

Perhatian Heidy teralihkan saat pemandu mengumumkan bahwa mereka akan makan siang. Salah satu tempat yang dipilih adalah Caffe Florian, yang sudah berdiri di awal abad ke-18. Heidy dan Graeme tidak bicara, hanya berjalan berdampingan mengikuti tamu *Vivaldi* yang mulai bergerak. Tampaknya semua orang ingin segera mengisi perut.

Kafe itu menyediakan orkestra Italia untuk menghibur tamu. Kursi-kursi disusun hingga ke depan bangunan. Tiap meja bundar dikelilingi oleh empat kursi rotan cokelat dengan rangka besi. Heidy memilih duduk di area luar kafe, tidak tertarik mencoba menikmati interior bangunan yang terkesan artistik.

"Boleh aku duduk semeja denganmu?" tanya Graeme sembari menunjuk kursi kosong di depan Heidy.

Mungkin, Heidy sebaiknya menolak. Itu akan menjadi keputusan bijak dan rasional. Dia harus jauh-jauh dari setiap makhluk berhormon testosteron yang membuat dadanya diguncang angin puyuh. Namun gadis itu malah mengangguk tanpa penyesalan senoktah pun.

"Silakan saja."

Setelah memilih dengan sangat hati-hati dan beberapa kali bertanya kepada teman semejanya untuk memastikan, Heidy memesan *cereal bread sandwich with grilled eggplant, zucchini and peppers*. Sementara Graeme memilih *salmon and spinach quiche*. Keduanya juga sepakat memilih *gianduiotto*, *gelato* tradisional dengan *topping* lelehan cokelat, *hazelnut*, dan *whipped cream*. Graeme juga memesan beberapa menu lain.

"Kau sangat selektif memilih makanan, ya? Ada alasannya? Kesehatan?"

Heidy menjawab tanpa pikir panjang. "Perintah agama."

Sinar pemahaman berpendar di mata pria itu. "Oh. Yahudi?"

"Bukan," Heidy menggeleng.

"Muslim, kalau begitu?"

"Ya."

"Aku yakin, makanan yang kaupilih tadi cukup aman."

Heidy tidak terlalu yakin soal itu. Karena, siapa yang bisa menjamin semua bahan memenuhi standar halal? Tapi dia tidak bisa melakukan banyak hal kecuali berusaha seteliti mungkin memilih makanan.

"Kuharap begitu." Heidy memandangi lalu-lalang para turis. Banyak di antaranya merupakan pasangan. Hal itu mengingatkan Heidy akan niat awalnya mengikuti trip bersama *Vivaldi*, bulan madu. Bu-lan-ma-du. Bulan madu yang getir.

"Kenapa kau berwisata sendirian, Heidy?" tanya Graeme, memecahkan lamunan gadis itu. Kedua tangan laki-laki itu terlipat di atas meja. Mata birunya menatap Heidy dengan intens. Gadis itu semestinya jengah karena dipandangi dengan serius. Sebaliknya, dia justru senang karena laki-laki ini mencurahkan perhatian kepadanya.

"Ini... tidak direncanakan," balas Heidy ringan. "Oh ya, aku pe-

nasaran. Kenapa kau menjadi pengawas? Kau sendiri yang bilang, sehari-hari harus mengurus kelab...."

"Fabulous Fab," Graeme mencoba membantu. "Aku ke sini karena ada yang meminta bantuan. Kalau soal kelab, ada dua sahabatku yang bisa mengurusnya. Kira-kira begitu."

Pesanan mereka datang menyela obrolan. Heidy pun menikmati makanannya yang ternyata bercita rasa enak. *Sandwich*-nya kaya rasa karena terung yang dibakar memberi sensasi unik di lidah. Begitu juga dengan *gianduiotto* yang memadukan aneka bahan berkualitas. Hazelnut yang renyah, berpadu dengan *whipped cream* dan cokelat yang agak pahit, menjadi kombinasi yang pas hingga membuat mata Heidy nyaris terpejam. Tapi perempuan itu paling menyukai *tortina al limone*, tar dengan aroma lemon yang cukup tajam.

"Apa kau menyukai tur ini?" tanya Graeme setelah mereka selesai makan.

"Ya, sangat suka." Gadis itu melipat tangan di atas meja, menatap lautan manusia yang meramaikan alun-alun. Dia sempat mengerjap jengah karena mendapati ada pasangan yang berciuman tanpa memedulikan apa pun. "Apa kau sering ke Italia, Graeme?"

Laki-laki itu mengangguk. "Lumayan, terutama ke Roma. Orangtuaku tinggal di sana."

"Roma? Aku menginap beberapa hari di sana sebelum terbang ke sini." Alis Heidy berkerut. "Apa kau berdarah Italia? Tapi... namamu agak unik."

"Ayahku berdarah Skotlandia, sementara ibuku dari Amerika. Beberapa tahun terakhir mereka tinggal di Roma, mengurus... errr... pekerjaan." Graeme terbatuk. "Apa rencanamu setelah tur dengan *Vivaldi* selesai? Masih ingin berjalan-jalan ke tempat lain?"

Pertanyaan itu juga bergema di kepala Heidy sejak kemarin. Kemarahannya sudah berkurang. Akal sehatnya pun sudah kemba-

li. Kini, dia mulai mencemaskan bisnisnya. Pergi terlalu lama tanpa persiapan apa pun, bukan sesuatu yang ideal. Heidy juga harus menghadapi kenyataan. Dia tak mungkin berlama-lama melarikan diri seperti sekarang.

"Tadinya, aku berencana mengunjungi Florence, Pisa, Bologna, dan Cinque Terre. Tempat-tempat itu rasanya sayang untuk dilewatkan begitu saja." Heidy terdiam sesaat, memandang ke arah Graeme. "Mungkin aku akan pulang ke negaraku tiga atau empat hari lagi. Aku punya banyak pekerjaan yang kutinggal begitu saja. Agak ceroboh, kan?"

Mata biru Graeme masih terfokus pada Heidy. Laki-laki itu sama sekali tidak bicara, hanya menjadi pendengar. Kali ini, tatapannya mampu membuat pipi Heidy membara. Gadis itu juga mengernyit. "Kenapa aku bicara begitu banyak denganmu, ya?" tanyanya, lebih ditujukan pada diri sendiri. Laki-laki itu tertawa, membuar deretan giginya terlihat. Mirip orang imbesil, Heidy mengamati Graeme laksana terkena mantra. "Aku tidak pernah mengobrol lama dengan orang yang baru kukenal. Seharusnya...."

Graeme memotong, "Ya, untuk alasan keamanan, sebaiknya jangan bicara dengan orang asing. Tapi kurasa itu tidak berlaku pada semua orang." Laki-laki itu tampak geli. Hidung Graeme agak berkerut. Saat itu Heidy tahu, laki-laki di depannya ini jarang tertawa. Karena tidak ada garis tawa yang cukup dalam untuk pria seusianya. Ketika Graeme bicara lagi, kata-katanya terdengar serius. "Justru kau memang harus waspada jika berhadapan dengan orang asing. Aku tidak akan membela diri, mengatakan bahwa diriku laki-laki baik atau semacamnya. Karena seharusnya orang tidak mengatakan hal-hal bagus tentang dirinya sendiri."

Heidy menyeringai. "Kau membuatku jadi merasa bersalah. Kalau bisa membuatmu agak tenang, ini cuma faktor kebiasaan," imbuhnya tanpa menjelaskan apa-apa.

"Jangan begitu! Itu sangat alamiah, tidak ada yang salah," respons Graeme. "Jujur, mengobrol di sela-sela makan siang dengan perempuan yang nyaris tak kukenal, hal yang asing buatku. Mungkin kau tidak percaya, tapi begitulah aku versi dewasa."

Keterusterangan Graeme mengejutkan, sekaligus mampu memicu pecahnya tawa Heidy. "Bisa cerita tentang dirimu di usia dewasa, dalam versi yang menurutmu tidak kulihat?"

Tangan kiri Graeme diletakkan di atas meja. Laki-laki itu membenahi posisi duduknya. "Aku tidak mudah akrab hingga bisa mengobrol seperti ini hanya di pertemuan kedua. Saat ini pun aku takut mengucapkan kalimat yang salah yang bisa membuatmu kesal. Aku tidak memiliki stok kata-kata bagus. Selain itu, aku bukan orang yang supel," akunya.

Ponsel Graeme berbunyi setelahnya, membuatnya berbicara di telepon selama lebih dari tiga menit. Meski tidak berniat menguping, Heidy menyadari jika Graeme sedang membicarakan tentang kelabnya.

"Apa yang membuatmu tertarik membuka kelab malam? Karena suka minum gratis?" tebak Heidy begitu Graeme memasukkan ponselnya ke saku celana.

"Tidak juga. Aku dan kedua sahabatku merasa mengurus kelab malam adalah bisnis yang potensial. Sesekali aku memang mengonsumsi minuman beralkohol tapi tidak pernah sampai kehilangan kendali. Sejak membuka kelab, kami lebih sering mengurusi orang yang mabuk. Risiko pekerjaan," jelas Graeme tenang. "Hmmm, kau anti pada pemabuk, ya?"

"Aku cuma anti pada hal-hal yang menyebabkan pemanasan global." Heidy tersenyum sambil meraih gelas minumannya. Gadis itu memandang ke sekeliling untuk kesekian kalinya, menikmati pemandangan Venesia yang dipenuhi turis. Tatkala kembali fokus kepada laki-laki di depannya, Heidy mendapati Graeme sedang menatapnya.

"Kota ini bisa dibilang selalu ramai sepanjang tahun," cetus Graeme seolah mengerti jalan pikiran Heidy.

"Tempat ini memang luar biasa," Heidy membenarkan. "Wajar kalau banyak dikunjungi turis dari berbagai negara."

Laki-laki di depan Heidy itu mengangguk. "Venesia kota yang menakjubkan, tapi kau harus berhati-hati karena mudah tersasar. Jika Santorini adalah tempat dengan pemandangan matahari terbenam terindah di dunia, Venesia berbeda. Kota ini disebut *undoubtedly the most beautiful city built by man*. Kota tercantik yang pernah dibangun manusia. Juga dianggap sebagai kota paling romantis di Eropa. Yah, meski untuk itu masih harus diperdebatkan."

Heidy lagi-lagi menyapukan pandangan ke sekeliling. Matahari sudah tergelincir ke barat, menandakan sore segera tiba. Pemandu mengumumkan bahwa para penumpang *Vivaldi* masih punya waktu sekitar satu jam lagi jika masih ingin berkeliling.

"Apa kau ingin mendatangi tempat tertentu, Heidy?" tanya Graeme.

Gadis itu menggeleng seraya menepuk pahanya sendiri. "Kakiku mulai pegal setelah berjam-jam berjalan. Di sini pun pemandangannya cukup bagus." Heidy menyibakkan rambutnya dengan tangan kiri. "Lagi pula, aku masih harus menyisakan beberapa tempat untuk kukunjungi setelah trip dengan *Vivaldi* selesai."

"Hmm, benar juga." Graeme menunjuk ke satu arah dengan dagunya. Ke sebuah toko yang menjual aneka pernak-pernik khas Venesia. "Tidak tertarik membeli cendera mata?"

Heidy menggeleng. Tidak ada satu manusia pun yang ingin diberinya oleh-oleh. Perjalanan yang semestinya menjadi momen bahagia, dilewatkan Heidy sendirian. Dengan rasa pahit yang menggenangi mulutnya serta hati gelap gulita karena duka dan pengkhianatan.

"Apa aku salah bicara? Kau tampak murung."

Kalimat Graeme membuat Heidy tersadar. Dia buru-buru tersenyum. Gadis itu memilih pengalihan saat mengajukan pertanyaan. "Bisa cerita tentang kelabmu? Aku tidak pernah mengenal orang yang berbisnis di bidang itu."

Graeme tersenyum tipis. "Kau tak keberatan mendengar kisah yang membosankan?"

"Aku takkan mengeluh."

"Hmmm, baiklah," putus Graeme akhirnya, setelah laki-laki itu terdiam beberapa detik. "Aku dan kedua sahabatku, Terry dan Miles, baru kembali ke Amerika usai bertugas di Irak. Lalu, kami sepakat untuk berhenti sebagai marinir dan memulai kehidupan sebagai penduduk sipil. Sampai akhirnya kami pindah ke London dan mulai membangun Fabulous Fab. Di London sendiri kelab ini ada dua. Selain itu juga ada di Dublin, Barcelona, dan Amsterdam."

Heidy tidak menutupi ketertarikannya pada cerita Graeme. Laki-laki itu memiliki kisah yang tak terduga. Setitik pun Heidy tidak mengira bahwa Graeme adalah mantan marinir. "Kau punya banyak kejutan, ternyata. Selain veteran perang, pemilik kelab di beberapa kota besar di Eropa, juga warga negara Amerika. Tidak pernah kewalahan karena itu semua?"

"Apakah fakta aku cuma imigran di Inggris membuatmu tidak tertarik lagi mengobrol denganku?" gurau Graeme. "Setahuku kau menyukai London. Atau, jangan-jangan kau juga menyukai aksen orang Inggris yang selalu dianggap seksi?" tebaknya.

Tawa Heidy pecah. Graeme bicara lagi setelah beberapa detik. "Malangnya aku karena tidak memiliki apa yang kausukai. Aksenku tidak seperti orang Inggris. Ini jadi masalah besar kalau kau seorang *anglomania*[2]."

---

[2]Keadaan psikologis karena seseorang terobsesi dengan aksen Inggris.

Lelaki ini, entah bagaimana, menghibur Heidy. Padahal gadis itu merasa Graeme bukan pria jenaka. Graeme tipe laki-laki serius yang tidak akan melontarkan gurau sembari cengengesan. Namun seakan selalu ada tema obrolan menarik yang bisa ditawarkan pria itu ketika Heidy nyaris kehabisan bahan perbincangan.

Graeme juga mengajukan banyak pertanyaan, termasuk tentang alasannya menyukai London. Heidy punya banyak jawaban yang kadang sulit dimengerti orang lain, bahkan oleh Fatya. Ibunya pernah bilang, Heidy terobsesi pada kota London dengan tidak wajar. Andai tidak dilarang, niscaya setiap tahun dia berlibur ke kota itu. Namun, bagi Heidy semuanya normal-normal saja. Apa salahnya menyukai suatu tempat dengan begitu besar?

"Aku mungkin sudah menonton *Notting Hill* lebih dari seratus kali," gurau Heidy, berlebihan. "Bukannya terpuaskan, malah makin suka. Film itu yang membuatku benar-benar ingin menginjakkan kaki di London. Aku juga bercita-cita menghadiri Notting Hill Carnival meski belum terpenuhi. Film komedi romantis selalu membuat hati terasa hangat. Entahlah, tiap kali melihat film jenis ini, aku merasa... hidup akan baik-baik saja."

Itu mungkin pembicaraan yang menjijikkan bagi kaum pria. Tapi Graeme tak menunjukkan tanda-tanda ingin muntah atau bosan. Senyum laki-laki itu malah melebar mendengar uraian Heidy. Mereka menghabiskan sisa sore itu dengan mengobrol bermacam-macam tema, hingga tiba saat kembali ke *Vivaldi*.

Setelah kembali ke kabinnya, Heidy segera mandi dan shalat. Dia memilih meringkas ibadahnya di kapal. Lalu, gadis itu menelepon Paulita.

"Mirza baru pulang dari toko. Dia memintaku memberi tahu ke mana kau menghilang. Dia tidak percaya saat kubilang tidak tahu," lapor Paulita usai pembahasan tentang Vista Kids selesai. "Kalau kau penasaran, aku tidak bicara soal tiket penerbangan ke Roma. Kau baik-baik saja di sana, kan?"

Heidy menahan desahnya agar tidak meluncur keras. "Aku minta maaf karena merepotkanmu. Kami... tepatnya aku, membatalkan pernikahan. Ada alasan tertentu yang tidak bisa kukatakan padamu. Yang pasti, aku pergi karena mau menenangkan diri." Ini kali pertama Heidy membahas alasan kepergiannya. "Sudah berapa kali Mirza datang?"

"Baru kali ini."

"Bagaimana dengan ibuku?"

"Tidak datang sama sekali. Tapi tetap menelepon saat toko baru buka."

"Aku lega karena punya sedikit kecerdasan untuk terbang ke Roma. Jadi, aku tidak perlu menghadapi drama heboh karena gagal menikah." Heidy menahan lidahnya agar tidak bertanya reaksi para karyawannya karena sang bos batal menjadi pengantin. Apa yang didengarnya dari Jimmy sudah lebih dari cukup. Heidy tidak perlu menyusahkan hati dengan mendengar semua opini negatif yang sudah hampir pasti dilayangkan kepadanya.

Nada serius dalam suara Paulita mendadak berubah dipenuhi canda ketika dia berbicara lagi. "Jadi, apa kau bersenang-senang di Roma, Bos?"

Heidy mencibir sebelum menjawab, "Kau seharusnya berpura-pura prihatin atau semacamnya, kan?"

Di seberang lautan, Paulita tergelak. "Aku capek harus selalu prihatin dan serius selama seminggu ini. Belum lagi dimarahi ibumu karena dianggap merahasiakan keberadaanmu. Setengah benar, sih. Tapi, aku bisa apa? Kau tidak ingin ditemukan, maka aku harus mendukung keputusanmu. Kau bosku, aku masih suka bekerja untukmu," candanya.

Tawa Paulita menulari Heidy. "Kau memang menyebalkan!" kecamnya.

"Yang pasti, aku yakin kau takkan membiarkan ada orang yang membuatmu patah hati. Kau gagal menikah, tapi jika itu memang

kemauanmu, aku tak perlu terlalu cemas. Karena kau selalu punya akal sehat meski berkaitan dengan cinta. Aku akan ketakutan setengah mati andai Mirza yang meninggalkanmu begitu saja. Toh, saat aku menemuimu di bandara, kau lebih pantas disebut murka ketimbang patah hati. Benar, kan?"

Paulita sangat benar, tentu saja. Mereka mungkin tidak bisa digolongkan sebagai sahabat, tapi Paulita sangat mengenal Heidy. "Ya, kau memang tidak salah," aku Heidy. "Aku akan pulang beberapa hari lagi. Aku optimis, semua akan baik-baik saja."

"Kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Apa kau bersenang-senang di Roma?"

"Aku sekarang di Venesia. Kupikir, tidak ada salahnya memanfaatkan paket bulan maduku ketimbang hangus begitu saja. Dan ya, aku lumayan bersenang-senang."

Seusai perbincangan santai itu, Heidy menelentang di ranjang dengan wajah dan nama Mirza seolah digaungkan ke empat dinding kabinnya. Kekusutan itu kembali menjejalkan diri di kepalanya. Meski berusaha sekuat tenaga menikmati liburan ini, Heidy tahu dirinya setengah gagal. Masalahnya dengan Mirza belum sepenuhnya tuntas.

Dalam ingatan Graeme, belum pernah dia bersikap cukup agresif di depan seorang perempuan. Memang dibanding aksi Terry saat tertarik kepada seseorang, apa yang dilakukan Graeme tidak ada apa-apanya. Dia berinisiatif mendatangi Heidy untuk berkenalan. Graeme juga buru-buru menuntaskan tugasnya demi bisa bertemu Heidy saat *city tour*. Sederhana bagi pria lain, tapi tidak untuk Graeme.

Butuh nyali besar dan dorongan impulsif yang tak dikenali Graeme demi melakukan hal tersebut. Seumur hidup, dia bukan

laki-laki yang luwes jika sudah berhadapan dengan kaum hawa. Kecuali jika Graeme benar-benar menyukai orang tersebut. Heidy, gadis asing itu, menyedot perhatiannya begitu saja. Ini sesuatu yang tidak dimengerti Graeme. Dia tidak ahli jika sudah berhadapan dengan sesuatu yang bernama "perasaan".

Akal sehatnya memberi teguran, meminta Graeme mundur dan menarik napas. Tetap menjadi pria yang berhati-hati dengan langkah yang akan diambil jika tak mau merasakan tragedi lagi. Tidakkah sudah cukup semua perasaan kehilangan yang pernah menghampiri hidupnya? Graeme tidak berani mengambil risiko mengalami hal-hal pilu lagi.

Akan tetapi, Graeme tak punya kuasa untuk meminta hatinya mengikuti arah yang aman. Matanya pun ikut-ikutan menolak tunduk pada suara di kepalanya. Tiap kali melihat Heidy, indra penglihatannya kesulitan mengerjap. Apalagi menatap ke arah objek lain. Ini mirip "penderitaan" yang sudah lama tak lagi dirasakan Graeme.

Sejak kali pertama melihat Heidy, ketertarikan sudah menyergapnya. Entah berapa lama dia memandangi gadis itu, tak bisa membuat matanya memindahkan fokus meski akal sehatnya meraungkan permintaan itu. Graeme bahkan tak jengah meski Heidy juga melihat ke arahnya. Entahlah, dunia mendadak sunyi saat itu.

Saat kedua sahabatnya mengusir kesepian dari hidup mereka yang penuh trauma dengan cara memacari banyak perempuan, Graeme tak sanggup melakukan hal yang sama. Entahlah, sejak Shirin meninggal, dia tak yakin bisa mengecap perasaan istimewa yang melibatkan lawan jenis. Kehalusan kasih sayang untuk kaum hawa yang pernah dimilikinya, ikut mati seiring kembalinya Shirin ke pangkuan Tuhan.

Lalu dia melihat Heidy. Jantungnya yang biasanya berdenyut kalem pun mendadak menggila. Semuanya begitu absurd. Apala-

gi bagi Graeme yang selalu merasa mampu mengendalikan diri. Selain itu, dia adalah tipikal laki-laki yang menyukai seseorang setelah melewati interaksi panjang. Dia asing dengan perasaan bergejolak dalam waktu singkat.

Kembali ke *Vivaldi*, Graeme berhadapan dengan beberapa tugas rutin. Dia mengecek persiapan makan malam ke dapur meski sudah ada yang melakukannya. Juga menemui Kapten untuk mencari tahu apakah semuanya lancar. Graeme cuma ingin memastikan semuanya berjalan tanpa kendala. Bagaimanapun, dia tidak ingin mengecewakan ibunya.

Masalah muncul dari salah satu pasangan yang mengeluh sakit perut menjelang jam makan malam. Ada kemungkinan keduanya keracunan makanan. Pasangan tersebut menyalahkan *Vivaldi* karena memilih Caffe Florian sebagai tempat makan siang. Kafe yang dituding keduanya bertanggung jawab. Tuduhan yang sulit dibuktikan karena tidak ada penumpang *Vivaldi* lainnya menderita masalah serupa.

"Apa kasus seperti ini selalu terjadi?" tanya Graeme kepada dokter yang bertugas di *Vivaldi*, Edward Crane. Pria Amerika yang sudah betahun-tahun menetap di Roma itu tertawa pelan. Mereka berada di kabin sempit yang menjadi ruang praktik Edward. Pasangan yang mengajukan komplain tadi baru saja pergi.

"Kau akan terkejut kalau kusebutkan angkanya." Edward meletakkan stetoskop di atas meja. Laki-laki itu bersandar, terkesan letih. Namun Graeme hampir yakin Edward lelah karena menghadapi pasien yang tak henti mengeluh dan menjelek-jelekkan *Vivaldi* tadi.

"Sungguh?"

"Ya. Tiap kali kapal bersandar dan penumpang dipersilakan turun, ruang praktikku selalu dikunjungi beberapa orang lebih banyak dibanding seharusnya. Bukan hal yang aneh."

Graeme menyugar rambutnya dengan tangan kiri. Kepalanya mulai berdenyut. "Aku baru beberapa kali mengikuti pelayaran. Belum pernah menghadapi situasi semacam ini."

"Kau belum tahu saja betapa rewelnya orang yang mengikuti tur dengan kapal pesiar. Apalagi kapal mewah dengan biaya mahal. Seolah uang yang mereka keluarkan demi mengikuti trip, juga untuk membayar beberapa perilaku eksentrik. Marah kepada awak kabin karena hal sepele atau mengajukan permintaan tak masuk akal, cuma salah satunya."

Graeme menggeram pelan. "Aku takkan bisa terbiasa dengan itu semua. Tapi kau menghadapi tamu yang rewel dengan baik," pujinya. Edward, pria yang cuma beberapa tahun lebih tua dari Graeme itu, tertawa kecil.

"Dulu aku juga terkaget-kaget. Sekarang, aku jauh lebih santai." Edward menatap Graeme lekat-lekat. "Kau tidak berniat mengurus GCC, ya? Padahal menurutku kau cocok berada di sini. Maksudku, kau orang yang memerhatikan detail. Banyak kru yang bilang seperti itu. GCC butuh pengawas sepertimu. Bukan bermaksud menjelek-jelekkan, beberapa sepupumu yang pernah menjadi pengawas, tak bekerja sebaik dirimu. Salah satunya, aku takkan menyebut nama, pernah terlibat *affair* dengan tamu yang berlayar bersama pacarnya."

Itu berita baru untuk Graeme. Namun, memang ada banyak Cassanova di klan MacLeod. "Aku punya pekerjaan yang tidak bisa kutinggalkan," balas Graeme diplomatis.

"Aku selalu penasaran," cetus Edward tiba-tiba.

"Apa?" Graeme mendadak waspada.

"Kenapa kau berhenti dari dunia militer?"

Itu pertanyaan yang tidak lagi mengejutkan Graeme karena sudah berjuta kali ditanyakan. Namun, tetap saja dia tidak menyukainya.

"Aku rindu kehidupan sebagai orang sipil," jawab Graeme pendek.

"Apa kau mengalami... errr... PTSD?"

Meski ditanyakan dengan hati-hati, Graeme gagal menghalau rasa tak nyaman yang berdiam di perutnya. "Ya, tentu saja aku mengalami itu. Kurasa, cuma orang gila yang tidak trauma setelah melihat banyak darah di tangannya." Lalu, laki-laki itu bangkit dari tempat duduknya. Dia meninggalkan kabin itu setelah pamit dengan sopan kepada Edward. Sakit kepalanya kian hebat.

# Perasaan Aneh yang Tak Bisa Dimengerti

PAGI kedua membuka mata di *Vivaldi*, Heidy malah mengingat Graeme. Pria itu mampu membuatnya tak kuasa mengalihkan tatapan. Agak memalukan, sebenarnya. Menakutkan juga. Namun kali ini Heidy yang nyaris seumur hidup selalu berhati-hati, memutuskan untuk lebih rileks. Mungkin ini akan menjadi sebuah intermeso di tengah rumitnya kehidupan.

Heidy bohong jika mengaku tidak merasakan ketertarikan berdengung pelan di sekeliling mereka. Terutama setelah obrolan mereka tadi malam, usai Heidy makan malam dan memutuskan mendatangi *sun deck* karena belum mengantuk.

Seperti harapan yang diam-diam menari di dadanya, Heidy bertemu Graeme lagi. Laki-laki itu sedang bicara dengan ibu dari anak berambut merah yang ditolongnya kemarin malam. Graeme memperkenalkan Heidy dengan perempuan bernama Sierra itu. Keduanya sedang membicarakan kedua putra Sierra saat Heidy bergabung.

Dia mendekat setelah mendengar Graeme menyerukan namanya seraya melambai. Mereka mengobrol bertiga lumayan lama. Sierra adalah perempuan supel dengan penampilan memikat mata. Cantik, tinggi dan cenderung kurus, mengenakan busana trendi

nan seksi. Sierra tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia sudah memiliki dua putra yang cukup besar.

Sepeninggal Sierra yang kemudian disibukkan dengan kedua buah hatinya yang sedang berlarian ke sana kemari, Heidy dan Graeme mengobrol seperti malam sebelumnya. Percakapan remeh-temeh dengan laki-laki itu bisa membuat Heidy merasa nyaman. Hingga Graeme membahas satu hal yang tak terduga.

"Aku tidak melihat cincin." Dengan dagunya laki-laki itu menunjuk ke arah tangan Heidy yang berada di pangkuan.

Pertanyaan terus terang itu sempat membungkam Heidy selama beberapa detik. Namun, gadis itu punya kemampuan untuk menguasai diri dengan baik. Heidy malah mengangkat kedua tangan, menggerakkan jari-jarinya. "Aku belum menemukan cincin yang pas," ucapnya beranalogi. "Kau?"

"Aku juga belum." Graeme meniru tindakan Heidy, menggoyangkan kedua tangannya.

Setelahnya, Heidy malah dilanda kegugupan yang tak perlu. Terutama setelah melihat Graeme tersenyum kepadanya dengan tatapan yang Heidy tak tahu maknanya. Menutupi perasaannya sendiri, gadis itu mulai berceloteh nyaris tanpa jeda. Mulai dari menu makan malam yang lezat, Venesia yang cantik, hingga video penyanyi amatir yang menjadi viral saat membawakan lagu *Bohemian Rhapsody*. Heidy bertanya-tanya setelahnya, kapan terakhir kali dia bicara begitu banyak dengan orang yang baru ditemuinya?

Pada akhirnya, Heidy memutuskan untuk mengabaikan akal sehat jika sudah berkaitan dengan Graeme. Dia harus menerima kenyataan bahwa tidak semua hal bisa dikontrol. Apa yang terjadi, terjadilah. Toh semuanya akan tersimpan di *Vivaldi* dan Venesia, takkan dibawanya ke Jakarta.

Lagi pula, memangnya apa yang akan dialaminya bersama Graeme? Mereka cuma dua orang asing yang lumayan cocok saat bercakap-cakap. Ketertarikan yang mengapung di udara, betapa

pun kuatnya, akan segera lenyap seiring waktu. Berakhir begitu saja karena memang harus demikian adanya.

Hari ini para tamu *Vivaldi* akan diajak mengunjungi Murano dan Burano. Heidy sempat bertemu Michelle saat hendak turun dari kapal. Perempuan itu melambai ramah. Suami Michelle tampaknya sudah sehat, menggandeng perempuan itu dengan mesra.

Heidy juga bertemu Sierra dengan kedua anaknya yang aktif itu. Tadi malam dia baru tahu bahwa Sierra tidak lagi bersuami, hak asuh kedua buah hatinya pun jatuh ke tangan sang mantan. Setiap tahun, Sierra meluangkan waktu untuk mengajak kedua putranya berlibur.

Sierra menyerupai buku terbuka. Perempuan itu tidak sungkan bercerita tentang dirinya kepada orang-orang yang baru dikenalnya seperti Graeme dan Heidy. Menetap di London, Sierra berprofesi sebagai perancang perhiasan sebuah merek ternama. Sementara kedua buah hatinya menetap di Paris.

Seperti kemarin, semua tamu menitipkan kunci ke resepsionis sebelum meninggalkan Vivaldi. Mereka juga dibekali dengan *tour guide audio*. Para awak kabin juga mengingatkan Heidy dan penumpang lainnya untuk membawa paspor dan kartu pengenal dari *Vivaldi*. Heidy tidak bisa mencegah dirinya untuk mencari-cari bayangan Graeme di antara lautan penumpang. Namun dia tidak menemukan sosok raksasa itu. Menyerah, Heidy akhirnya memutuskan untuk menikmati pemandangan menawan di depan matanya.

Bagi Heidy, Murano adalah versi mini dari Venesia. Dikenal dengan nama Glass Island, Murano pernah menjadi pusat produsen gelas kaca atau *glass-blowing* yang terkenal di seantero Eropa. Industri kacanya sudah berkembang sejak tahun 1200-an. Terdiri atas tujuh buah pulau, Murano terhubung dengan beberapa jembatan.

Setelah mengitari jalan-jalan di Murano, menghabiskan waktu untuk mengagumi keindahan Basilika Saint Mary and Saint Donatus, Palazzo da Mula, serta gereja Saint Peter de Martyr, para penumpang Vivaldi diajak mampir di toko-toko kerajinan kaca. Toko yang dipilih mempunyai bengkel khusus tempat para perajinnya bekerja. Rombongan yang jumlahnya cukup banyak itu pun terpaksa dipecah menjadi beberapa kelompok kecil untuk alasan keleluasaan dan keamanan.

Berukuran lumayan luas dengan langit-langit tinggi dan dipenuhi beragam peralatan, bengkel kerja itu memiliki sejumlah perapian yang terus menyala untuk mendukung pekerjaan para perajin. Heidy bergerak maju karena ingin leluasa melihat seisi bengkel.

"Heidy, kurasa sebaiknya jangan terlalu dekat dengan api," seseorang memperingatkan. Sebelum menoleh lewat bahu kanannya, Heidy tahu siapa pemilik suara. Hatinya melonjak riang tanpa aba-aba.

"Halo, Graeme. Kukira kau tidak ikut turun," ceplosnya. Heidy urung maju. Graeme agak berjinjit untuk melihat ke depan, lalu memberi isyarat agar Heidy mengikutinya. Gadis itu menurut. Graeme memang menemukan tempat yang lebih leluasa.

"Tadi aku harus memeriksa beberapa hal terlebih dahulu," kata Graeme tanpa menjelaskan lebih detail. Laki-laki itu berdiri di belakang Heidy.

Yang mengejutkan, Graeme menyodorkan saputangannya yang harum tatkala melihat Heidy berkeringat. Perhatian kecil yang tidak aneh tapi tetap saja mampu menghangatkan hati gadis itu. Dia menggumamkan terima kasih kepada Graeme, meski tahu tak seharusnya menerima saputangan itu. Entah merek parfum apa yang disemprotkan laki-laki itu. Yang pasti, wanginya begitu enak. Saat itu Heidy baru menyadari bahwa Graeme pun beraroma serupa.

Rombongan kecil itu berdiri berdampingan, memenuhi satu area memanjang. Di tengah bengkel, tungku yang menyala dan menjadi sumber panas membuat keringat Heidy mengucur deras.

"Sebenarnya, untuk apa kita di sini? Panas dan harus berdesak-desakan di bengkel yang sempit ini," kata Heidy dengan suara rendah. "Aku tidak mendengar dengan jelas pengumuman dari pemandu. Atau barangkali memang terlewat."

Di belakang Heidy, Graeme agak membungkuk. Gadis itu merasakan napas laki-laki itu menerpa telinga kanannya. Heidy merinding seketika. "Kita akan melihat seseorang memamerkan keterampilan tingkat tinggi."

Heidy sebenarnya masih ingin bertanya tapi terpaksa mengurungkan niatnya karena ada pengumuman dari pemandu, diikuti dengan kehadiran seorang laki-laki yang mendekati tungku. Laki-laki yang menyebut dirinya sebagai seniman itu mungkin seusia Heidy. Setelah memperkenalkan diri dengan singkat, seniman itu mulai beraksi. Laki-laki itu bertelanjang dada. Mempertontonkan perut datar, dada lebar, lengan berotot, dan tato di punggung.

"Seharusnya kita mendatangi bengkel lain. Dengan seniman yang berpakaian lengkap dan berumur lebih tua. Aku lebih suka jika si seniman berwajah jelek," Graeme setengah bergurau.

"Hah? Kenapa begitu?" balas Heidy tak mengerti. Graeme maju, membuat punggung Heidy bersandar di dada laki-laki itu.

"Kurasa, semua perempuan normal di sini akan kesulitan berkonsentrasi. Jika diminta menceritakan detail pertunjukan ini, aku yakin banyak yang gagal."

Gadis itu menyipitkan mata ke arah sang seniman. "Kau tidak bisa menyamaratakan semua perempuan. Oke, kita bertaruh! Kalau aku bisa menggambarkan urut-urutan yang terjadi di sini, apa hadiahku?" tantang Heidy. Gadis itu melirik sekilas dari balik bahunya.

Graeme mengangkat alisnya dengan sikap tertarik yang tidak ditutupi. "Kau mau hadiah apa? Keliling London gratis?"

Heidy tertawa sambil menggeleng. Matanya kembali tertuju ke arah si seniman yang mulai beraksi. "Itu terlalu berlebihan."

Perhatian Heidy tersedot pada pemandangan di depannya. Si seniman memutar-mutar pipa panjang yang bagian ujungnya sudah ditempeli bongkahan kaca yang meleleh karena dipanaskan. Sesekali, laki-laki itu meniup pipa di tangannya lalu kembali memutar benda itu, bertumpu pada kayu setinggi delapan puluh sentimeter.

Pemandu terus bicara untuk menjelaskan apa yang dilakukan si seniman. Laki-laki itu sesekali memasukkan kaca ke dalam tungku, memutar dan meniup, menggunakan alat mirip penjepit dan gunting untuk membentuk karyanya. Semua penonton terkesima. Heidy seolah melihat terciptanya keajaiban dunia dengan cara yang begitu mudah.

Gadis itu melupakan udara panas yang seakan memanggangnya. Keringat yang melembapkan kausnya pun terabaikan. Ketika sebuah vas cantik selesai dibuat, tepuk tangan bergema kencang, penghormatan untuk sebuah keterampilan luar biasa.

Sebelum meninggalkan Murano, mereka singgah di Museo del Vetro. Di museum ini pengunjung bisa melihat perkembangan teknologi kaca di Murano dari masa ke masa. Era keemasan kaca di pulau ini mulai mengalami penurunan sejak munculnya *bohemian crystal* di abad ke-18. Yang paling menyedihkan, banyak tiruan kaca khas Murano yang dijual di pulau itu. Umumnya diimpor dari China atau Taiwan. Menurut pemandu, produk asli Murano dilabeli stiker bertuliskan Vetro Murano Artistico.

Rombongan dari *Vivaldi* juga makan siang di restoran-restoran setempat. Kali ini, tidak ada yang berniat berlama-lama menyantap makanan. Masih ada satu tempat lagi yang akan didatangi. Burano.

Jika Murano terkenal dengan industri kaca, Burano termasyhur karena rendanya. Menjadi pemasok renda terkenal di Eropa pada abad ke-16, kini hanya tinggal segelintir perajin yang masih membuatnya. Selain renda, Burano juga mudah diingat karena menara lonceng yang miring dan rumah bercat warna-warni.

"Dulu jika ingin mengecat rumah dengan warna tertentu, pemilik harus mengirimkan permintaan resmi kepada pemerintah untuk dipertimbangkan," urai si pemandu yang didengar Heidy lewat *earphone* di telinganya.

Graeme memberi keterangan tambahan saat mereka hendak kembali ke *Vivaldi*. "Rumah dengan warna yang mencolok itu memudahkan para nelayan yang baru pulang berlayar untuk mengenali tempat tinggalnya. Sudah terlihat dari jauh."

"Oh, ternyata begitu." Mereka berjalan bersisian menuju *Vivaldi*. Sesekali, lengan keduanya bersentuhan, memberi efek mulas yang tak masuk akal di perut Heidy.

"Nanti malam, ada acara mengangkat sumpah dengan pasangan yang akan dipimpin oleh Kapten. Tidak ada ritual agama tertentu, Kapten hanya memimpin upacara sederhana yang membuat pasangan mengucap sumpah setia dengan kalimat yang dipilih dengan bebas. Aku sendiri belum pernah melihat secara langsung. Tertarik?"

"Tentu!" balas Heidy cepat. Dia mengabaikan perasaan sendu yang menusuk dadanya. Karena seharusnya Heidy pun mengikuti acara tersebut bersama Mirza. Itulah salah satu hal yang membuatnya tertarik dan memilih menghabiskan bulan madu di *Vivaldi*.

Graeme mengecek arlojinya. "Acaranya digelar di *lounge*, lalu dilanjutkan dengan makan malam. Dimulai pukul enam tepat."

"Oke, aku akan datang tepat waktu."

Begitu kembali ke *Vivaldi* dan berada di kabinnya, Heidy buru-buru membongkar koper. Seingat gadis itu, dia hanya membawa

pakaian kasual yang nyaman dikenakan. Memang semua disiapkan serba terburu-buru. Heidy belum berkemas untuk keperluan bulan madu meski resepsi sudah akan digelar. Dia adalah tipikal orang yang mengepak barang bawaan di malam sebelum bepergian. Heidy bahkan masih bekerja seperti biasa walau saat itu pesta pernikahan hanya tersisa tiga hari lagi.

Heidy menarik napas, hasil pencariannya sama sekali tidak menggembirakan. Dia sudah hampir putus asa dan yakin takkan bisa memenuhi janjinya pada Graeme saat mendapati sebuah gaun hitam tanpa lengan di bagian bawah koper. Gaun itu menjadi pilihan yang paling masuk akal ketimbang celana *jeans* atau blus yang mendominasi isi koper Heidy.

Setelah itu, barulah Heidy mandi dan berdandan, semua dilakukannya dengan cepat. Dia tak lupa menunaikan ibadah yang belum tergenapi. Ketika memilih trip ini, Heidy sudah memiliki gaun cantik yang akan dikenakan. Mirza pun sudah membuat keputusan yang sama. Heidy selalu membayangkan adegan romantis yang takkan pernah memudar dari memorinya. Namun, kenyataan berbanding terbalik dengan fantasinya.

Menjelang pukul enam, Heidy buru-buru menuju *lounge Vivaldi* yang sudah dipenuhi orang. Dia sempat berhenti setelah melewati pintu masuk. Heidy mencari satu objek di antara pasangan-pasangan yang memenuhi area itu. Hingga dia membatu saat mendapati Graeme berjalan ke arahnya, mengenakan tuksedo hitam yang membuatnya kian memesona. Refleks, gadis itu menunduk untuk menatap gaunnya yang sederhana.

"Gaunku sangat jelek jika dibandingkan dengan pakaianmu." Ucapannya terlontar begitu saja.

Graeme merespons kata-kata gadis itu dengan tawa pelan. "Ssst, jangan bilang siapa-siapa. Ini kupinjam dari Kapten. Isi ranselku cuma kaus dan kemeja lusuh."

"Aku cuma mengenakan *ballet flat shoes*. Aku tidak membawa gaun dan sepatu yang tepat untuk acara ini."

Graeme memberi isyarat sebelum menaikkan sedikit celananya, membuat ujung sepatunya terlihat. "Aku malah memakai sepatu kets."

Mereka bertatapan sebelum berbagi tawa. Setelah Graeme menunjukkan sepatunya, Heidy tidak merasa terlalu "salah kostum". Meski para perempuan yang memenuhi *lounge* umumnya bergaun indah.

Graeme menunjuk ke satu arah dengan dagunya. "Sebaiknya kita segera duduk karena acara akan segera dimulai." Laki-laki itu memeriksa arlojinya sebelum melangkah. Heidy mengikuti. Mereka duduk semeja dengan pasangan dari Jepang dan Belgia.

Carolina membuka acara dengan menyanyikan sebuah lagu Italia yang asing bagi Heidy. Itulah kali pertama dia mendengar suara emas Carolina yang sekilas mengingatkan pada Celine Dion. Lalu, Carolina benar-benar membawakan lagu ikonis yang begitu melekat dengan salah satu penyanyi terhebat itu, *The Power of Love*.

Setelahnya, Carolina memanggil Kapten ke depan. Laki-laki itu berpidato sekitar lima menit sebelum memulai acara tukar sumpah. Bersamaan dengan itu, makanan kecil dan minuman mulai dibagikan, tapi Heidy tidak berselera untuk mencicipi apa pun. Konsentrasinya tertuju ke arah panggung rendah itu.

Puluhan pasangan bergiliran menuju ke depan, berdiri di hadapan Kapten. Tiap pasangan diberi kesempatan untuk mengucap janji setia. Saat itu Heidy menelan kegetiran yang memenuhi mulutnya. Seharusnya, dia juga berdiri di depan Kapten, menghadap ke arah Mirza dengan tangan bertautan. Lalu Heidy akan mengucapkan kalimat yang sudah dihafalnya sejak sebulan terakhir.

*Aku akan mencintai dan setia hanya kepada suamiku. Menjadikan kekurangannya sebagai kebaikan, dan kelebihannya adalah berkah.*

*Pernikahan kami adalah ibadah, tempat berbagi semua kebaikan. Aku takkan mengkhianati ikatan suci yang kami miliki.*

Ah, betapa kenyataan kadang lebih brutal dibanding fiksi.

Lamunan Heidy mendebu saat Carolina mempersilakan semua pasangan yang berada di *lounge* untuk berdansa. Graeme mengulurkan tangan dengan gerakan tersendat yang dikenali Heidy sebagai bentuk keraguan. Namun dia tidak punya waktu untuk banyak menimbang. Heidy menyambut tangan laki-laki itu sebelum berdiri dari tempat duduknya.

Belum pernah Heidy sesantai itu sejak meninggalkan Jakarta. Bersama Graeme dia bergerak mengikuti irama musik. Tangan kanannya berada di genggaman hangat Graeme. Heidy tidak tahu ada tangan sehangat milik laki-laki itu. Dalam hati, Heidy mengulang doa yang dia tahu mustahil terwujud. *Meminta Allah menjadikan malam ini tak pernah berakhir.*

Graeme merasa takjub pada dirinya sendiri. Kapan terakhir kali dia mengajak seorang perempuan berdansa? Yang jelas, jauh sebelum dia menjadi seorang marinir dan mengalami banyak kehilangan. Namun, Heidy membuat tangannya terulur begitu saja. Meski saat melakukan itu, rasa mulas menjungkirbalikkan seisi perutnya. Terberkatilah Heidy karena menyambut keinginan Graeme tanpa protes.

Mereka hanya berdansa satu lagu, dalam jarak sopan yang bagi kebanyakan orang barangkali tampak canggung. Namun Graeme tidak keberatan. Dia cuma ingin berada sedekat mungkin dengan gadis ini, karena sepertinya dia takkan punya kesempatan semacam ini lagi di masa depan. Besok, pelayaran *Vivaldi* akan berakhir. Heidy akan kembali ke negaranya, Graeme pun harus terbang ke London untuk menjalani rutinitasnya.

Heidy menyentuh hatinya begitu saja. Graeme justru makin cemas. Sesuatu yang terjadi tanpa ada penyebab yang bisa dikenali, membuatnya kehilangan ketenangan. Graeme selalu merasa "terancam" jika bersinggungan dengan hal-hal yang tak mampu dikendalikannya.

Jika Graeme secerdas anggapannya, dia akan mengambil jarak dari gadis itu. Namun, yang dilakukan laki-laki itu justru memanfaatkan waktu yang tersisa bersama Heidy. Seharusnya Graeme belajar dari pengalaman, kan? Bahwa cara terbaik menghindar dari kehilangan adalah tak pernah melakukan hal-hal impulsif demi memuaskan keinginan hati. Lalu, Graeme pun teringat Shirin, berikut rasa pedih yang membelit dadanya.

Hal itu mengembalikan akal sehatnya. Graeme akhirnya membulatkan tekad untuk tidak lagi menghabiskan banyak waktu dengan Heidy. Setelah mereka meninggalkan *lounge*, Graeme mengantar gadis itu menuju restoran. Mereka berpisah di pintu masuk, Graeme pamit dengan alasan ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

Laki-laki itu kembali ke kabinnya, mengganti tuksedo dengan *blue jeans* dan kaus. Setelah menelepon Miles untuk mengecek Freedom dan Fabulous Fab, Graeme kembali keluar. Dia sempat mampir ke dapur untuk melihat kelancaran penyediaan makan malam. Graeme juga mendatangi ruang praktik Edward, mencari tahu apakah ada penumpang yang mengeluhkan keracunan makanan seperti kemarin.

Setelah tidak ada lagi yang bisa membuatnya tetap sibuk sementara matanya belum mau terpejam, Graeme akhirnya menuju *sun deck*. Arloji di tangan kirinya menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Area itu masih dipenuhi penumpang *Vivaldi*.

"Halo, Graeme. Sejak tadi aku mencarimu."

Di depannya, Sierra tersenyum lebar. Perempuan itu mengenakan sweter merah tua dengan leher rendah, mempertontonkan

kalung cantik dengan model rumit yang memperindah leher jenjangnya. Graeme buru-buru menaikkan pandangan, tak mau perempuan itu salah paham atau tersinggung. Namun, dengan pilihan pakaian dan aksesori yang dikenakannya, perhatian orang akan tertuju ke bagian dada Sierra.

"Apa kau ada keperluan denganku? Butuh bantuan? Ke mana anak-anakmu?"

Perempuan itu menggeleng. Deretan giginya begitu rapi. Sierra adalah perempuan cantik yang membuat kaum adam betah memandanginya. Akan tetapi, tentu saja Graeme tidak termasuk di dalamnya. *Dia cuma ingin menatap Heidy.*

"Rob dan Jason sudah tidur sejak tadi." Perempuan itu tertawa pelan. "Oke, lebih baik aku jujur saja. Aku ingin mengobrol denganmu, mencari tahu seperti apa dirimu. Aku tak mau melewatkan kesempatan. Aku tak suka menyesali sesuatu," akunya blak-blakan. Kalimat itu seakan meninju Graeme.

"Maaf, aku baru ingat ada sesuatu yang harus kuurus." Graeme agak membungkuk. "Aku permisi dulu, Sierra. Selamat malam." Tanpa menanti perempuan itu merespons, Graeme berbalik. Dia kembali menuju tangga untuk turun ke *upper deck*. Kedua kaki Graeme berjalan ke satu arah, kabin yang ditempati Heidy.

# Venesia

VENESIA jauh lebih indah dibanding yang dibayangkan Heidy. Setidaknya, begitulah yang terlihat dari balkon kamar hotelnya. *City tour* yang dilewatinya dua hari silam, belum menggambarkan kota ini dengan utuh. Ketika meninggalkan *Vivaldi* menjelang siang tadi, Heidy langsung menuju tempat bermalam yang sudah dipesan Graeme, Hotel Royal Rialto.

Awalnya, Heidy ingin menghabiskan sisa siang untuk berkeliling Venesia. Dia sempat naik ke ranjang hotel yang menghadap ke arah balkon sempit. Tujuannya untuk mengecek kenyamanan kasur. Ketika sudah membaringkan tubuh menelentang dan melihat pemandangan kanal dari tempat tidur, dengan gondola-gondola yang melintas, Heidy malah betah dan enggan beranjak. Entah bagaimana, dia bahkan terlelap nyaris satu jam.

Ketika terbangun, Heidy sempat panik karena menyadari Graeme sudah menunggunya. Mereka tadinya membuat janji akan segera berkeliling Venesia sebelum Heidy masuk ke kamarnya. Untungnya tadi dia sempat meminta nomor ponsel Graeme sebelum berpisah.

"Maaf, aku tertidur," aku Heidy setelah Graeme menjawab panggilan teleponnya. "Apa kita bisa berkeliling sekarang? Tapi mungkin aku harus mandi dulu sebentar."

"Venesia tidak akan ke mana-mana. Kalau kau masih mengantuk, tidurlah lagi. Besok kita masih punya banyak waktu."

Heidy tidak mendebat karena dia masih betah berada di kamarnya yang nyaman. Pilihan Graeme tidak mengecewakan meski tarifnya lumayan mahal. Laki-laki itu berusaha menolak saat Heidy hendak membayar kamarnya. Namun, tentu saja Heidy takkan membiarkan orang asing melunasi tagihannya. Graeme mengalah, untung saja.

Kamar Heidy dan Graeme bersebelahan. Bahkan balkon keduanya menyatu, dipisahkan partisi bergambar kanal dan gondola. Ada celah yang bisa dilewati tanpa harus mengubah letak partisi tersebut.

Sorenya, Graeme bergabung di balkon kamar Heidy setelah diundang oleh gadis itu. Ada dua kursi pendek dengan bantalan nyaman di tiap balkon. Laki-laki itu memesan banyak camilan yang memenuhi meja bundar di depan keduanya. Berdua dengan Graeme, Heidy menikmati pemandangan cantik dari balkon.

"Cita-citaku saat ini adalah naik gondola," beritahu Heidy. Tangan kanannya menunjuk ke depan.

"Sekarang?"

"Besok saja. Hari ini aku cuma ingin duduk di sini sambil melihat kanal dan gondola yang lewat." Heidy menoleh ke kanan, menatap Graeme. Napasnya tertahan tanpa disadari gadis itu. Makin sering bertemu Graeme, makin nyata reaksi fisik yang harus dihadapinya.

"Berapa lama kau akan tinggal di Venesia, Heidy?"

"Entahlah. Besok aku masih ingin mengelilingi kota ini. Mungkin lusa aku pulang, tapi aku belum membeli tiket pesawat." Heidy bersandar di tempat duduknya. "Selain bangunan-bangunan di sekitar St. Mark's Square, apa saja tujuan wisata utama di sini?"

Laki-laki itu pun menyebutkan nama beberapa bangunan yang konon cukup terkenal di Venesia. Sayang, Heidy kesulitan mengingat nama-nama yang tidak familier di telinganya.

"Tempat ini sangat indah. Andai bisa, aku ingin setiap tahun datang ke sini," cetus Heidy sambil tertawa pelan.

"Sungguh? Kalau itu maumu, kita akan mengagendakan perjalanan ke sini setiap tahun. Untuk mengenang trip dengan *Vivaldi*," usul Graeme. Meski diucapkan sambil lalu dan sudah pasti hanya dimaksudkan untuk gurauan, Heidy merasa pipinya berubah hangat.

"Usul yang bagus," balasnya. Heidy membenahi posisi tubuhnya hingga merasa nyaman. Ponselnya berbunyi. Gadis itu merogoh saku kanan celananya dengan gerakan cepat. Paulita tidak akan meneleponnya jika bukan karena situasi yang mendesak. Mau tak mau, jantung Heidy berdegum-degum liar.

"Ada apa?" tanyanya tanpa basa-basi.

Di seberang, Paulita menjawab tanpa bertele-tele. "Mirza baru pulang dari toko. Aku tadi sedang keluar untuk mengurus perpanjangan kontrak ruko yang kemarin belum sempat kaubereskan. Nah, Mirza datang dan langsung ke ruangan kerjamu. Anak-anak tidak berani melarang. Sepertinya, Mirza memeriksa laptop dan menemukan *email* tiket ke Roma yang kukirim kepadamu. Salahku, seharusnya aku tidak menggunakan laptop. Tapi...."

"Bukan salahmu," tukas Heidy. "Waktu aku minta dicarikan tiket, kau sudah berada di kantor. Tentu saja yang paling masuk akal adalah menggunakan laptop itu." Gadis itu menghela napas. Matanya agak terpejam. "Jadi, Mirza bilang apa? Apa dia memarahimu?"

Paulita berdeham. Itu membuat Heidy yang sudah mengenal bawahannya selama bertahun-tahun pun yakin, jawaban apa pun yang diberikan Paulita sudah pasti dusta.

"Tidak juga. Yang pasti, Mirza berencana terbang ke Roma untuk mencarimu. Apa yang harus kulakukan? Maksudku, jika nanti ibumu tiba-tiba menghubungi untuk menanyakan soal tiket pesawat itu. Aku yakin, Mirza akan melapor."

Ya, itu tebakan yang masuk akal jika mengingat kedekatan Mirza dan Fatya. "Bilang saja aku yang memintamu merahasiakan soal itu. Aku akan segera pulang. Lusa," janjinya.

Telepon dari Paulita itu mengubah rencana Heidy. Dia batal bersantai sepanjang hari itu di balkon kamar hotelnya. Heidy memutuskan untuk memanfaatkan hari ini untuk berkeliling juga.

"Lusa aku harus pulang ke Indonesia, ada urusan mendadak yang harus kuselesaikan," Heidy beralasan. Graeme setuju tanpa mengajukan pertanyaan apa pun.

"Apa kau butuh bantuan untuk membeli tiket?"

Heidy mengangkat alis seraya menatap Graeme dengan serius. "Kau bisa membantuku? Tadinya aku memang berencana mencari tiket hari ini, sekalian berkeliling." Gadis itu meragu. "Aku tidak mau merepotkanmu."

"Tidak ada yang direpotkan," balas Graeme pendek. Laki-laki itu mengeluarkan ponselnya. "Aku hanya butuh data pribadimu. Paspor?"

Heidy buru-buru masuk ke kamar untuk mengambil paspor. Graeme memotret bagian depan dengan kamera ponselnya, mengirimkan kepada seseorang sebelum menelepon. Pria itu sempat menanyakan jam keberangkatan yang diinginkan Heidy. Setelah Graeme meyakinkan urusan tiket sudah selesai, mereka berdua meninggalkan hotel.

"Terima kasih, Graeme. Aku jadi menyusahkan," kata Heidy saat melintasi lobi.

"Aku tidak merasa begitu. Kebetulan Miles punya banyak kenalan untuk mengurus masalah seperti itu. Ingat Miles? Aku pernah menyebut namanya."

Heidy mengangguk. "Ya, dia sahabatmu, kan?"

"He-eh. Jadi, sebenarnya aku cuma sedikit memanfaatkan koneksi yang dimiliki Miles. Kau tidak perlu merasa tidak nyaman

atau semacamnya." Graeme tersenyum lembut ke arah Heidy, membuat tulang-tulang gadis itu seakan berubah menjadi *gelato* leleh.

Heidy buru-buru mengalihkan tatapan, berkonsentrasi pada jalanan yang mereka tapaki. Dia masih ingat, tadi malam Graeme mengejutkannya. Laki-laki itu mengetuk pintu kabin Heidy. Graeme adalah orang terakhir yang dipikirkan Heidy akan berada di balik pintu.

"Ada apa?" tanya Heidy, setengah cemas.

Graeme memandang Heidy dengan serius, tidak langsung menuntaskan keingintahuan gadis itu. "Apa kita bisa... menghabiskan waktu bersama sebelum kau pulang ke negaramu, Heidy? Aku akan menjadi pemandu wisata untukmu. Aku cukup punya pengetahuan tentang Pisa, Florence, atau Cinque Terre. Terserah kau mau ke mana."

Heidy tercengang. Tawaran Graeme itu....

"Jangan salah paham!" pinta laki-laki itu buru-buru. "Aku tidak punya niat buruk. Yah, meski pengakuan semacam itu pasti terdengar absurd. Semua penjahat di dunia ini selalu mengatakan hal yang sama," Graeme tersenyum, terkesan agak gugup. "Aku cuma... mau menghabiskan waktu bersamamu. Karena setelah ini kita barangkali takkan bertemu lagi."

Heidy terdiam berdetik-detik, berusaha mencerna kalimat Graeme dengan baik. Laki-laki ini mengejutkannya. "Kurasa, aku tidak punya waktu untuk menikmati tempat-tempat yang kausebutkan tadi. Walau sebenarnya aku sangat ingin. Mungkin," Heidy mengerjap, "aku cuma sempat keliling Venesia."

Graeme mengangguk cepat, seolah takut Heidy akan berubah pikiran. "Oke. Aku akan mencari hotel yang bagus." Lalu, wajah laki-laki itu memucat. "Maaf, kau mungkin makin ketakutan karena kata-kataku. Aku akan memesan dua kamar hotel untuk kita. Jangan...."

"Aku tahu," tukas Heidy dengan tawa meledak setelahnya. Graeme yang gugup adalah hal yang tak terduga. "Aku setuju. Pilih hotel yang membuatku betah sampai malas pulang ke negaraku. Oke?"

Meski kalimatnya diucapkan untuk bergurau, pilihan Graeme tak mengecewakan. Hotel Royal Rialto membuat Heidy kerasan meski tidak sampai melupakan Tanah Air-nya. Heidy senang karena masih punya waktu berada di dekat Graeme. Entahlah, dia merasa nyaman, tanpa kecurigaan apa-apa. Alarm yang biasanya gampang meraungkan tanda bahaya tiap kali ada pria asing yang mendekatinya, meski dengan cara sehalus apa pun, kini seakan dalam mode primitif. Tak mengenali tanda darurat.

Saat ini, Heidy tidak mau memikirkan hal-hal rumit. Gadis itu membuang napas dengan lamban. Graeme berjalan di sebelah kanannya. Heidy senang karena laki-laki itu tidak menggunakan kaki panjangnya dengan maksimal, hanya menyamai langkah-langkah pendek Heidy hingga mereka tetap bersisian.

"Apa saranmu?" tanya Heidy setelah mereka berjalan beberapa menit. Kota Venesia masih dipenuhi turis berbagai bangsa. Gadis itu membenahi posisi *messenger bag* yang berisi dompet, paspor, dan ponselnya.

"Berjalan kaki dan biarkan Venesia mengejutkan kita." Ide yang cukup mencengangkan Heidy. Dia sama sekali tidak mengira Graeme akan menyarankan hal itu. Laki-laki itu kembali bicara sebelum Heidy merespons. "Aku mengikuti pelayaran *Vivaldi* tanpa sengaja, setengah dipaksa. Lalu kita bertemu. Bagiku, kau menjadi hal mengejutkan yang kutemui di sini. Jadi, kenapa tidak melihat apa lagi yang disiapkan Venesia untuk kita?"

Heidy tertawa dengan rasa mulas yang mulai menyentak-nyentak di perutnya. "Kalau saat ini kau sedang mencoba merayu, harus kuakui satu hal. Rayuanmu sangat payah."

Di sisi kanannya, tawa Heidy menulari Graeme. "Ya, soal itu aku tidak akan mendebat. Aku memang payah." Graeme menepi untuk memberi jalan pada sekelompok turis berbahasa Jerman. "Sebenarnya aku serius soal membiarkan Venesia mengejutkan kita tadi. Kota ini punya jalan-jalan kecil yang membuat orang mudah tersesat. Tapi justru menarik."

Heidy agak mendongak saat menatap Graeme. "Kau pernah melakukannya?"

"Ya, tentu. Makanya aku tahu."

"Oke, kita coba caramu."

Sore hingga malam itu Heidy dan Graeme menikmati Venesia dengan begitu total, berjalan kaki untuk menjelajah. Ada kalanya mereka nekat memasuki gang-gang kecil yang seringnya berakhir dengan ketakjuban meski harus tersasar. Mereka menemukan restoran vegetarian yang lezat, kedai kopi dan *gelato* yang nyaman dan terpaksa hanya disinggahi sebentar karena hari sudah hampir gelap, toko cendera mata yang memajang ikon-ikon Venesia dengan kemiripan menakjubkan, atau arsitektur bangunan yang membuat melongo.

"Kau benar, Venesia sudah mengejutkanku. Terima kasih, Graeme. Kalau bukan karena kau, aku takkan berani berjalan kaki mirip orang tak punya tujuan seperti tadi." Heidy tertawa. Mereka berdiri di depan pintu kamar masing-masing, siap untuk berpisah.

"Aku senang kau menikmati 'penjelajahan' tadi," kata Graeme pelan. Lalu laki-laki itu mengimbuhi. "Selamat malam, Heidy. Selamat berisitrahat. Besok kita akan menghabiskan waktu seharian untuk melihat keajaiban Venesia lagi." Ponsel laki-laki itu berbunyi. Heidy nyaris meninggalkan Graeme sendiri ketika dia mendengar pembicaraan singkat di telepon genggam itu.

"Tiketmu sudah siap," beritahu Graeme. "Ternyata Miles sudah menelepon beberapa kali. Mungkin karena sejak tadi kita berada di keramaian, aku tidak mendengar suara ponsel."

"Berapa harganya?" Heidy membuka *messenger bag*-nya untuk mengambil dompet. Graeme tidak langsung menjawab hingga Heidy mengangkat wajahnya.

"Apa tidak bisa kalau aku yang membayar tiketmu? Anggap saja sebagai kenang-kenangan dari teman barumu. Aku tidak...."

Heidy menggeleng, memutus kalimat Graeme. "Kau sudah membayari makan malam dan kopiku. Itu sudah lebih dari cukup." Dia menggunakan nada tegas sebisa mungkin.

"Baiklah. Nanti kutanyakan jumlahnya kepada Miles. Jadi, besok saja kalau kau ingin membayar biaya tiket," putus Graeme akhirnya. Heidy mengangguk senang.

"Setuju."

Mereka masuk kamar hotel menjelang tengah malam. Heidy mengabaikan rasa pegal yang menggigiti kakinya hingga berada di kamarnya. Dia berbaring di ranjang setelah menyikat gigi, mencuci muka, dan shalat. Rasanya nyaman sekali. Tak lama setelahnya, Heidy langsung terlelap.

Esoknya, dia bangun dengan penuh semangat. Usai sarapan, Graeme langsung mengajak Heidy meninggalkan hotel. Untuk kali pertama, gadis itu menjajal naik gondola. Dia sempat meringis mendengar harga yang harus ditebus untuk perjalanan empat puluh menit. Heidy juga baru tahu jika tarif gondola di siang hari berbeda dengan malam hari.

"Ada banyak tempat bagus yang tidak bisa dicapai dengan *vaporetti*[3] atau taksi air karena lokasi yang sempit. Jadi, gondola memang yang paling ideal. Wajar kalau harganya pun 'istimewa'," respons Graeme saat Heidy menyinggung masalah tarif yang lumayan mahal itu.

---

[3]Bus air yang memiliki hampir dua puluh jalur terjadwal, menghubungkan Venesia dengan pulau-pulau di sekitarnya.

"Ya, kau benar. Ini pengalaman langka karena belum tentu aku akan kembali ke sini lagi." Heidy menerima uluran tangan Graeme. Laki-laki itu membantunya menaiki gondola. Heidy duduk sambil mengedarkan tatapan ke seluruh penjuru. Venesia membuatnya terpesona. Ditambah dengan pria menawan yang menjadi teman seperjalanannya ini.

Gondola yang mereka naiki itu kondisinya bersih dan bagus. Perahu kecil berdasar ceper dengan ujung haluan dan buritan berbentuk lancip dan melengkung ke atas itu didominasi warna biru. Kursi cantik berbantalan empuk berwarna merah, membuat gondola tampak lebih semarak. Ada selimut berwarna senada dengan kursi.

Heidy dan Graeme duduk bersisian. Laki-laki itu berkali-kali mengambil alih tugas pemandu wisata, menjelaskan berbagai bangunan megah yang mereka lihat selama menyusui kanal. Pengemudi gondola yang mereka tumpangi tidak bisa berbahasa Inggris sehingga kesulitan memberi uraian yang dibutuhkan para turis.

"Untung saja kau mengenal Venesia cukup baik. Paling tidak, pengetahuanku bertambah," kata Heidy kepada Graeme.

"Aku tidak mengira kunjungan ke sini beberapa kali ternyata ada manfaatnya juga," ujar Graeme, setengah bergurau.

Mereka mengobrol sepanjang perjalanan meski Heidy tidak melepaskan tatapan dari pemandangan sekeliling. Dia seakan berada di dunia berbeda dari yang dikenalnya seumur hidup. Jakarta yang sibuk, berdebu, dan macet, kontras dengan Venesia yang didominasi bangunan berwarna cokelat.

Heidy sempat membahas tentang Vista Kids, usaha yang dibukanya karena kecintaan kepada anak-anak. Sayang, dia tidak terlalu sukses saat berusaha mencari tahu kehidupan Graeme setelah dan sebelum pensiun menjadi marinir.

Setelah pesiar dengan gondola berakhir, mereka kembali mengelilingi Venesia. Graeme mengajak Heidy mendatangi jemba-

tan yang menjadi ikon kota Venesia, Rialto Bridge. Jembatan batu yang selesai dibangun pada tahun 1591 itu memiliki panjang dan lebar hampir 23 meter. Di atasnya ada sederet pertokoan yang tak pernah sepi dari wisatawan.

"Rialto Bridge ini katanya mirip dengan Ponte Vecchio yang berada di Florence, ya? Aku cuma melihat gambar di internet dan mendengar pendapat beberapa orang," celoteh Heidy sambil berusaha mengimbangi langkah Graeme. Seakan tahu dia sudah berjalan terlalu cepat, Graeme melamban. Mereka sedang berada di tengah keramaian turis yang membanjiri jembatan yang sebagian besar permukaannya berupa anak tangga.

"Iya, memang cukup mirip." Graeme menoleh ke arah Heidy dengan senyum merekah. "Florence itu salah satu kota yang wajib didatangi jika sudah menginjakkan kaki di Italia. Simbol era Renaisans. Seharusnya, kau mampir ke sana. Aku bisa menemanimu."

Heidy mengangkat kedua tangannya dengan gaya tak berdaya. "Apa boleh buat! Saat ini, mendatangi Florence cuma mimpi."

"Mimpi yang harus diwujudkan," respons laki-laki itu. Graeme lalu menunjuk ke satu arah di sebelah kiri mereka. "Apa kau tak ingin membeli sesuatu, Heidy?"

"Tidak."

"Kenapa?" Alis Graeme nyaris bertaut.

"Aku tidak terlalu suka belanja ketika sedang berlibur. Tujuanku datang ke sini adalah menikmati suasana dan pemandangan Venesia. Bukan sibuk menghabiskan waktu dengan membeli oleh-oleh."

Mata Graeme berbinar mendengar jawabannya, itu yang diyakini Heidy. Senyum laki-laki itu mengembang lagi. "Baru kali ini aku bertemu perempuan yang tak suka berbelanja. Biasanya, tidak ada yang mau melewatkan kesempatan untuk memborong banyak barang bagus jika memang memungkinkan."

"Andai kau belum menyadari, aku perempuan yang berbeda. Anomali, tapi istimewa," kelakarnya. Heidy tergelak sendiri mendengar kata-katanya.

"Ya, aku setuju soal itu. Kau memang istimewa," balas Graeme serius.

Sesaat, Heidy terbungkam. Tawanya pun terhenti begitu saja. Jantung Heidy berdegup kencang hingga menciptakan suara yang begitu ribut di dalam sana. Heidy kian menyadari, dalam beberapa kesempatan, Graeme makin intens menunjukkan ketertarikan kepadanya. Bukan berupa bahasa tubuh yang lancang, memang. Melainkan lewat kata-kata sederhana yang kadang membuat Heidy termangu.

"Apa Venesia selalu seramai ini?" tanya Heidy, berusaha mengatasi kekakuan yang mendadak membentang di antara mereka.

"Ya. Memang, Venesia paling ramai di musim panas. Tapi musim-musim lain pun ada banyak turis datang ke sini."

"Oh."

Mereka masih terus menikmati kecantikan Venesia. Heidy menjepretkan kamera ponselnya ke berbagai objek menarik. Ada penyesalan karena dia lalai membawa tustel. Meski tidak pernah suka menjadi objek foto, Heidy biasanya tidak alpa mengabadikan momen-momen indah saat bepergian.

"Hai! Kalian berlibur berdua?" Seseorang menepuk pundak Heidy, membuatnya berbalik. Graeme juga ikut berhenti. Mereka berhadapan dengan perempuan cantik dengan dandanan menawan, Sierra. Mengenakan celana *sangat pendek* dari bahan denim dan blus tanpa lengan berleher rendah, Sierra menarik perhatian seperti biasa. Perempuan itu menurunkan kacamata gelapnya, membuat tatapan Heidy tersedot ke arah kuku-kuku panjang bercat cantik milik Sierra.

"Kalian punya hubungan spesial, ya?" tanya perempuan itu blak-blakan.

"Tentu saja tidak," balas Heidy cepat sambil tertawa.

"Oh, baguslah kalau begitu." Tatapan Sierra berpindah ke arah Graeme. Senyum perempuan itu melebar.

"Di mana anak-anakmu?" Graeme bersuara.

"Sudah dijemput mantan suamiku," balas Sierra dengan nada ringan. "Heidy, senang mengenalmu. Tapi aku harus membeli beberapa barang titipan teman-temanku." Matanya kembali fokus ke arah Graeme. "Sampai jumpa di London, Graeme." Katanya lembut.

Lalu Sierra berbalik dan kembali melangkah. Perempuan itu mengenakan sepatu berwarna merah dengan sol tebal yang sangat cantik. Ada bagian diri Heidy yang merasa iri dengan kemampuan Sierra memilih busananya.

"*Hot mama*," cetus Heidy, agak melamun. "Tampaknya si *hot mama* itu suka padamu." Gadis itu menoleh ke kanan, tawanya meluncur pelan. Dia kembali melangkah.

"Siapa?" Graeme terdengar bingung.

"Sierra, tentu saja."

"Dia tidak suka padaku," ralat Graeme tenang. "Dia hanya merasa berterima kasih karena aku pernah mencegah anak bungsunya terjatuh di *sun deck*."

"Ya, aku tahu itu. Aku melihatmu saat itu," beritahu Heidy. "Tapi aku tetap yakin, Sierra tak sekadar merasa berterima kasih. Dia...."

"Apa kau mau kita ke Gereja Santa Maria de la Salute? Letaknya tidak terlalu jauh dari sini," tukas Graeme, tak memberi Heidy kesempatan untuk menggenapi kalimatnya. Laki-laki itu menunjuk ke arah kanan. "Sebentar! Apa kau boleh ke sana? Maksudku, sebagai seorang Muslim. Maaf, aku sama sekali tidak tahu. Seingatku, kita belum pernah masuk ke gereja mana pun selama di sini. Gereja itu salah satu *landmark* paling terkenal di Venesia."

Heidy paham apa yang dimaksud Graeme. Dia pun buru-buru menjawab, "Keimanan seseorang tidak langsung luntur hanya karena masuk gereja. Pengetahuan agamaku memang sangat minim. Tapi aku tidak pernah tahu ada larangan semacam itu. Kalau di gereja atau tempat ibadah lain kita bisa mendapat banyak ilmu atau hal-hal baik, apa salahnya?"

Laki-laki itu manggut-manggut. "Benar juga."

Graeme tahu dia takkan pernah melupakan Heidy dan Venesia seumur hidupnya. Seharusnya dia tidak boleh tertarik kepada gadis ini. Namun, Graeme tak kuasa menghalau perasaan yang meringkuk nyaman begitu saja di dadanya, ditujukan untuk Heidy. Ketertarikan absurd yang tak semata disebabkan pesona fisik. Kenapa? Graeme cukup sering bertemu kaum hawa yang lebih cantik dan seksi dibanding Heidy. Namun tak satu pun mampu membuat Graeme merasa kalang kabut sekaligus panik seperti sekarang.

Graeme bukannya tidak berusaha untuk menahan diri agar tak melakukan sesuatu yang bisa membuat Heidy menjauh. Sayang, dia kadang lupa mengontrol kata-kata yang meluncur dari bibirnya. Padahal, pilihan kata Graeme masih sangat "seadanya" jika dibanding dengan kata-kata rayuan ala Terry. Namun dia bisa menangkap jika Heidy berubah tak nyaman tiap kali dirinya kelepasan bicara.

Graeme harusnya belajar dari masa lalu. Setahun silam, setelah merasa mampu mengambil keputusan objektif, laki-laki itu pernah memiliki hubungan nyaris romantis dengan seorang *blogger* kuliner, Vanessa Benedict. Namun semua kandas saat Vanessa tahu cedera otak yang dialami Graeme. Itu membuatnya tak lagi tertarik pada hubungan asmara. Makanya Graeme sangat cemas tatkala

Masha pertama kali datang ke Freedom. Graeme tak ingin Terry mengalami hal yang sama, ditinggalkan begitu saja setelah tahu rahasia busuknya.

"Kau banyak melamun," kata Heidy. Mereka sedang makan malam di sebuah kafe, tak jauh dari Hotel Royal Rialto.

"Aku cuma menikmati makananku," Graeme berargumen, menutupi alasan sesungguhnya. Mereka memang sengaja makan malam lebih larut karena sepanjang hari menyantap banyak *gelato*. Heidy tampaknya punya ketertarikan khusus pada es krim asli Italia itu. Hari ini saja mereka mencicipi gelato dari tiga toko berbeda. Gadis itu bahkan tidak bisa memutuskan mana yang lebih disukainya.

"Pastanya memang enak," Heidy mengangguk. Dia menunjuk ke arah piringnya yang sudah licin. Graeme hanya bergumam setuju. Sesungguhnya dia tidak benar-benar tahu rasa pasta yang disantapnya. Dia terlalu sibuk memikirkan hal lain di luar menu makan malam mereka yang memang menggiurkan.

"Apa rencanamu, Graeme?" tanya Heidy tiba-tiba. "Apa kau masih akan jalan-jalan ke tempat lain?"

"Aku harus segera kembali ke London." Graeme menggeser letak piringnya. Sebuah ide melintas begitu saja. Graeme tidak tahan untuk menyimpannya sendiri. "Apa kau tidak tertarik ikut denganku dan melihat lagi kota favoritmu?"

Meski ada harapan bodoh yang mendadak membesar di dadanya, Graeme tahu jawaban apa yang akan diberikan Heidy. Anehnya, dia tetap saja kecewa tatkala gadis itu tertawa sambil menggeleng.

"Nanti, suatu saat aku pasti akan datang ke London dan memaksamu menjadi *tour guide* selama aku di sana."

Graeme bersuara mantap. "Baiklah, kutunggu kau menepati janji. Kalau tidak, aku yang akan datang ke Jakarta dan membawamu ke London. Bagaimana?"

# Mengurai Belenggu Kusut

HARI ini, Heidy akan kembali ke negaranya. Selamanya mereka mungkin takkan pernah bertemu lagi. Namun, Graeme tetap gagal mendepak harapan yang menghangatkan hatinya. Pengalaman memberi pelajaran berharga, bahwa kadang banyak kejutan dalam hidup ini.

Jadi, Graeme setengah mendesak Heidy untuk memberikan alamat gadis itu di Jakarta. Meski Graeme sama sekali buta tentang ibu kota Indonesia itu dan tidak tahu apa yang akan dilakukannya dengan alamat Heidy di tangan. Yang pasti, ada perasaan tenang karena dia tak sepenuhnya kehilangan jejak gadis itu.

Mereka sudah berada di bandara. Laki-laki itu membawakan koper Heidy dengan perasaan rusuh yang mengelisahkan. Di sebelahnya, gadis itu baru saja menutup ponsel setelah bicara dengan seseorang dalam bahasa yang tidak dimengerti Graeme. Perasaan muramnya kian menjadi-jadi. Hanya dalam hitungan menit, Graeme takkan bisa melihat wajah Heidy lagi. Mendadak, dia terkenang beberapa peristiwa masa lalu, kesempatan yang pernah dilewatkan dan masih bisa membuat Graeme merasa menyesal hingga saat ini. Graeme mendadak berhenti.

"Heidy...."

Yang dipanggil ikut menghentikan langkah. Gadis itu agak mendongak untuk menatap Graeme. "Ya? Kau sudah mau per-

gi, ya?" Heidy maju selangkah untuk mengambil alih koper dari tangan Graeme. "Aku sangat senang karena bertemu denganmu, Graeme. Kau membuat liburanku menjadi lebih berwarna. Terima kasih karena sudah...."

"Aku suka padamu." Kata-kata itu tak lagi bisa ditahannya. Meluncur tanpa kendali dan memucatkan wajah Heidy. Gadis itu tercenung entah berapa lama, membuat perut Graeme seakan diberi hadiah *jab* berkali-kali.

"Kau barusan mengaku suka padaku? Aku tidak salah dengar?" tanya Heidy tak percaya. Graeme membalas dengan anggukan, tak tahu harus merespons apa. Andai dia memiliki kemampuan berbahasa yang bagus, tentu saat ini Graeme sudah merayu Heidy dengan rentetan kalimat yang membuat gadis itu tidak mampu menolaknya.

"Kenapa kau menyukaiku?" tanya Heidy lagi. Pertanyaan aneh itu membuat Graeme menelan ludah. Di depannya, wajah Heidy tak lagi pias.

"Kalau aku tahu alasannya, aku sudah mencari obat penawarnya supaya tidak sampai separah ini," Graeme setengah berkelakar. "Aku tidak tahu alasannya, Heidy. Kau orang asing, tapi aku seakan menemukan sosok yang kucari. Yang kubutuhkan. Kesimpulan yang berlebihan? Sangat mungkin." Graeme menahan napas. "Aku tidak akan membuat pengakuan jika masih bisa menahannya. Tapi membayangkan bahwa kita tidak bertemu lagi, entahlah...."

Serombongan orang nyaris menabrak mereka. Refleks, Graeme menarik tangan kiri Heidy, membawanya agak menepi. Bandara Marco Polo bagian keberangkatan dipenuhi calon penumpang yang akan meninggalkan Venesia.

"Kau tidak mengenalku, Graeme. Kita orang asing yang...."

"Kaukira aku tidak tahu itu? Lagi pula, kondisi kita sebagai orang yang baru saling kenal di *Vivaldi*, tidak ada hubungannya dengan perasaanku padamu," Graeme memotong.

"Ya, kau benar," Heidy tersenyum tipis. "Tapi aku harus memberitahumu satu hal. Hidupku kacau. Aku datang ke sini untuk menenangkan diri. Aku... takkan bisa membalas perasaanmu. Maaf."

Graeme mengangguk maklum. Rasa sakit seakan baru saja ditembakkan ke dadanya, menyulitkan laki-laki itu bernapas dengan leluasa. Sesuatu seolah menyumbat paru-parunya. "Tidak apa-apa. Aku tidak memaksamu untuk memiliki perasaan yang sama sepertiku. Bagi banyak orang, pengakuan seperti yang kuucapkan tadi malah mirip pengalaman horor. Aku bersyukur karena kau tidak langsung kabur."

Gurauan garingnya mampu membuat Heidy tersenyum lagi. Tapi, jenis senyum muram yang membuat hati Graeme kian sakit.

"Aku tidak tahu harus bicara apa." Heidy menegakkan tubuh. "Aku... menyesal."

Graeme menggeleng tegas. Dia berusaha bicara dengan nada sesantai mungkin. "Kau tidak boleh merasa seperti itu. Aku justru bersyukur karena bertemu denganmu. Tugasku di *Vivaldi* menjadi tidak terlalu membosankan. Itu karena ada dirimu."

Heidy mengerjap, matanya terlihat muram. "Kita tetap berteman, kan?"

Tawa Graeme terdengar sumbang. "Tentu saja! Aku kan kemarin sudah janji, kalau kau tidak datang, aku yang akan terbang ke Jakarta untuk membawamu ke London. Aku akan menjadi pemandu wisata terbaik yang bisa kautemukan."

"Andai bisa membantu, aku ingin mengatakan satu hal." Heidy menatap laki-laki itu dengan serius. "Jika kita bertemu dalam situasi yang berbeda, takkan sulit bagiku untuk menyukaimu juga."

"Jangan me...."

Heidy menggeleng, membuat kalimat yang hendak diucapkan Graeme pun ditelannya lagi. "Aku bukan berniat menghiburmu. Aku bicara jujur." Gadis itu tersenyum, terlihat layu dan muram.

"Sayangnya, kondisiku... bisa dibilang cukup rumit. Tidak ada hubungannya denganmu. Aku hanya sedang punya masalah serius."

Heidy masih mengucapkan banyak kata-kata, tapi Graeme tidak benar-benar mendengarnya. Pasalnya, pengumuman yang meminta para penumpang pesawat tujuan Jakarta yang akan transit di Abu Dhabi dan Singapura, diminta segera memasuki *boarding room*. Apa pilihan yang Graeme punya selain melepaskan Heidy?

Menatap punggung gadis itu menjauhinya, membuat sakit kepala mulai mendera Graeme. Kali ini, bukan migrain yang menjadi pemicunya. Melainkan kesedihan karena dia harus mengalami kehilangan lagi. Meski sudah tahu akan seperti ini akhirnya, laki-laki itu tidak mengira rasa sakitnya cukup menyiksa. Mengingatkannya pada apa yang terjadi di Irak bertahun-tahun silam. Dia baru saja mengulangi sejarah, meski tidak persis sama.

**Lima tahun sebelumnya....**

"Apa kau tidak merasa sudah berkhianat pada negaramu karena bekerja untuk kami?" Graeme menarik kursi di depan Shirin. Perempuan itu sedang mengetikkan sesuatu di laptop, mengangkat wajah dan tersenyum cantik yang membuat Graeme berhenti bernapas.

"Aku tidak melakukan apa pun yang bisa disebut 'berkhianat'. Aku di sini cuma menjadi penerjemah. Dalam situasi sekarang, aku cuma ingin ada kedamaian di negaraku. Kalau kalian bisa membantu mewujudkan itu, kenapa tidak?" balasnya lugas.

Mereka duduk berhadapan di ruang makan yang menyatu dengan dapur. Shirin lebih suka bekerja di sana dibanding di ruang khusus yang memang lebih ramai dan berisik. Selalu ada tentara yang keluar-masuk atau petugas komunikator yang mengecek berbagai informasi. Graeme menelan ludah, memindai ketidak-

nyamanan di tenggorokan dan suhu tubuhnya yang lebih tinggi dibanding biasa.

"Bagaimana hafalanmu?"

"Lumayan lancar. Aku sedang menghafal bacaan ta... duh... aku selalu susah melafalkan bahasa Arab."

"Tahiat?" Shirin mencoba membantu.

"Yup. Yang akhir."

"Wah, hebat!" Perempuan itu menggeser laptopnya ke sebelah kanan. "Aku selalu penasaran apa alasanmu menghafal bacaan shalat. Padahal, kau bukan seorang Muslim."

Itu pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Di antara semua orang yang mengenalnya di Fallujah, cuma Shirin yang tahu tentang apa yang dilakukan Graeme belakangan ini. Pat, Terry, atau Miles sama sekali tidak tahu bahwa dia cukup rajin menghafal bacaan shalat.

"Aku merasa tenang mendengarkan lantunan ayat suci meski tidak tahu artinya," aku Graeme akhirnya. Pengakuan yang tidak benar-benar jujur. Ketenangan yang dia maksud memang ada tiap kali Graeme mendengar seseorang mengaji di sekitarnya. Tapi takkan cukup mampu mendorongnya mulai mencari tahu tentang agama itu. Alasan utamanya adalah Shirin. Ketertarikan Graeme kepada perempuan itu membuatnya mencoba mengenal Islam.

"Untuk kalian, para prajurit yang memiliki tingkat stres cukup tinggi, mendapat ketenangan tambahan adalah hal yang bagus," respons Shirin.

Perempuan ini mungkin salah satu orang paling taat yang pernah dikenal Graeme dalam hidupnya. Terry dan Miles yang seagama dengan Shirin, tak serajin perempuan itu. Mengingat semua hal buruk yang sudah dialaminya, Graeme cukup takjub.

"Kenapa kau begitu rajin beribadah setelah apa yang kaualami? Tak hanya shalat, kau juga rajin berpuasa. Di cuaca yang sepanas

ini, di antara orang-orang yang makan dan minum sesukanya, kau tak tergoda untuk berhenti berpuasa."

"Apa maksudmu?" Shirin tertawa pelan. "Apa menurutmu aku harus berhenti beribadah dan menyalahkan Tuhan untuk semua yang sudah terjadi? Aku tidak akan melakukan itu. Bukan karena aku termasuk orang yang taat. Tapi aku yakin, apa pun yang terjadi adalah kehendak-Nya. Dia ingin menguji ketangguhanku. Maka, aku harus membuktikan bahwa aku bisa melewati semuanya sebaik mungkin. Banyak orang di luar sana yang mengalami cobaan lebih berat dibanding diriku, dan mereka baik-baik saja. Sejak kecil aku diajarkan untuk selalu berprasangka baik pada Tuhan, Graeme."

Graeme terpesona mendengar kata-kata perempuan itu. "Kau... hebat."

"Kau salah, aku tidak hebat. Aku cuma berproses sebagaimana harusnya sambil tetap berusaha bertahan hidup. Cobaan yang kualami membuatku tetap bersyukur untuk segala yang sudah diberikan atau diambil Tuhan." Shirin melirik arlojinya sekilas. Rasa tak nyaman di tenggorokan Graeme kian mencolok.

"Aku tetap berpendapat kau memang hebat. Tidak semua orang bisa seperti itu. Aku banyak mengenal orang-orang yang hidupnya justru makin tak keruan karena mengalami hal-hal buruk."

Shirin melipat kedua tangannya di atas meja. Perempuan itu memiliki jari-jari panjang yang cantik. Tanpa polesan apa pun di kukunya. Tidak ada tanda-tanda Shirin sudah mengalami banyak cobaan pahit. Perempuan itu selalu terkesan matang, tenang, dan santai.

"Dulu, aku marah sekali ketika suamiku meninggal. Apalagi pelakunya adalah saudara seagamaku. Kami diajarkan untuk mencintai sesama manusia, menjadi rahmat bagi semesta. Tidak boleh menyakiti orang lain, apa pun alasannya." Shirin menarik napas.

"Maaf."

Shirin bicara lagi, seakan tidak mendengarkan kalimat Graeme. "Kami diajarkan bertoleransi. Nabi kami sudah memberi contoh nyata. Beliau hidup berdampingan dengan paman yang begitu dicintai tapi tak pernah mengikuti ajarannya. Memberi makan pengemis buta yang setiap hari memfitnah dan mengejeknya sebagai penyihir. Ironisnya, orang yang selalu bicara tentang 'meneladani Rasulullah' justru abai terhadap hal-hal semacam itu. Mereka menyamakan terorisme dengan jihad. Memerangi orang-orang yang tak bersalah hanya karena berbeda pandangan politik. Tapi dengan pengecut berlindung di balik alasan agama. Itu yang akhirnya kulihat dan bisa membuatku berhenti marah."

Ini kali pertama perempuan itu bicara demikian panjang dalam satu helaan napas. Wajah Shirin dipenuhi senyum, seakan menegaskan kalimat terakhirnya.

"Butuh waktu panjang bagiku untuk bisa berpikir seperti itu, Graeme. Aku tahu bagaimana dunia melihat apa yang terjadi saat ini, aksi teror yang mengatasnamakan agamaku. Orang-orang berperan sebagai malaikat maut bagi manusia lain. Mereka tidak sadar sudah mengkhianati kepercayaannya sendiri, bahwa Tuhan itu cuma satu."

Graeme menautkan alisnya. "Maksudmu? Aku sama sekali tidak mengerti."

Shirin merapikan ujung jilbabnya sebelum merespons. "Islam mengajarkan bahwa Tuhan itu satu. Artinya, semua yang ada di langit dan bumi adalah ciptaan-Nya, tanpa kecuali. Artinya lagi, orang-orang yang tak sepaham denganku, bukan saudara seagamaku, tetap saja ciptaan-Nya. Bagaimana cara orang lain memuja Tuhan, itu bukan urusanku. Aku tidak bisa memaksakan keyakinanku kepada seseorang. Di Al-Qur'an pun ditegaskan begitu.

"Lalu, ketika ada yang merasa imannya paling tinggi, menyakiti orang lain tanpa sebab, berarti dia tidak benar-benar percaya

bahwa Tuhan itu Esa. Orang yang menjadi pelaku bom bunuh diri berharap bisa masuk surga karena sudah membunuh manusia lain. Bukankah itu sesuatu yang tidak masuk akal? Korban-korbannya adalah ciptaan Tuhan yang sama. Makhluk yang disayang-Nya. Apa Dia tidak akan marah melihat perilaku seperti itu? Menurutmu, Dia berkenan membiarkan surga-Nya ditinggali manusia egois yang sudah menyakiti orang lain hingga separah itu?

"Jika si pelaku percaya bahwa Tuhan itu cuma ada satu, menyayangi setiap ciptaan-Nya tanpa pandang bulu, dia takkan melakukan hal-hal mengerikan. Selain Esa, Tuhan juga Mahaadil, Maha Pengasih dan Penyayang. Ajaran agamaku tidak pernah bertentangan dengan akal sehat dan hati nurani. Kita melihat ada yang menyiksa hewan saja merasa tidak tega. Bagaimana bisa kita tak sedih jika ada yang membunuh atau menyiksa manusia lain karena alasan agama? Tuhanku takkan ingin melihat manusia memeluk agama-Nya dengan cara hina seperti itu. Dia adalah yang Mahakuasa. Kalau dia berkehendak, takkan sulit baginya membolak-balikkan hati manusia agar semua bersujud pada-Nya."

Graeme terpana entah untuk berapa lama. Dia tak pernah berpikir sejauh itu. Bahkan Terry dan Miles pun tak pernah membela agamanya dengan kalimat semacam itu. Mendadak, mata Graeme seolah terbuka. Dengan cara yang mungkin sederhana, Shirin memiliki pemahaman yang luar biasa untuk satu masalah pelik.

"Aku sekarang bisa mengerti maksudmu. Pada akhirnya, manusia memakai nama Tuhan untuk mengikuti nafsunya," Graeme mendesah. Laki-laki itu bersandar di kursinya dengan tangan kanan mengusap leher. "Penugasan pertamaku ke negara konflik adalah ke Afganistan. Aku ingat, salah satu mentor yang pernah memberi materi tentang Islam, pernah bercerita tentang pelacur yang masuk surga karena memberi minum seekor anjing yang kehausan. Cerita itu kuingat dengan baik karena pesannya luar biasa."

"Kau pernah mendengarnya?" Shirin tampak kaget. Sesaat kemudian matanya dipenuhi sorot pemahaman. "Ah ya, aku lupa. Kalian semua mendapat pengetahuan dasar tentang negara yang akan didatangi, kan? Agama, budaya, dan kebiasaan yang melekat pada masyarakat setempat."

"Ya," angguk Graeme, membenarkan.

"Cerita tentang pelacur itu memang mencengangkan. Itu contoh yang tak terbayangkan untuk memberitahu bahwa Tuhan menyayangi hamba-Nya begitu besar. Pelacur yang hina dijanjikan surga hanya karena memberi minum seekor hewan yang hampir mati kehausan. Meski bukan berarti seseorang harus jadi pelacur untuk...."

Graeme tertawa saat menukas, "Aku mengerti, Shirin. Jangan cemas."

Shirin tertulari tawanya. "Siapa tahu? Dulu ada teman sekolahku yang malah bertanya dengan polos, apa dia harus jadi pelacur dan memberi minum anjing yang kehausan supaya bisa masuk surga. Kau bisa bayangkan reaksi guru kami di sekolah saat dia menanyakan itu, kan?"

Tawa Graeme bergema lagi. "Ya."

"Maaf kalau aku sudah bicara terlalu panjang. Kau mungkin tidak mengerti semua kata-kataku tadi. Intinya, aku cuma mau bilang bahwa aku berproses untuk bisa menerima dengan hati lapang apa yang terjadi. Semua yang ada di tanganku, sebenarnya tak pernah benar-benar kumiliki. Tuhan cuma berbaik hati meminjamiku."

Graeme tak mau lagi mereka kembali membahas tema sedih seperti tadi. Jadi dia memutuskan untuk membelokkan topik perbincangan. "Tugasku di sini akan segera berakhir. Setelah ini, aku tidak tahu apakah akan kembali lagi ke sini atau tidak."

Shirin mengangguk, kali ini sambil mengarahkan pandangan pada jari-jarinya. "Empat minggu lagi, kan? Aku tahu."

"Kau tidak ingin pindah ke tempat lain, Shirin? Ke Amerika, misalnya."

Perempuan itu mengangkat wajah dengan kaget. "Tidak. Kenapa kautanyakan itu?"

Graeme menggeleng rikuh, menyesali ketidakmampuannya bermain kata-kata hingga Shirin seterkejut itu. "Cuma ingin tahu," dia beralasan. "Kau punya pengalaman buruk di sini. Siapa tahu ingin berganti suasana, menjauh dari perang."

"Aku sudah puas tetap berada di sini, Graeme. Keluarga dan hidupku di sini. Aku tidak punya alasan untuk meninggalkan Fallujah."

Kalimat itu membuat semangat Graeme pun memudar. Dia tadinya berharap Shirin akan memberi jawaban yang sedikit berbeda. Entah kapan mereka bisa bertemu lagi. Kalau Shirin bersedia....

"Apa hubungannya antara kita yang mungkin takkan bertemu lagi dengan harapan semoga aku memberi jawaban yang berbeda? Itu maksudnya apa? Aku tidak mengerti."

Graeme tergemap. Ternyata dia menyuarakan isi kepalanya dengan gamblang hingga didengar oleh Shirin. Kepalang, dia mengambil kesempatan itu untuk membuat pengakuan. "Aku menyukaimu," beritahunya dengan berani. "Kau yang tangguh, mandiri, dan penuh kasih sayang. Aku tidak menjanjikan apa-apa. Yang pasti, aku tidak akan membuatmu sedih."

Mata Shirin berkaca-kaca tapi bibirnya tersenyum. "Kau bilang tidak bisa menjanjikan apa-apa. Tapi barusan kau bilang takkan membuatku sedih. Itu pernyataan yang kontradiktif."

"Setidaknya aku bisa yakin soal itu," balas Graeme. "Hei, kau malah menangis."

Shirin menggeleng. "Aku tidak menangis. Aku cuma terharu. Kau bilang menyukaiku. Rasanya sudah lama sekali tidak ada yang mengucapkan kalimat seperti itu." Perempuan itu mengerjap.

"Apa kau bersedia memikirkan kata-kataku tadi? Sekarang, kau punya alasan untuk meninggalkan Fallujah, kan?"

Perempuan itu termenung cukup lama. Kali ini seraya memandangi Graeme dengan serius. "Itu bukan alasan yang kuat, Graeme. Hanya karena kau menyukaiku, tidak berarti aku akan mengikutimu ke Amerika." Shirin menggigit bibir sebelum kembali bicara. "Aku banyak mendengar gurauan tentang kau dan... Pat."

Graeme menepuk keningnya. "Kau pun ikut salah paham, ya? Tidak ada hubungan spesial antara kami berdua. Teman-temanku saja yang terlalu suka membuat drama."

"Aku tak yakin sudah salah paham. Kalian terlihat cocok dan nyaman satu sama lain."

"Aku tidak membantah itu. Tapi Pat lebih mirip adikku. Dia tak cuma akrab denganku, melainkan juga dengan Terry atau Greg. Atau, mungkin kita perlu memanggil Pat ke sini? Supaya kau dengar sendiri apa pendapatnya tentang hubungan kami."

Mata bulat Shirin membesar. Tampaknya dia tak siap mendengar kalimat Graeme tadi. "Apa kau serius? Maksudku... suka padaku?"

Graeme mengangguk tegas. "Aku tahu, takkan mudah bagimu untuk melihat apakah aku tulus. Dan bukan sekadar tentara yang sedang berusaha mengatasi kesepiannya."

"Entahlah," aku Shirin.

Graeme menyukai Shirin, bahkan mungkin lebih dari itu. Kalau tidak, untuk apa bersusah payah menghafal bacaan shalat dalam bahasa Arab yang rumitnya mengalahkan rumus-rumus kimia? Mengajukan banyak pertanyaan tentang agama Shirin tiap kali ada kesempatan? Meski mungkin bagi banyak orang Graeme melakukan itu demi mendukung penugasannya selama di Fallujah.

Padahal, itu karena Graeme ingin tahu lebih banyak tentang perempuan itu. Tentang agama yang dianutnya. Karena bagi

Shirin, agama adalah hal terpenting dalam hidupnya. Perempuan itu tak pernah meninggalkan ibadahnya meski dalam situasi yang tidak nyaman. Nah, Graeme ingin tahu alasan Shirin bisa setaat itu. Apakah keyakinannya yang membuat perempuan itu menjadi tangguh sekaligus ikhlas menghadapi badai dalam hidupnya?

"Aku cuma bisa bilang, aku tidak main-main, Shirin. Nanti kita akan membicarakan soal ini lagi. Aku masih punya waktu empat minggu untuk meyakinkanmu." Laki-laki itu berdiri perlahan. "Aku harus segera beristirahat karena tenggorokanku makin tak nyaman. Besok aku harus berpatroli. Kau juga ikut, kan?"

Shirin mengangguk. Perempuan itu ikut berdiri. "Graeme," panggilnya, membuat laki-laki itu urung berbalik. "Aku juga suka padamu." Shirin tersenyum setelah menggenapi kalimatnya. Senyum itu tidak pernah dilupakan Graeme selama bertahun-tahun kemudian.

Pengakuan Shirin membuat hati Graeme bahagia tiada terkira. Andai bisa, saat itu dia sangat ingin melangkah maju dan merengkuh Shirin ke dalam dekapannya. Tapi dia sangat tahu, jika nekat melakukan itu, Shirin mungkin akan menjauh dari hidupnya untuk selamanya. Perempuan itu takkan menoleransi sikap intim semacam itu. Graeme ingat, salah satu temannya pernah menggoda perempuan itu, mencoba menggandeng lengannya.

Shirin tidak memaki atau bereaksi dengan frontal. Perempuan itu cuma melangkah mundur dan bicara dengan nada datar yang tak mau dibantah. Shirin meminta untuk tidak pernah disentuh tanpa izinnya. Tapi ekspresi dan caranya mengucapkan permintaan itu, membuat si tentara merasa malu hingga harus meminta maaf berkali-kali.

"Kenapa kau malah berdiri di situ? Bukannya tadi kau bilang tenggorokanmu tidak...."

"Aku cuma ingin kau mengulangi kata-katamu tadi."

Shirin tersenyum lagi. "Aku juga suka padamu, Graeme. Tapi... takkan mudah...."

"Aku tahu," tukas Graeme. "Kita akan memikirkan jalan keluarnya."

Esoknya, laki-laki itu batal mengikuti patroli karena demam dan radang tenggorokan. Pat yang menggantikannya. Hari itu juga menjadi salah satu hari paling kelabu bagi Graeme saat mendengar kabar bahwa semua yang ikut berpatroli ditemukan tak lagi bernyawa. Mereka menjadi korban penyergapan pihak pemberontak. Termasuk Pat dan Shirin. *Shirin-nya*.

# Ada Drama yang Berkelindan

HEIDY meninggalkan Venesia dengan perasaan kosong yang melumpuhkan. Terutama saat mengingat Graeme dan semua kata-kata yang diucapkan laki-laki itu sebelum mereka berpisah. Meski bukan kalimat penuh rayuan yang mampir di telinganya, bahkan cenderung kaku seperti halnya sosok Graeme itu sendiri.

Dia juga menyukai Graeme, itu masalahnya! Namun, Heidy berhasil menahan diri untuk tidak membuat pengakuan apa pun. Memangnya apa yang tersedia bagi mereka di masa depan kecuali hal-hal pahit? Belum lagi apa yang baru saja dialami Heidy. Sungguh tidak lucu andai dia kembali ke Jakarta dengan perasaan bahagia karena menemukan pria yang disukainya. Padahal baru beberapa hari sebelumnya dia yakin mencintai laki-laki lain dan hampir menikah.

Bagi orang lain, terpesona pada lawan jenis di pertemuan pertama, mungkin bukan sesuatu yang aneh. Sedikit bertualang usai mengalami hal pahit karena cinta, terlibat hubungan kasual yang takkan beranjak ke mana-mana kecuali untuk mengobati sakit hati, barangkali bukan masalah. Sebaliknya untuk Heidy yang seumur hidup berusaha berhati-hati.

Pesawat yang membawa Heidy tinggal landas tepat pukul 12.00 dari bandara Marco Polo menuju Abu Dhabi. Setelah perjalanan sepanjang enam jam, Heidy dan penumpang lainnya harus tran-

sit selama dua jam sebelum kembali terbang menuju Singapura. Selama penerbangan lebih dari tujuh jam itu, Heidy sempat tertidur. Ketika menunggu pesawat menuju Jakarta, Heidy tersadarkan akan situasinya. Perutnya mulas, makin lama kian intens.

Heidy akhirnya memilih untuk berhenti merasa heran pada apa yang dirasakannya terhadap Graeme. Toh, meski berusaha keras mencari tahu, menimbang beragam alasan yang kira-kira logis, dia tetap gagal membuat kesimpulan.

Tiba di Jakarta, Paulita sudah menunggu di bandara, dengan ekspresi lega tercetak di wajahnya. Paulita memeluk Heidy sambil berujar, "Aku lega karena kau akhirnya pulang. Kukira kau akan keliling Eropa dalam waktu lama." Gadis itu melepas dekapannya. "Hidupku sepi tanpamu, Dy. Vista Kids kehilangan cahayanya," gurau Paulita.

Heidy membiarkan bawahannya itu mengambil alih kopernya. "Aku senang kalian merasa kehilangan. Jadi, nantinya akan bekerja lebih serius demi menyenangkanku."

Gurauannya membuat Paulita tertawa geli. "Pasti, Bos." Paulita yang selama berhari-hari mampu menahan keingintahuannya, akhirnya menyerah juga. Mereka sudah berada di dalam mobil yang disetiri gadis itu saat Paulita akhirnya bersuara.

"Sebenarnya, apa sih yang terjadi? Bagaimana masalahmu dengan Mirza? Maaf, aku benar-benar sudah tidak sanggup untuk berpura-pura kalem. Untung saja tidak ada pemberitaan heboh. Keluargamu cukup sukses mengelola urusan privasi."

Heidy memercayai Paulita untuk urusan pekerjaan. Tapi dia tak terbiasa berbagi rahasia dengan orang lain di luar anggota keluarga. "Yang terjadi, aku mendapat semacam pencerahan dan memutuskan untuk tidak menikah," balasnya diplomatis.

"Kau tidak mau memberitahuku apa pun, ya? Baiklah, aku tidak bisa memaksamu." Paulita mendesah, berpura-pura kecewa. "Ada

beberapa orang yang menelepon untuk mencari tahu alasan batalnya pernikahanmu. Mengaku sebagai temanmu."

Teman-teman yang bisa dibilang asing. Umumnya mereka adalah anak-anak rekan bisnis ayahnya yang dikenal Heidy saat bekerja di The Point of Soda. "Kenapa kau tidak pernah memberitahuku soal itu?"

Paulita menoleh ke kiri selama dua detik. "Kurasa itu bukan informasi penting. Aku tidak mau kau makin cemas."

"Hmmm, bijak sekali."

Paulita menyeringai. "Itu yang selalu coba kukatakan kepadamu. Tapi kau lebih sering mengabaikanku, Dy. Oh ya, sekadar informasi. Aku juga pintar dan loyal."

Heidy tergelak, merasa terhibur dengan selera humor Paulita yang menurutnya lumayan aneh. Akan tetapi, gadis ini membuat Heidy menjadi lebih santai dalam menangani masalah pekerjaan.

"Apa Mirza kembali datang ke toko?" tanya Heidy, tanpa menjawab pertanyaan Paulita tentang masalahnya dan Mirza.

"Dia tidak pernah datang lagi. Mungkin Mirza benar-benar menyusulmu ke Roma."

Heidy merasa bersalah karena sudah menyusahkan Paulita. "Maaf kalau aku tidak bisa bicara banyak sampai batal menikah. Aku cuma tidak mau membuka aib orang lain."

Si pengemudi menoleh ke kiri, menatap Heidy sembari mengangguk. "Aku tidak akan memaksa mencari tahu. Aku cuma bisa bilang satu hal. Aku ingin kau bahagia."

Kalimat sederhana dari Paulita membuat mata Heidy disesaki rasa panas. Ada air mata yang siap mengancam untuk runtuh dan membasahi pipinya. Gadis itu agak mendongak, mengerjap berkali-kali.

"Terima kasih." Hanya itu yang sanggup dilisankan Heidy. "Kau tidak memberitahu keluargaku tentang kepulanganku, kan?"

"Tidak, tentu saja. Kau sudah mewanti-wanti soal itu hingga lebih dari tiga juta kali," balas Paulita, sedikit berlebihan.

Heidy tertawa pelan. Ketika mobil akhirnya berhenti di depan rumahnya, gadis itu berujar dengan nada datar. "Doakan semoga aku bisa menjaga kewarasanku."

"Demi kau, aku bahkan rela melontarkan doa yang tak senonoh. Apalagi sekadar soal waras atau tidak," gurau Paulita. Heidy geleng-geleng kepala karenanya.

"Aku tidak tahu kenapa bisa bertahan di dekatmu, Ta."

"Aku tidak perlu buang-buang energi untuk memaparkan sejuta alasan. Kau tidak bisa hidup tanpaku, itu kesimpulannya."

Heidy tertawa saat membuka pintu mobil. "Ralat. Kau yang tak bisa hidup tanpaku. Buktinya, kau tadi memelukku begitu erat, seolah takut aku akan menghilang."

"Imajinasimu memang mengagumkan," Paulita setengah menggerutu. Gadis itu membantu Heidy mengeluarkan kopernya dari bagasi. Paulita pamit karena harus segera kembali ke Vista Kids.

Satpam yang sedang berjaga di rumah Heidy, Sadli, tergopoh-gopoh melewati gerbang untuk membantu membawakan barang-barang si nona rumah. "Mbak, selama ini ke mana saja? Semua orang cemas," kata Sadli sebelum mulai menyeret koper. "Saya senang Mbak sudah pulang. Kasihan Ibu."

Heidy tidak berselera menjawab. Dia cuma tersenyum tipis. Sadli sebenarnya keliru. Bukan Fatya yang pantas dikasihani, melainkan seisi rumah yang sudah pasti menjadi korban amukannya. Ibunda Heidy bukan orang yang emosional. Tapi jika memiliki masalah dan belum menemukan jalan keluar, siap-siap saja untuk diusik dengan segala macam omelan.

Heidy memasuki rumahnya dengan langkah tenang. Padahal, jantungnya berdentam-dentam karena membayangkan respons

Fatya. Tapi Heidy harus menyembunyikan perasaan jujurnya, karena itu sama sekali tidak akan menolong. Di ruang keluarga yang luas, suara Fatya memecah keheningan, memanggil nama Heidy dengan kencang dan agak dramatis. Seakan Heidy baru pulang dari medan perang setelah dikabarkan mati tertembak. Atau sesuatu yang mirip itu.

"Ke mana saja kau menghilang, Dy? Apa kau tidak tahu betapa cemasnya Ibu dan Ayah?" tanya Fatya seraya memeluk putrinya. Gadis itu berdiri mematung dengan kedua tangan menggantung di sisi tubuhnya. Dia mengira kemarahan sudah mulai menguap dari dadanya. Sayang, ketika melihat ibunya, mau tak mau Heidy diingatkan apa yang dilakukan Fatya dengan Mirza. Kemarahannya seolah bangkit lagi dari kegelapan.

"Aku menenangkan diri, Bu. Seharusnya, hal itu tak perlu ditanyakan lagi," balas Heidy tenang setelah Fatya mengurai pelukan. "Sekarang, aku ingin istirahat dulu. Aku lelah karena baru menempuh perjalanan puluhan jam. Nanti kita bicara lagi ya, Bu?"

Fatya menatap putrinya dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Memangnya selama ini kau pergi ke mana? Sampai-sampai harus melewatkan puluhan jam perjalanan? Apa kau benar-benar ke Roma? Mirza kemarin menele...."

"Aku memang ke Roma dan Venesia," tukas Heidy. "Aku menghibur diri, mencari tahu apakah kota cantik di Eropa bisa membuat rasa sedihku lenyap."

"Ibu rasa...."

"Tolong jangan dulu menyebut nama Mirza. Jangan juga suruh dia datang ke sini. Aku terlalu capek untuk bertengkar dengan seseorang," tukas Heidy. Dia tahu kata-katannya terdengar tajam. Seumur hidup, Heidy tak pernah bicara sekaku itu dengan ibunya.

Saat itulah Jimmy bergabung di ruangan itu. Heidy mengernyit diam-diam, menyadari bahwa kemungkinan besar ayahnya tidak

bekerja. Barangkali demi menemani ibunya yang terpukul dan kaget karena Heidy pergi begitu saja. Gadis itu tidak tahu apakah selama dia pergi Jimmy juga terpaksa harus berada di rumah.

"Ayah senang kau akhirnya pulang, Nak." Jimmy merentangkan tangan. Heidy masuk ke pelukan ayahnya. Perasaan nyaman yang begitu dikenali gadis itu pun serta-merta menghampiri. Heidy baru menyadari, belum ada laki-laki lain yang sanggup memberi efek nyaman seperti itu untuknya kecuali Jimmy. Tak juga Mirza.

"Aku mau istirahat dulu, Yah." Heidy memeriksa arlojinya, magrib akan segera tiba. "Aku tidak akan turun untuk makan malam. Aku masih kenyang."

"Baiklah."

Jawaban pendek ayahnya sudah lebih dari cukup untuk Heidy. Tanpa menoleh ke arah ibunya, dia melanjutkan langkah. Gadis itu menuju kamarnya di lantai dua, kopernya sudah berada di sana. Begitu tiba di sana, Heidy buru-buru mengunci pintu untuk mencegah siapa pun menghambur masuk.

Heidy menghabiskan sisa hari itu dengan mandi, shalat, membongkar koper meski masih lelah, lalu merebahkan diri di ranjang. Heidy baru menyadari bahwa selama meninggalkan Jakarta, dia jauh lebih banyak berdoa dibanding biasa. Ada ketenangan yang tak biasa menyentuh hatinya meski Heidy tahu hidupnya kacau. Itu hal yang menenangkan.

Heidy memutuskan untuk segera tidur karena harus mengumpulkan tenaga untuk besok. Firasat dan pengalamannya meneriakkan peringatan bahwa setelah ini akan ada deretan hari yang panjang. *Sangat panjang.*

oOo

Heidy mengira ibunya takkan peduli dengan keinginannya yang meminta Fatya tidak mengontak Mirza. Makanya gadis itu tetap saja heran karena hingga esok paginya tidak melihat wajah laki-laki yang nyaris menikahinya itu. Padahal, Heidy takkan kaget andai melihat Mirza yang sudah menunggunya saat sarapan.

Heidy sudah berdandan rapi, bersiap melakukan aktivitas seperti biasa. Dia akan berangkat menuju Vista Kids pukul delapan. Namun tampaknya Fatya belum mau melepaskannya. Gadis itu sedang mengaduk cokelatnya dalam mug, dengan asap mengepul dan aroma yang menguar di seantero ruang makan. Begitu ibunya bergabung di ruang keluarga, Heidy sudah bisa menebak apa yang terjadi.

"Kita harus bicara, Dy! Tidak mungkin terus menunda-nunda. Sebaiknya jangan ke Vista Kids dulu," cetus Fatya sambil menarik kursi. Jimmy memasuki ruangan yang sama beberapa detik setelahnya, langsung mengisi piringnya dengan nasi uduk yang sudah tersedia di atas meja. "Ayah juga jangan buru-buru ke kantor," imbuh Fatya.

Jimmy tidak menjawab, hanya tersenyum ke arah istrinya. Laki-laki itu duduk di sebelah kanan Fatya. Heidy pun akhirnya menarik kursi di depan sang ibu. Mug-nya diletakkan di atas meja. Dia bersandar dengan kedua tangan bersedekap, sikap defensif yang tidak benar-benar disadari gadis itu.

Fatya tampak lega melihat putrinya menurut. Dia bicara lagi. "Ibu sudah menelepon Mirza. Dia akan datang ke sini sekitar pukul sembilan. Seharusnya hari ini dia akan ke Roma untuk mencarimu. Dia baru tahu kau pergi ke sana. Paulita itu seharusnya...."

Heidy menghentikan kritikan ibunya dengan menukas, "Bukan salah Paulita, aku yang memintanya untuk tidak memberitahu siapa pun." Dia menatap ayahnya yang sedang menikmati sarapan dengan serius. Jimmy mengedip lamban, memberi dukungan tan-

pa kata-kata kepada putrinya. "Aku harus ke toko sekarang, Bu. Kalau Mirza merasa perlu bicara denganku, suruh dia datang ke Vista Kids."

"Heidy, tentu saja Mirza perlu bicara denganmu. Kau salah paham dan membuat keputusan sepihak yang terburu-buru. Kau bahkan kabur dan tidak memberitahu Ibu." Fatya melirik suaminya. "Ayah memang bilang bahwa kau baik-baik saja. Tapi Ibu tetap saja cemas dan panik. Apa kau tidak memikirkan efek dari tindakan kekanakanmu itu?"

Heidy menahan diri agar tidak meledak. Dia tahu, Fatya pun sudah berusaha maksimal untuk menekan emosinya. Pelipis ibunya yang bergerak-gerak dan wajah yang memerah adalah tanda-tanda emosi yang mudah dikenali.

"Maaf, aku memang salah pergi begitu saja," Heidy membuat pengakuan meski sebenarnya tidak benar-benar menginginkan itu. "Tapi aku tidak menyesal karena sudah membatalkan pernikahan dengan Mirza," tegasnya. Heidy berjuang agar tidak mengucapkan lebih banyak kalimat lagi karena cemas melukai ibunya.

Jimmy berdiri dari tempat duduknya, mencium pipi istrinya sebelum memutari meja makan. Laki-laki itu meninggalkan ruang makan setelah menuntaskan sarapan. "Bicara baik-baik dengan Ibu ya, Nak?" bisik laki-laki itu tatkala mengecup pelipis Heidy.

"Yah, mau ke mana? Kita harus membahas masalah pernikahan Heidy...."

"Ayah harus ke kantor. Sejak Heidy pergi, Ayah terpaksa mengabaikan banyak urusan. Tapi sekarang Heidy sudah pulang, jadi Ayah harus kembali fokus pada pekerjaan."

Kini, hanya ada Heidy dan Fatya di meja makan, duduk berhadapan. "Ibu tahu kau marah. Ibu minta maaf. Ibu terima jika dianggap terlalu jauh ikut campur dalam urusan pribadimu. Mungkin sulit bagimu untuk percaya bahwa Ibu melakukan itu demi

kebaikanmu. Ibu tidak punya maksud apa pun. Kau satu-satunya anak Ibu. Semua orangtua ingin memastikan anaknya mendapat yang terbaik."

"Menurut Ibu, apakah membayar seorang laki-laki untuk menikahiku adalah hal yang baik?" tanya Heidy tajam.

Heidy takkan pernah melupakan hari itu, hanya tiga hari sebelum Mirza menikahinya. Bukan baru sekali Heidy ketinggalan barang-barang. Itu disebabkan kecerobohan dan kesukaannya menyiapkan semuanya dengan terburu-buru. Hari itu pun sama. Heidy harus pulang untuk mengambil surat kontrak perpanjangan ruko yang sudah dipelajarinya. Ada beberapa poin baru yang ditambahkan sang pemilik, Heidy butuh waktu untuk berdiskusi dengan ayahnya.

Sayang, kontrak itu malah tertinggal di kamarnya. Padahal hari itu Heidy berencana menyerahkan dokumen yang sudah ditandatanganinya itu kepada pemilik ruko. Mau tak mau, Heidy pulang. Semestinya, dia cuma perlu berada di rumah selama lima menit. Sepuluh, paling lama.

Di halaman, Heidy mengenali mobil Mirza yang terparkir di sana. Tatkala tahu calon suaminya datang dan sedang bersama Fatya di ruang keluarga, gadis itu berniat bergabung dengan mereka. Heidy memang tidak percaya calon pengantin harus dipingit atau dilarang bertemu beberapa hari sebelum menikah.

Dia belum benar-benar memasuki ruang keluarga saat mendengar perbincangan Fatya dan Mirza. Keduanya cukup akrab. Jadi, bukan hal aneh jika mereka mengobrol dengan santai. Masalahnya, tema yang dibahas tentang... perasaan puas Fatya karena Mirza berhasil menunaikan "misi rahasia" keduanya. Heidy baru tahu ibu dan calon suaminya sudah saling kenal beberapa tahun sebelumnya.

Lalu, Fatya meminta Mirza mendekati putrinya karena mencemaskan Heidy yang belum juga memiliki pasangan. Sampai di situ, Heidy yang akhirnya berdiri menguping di dekat pintu, merasa dunianya ambruk. Namun ternyata itu belum ada apa-apanya dibanding saat mendengar Fatya meminta Mirza memeriksa isi sebuah map.

"Itu surat pembelian rumah yang kau mau, Mir. Juga ada saham. Ibu juga sudah mentransfer dana ke tabungan khusus itu. Sementara soal mobil, nanti Ibu belikan yang baru setelah kalian menikah. Ibu menepati janji, kan?"

Tawa Mirza membuat Heidy mulas dan nyaris melilah. Laki-laki itu merespons dengan nada riang. "Sejak awal, saya tidak pernah meragukan Ibu. Tapi, ada satu hal yang perlu Ibu tahu. Saya memang mencintai Heidy. Meski tanpa semua ini, saya tetap akan menikahinya."

Heidy pun meledak. Dia melabrak ibunya dan Mirza saat itu juga, menegaskan jika mereka takkan menikah. Gadis itu menolak mendengar apa pun pembelaan keduanya. Heidy kembali ke toko, melupakan surat kontrak yang harus diambilnya. Esok paginya, setelah semalaman tak mampu terlelap, Heidy minggat dengan sebuah koper.

Kini, dia duduk berhadapan dengan Fatya, masih belum mampu sepenuhnya memupus rasa marah yang menggeliat ganas di dadanya. Terutama mendengar kata-kata pilihan ibunya. Keheningan yang bisa membengkokkan tulang pun menggantung di udara.

"Jangan dramatis begitu, Heidy! Terlalu berlebihan jika menganggap Ibu membayar Mirza. Sejak awal, kami memang punya hubungan bisnis. Dia menjadi pialang saham untuk Ibu," Fatya akhirnya lebih dulu bersuara. Heidy berusaha setengah mati agar tidak mendengkus atau memutar mata. Dia tidak mau menjadi anak yang kehilangan rasa hormat kepada ibunya karena masalah mereka.

"Ibu tidak asal-asalan, Dy. Setelah mengenalnya beberapa lama, Ibu yakin Mirza laki-laki baik. Dia cocok untukmu. Ibu tahu bagaimana kau selalu berhati-hati soal pasangan. Latar belakang sebagai keluarga Hilal memang tidak mudah. Ibu juga tidak menampik selama ini sering mengkritik pilihanmu. Buat Ibu sangat tidak mudah membiarkanmu bersama seseorang tanpa benar-benar yakin bahwa kau sudah memilih laki-laki yang tepat."

Fatya melipat tangan di atas meja. Heidy mendengarkan setiap huruf yang dilisankan ibunya meski kepalanya mulai berdenyut. Ini pembelaan Fatya yang sudah digaungkan sejak Heidy mengetahui kaitan antara ibunya dan Mirza.

"Makin ke sini, Ibu kian panik karena kau belum juga punya pasangan yang cocok. Sementara di sisi lain, Ibu sudah mengenal Mirza cukup lama, tahu kualitasnya. Sejak awal, Ibu tidak memaksa kalian bersama, tidak menjodoh-jodohkan. Ibu cuma memberi kesempatan pada Mirza untuk mendekatimu. Ketika akhirnya kalian bisa saling jatuh cinta, itu agak di luar dugaan. Tapi, Ibu senang karena itu terjadi. Berarti penilaian Ibu terhadap Mirza tidak keliru. Dia...."

"Kalau dia laki-laki baik, Mirza takkan pernah mau menerima tawaran Ibu. Aku bukan barang dagangan atau saham yang bisa diperjualbelikan sesuka hati. Aku manusia, Bu!" geram Heidy. "Ibu menghadiahinya saham, rumah, dan entah apa lagi." Heidy memejamkan mata. Menahan diri agar lidahnya tidak melontarkan kata-kata kasar yang akan disesalinya kelak.

"Dia calon menantu Ibu, wajar kalau diberi hadiah, kan? Lagi pula, itu adalah kado pernikahan," kelit Fatya. "Ibu memang berjanji akan memberi Mirza sesuatu jika kalian menikah. Itu bukan hal yang memalukan, Dy. Ibu ingin hidup kalian terjamin. Ibu cuma memberi sedikit materi untuk kalian simpan."

Heidy benar-benar terluka, diikuti rasa sakit yang melubangi kepala dan dadanya. Bukan hanya karena apa yang dilakukan ibu-

nya dan Mirza. Melainkan juga tidak adanya rasa bersalah yang mengusik Fatya.

"Kemarin memang situasinya kacau karena Ayah dan Ibu harus membatalkan resepsi dengan mendadak, beralasan kau sedang sakit. Meski bukan resepsi besar-besaran, tetap saja membuat orang bertanya-tanya. Kali ini Ibu mengaku pilihanmu untuk membuat pesta sederhana memang yang terbaik. Kalau tidak, Ibu takut membayangkan pemberitaan di media. Nah, karena sekarang kau sudah pulang, tidak ada perubahan rencana, kan? Hanya penundaan. Kau sudah menghilang cukup lama, pasti sudah cukup tenang dan bisa menerima penjelasan Ibu. Kalian sebaiknya segera bicara, makanya Ibu minta Mirza datang. Kalian bisa meluruskan kesalahpahaman ini dan melanjutkan rencana...."

"Aku tidak akan menikahi Mirza!" suara Heidy meninggi. "Ayah setuju dengan keputusanku. Setelah semua ini, Ibu kira aku sanggup melihat wajahnya tanpa merasa mual?"

"Heidy...."

"Meski... meski Mirza mungkin memang laki-laki baik, tapi ketika dia bersedia menerima imbalan untuk mendekatiku, apa itu tidak menjijikkan? Bu, ini bukan film drama romantis. Tokoh yang awalnya dijanjikan imbalan untuk mendekati seseorang, malah sungguh-sungguh jatuh cinta. Lalu keduanya bisa meluruskan kesalahpahaman dan hidup bahagia selamanya." Heidy berusaha meredakan rasa panas yang membakar dadanya.

"Kalaupun Mirza seperti itu, aku tidak mau menikahinya. Aku tidak bisa percaya lagi kepadanya. Seumur hidup, aku akan selalu bertanya-tanya. Apakah dia melakukan ini dan itu karena mendapat imbalan dari Ibu? Apakah di luar sana Mirza memiliki perempuan yang benar-benar dicintainya dengan tulus?"

"Heidy, kata-katamu tidak masuk akal. Kalian...."

Heidy berdiri dengan rahang terkatup. "Kalau Ibu tidak ingin aku menghilang untuk selamanya, tolong jangan memaksa! Kurasa, seumur hidup aku sudah berusaha memenuhi keinginan Ibu. Kali ini, aku tidak bisa. Maaf. Ibu harus membiarkanku memilih pasangan yang kuinginkan. Aku memilih tidak pernah menikah ketimbang bersuamikan Mirza."

Tanpa menunggu respons, Heidy berderap meninggalkan ruang makan dengan cepat. Kepalanya pengar. Pertengkarannya dengan Fatya sebelum dia kabur dari rumah, sudah menjelaskan opininya. Siapa sangka ibunya masih mengira Heidy sudi menikahi Mirza?

# Cinta, Antara Keajaiban dan Kehinaan

GADIS itu menarik napas berkali-kali saat menyetir menuju Vista Kids. Dia tak pernah mengira hidupnya menjadi dramatis karena Mirza. Mengalami sendiri sebagai objek yang seolah tak punya hak untuk memilih jalan kebahagiaannya, Heidy benar-benar tak mampu menoleransi. Memangnya kenapa kalau dia belum menikah di usia 29 tahun? Sebaik apa pun maksud ibunya, Heidy tak mampu memberi penilaian positif.

Tiba di Vista Kids, toko belum dibuka. Pukul setengah sepuluh adalah jam operasional bisnis yang digeluti Heidy. Tapi dia tahu Paulita sudah datang, ditandai dengan keberadaan mobil perempuan itu di halaman parkir. Ketika Heidy mendorong pintu, matanya langsung menangkap kejutan yang tak diinginkan. Mirza.

Laki-laki itu agak membungkuk di depan rak khusus yang dipenuhi peralatan mandi untuk bayi. Mirza menoleh begitu mendengar suara yang berasal dari pintu, tersenyum setelah melihat Heidy. Sesaat, Heidy percaya jika laki-laki itu benar-benar mencintainya. Namun, pendapat itu didepaknya dengan kejam. Meski Mirza memang pada akhirnya mencintai Heidy, laki-laki itu tidak pantas mendapat kesempatan kedua. Mirza tidak tahu artinya mencinta.

"Selamat pagi, Heidy," sapa Mirza. Laki-laki itu melangkah ke arah Heidy. Mengenakan celana *jeans* biru muda dan kemeja lengan pendek polos abu-abu tua, Mirza terlihat segar dan menawan. Itu salah satu alasan Heidy jatuh cinta kepada Mirza.

"Tidak perlu berbasa-basi! Ibuku pasti sudah menghubungimu, kan?" kata Heidy dengan nada tajam. Gadis itu mencari-cari bayangan Paulita. "Apa yang kauinginkan? Kesempatan untuk membujukku supaya berubah pikiran dan bersedia menikah denganmu? Oh, kuberitahu ya, itu keinginan yang terlalu berlebihan."

Mirza menjadi lesi. "Aku takkan membiarkanmu terus-terusan salah paham. Apa yang terjadi di antara kau dan aku adalah sesuatu yang nyata, Dy! Aku tidak...."

"Simpan saja rayuanmu itu!" tukas Heidy dingin.

"Kau bahkan tidak memberiku kesempatan untuk bicara." Suara Mirza dipenuhi permohonan. Sejenak, hati Heidy tersentuh. Apalagi ketika dia melihat ekspresi laki-laki itu. Ya, Heidy memang tidak memberi kesempatan pada Mirza untuk menjelaskan apa pun. Gadis itu merasa apa yang didengarnya sudah terlalu banyak. Mirza bahkan tertawa saat melihat setumpuk dokumen yang diberikan ibunya. Jika memikirkan itu, Heidy sungguh mual.

"Apa itu perlu? Kaukira masih berhak meminta ini-itu setelah semua yang terjadi?" mata Heidy menangkap gerakan samar di sebelah kirinya. Dia menoleh dan mendapati Paulita yang berdiri mematung di ambang pintu ruang kerjanya.

"Aku tahu, kesalahanku sangat besar di matamu. Tapi kuharap kau memberiku kesempatan bicara. Minggu lalu, kau membuat keputusan tanpa mau mendengar kata-kataku. Sekarang, kuharap kau punya waktu untuk menilai sendiri apa yang akan kuucapkan."

Paulita memberi isyarat samar, meminta Heidy menuruti Mirza. Sementara itu, pintu toko kembali berayun. Heidy melihat salah satu karyawatinya baru saja datang, terlihat kaget mendapati

bosnya sudah berada di Vista Kids. Atau terkejut karena Mirza juga berada di tempat yang sama.

"Ke ruanganku," Heidy akhirnya mengalah. Dia berjalan menuju ruang kerja. Di ambang pintu, Heidy meminta Paulita menyiapkan semua laporan yang perlu dibacanya.

"Kukira kau belum mulai bekerja hari ini." Paulita menyingkir dari pintu. "Nanti kusiapkan semua yang kaubutuhkan," janjinya.

Mirza mengekori Heidy, tak mengucapkan apa pun kepada Paulita. Menyapa pun tidak. Heidy langsung duduk di kursinya, meminggirkan laptop yang berada di atas meja. Mirza duduk di hadapannya, terpisah meja kayu lebar berbentuk persegi. Heidy memasukkan tasnya ke salah satu laci.

"Silakan bicara, tapi kau cuma punya waktu sepuluh menit. Setelah ini aku harus membuka toko."

"Kau punya banyak karyawan yang biasa melakukan itu," kritik Mirza.

"Kau tidak dalam posisi memprotes kebijakan yang kuterapkan di sini. Mempekerjakan orang lain tidak lantas membuatku bisa ongkang-ongkang kaki."

Tampaknya Mirza menyadari kalimat yang diucapkannya sudah memicu ketersinggungan baru. "Maaf, maksudku bukan begitu! Aku cuma ingin kita punya waktu yang leluasa untuk bicara."

Heidy melirik arlojinya lagi dengan terang-terangan. "Kau sudah menghabiskan waktu satu menit untuk bicara omong kosong," katanya mengingatkan.

"Kau berubah," desah Mirza. Laki-laki itu akhirnya bersandar di kursi yang diduduki. Wajahnya tampak murung. Tapi Heidy tidak yakin apakah ekspresi itu mencuat dari lubuk hati terdalam Mirza. Kemampuan laki-laki itu bersandiwara sudah membuatnya gentar.

"Semua orang pasti berubah, terutama setelah mengalami apa

yang kurasakan. Kau bercanda atau justru menghina jika berharap aku masih seperti Heidy yang dulu."

Mirza menggeleng. "Kau pasti marah sekali, kan? Oke, aku tidak akan bertele-tele lagi. Awalnya, memang seperti itu. Ibumu menawariku kesempatan untuk mendekatimu. Kami sudah saling kenal bertahun-tahun, beliau tampaknya percaya padaku. Tidak ada maksud jelek, Heidy. Ibumu cuma cemas padamu. Bukan karena menganggap tidak ada orang yang akan tertarik padamu. Justru ibumu tidak mau kau didekati karena keluarga dan uangmu. Beliau ingin kau benar-benar dicintai."

Heidy benar-benar menahan rasa mual yang berputar di perutnya. "Dan cuma kau laki-laki yang bisa mencintaiku dengan tulus tanpa melihat nama belakang yang kusandang? Itu pembelaanmu?"

Nada sinis di suara Heidy membuat Mirza mengembuskan napas. "Aku bicara apa adanya. Aku memang salah. Maksudku, tidak seharusnya aku menerima tawaran ibumu. Di matamu, aku pasti sama hinanya dengan laki-laki yang sengaja mengincar uangmu."

Heidy melongo. Apakah Mirza serius dengan kata-katanya yang terdengar bodoh itu? Tapi dia belum sempat merespons saat laki-laki itu kembali bersuara.

"Memang terlihat seperti itu, aku mendekatimu karena ada imbalannya. Tapi, waktu itu kukira ibumu tidak serius soal kompensasi dan segala macamnya. Aku tidak keberatan berkenalan denganmu karena memang tidak sedang dekat dengan siapa pun. Kuanggap, pertemuan kita semacam kencan buta yang sudah diatur sebelumnya meski kau sama sekali tidak tahu-menahu. Setelah kita saling kenal, aku merasa nyaman, Heidy. Aku menyukaimu, betah mengobrol berjam-jam denganmu. Sampai aku sadar sudah jatuh cinta padamu.

"Semua itu, mana bisa direkayasa? Apa yang kurasakan berjalan alamiah. Perasaanku tulus. Aku tetap akan jatuh cinta padamu

meski kau bukan berasal dari salah satu keluarga paling sukses di Jakarta. Kalaupun ada yang salah, itu hanya bagian awalnya. Katakanlah, tawaran ibumu itu cuma semacam... hmmm... pendorong. Yang terjadi kemudian sama sekali tidak direncanakan. Ibumu cuma ingin memperkenalkan kita. Kami bahkan tidak pernah membahas tentang keharusan bagiku untuk membuatmu jatuh cinta.

"Lalu, waktu kau memergoki aku dan ibumu di rumah, itu tidak separah yang terlihat. Ibumu memberi hadiah pernikahan untuk kita. Kurasa, itu sesuatu yang wajar saja. Kau anaknya, bukan hal aneh kalau mendapat hadiah macam-macam saat menikah, kan? Jadi, bisa dibilang kalau 'imbalan' yang dijanjikan ibumu itu tidak pernah diberikan."

Mirza masih bicara panjang, berusaha meyakinkan Heidy bahwa dia tulus dengan perasaan cintanya yang menggebu. Jatuh cinta karena kecerdasan dan kebaikan hati Heidy. Seolah kalimatnya itu akan melembutkan hati Heidy. Yang terjadi, gadis itu justru kian muak dan mual. Juga sakit kepala.

Gadis itu agak menunduk dengan tangan kanan memijat pelipisnya. Dia sungguh tak berminat untuk menjawab kata-kata Mirza. Tapi laki-laki itu malah mendekat, berjongkok di sebelah kanan Heidy.

"Kau bisa memaafkanku, Dy? Aku janji, takkan pernah mengecewakanmu lagi. Aku ingin kita tetap menikah dan bahagia." Laki-laki itu berhenti sejenak. Heidy masih tidak bereaksi. "Kenapa kau pergi tanpa memberi kabar? Aku seharusnya terbang ke Roma siang ini kalau saja ibumu tidak menelepon. Aku tidak akan pulang sebelum menemukanmu."

Darah Heidy mendidih ketika Mirza tiba-tiba menyentuh lengannya, memberi usapan lembut. Sontak, Heidy berdiri sembari menepis tangan laki-laki itu dengan gerakan cepat sekaligus kasar.

"Tolong, jangan memaksakan keberuntunganmu, Mir! Apa ibuku belum bilang aku tetap menolak menikah denganmu?"

"Heidy...." Mirza ikut berdiri.

Menyipitkan mata, Heidy berkacak pinggang. "Aku tidak ingin menghinamu. Tapi kau sudah membuat semuanya menjadi sulit. Apa pun pembelaanmu, kau sudah mengakui sejak awal ibuku memang menawarkan sesuatu sebagai kompensasi untuk mendekatiku. Masalah kalian batal bersepakat atau tidak, itu bukan urusanku! Niat awalmu sudah tidak tulus. Jadi, meski saat ini kau mengaku mencintaiku, bahkan andai itu memang benar, aku tidak akan percaya! Selain itu, jangan pernah mengira aku perempuan dungu, Mir! Ibuku menyinggung soal 'rekening khusus' waktu aku memergoki kalian. Untuk apa kau membuka rekening jika bukan merupakan bayaran untuk jasamu yang besar itu?"

"Heidy, kau tidak...."

"Sepuluh menitmu sudah habis." Heidy berderap menuju pintu, membentangkannya. "Aku harus bekerja. Kuharap, setelah ini kita tidak pernah bertemu lagi. Kita tidak akan menikah. Berhenti membujukku atau mengucapkan kata-kata yang membuatku ingin muntah. Atau aku akan lapor polisi dan menuduhmu menipuku. Aku siap membuat semua orang malu. Coba saja kalau kau berani!"

Setelah Mirza meninggalkan Vista Kids, Heidy menghabiskan lima menit setelahnya di toilet. Dia benar-benar muntah, mengeluarkan cokelat yang menjadi menu sarapannya tadi. Setelahnya, dia terduduk lemas di kursi dengan mata terpejam.

Heidy tidak tahu apa alasannya hingga Mirza begitu percaya diri. Laki-laki itu meminta Heidy meyakini cintanya. Yang benar saja! Bahkan setelah ketahuan pun Mirza sama sekali tidak merasa bersalah. Sama persis seperti ibunda Heidy.

Akibat huru-hara di pagi itu, Heidy kehilangan semangat. Toko tetap buka sesuai jadwal. Dia pun harus mengecek setumpuk la-

poran yang sudah disiapkan Paulita dengan detail. Entah ada yang mendengar adu argumennya dengan Mirza atau tidak, yang jelas Heidy merasa para karyawan menatapnya dengan iba. Termasuk Paulita. Meski tidak ada yang mengucapkan satu kalimat pun.

Saat ini, tidak ada satu hal pun yang bisa membuat perasaan Heidy membaik. Menyantap makanan enak, toko diserbu pembeli, bahkan jalan-jalan gratis ke London pun takkan bisa melenyapkan kesedihannya.

Graeme berdiri mondar-mandir dengan tangan kanan memegang ponsel. Ini pagi pertamanya mendatangi Freedom setelah kembali dari Venesia. Miles dan Terry belum muncul. Laki-laki itu mencoba mengingat-ingat pengalaman yang membuatnya segugup ini di masa lalu. Menembakkan senjata ke pihak musuh? Disergap pihak pemberontak menjelang kepulangan ke Amerika dan menyisakan bekas luka di paha kanan? Tidak ada yang menyamai rasa mulas hebat di perut Graeme saat ini. Kecuali... di malam terakhir dia mengobrol dengan Shirin.

Sejak kemarin dia sudah menimbang-nimbang efek baik dan buruk jika dia menghubungi Heidy. Dia ingin tahu apakah gadis itu sudah tiba di negaranya tanpa kendala? Namun, Graeme tahu Heidy harus melewatkan penerbangan puluhan jam. Dia tidak mau gadis itu terganggu karena teleponnya.

Hari ini, di Jakarta seharusnya sudah menjelang sore. Graeme sudah mengecek perbedaan waktu antara Jakarta dan London. Sayang, tetap saja Graeme belum memiliki keputusan bulat untuk mengontak Heidy atau sebaliknya.

Ruangan yang diperuntukkan khusus bagi Graeme dan kedua sahabatnya itu tidak terlalu luas. Cuma berisi seperangkat sofa, se-

buah meja kerja dan kursinya, serta lemari arsip. Ada foto yang tergantung di dinding, memperlihatkan ketiga pendiri Freedom dalam balutan seragam militer. Miles dan Terry tertawa lebar ke arah kamera sementara Graeme hanya tersenyum. Dengan Graeme yang mondar-mandir, ruangan itu terasa makin sempit.

Laki-laki itu mendengkus, merasakan kepalanya kembali nyeri. Bukan karena migrain yang kerap diderita Graeme karena *traumatic brain injury* yang tidak bisa disembuhkan itu. Melainkan disebabkan isi kepalanya yang terlalu berisik mencari cara untuk menghubungi Heidy. Memilih kalimat pertama yang akan diucapkan kepada Heidy pun mirip pekerjaan rumit setara menemukan resep pengobatan kanker stadium empat.

"Apa yang terjadi padamu, Mr. Cool? Kenapa kau tiba-tiba mirip suami yang sedang cemas karena istrinya mau melahirkan?"

Graeme berbalik dan berhadapan dengan Miles yang baru datang. Laki-laki itu menutup pintu di belakangnya dengan mata menyipit. Si tukang ikut campur urusan orang itu sudah pasti sedang penasaran melihat Graeme mondar-mandir. Tidak siap menghadapi berbagai pertanyaan, Graeme memilih keluar ruangan tanpa menjawab pertanyaan Miles. Namun, dia seharusnya tahu sahabatnya itu takkan membiarkannya lepas dengan mudah. Miles malah sengaja bergeser untuk bersandar di daun pintu, mencegah Graeme keluar.

"Kau pasti tidak sadar aku sudah berdiri di sini lebih dari satu menit, kan? Sejak mengenalmu, belum pernah aku melihatmu seperti ini. Mondar-mandir mirip orang bingung. Ada apa sih?"

Graeme menggeleng cepat, tak bersedia menjelaskan apa pun. "Tidak ada apa-apa."

"Migrainmu kambuh? Mimpi buruk lagi?"

"Sudah kubilang, tidak ada apa-apa. Terima kasih untuk perhatianmu," ujarnya, setengah menyindir.

"Oke, aku tidak akan bertele-tele. Kalau semua yang kusebut tadi tidak jadi masalah, berarti hanya ada satu hal yang pantas dicurigai." Miles mengerling ke arah Graeme dengan senyum tipis. "Siapa sebenarnya perempuan bernama Heidy Theaphila itu?"

Graeme menyadari, dia sudah membuat kesalahan dengan meminta Miles membelikan tiket. Namun, saat itu hanya sahabatnya yang terpikirkan. Meski seharusnya dia bisa meminta bantuan salah satu kru *Vivaldi* atau GCC. "Bukan siapa-siapa. Cuma seorang penumpang kapal yang kesulitan mencari tiket pulang ke negaranya," dustanya.

Miles, jelas-jelas tidak memercayai kata-kata sahabatnya. Kepalanya dimiringkan, menatap Graeme dengan serius. "Wah, tampaknya kau mendapat teman baru yang butuh pertolongan. Menarik, karena biasanya kau tidak tertarik terlibat urusan semacam itu." Miles terbatuk. "Kau yakin aku sedungu itu, Graeme? Percuma saja kita menjadi sahabat kalau aku tidak mengenal sifatmu. Sejak kapan kau mau mengurusi tiket seseorang? Kau bukan aku, Graeme. Kau takkan tertarik terlibat masalah orang lain. Atau Terry, yang harus membelikan tiket untuk mengusir perempuan yang mengejar-ngejarnya."

Di hari normal, ketika pikiran Graeme tidak lebih kusut dari kertas yang sudah renyuk, kata-kata Miles pasti bisa membuatnya tersenyum. Berlagak tak peduli, dia mengedikkan bahu. "Terserah kalau kau tidak percaya." Graeme menunjuk ke arah pintu. "Sekarang, tolong bergeser karena aku mau keluar. Kau tidak berniat menyekapku, kan? Aku yakin, orientasi seksualmu belum berubah."

Miles membuat gerakan orang muntah. "Ternyata kau bisa juga bercanda. Venesia tampaknya sudah sedikit mengubahmu." Namun Miles tidak beranjak. Mimik wajahnya berubah serius. Graeme justru lebih cemas berhadapan dengan Miles yang serius dibanding versi usil dan santainya. "Jangan bohong padaku,

Graeme. Ada apa? Kenapa kau tampak begitu gugup? Tidak biasanya kau mirip orang yang sedang tersesat seperti ini. Ada hubungannya dengan perempuan bernama Heidy itu, kan?"

Tebakan Miles diikuti dengan nada mendesak di suara laki-laki itu, membuat Graeme sebal. "Bukan urusanmu," katanya seraya memasukkan ponsel ke saku celana. Sayang, Graeme kalah sigap dari Miles yang merebut ponselnya dengan lancang. "Hei, kau tak bisa mengambil ponsel orang seenaknya!"

Graeme bergerak maju tapi Miles sudah membuka pintu dan berlari keluar. Tingkahnya mirip anak kecil, membuat Graeme mulai kesal. Apalagi saat Miles malah berteriak meminta Terry untuk menahan Graeme. Terry yang baru datang, berdiri dengan wajah bingung. Hingga Miles bersuara lagi.

"Kalau kau ingin tahu perempuan misterius yang sudah membuat Graeme repot membelikan tiket pesawatnya, kau harus bekerja sama, Terry! Pegangi Graeme, jangan sampai dia mendapatkan ini sebelum aku mengantongi informasi yang valid." Miles menggoyangkan ponsel Graeme sambil terus mundur.

Terry mengerutkan kening tapi dia mencekal lengan kanan Graeme. "Apa maksudmu?" tanyanya kepada Miles. Graeme berusaha melepaskan lengannya, tapi Terry tidak sudi menuruti keinginannya.

"Terry, apa sih yang kaulakukan?" Graeme menggeram. Dia menahan diri agar tidak membentak siapa pun. Meski Freedom masih sepi dan hanya ada Debra yang sedang berada di mejanya, menatap ketiga laki-laki itu berganti-ganti. Perempuan itu pasti heran karena tidak biasanya ketiga pendiri Freedom bertingkah seperti itu. Ralat, Terry dan Miles mungkin cukup sering bersikap konyol, tapi Graeme sebaliknya.

"Miles, kembalikan ponselku!" Suara Graeme meninggi. Miles malah kian fokus memeriksa telepon genggam Graeme. Se-

mentara tangan Terry pun semakin kencang melingkari lengan sahabatnya. Laki-laki itu bahkan menarik Graeme hingga terpaksa mundur dua langkah. "Kenapa kau ikut-ikutan Miles bertingkah bodoh?"

Graeme akhirnya benar-benar kehilangan kesabaran. Laki-laki itu menyentakkan tangannya hingga cekalan Terry terlepas. Namun dia terpana saat mendengar suara Miles bicara, menyapa seseorang sembari memperkenalkan diri. Si bodoh yang suka ikut campur bernama Miles Riordan itu... menelepon Heidy! Rasa panik membuat Graeme membatu.

"Aku belum pernah melihat Miles segila ini, bahkan saat ikut campur dalam hidupku. Kurasa, itu karena dia sangat mencemaskanmu," Terry akhirnya bersuara. "Percuma kau mencegahnya, dia sudah menelepon gadismu."

"Kalau kau tidak memegangiku, kebodohan Miles takkan berlanjut. Aku ingin meninjumu tapi aku tak mau menyusahkan Masha." Graeme memelotot ke arah Terry. Meski merasa tindakannya terlalu berlebihan karena dia bukan orang yang suka membelalakkan mata seperti itu. "Tadi kau bilang apa? Gadisku? Kau lebih gila dari yang kukira."

"Kalau kau marah-marah begini, itu tandanya kata-kataku memang benar," Terry menjulurkan lidah, mengira dia cukup menggemaskan untuk melakukan itu. Graeme mendengkus tak berdaya. Kedua sahabatnya adalah anak-anak kecil yang terperangkap dalam tubuh manusia dewasa.

Graeme akhirnya menurut ketika Terry menarik tangan kanannya untuk duduk. Walhasil, mereka berdua hanya menonton Miles sibuk mengumbar pesona via hubungan telepon internasional kepada perempuan yang sama sekali tidak dikenalnya. Saat itu Graeme iri dengan keluwesan temannya dalam menghadapi kaum hawa. Tidak seperti dirinya yang mondar-mandir mirip pria idi-

ot hanya karena mempertimbangkan untuk menghubungi Heidy, Miles melakukannya dengan begitu santai. Tidak ada satu poin pun yang berhubungan dengan perempuan bisa membuatnya gentar. Kecuali mungkin ajakan untuk menikah.

Miles tertawa, membuat Graeme penasaran tentang penyebabnya. Laki-laki itu berjalan ke arah si empunya ponsel, lalu mengulurkan benda itu ke arah Graeme. "Heidy ingin bicara padamu," Miles mengedipkan mata dengan jail. "Suaranya empuk."

Graeme menyambar telepon genggam itu dengan cepat seraya melompat dari sofa. Lalu, dia buru-buru berbalik menuju ruang kerja. Selama beberapa detik, hanya ada keheningan yang justru terasa memekakkan telinganya. Dia tidak tahu harus bicara apa meski sangat ingin mengucapkan kalimat yang bisa memesona Heidy. Miles sudah mengacaukan segalanya. Graeme menyadari keringat dingin mulai merembesi setiap pori-porinya.

"Heidy, apa kabar? Maaf kalau temanku sudah mengagetkanmu...."

Graeme belum pernah melewati sepuluh menit pembicaraan di telepon yang membuatnya begitu bersemangat. Ketika perbincangannya dengan Heidy berakhir, seolah dia bisa melihat dunia baru yang lebih indah. Bahkan, ruangan sempit yang menjadi ruang kerja di Freedom itu pun mendadak setara dengan kamar hotel bintang lima.

Laki-laki itu bersandar di sofa dengan kelegaan yang membuat bibirnya merekahkan senyum tipis. Dia lebih dari sekadar senang karena mendengar suara Heidy. Graeme tidak menyangka gadis itu cukup antusias mengobrol dengannya. Kalimat terakhir Heidy sebelum mengucapkan sampai jumpa, meledakkan dada Graeme.

"Terima kasih karena sudah meneleponku. Salam untuk Miles, ya. Kau tidak tahu saja, telepon kalian sudah mencerahkan hariku."

Semua karena... Miles. Paling tidak, Graeme takkan terlalu cemas jika nanti mengontak Heidy lagi. Gadis itu tidak memberi respons negatif. Jadi dia tidak mengomeli sahabatnya saat Miles bergabung di ruang kerja bersama Terry. Mereka berdua duduk bersisian, menghadap ke arah Graeme seolah dia adalah pesakitan yang akan dituntut pertanggung jawabannya.

Graeme menggerutu terang-terangan. "Jadi, kalian memutuskan untuk menginterogasiku? Tidak menghargai sesuatu yang bernama privasi?"

"Kapan kau mau cerita kalian menghabiskan waktu bersama di *Vivaldi* dan Venesia?" ucap Miles dengan nada menyelidik, mengabaikan kata-kata sahabatnya. "Akuilah Graeme, tidak ada privasi di antara kita bertiga. Kalau kau sudah lupa, saat Masha mulai pacaran dengan Terry, kau salah satu manusia yang ingin tahu hubungan mereka."

"Itu karena..."

Miles menukas lagi. "Aku tahu alasanmu. Mencemaskan Terry. Aku pun sama. Nah, kaukira cuma dia yang bisa membuatku cemas?" Miles menunjuk ke arah Terry. "Kau membuatku lebih khawatir. Kau tidak melampiaskannya pada apa pun."

Miles yang serius dan sok tahu adalah kombinasi yang bisa membuat kolesterol seseorang meningkat tajam. Belum lagi pilihan kalimat yang membuat alis berkerut. "Apa maksudmu?" Graeme tak mengerti.

"Maksudnya, aku bergonta-ganti pacar untuk 'melarikan diri' dari semua hal buruk yang sudah terjadi. Tapi kau sebaliknya. Kau selalu normal dan hati-hati. Kau juga menyimpan semuanya dengan begitu rapat, tak membiarkan orang lain mengetahui apa yang kaurasa," Terry mengimbuhi. "Kalau saja aku tidak melalui

enam bulan di Fallujah bersamamu, aku pasti tak percaya kau pernah berada di daerah konflik."

Graeme berdecak tak suka. "Sejak kapan kalian menjadi ahli jiwa? Aku cuma mengikuti *The Retreat* dan terbang ke Italia, tapi dua sahabatku seolah baru menamatkan pendidikan dari fakultas psikologi." Dia mengusap lehernya dengan tangan kanan. "Aku punya neraka sendiri, sama seperti kalian. Migrain dan mimpi buruk, keharusan minum obat. Tolong, jangan ditambah dengan dua pria tukang ikut campur yang bertingkah kekanakan. Kecuali kalian ingin aku jadi gila sebelum musim panas ini berakhir."

"Aku serius," kata Terry lagi. "Kau tidak pernah membicarakan masalah yang terjadi... di Irak. Kau butuh itu, Teman! Tidak semuanya bisa kautanggung sendiri. Aku tahu rasanya, percayalah!"

Miles bicara lagi. "Kau tidak pernah mau berbagi apa pun dengan kami. Kecuali kau yang dulu sering terlewat minum obat. Padahal aku sangat ingin tahu apa yang kaualami dan rasakan. Aku mencemaskan kalian berdua. Tapi, Terry lebih frontal menunjukkan apa yang dirasakannya. Perubahannya. Kau? Di mataku, kau tetap sama seperti Graeme yang dulu kukenal. Kau hanya setingkat lebih serius dibanding dulu. Sisanya? Nol."

Graeme ingin menempelkan lakban di mulut Miles supaya tidak bicara lagi. Namun, laki-laki itu tetap mengoceh.

"Aku dan Terry tahu soal Vanessa. Aku pernah bertemu dengannya di suatu acara. Lalu dia menyinggung tentang Irak. Aku bisa melihat bagaimana dia menjadi... katakanlah, sinis. Padahal tadinya aku berharap kalian akan memiliki hubungan yang bagus. Oke, mungkin kau tidak terpikir untuk menikah. Belum. Minimal, kau punya pasangan, sesuatu yang sifatnya menetap dan stabil. Ketika tahu itu tidak terjadi, aku ikut kecewa. Tapi yang membuatku makin takut, kau tampak baik-baik saja. Tidak terpengaruh. Un-

tuk orang seseriusmu, Graeme, setelah apa yang terjadi pada Pat, apa...."

"*Stop*! Aku selalu panik jika melihatmu berubah serius, Miles. Baiklah, ada yang harus kuceritakan kepada kalian berdua supaya berhenti menyebut nama Pat." Graeme bersandar sambil memijat kepalanya yang benar-benar sakit sekarang. "Aku tidak pernah pacaran dengan Pat. Kalian saja yang membuat kesimpulan gegabah. Tapi, memang ada perempuan yang kusukai. Kalian ingat Shirin? Warga Irak yang menjadi penerjemah?"

# Badai Belum Takluk

ANDAI Heidy sedang membintangi salah satu sinetron kejar tayang, mungkin adegan selanjutnya setelah dia tiba di rumah adalah Mirza menunggu demi memohon cintanya. Mengatakan dan melakukan segala yang dianggap bisa demi membuat Heidy melutut.

Sayang, dunia nyata tak selalu bekerja seperti itu. Ada kalanya lebih romantis. Akan tetapi tak jarang juga lebih parah daripada tingkah barbar yang sulit dimaklumi manusia beradab. Hal yang membuat Heidy begitu lega tidak perlu menghadapi drama hari ini.

Setelah Fatya dan Mirza merusak paginya, semua berjalan tak menyenangkan. Heidy kesulitan untuk fokus pada pekerjaan. Berkali-kali gadis itu kehilangan konsentrasi dengan kepala yang riuh penuh adegan ulangan yang melibatkan Mirza. Tampaknya, Mirza tidak mengenal Heidy cukup baik. Dia adalah orang yang pengasih, Heidy takkan ragu menilai dirinya seperti itu. Namun sulit baginya melupakan begitu saja jika ada orang yang mencoba mengkhianati atau memanfaatkannya.

Dia tidak mendendam kepada Mirza. Buat apa? Kendati begitu, Heidy akan selalu mengingat Mirza sebagai laki-laki yang harus dihindari sejauh mungkin. Di dunia Heidy, tidak ada tempat untuk laki-laki tipe itu.

Jimmy sempat menelepon, menanyakan kondisi Heidy. Gadis itu menjawab dia optimis bisa melewati hari itu dengan perasaan

ringan. Tentu saja dia tidak memberitahu ayahnya karena Jimmy punya banyak urusan yang lebih penting untuk ditangani. Yang tak pernah diduga Heidy, ada sebuah panggilan telepon yang membuat hatinya lebih cerah.

Melihat nomor Graeme terpampang di layar ponselnya sudah bisa membuatnya tersenyum. Namun, mendapati seorang laki-laki jenaka yang mengaku sebagai sahabat Graeme dan berceloteh riang, mampu memancing tawa Heidy. Tatkala akhirnya Graeme benar-benar bicara dengan Heidy, suasana hatinya benar-benar membaik. Gadis itu pun diingatkan pada apa yang dirasakannya terhadap Graeme. Semacam keajaiban yang belum pernah Heidy cicipi sepanjang usianya.

Graeme masih serius seperti yang diingat Heidy. Berbanding terbalik dengan Miles yang terdengar santai dan suka menggoda. Namun, Heidy mensyukuri telepon itu. Saat bicara dengan Graeme, dia tak bisa mengelak dari rasa rindu yang menyentak-nyentak di dadanya. Padahal, baru dua hari mereka berpisah.

Heidy sengaja pulang ke rumah setelah lewat pukul sepuluh malam. Bukan demi menghindari kemacetan Jakarta yang tak tertahankan. Melainkan karena dia tidak ingin terlibat adu argumen lagi dengan Fatya. Minimal hari ini. Ibunya tak pernah mengusik Heidy jika dia pulang malam, meski ada masalah yang dianggap mendesak.

Setelah mandi, tadinya Heidy ingin segera tidur. Namun mendadak dia teringat sesuatu dan memilih berkutat dengan ponselnya. Sebelumnya tak pernah terpikirkan untuk mencari tahu latar belakang Graeme via internet. Barusan, ide itu terpikirkan begitu saja. Takkan sulit mencari informasi tentang pendiri sebuah kelab di kota sebesar London, kan?

Seharusnya begitu. Kenyataannya, Graeme dan kedua temannya tidak suka memberitahu terlalu banyak kepada dunia. Infor-

masi tentang Fabulous Fab yang memiliki cabang di beberapa kota besar Eropa, bisa didapat dengan mudah. Tidak demikian dengan ketiga pendirinya. Hanya ada penjelasan singkat tentang kehidupan pribadi Graeme dan teman-temannya. Bahwa ketiganya adalah mantan marinir yang memutuskan menekuni dunia bisnis setelah pensiun. Jadi, bisa dibilang Heidy tidak mendapatkan apa pun sebagai hasil dari berselancar di dunia maya.

Esok paginya seakan menjadi ulangan apa yang terjadi sehari sebelumnya. Fatya belum menyerah, membujuk Heidy agar memberi Mirza kesempatan kedua. Membela diri bahwa yang dilakukannya semata-mata karena kasih sayang yang melimpah kepada putrinya.

Heidy tidak ingin menjadi anak durhaka. Namun tampaknya dia harus mengucapkan banyak kata-kata yang—tak bisa tidak—mencubit hati ibunya. Sayang, itu satu-satunya pilihan yang Heidy miliki. Seminggu berlalu dan tidak ada perubahan yang terjadi. Suasana rumah jadi menegangkan.

Jimmy akhirnya terlibat juga, memberi teguran kepada Fatya yang masih belum menyerah. Seperti sebelumnya, hari itu Heidy juga memilih pulang malam. Namun kali ini Fatya sengaja menunggu di ruang keluarga sambil tidur di sofa. Begitu putrinya pulang, Fatya langsung menahan Heidy agar menunda masuk ke kamarnya. Keduanya mulai saling bantah, bertepatan dengan kepulangan Jimmy.

"Bu, jangan terlalu mendesak Heidy. Dia sudah membuat keputusan, sebaiknya kita belajar menghargai itu. Ibu harus mengakui Ibu sudah bertindak kelewatan."

Di malam sebelum Heidy kabur, ayahnya cukup marah hingga bicara dengan nada keras kepada istrinya. Itu kali pertama Heidy melihat Jimmy begitu emosi. Kali ini, kurang-lebih sama. Jimmy sudah pasti kelelahan karena setahu Heidy ayahnya harus menja-

mu tamu penting. Pulang ke rumah, dia harus melihat anak dan istrinya sedang adu argumen.

"Ayah seharusnya...," Fatya masih membantah.

"Jangan lagi beralasan bahwa Ibu melakukan semuanya untuk kebaikan Heidy. Dia berhak menjalani apa yang diinginkan. Lagi pula, Heidy sudah dewasa. Selama ini dia bertanggung jawab dengan pilihan-pilihannya. Kita berhasil membesarkan Heidy menjadi anak yang tidak manja. Heidy juga bukan pembangkang. Ayah tidak mau masalah ini membuatnya berubah. Ayah capek dengan semua pertengkaran yang melibatkan Mirza."

Jimmy menatap istrinya lekat-lekat, tangan kanannya melonggarkan dasi. Laki-laki itu hanya berdiri. Saat itu Heidy merasa bersalah karena sudah menyusahkan ayahnya. Seharusnya dia lebih bisa mengendalikan diri. Toh, memegang teguh pendapatnya bukan berarti harus selalu bertikai dengan Fatya.

"Ayah terlalu berlebihan!" balas Fatya kepala batu. "Di antara semua orang, Ayah seharusnya paling mengerti apa yang Ibu mau. Kalau saja...."

"Heidy, beristirahatlah di kamarmu. Ayah dan Ibu harus bicara serius," perintah Jimmy. Laki-laki itu bersuara dengan nada tegas yang tak bisa dibantah. Kali ini, bahkan Fatya pun tidak berani mendebatnya.

Keesokan harinya, nama Mirza absen disebut oleh Fatya. Sedikit melegakan Heidy. Namun sikap ibunya menjadi dingin. Hal itu justru lebih mengusik Heidy. Namun dia berusaha untuk tidak berkomentar. Dirinya dan Fatya sama-sama membutuhkan waktu.

Heidy makin optimis hidupnya akan kembali tenang karena Mirza pun seakan menghilang. Membuat Heidy yakin bahwa akhirnya laki-laki itu mengerti bahwa mereka takkan bisa bersama lagi. Sayang, keyakinan Heidy cuma bertahan beberapa hari. Pasalnya, Mirza sengaja mencegat Heidy di tempat parkir Vista Kids sebelum pulang.

"Apa semuanya masih kurang jelas, Mir? Keputusanku tidak akan berubah." Heidy menahan diri agar tidak menaikkan suaranya satu oktaf. Gadis itu berdiri dengan waspada. Mendadak, ada kecemasan jika Mirza nekat melakukan hal-hal yang mengancam Heidy. Tampaknya, laki-laki itu menyadari ketakutan Heidy. Mirza berhenti, hanya berjarak tiga langkah dari Heidy.

"Jangan takut, Dy! Aku tidak akan berbuat jahat. Yang pasti, aku datang ke sini untuk memberitahumu satu hal. Aku tidak akan berhenti berjuang. Aku akan mendapatkan cinta dan kepercayaanmu lagi. Aku akan membuktikan bahwa perasaanku padamu benar tulus."

Suara Mirza dipenuhi tekad, membuat Heidy hampir meringis. "Artinya, kau tidak keberatan kita hidup miskin sepanjang kau bisa meyakinkanku bahwa cintamu memang sungguh-sungguh, ya?" balas Heidy penuh nada sindiran. "Bukti apa pun yang kaubawa, tidak akan ada gunanya lagi, Mir. Tolong, jangan terus-terusan memaksaku. Kita sudah selesai. Mimpimu terlalu jauh jika berharap aku akan bersedia menerimamu lagi."

"Kalau kau menganggap apa yang terjadi di antara kita adalah palsu, aku tidak keberatan jika harus mengulang segalanya dari awal. Mendapatkan kepercayaanmu lagi."

"Aku yang keberatan!" tukas Heidy. Dia diguncang rasa muak hingga hendak muntah. "Aku tidak ingin kau tergila-gila padaku, Mir. Baik asli atau palsu. Kau sudah mendapat kesempatanmu. Tidak ada peluang kedua."

"Aku akan membuatmu berubah pikiran. Aku bersumpah!"

Bulu kuduk Heidy terasa menegak mendengar Mirza. Apa yang akan dilakukan laki-laki itu untuk meluluhkannya? "Kau orang yang optimis. Aku hargai itu. Tapi kuyakinkan kau, itu tidak akan mudah. Aku takkan mendahului Tuhan dan bilang bahwa upayamu akan sia-sia saja. Karena kalaupun aku bisa terbujuk, ayahku

sebaliknya." Heidy sengaja mengecek arloji dengan mencolok. "Sekarang, aku harus pulang. Selamat malam."

Graeme tidak pernah memperkirakan bahwa pengakuannya tentang Shirin membuat Miles dan Terry lebih dari sekadar terkejut. Awalnya, Miles bahkan mengira dia cuma berdusta supaya mereka berhenti menyebut nama Pat. Terry malah merasa ditipu karena Graeme tidak pernah bicara jujur. Tuduhan yang menggelikan dan mau tak mau membuat Graeme tertawa.

"Aku cuma menyimpan rahasia. Sama sekali tidak berniat menipumu," balasnya sambil geleng-geleng.

Terry, didukung Miles, bersikukuh dengan pendapatnya. "Kau benar-benar tidak masuk akal. Lebih lima tahun kau membiarkan kami salah paham dan selalu mengira Pat yang membuatmu patah hati separah ini. Kenapa tidak pernah bilang bahwa Shirin yang menjadi penyebabnya? Kalau tidak berniat menipu kami, lalu harus kusebut apa? Tindakan mulia?"

Graeme menjawab, "Kalian saja yang sudah mengambil kesimpulan hanya karena aku sering mengobrol dengan Pat. Dulu saat di Fallujah, aku selalu menyangkal. Tapi, siapa yang tidak mau percaya? Kalian, kan?" Laki-laki itu bersandar di sofa dengan kepala agak terdongak. Matanya terpejam. "Aku tak ingin membicarakan soal Shirin dan Pat lagi. Aku sudah membuat pengakuan. Kalian pikir itu mudah?"

"Ya, kurasa Graeme ada benarnya. Untuk apa membicarakan orang-orang yang sudah tidak ada lagi di dunia ini? Kita harus melanjutkan hidup." Terry memandang sahabatnya dengan tatapan penuh arti. "Jadi, sekarang saatnya kau memberitahu kami tentang perempuan yang kaubelikan tiket itu." Laki-laki itu menyikut Miles. "Siapa tadi namanya?"

Yang ditanya, menjawab dengan penuh semangat. "Heidy."

Maka, Graeme pun harus menghadapi interogasi baru tentang Heidy. Namun, dia cuma menjawab, "Kami cuma teman karena dia sama sekali tidak tertarik padaku."

Graeme diselamatkan oleh kedatangan sekelompok veteran perang ke Freedom dan bersiap untuk memulai sesi pertemuan terbuka yang menjadi salah satu agenda rutin. Semua orang duduk membentuk satu lingkaran dan mulai berbagi kisah-kisah mereka.

Awalnya, orang-orang yang mendatangi Freedom adalah mantan tentara yang memiliki beragam masalah karena pengalaman mengerikan saat bertugas. Belakangan, Freedom juga terbuka untuk masyarakat sipil yang memiliki problem sejenis. Bukan rahasia lagi, teror bom cukup sering mengguncang Eropa beberapa waktu terakhir. Termasuk London. Para korban selamat tak cuma mengalami luka fisik, melainkan juga trauma yang tidak mudah untuk disembuhkan.

Hari itu Graeme bertemu dengan anggota baru Freedom yang bergabung ketika dia masih berada di Venesia. Pria seusia Terry itu bernama Cameron Benson, warga sipil yang pernah bekerja di sebuah perusahaan keamanan di Libya. Menurut kisah yang diceritakan di depan anggota Freedom, Cameron pernah selamat dari dua serangan IED, alat peledak yang diimprovisasi. IED dianggap bertanggung jawab untuk lebih dari enam puluh persen cedera perang yang terjadi di daerah konflik.

Kedua serangan yang dialaminya membuat Cameron menderita luka-luka. Namun tidak termasuk kategori membahayakan nyawa. Meski begitu, ada akibat lain yang masih dideritanya hingga saat ini. Yaitu sulit tidur, sakit kepala hebat, serta telinga berdenging nyaring yang sangat mengganggu. Akhirnya, Cameron mundur dari pekerjaannya dan kembali ke London sejak tiga minggu lalu.

Tatkala Cameron menceritakan lagi apa yang dialaminya di depan para anggota Freedom, keheningan yang membuat darah

menjadi dingin pun menusuk-nusuk di seluruh ruangan. Suara Cameron dipenuhi kepedihan sekaligus ketidakberdayaan. Suasana semacam ini bukan sesuatu yang ganjil di Freedom. Andai dinding-dinding di tempat itu bisa bicara, banyak sekali kepedihan yang sudah dibagikan selama dua tahun terakhir.

Graeme sempat melihat Debra menyusut air mata di kejauhan. Perempuan itu memiliki seorang kakak yang meninggal di Afganistan. Ketika tahu Freedom dibuka dan membutuhkan seorang karyawati, Debra langsung mendaftar.

Kini, seiring bertambahnya anggota Freedom, tidak hanya Debra yang bekerja di sana. Ketiga pendiri Freedom juga mempekerjakan seorang perempuan yang bertugas mengawasi semua aktivitas di dapur dan kelas seni, Gwyneth. Serta seorang petugas kebersihan yang merangkap sopir, Jeremy.

Kehadiran Cameron membuat Terry dan Miles terlupa untuk menginterogasi Graeme seputar Heidy. Tak seperti anggota Freedom yang lain, Cameron jauh lebih sering mendatangi tempat itu. Dia betah berlama-lama di Freedom, sekadar mengobrol dengan seseorang. Mulai dari Debra, veteran perang, sampai psikolog. Luka di punggung Cameron pun masih membutuhkan perawatan. Belum lagi emosinya yang mudah naik-turun.

Saat itu hari sudah menjelang pukul sebelas malam. Ketiga sahabat itu sedang berada di Fabulous Fab, duduk di balkon khusus yang diperuntukkan bagi mereka. Sofa-sofa nyaman dengan meja kayu mengisi balkon. Dari tempat itu mereka bisa melihat seantero kelab dengan leluasa. *Dance floor* yang dipenuhi orang, DJ yang sedang memainkan musik. Keriuhan khas sebuah kelab malam yang dipenuhi pengunjung.

Fabulous Fab adalah kelab yang memadukan konsep antara ruangan konser dan gedung pertunjukan opera dalam ukuran kecil. Dinding-dindingnya berhias grafiti yang kental dengan seni kontemporer, menggambarkan suasana perkotaan yang diwakili gedung-gedung tinggi dan jalanan yang ramai. Bukan baru sekali-dua interior Fabulous Fab mendapat komplimen dari pengunjung.

"Kurasa, kita harus mengusulkan kepada Cameron untuk mengikuti sesi psikologi intens. Kondisinya jauh lebih parah dibanding anggota Freedom lainnya saat pertama kali datang ke sini," saran Graeme tanpa bertele-tele. "Aku agak cemas. Kulihat Cameron masih begitu labil. Tadi pagi dia berteriak kepada Jeremy karena tak sengaja menyenggolnya. Dia harus mendapat pertolongan yang tepat. Aku takut, kita tidak bisa menyediakan itu. Psikolog di Freedom harus mengurusi banyak pasien juga."

Terry yang baru saja selesai bicara dengan istrinya di telepon, segera menoleh ke arah Graeme. Sementara Miles yang tadinya hendak mengunjungi Fabulous Fab di Covent Garden, kembali duduk. "Aku juga mau membahas soal itu," cetus Terry. "Kurasa, Freedom tidak bisa mengurus Cameron. Kondisinya jauh lebih parah dibanding yang lain. Sementara di sisi lain, kita tidak bisa mengistimewakannya atau meminta Cameron ditangani lebih intensif. Kita bisa merekomendasikan Cameron ke psikiater bagus."

Graeme mengangguk sebagai tanda persetujuannya. "Tadinya aku tidak terlalu nyaman membahas ini. Aku merasa berubah jadi orang jahat karena seakan menolak seseorang yang ingin menyembuhkan diri. Padahal sejak awal Freedom memang ditujukan sebagai proyek amal."

Suara napas Miles terdengar berat. "Kukira, cuma aku yang mencemaskan Cameron."

"Tapi, perkiraanku, takkan mudah bicara dengan Cameron. Dia mungkin akan merasa ditolak atau semacamnya," gumam Terry, muram.

"Ya, kau benar," Graeme setuju. "Apalagi, dia masih belum stabil. Entah Cameron minum obat atau tidak. Aku juga tidak yakin dia mendapat pengobatan yang tepat."

Miles menyergah dengan suara yakin. "Biar aku saja yang bicara dengan Cameron."

Graeme dan Terry pun menggumamkan persetujuan tanpa pikir panjang. Setelah itu, mereka membahas kehamilan Masha yang baru memasuki minggu kesembilan. Graeme merasakan antusiasme Terry sebagai seorang calon ayah. Membuat rasa ngilu yang sudah beberapa saat dilupakannya, kembali bergemuruh. Ada fase kehidupan manusia normal yang kemungkinan besar takkan pernah dilewati Graeme.

"Jadi, apa sudah ada perkembangan positif untuk hubunganmu dengan Heidy?" Siapa manusia lancang yang berani mengajukan pertanyaan itu tanpa rasa bersalah kecuali Miles?

"Sudah kubilang, dia tidak tertarik padaku. Aku sudah ditolak. Titik."

Miles menggeleng. "Aku tidak percaya kau menyerah semudah itu. Kau sudah mengalami hal-hal menakutkan dalam hidup, Graeme! Kenapa tidak berjuang untuk mendapatkan gadis yang kausukai?"

"Ya, aku setuju dengan Miles."

Graeme memandang Terry dengan tatapan menghina. "Kau memang selalu cenderung mengekori Miles. Apa kau tidak punya pendapat sendiri?"

Sayang, kedua sahabatnya tidak terintimidasi. Terry malah membalas dengan gaya santai. "Kau bukan orang yang gampang menyukai seseorang. Setelah Shirin, hubunganmu yang agak mencerahkan dengan perempuan cuma bersama Vanessa. Kini, kau akhirnya menemukan perempuan yang disukai. Apa kau akan me-

nyerah karena pernah ditolak? Kau harus membuatnya berubah pikiran. Kalau tidak, mungkin kau baru akan bertemu perempuan lain yang menarik hatimu lima tahun lagi. Saat itu, kau sudah terlalu uzur, Graeme."

Kalimat panjang dan keterlaluan versi Terry itu membuat Graeme memutar mata. "Kau ingin aku berubah menjadi laki-laki tak tahu malu seperti kalian? Sudah ditolak tapi tetap ngotot?"

Miles yang menjawab kali ini sambil menyeringai. "Kau sudah melihat apa yang dilakukan Terry demi Masha. Kau yakin tidak bisa melakukan yang lebih baik dari dia?"

"Perempuan punya bahasa sendiri yang kadang sulit kita mengerti," sambar Terry, sok tahu. "Mereka kadang mengatakan 'tidak' meski maksudnya bukan begitu. Itu sebabnya, laki-laki sering kali salah memahami kata-kata perempuan. Kau bodoh jika langsung menyerah begitu saja."

Kalimat Terry masuk akal. Graeme bukannya tidak tahu apa yang dimaksud sahabatnya. Tapi, satu penolakan saja sudah cukup berat rasanya. "Entahlah, aku tidak yakin." Graeme mengedikkan bahu. "Oke, anggap saja aku akhirnya bisa membuat Heidy menyukaiku juga. Masalah tidak lantas selesai. Dia tinggal ribuan kilometer dari sini. Itu persoalan besar yang tidak ada jalan tengahnya. Belum lagi yang lain-lain. Kultur, kebiasaan." Graeme menelan satu kalimat lagi yang menggambarkan ketakutannya.

"Belum lagi cedera otakmu." Miles malah menyuarakan apa yang bergaung di kepala Graeme. "Untuk kita, keberuntungan besar jika bisa menemukan perempuan yang bisa menerima masalah itu." Miles menyenggol bahu Terry. "Kau sudah menemukan perempuan yang tidak keberatan dengan semua hal buruk itu. Jangan sampai kau membuat ulah dan mengecewakan Masha!"

Terry mengajukan protes. "Kenapa kau mengurusiku? Kita se-

dang menyemangati Graeme. Lupa? Kurasa sebaiknya kau segera ke Covent Garden ketimbang mengkritikku."

Graeme tersenyum karena terhibur dengan tingkah kedua sahabatnya. "Oh, jadi begini cara kalian menyemangatiku? Kalian yakin ini berhasil?"

"Aku pergi dulu." Miles berdiri. "Paling tidak, kau harus berjanji akan menghubunginya sesering mungkin. Dari respons Heidy, kau nanti bisa memikirkan langkah selanjutnya. Bagaimana?" Laki-laki itu mengeluarkan ponselnya. "Kalau kau tetap tidak mau, aku yang akan menelepon Heidy. Minimal hari ini. Karena...."

"Kau gila!" sergah Graeme, panik. "Awas kalau kau berani meneleponnya sekarang! Di negaranya, saat ini masih pagi, tahu!"

"Jadi, kau atau aku yang akan menelepon?" Miles setengah mengultimatum.

"Oke, aku yang akan menelepon. Tapi tidak sekarang," janji Graeme dengan berat hati. Di depannya, Miles dan Terry tersenyum lebar. Sebelum ekspresi keduanya berubah menjadi penuh ketertarikan, menatap satu titik di belakang Graeme.

"Halo, Graeme. Kata petugas keamanan, aku bisa menemukanmu di sini."

Graeme berbalik secepat cahaya, dengan harapan gila yang membuat dadanya seakan mengembang. Namun, kekecewaan yang kemudian menghantam kepalanya saat mendapati siapa yang baru saja memanggil namanya. Sierra.

"Hai, Sierra!" Graeme berdiri dari tempat duduknya dengan kepala pengar. Dia sudah gila karena sempat mengira Heidy tiba-tiba muncul di Fabulous Fab untuk menemuinya.

"Aku sengaja mampir ke sini karena ingin melihat kelabmu. Aku belum pernah datang ke Fabulous Fab." Sierra melangkah dengan aura kepercayaan diri yang kuat.

Sierra mengenakan *mini dress* dengan punggung terbuka. Membuat Graeme bisa melihat sebuah tato hampir sebesar telapak tangan di area itu. Namun dia tidak tertarik memerhatikan lebih detail gambar yang tertera di sana. Graeme segera memperkenalkan Sierra dengan kedua sahabatnya. Yang dia tahu, intuisinya melaungkan tanda bahaya.

# Cinta Tak Bisa Dipaksa, Mustahil Pula Diundang

PERTANYAAN tentang apa yang akan dilakukan Mirza untuk membuat Heidy melutut, kini terjawab sudah. Mirza mengirimi-nya bunga, makan siang, hingga cokelat. Tampaknya laki-laki itu memegang prinsip lama bahwa cokelat dan bunga identik dengan pernyataan cinta. Mirza juga rutin menelepon Heidy. Jika panggilan teleponnya tidak diangkat, laki-laki itu mengirim pesan teks. Mengingatkan Heidy untuk makan, istirahat, dan sebagainya.

Sesekali, Mirza juga mampir ke Vista Kids, beralasan ingin melihat keadaan Heidy. Laki-laki itu berjuang menunjukkan keteguhan niatnya meski berhadapan dengan keketusan dan penolakan dari Heidy. Fatya, meski tak lagi frontal, tentu saja menunjukkan dukungan untuk usaha calon menantu favoritnya.

Akhirnya Heidy tak tahan lagi saat Mirza mendatangi Vista Kids. Dia sengaja meminta bekas kekasihnya itu untuk masuk ke ruang kerja. Sebelum Mirza duduk dengan sempurna, Heidy sudah memberondongnya dengan kata-kata tajam.

"Apa sih maumu, Mir? Apa semua kata-kataku tidak menjelaskan maksudku? Kalau kau terus-terusan bersikap seperti ini, aku akan menganggapmu sengaja mengusik hidupku. Jujur saja, kau sudah mengganggguku!"

"Aku cuma ingin menepati janji, Dy. Bahwa aku akan menunjukkan keseriusanku," balas Mirza tenang.

"Baiklah, pesanmu sudah kuterima. Tapi aku sudah benar-benar tidak tertarik meski kau memang mencintaiku setengah mati. Bagiku, hubungan kita sudah menjadi masa lalu." Heidy menatap Mirza lekat-lekat, mulai merasa putus asa. "Kalau kau terus bersikap seperti ini, aku justru makin muak, Mir. Jangan memaksaku untuk benar-benar membencimu."

Mirza tampak terperanjat karena kalimat yang diucapkan Heidy. Mungkin laki-laki itu tidak mengira Heidy sama sekali tak tersentuh dengan semua upayanya yang tak kenal lelah. Satu bulan sudah berlalu, Mirza tak putus asa meski Heidy selalu bersikap dingin.

"Kalau kau memang mencintaiku, seharusnya kau melepaskanku, Mir." Suara Heidy sarat dengan nada memohon.

Laki-laki itu mengerjap. Tanpa bicara, Mirza berbalik dan meninggalkan Heidy. Ada rasa sakit yang dikenali Heidy karena dirinya dan Mirza berakhir menyedihkan seperti sekarang. Meski Heidy tidak mendengar janji Mirza untuk tidak lagi muncul di hadapannya, gadis itu merasa lega. Dia menganggap mantan kekasihnya itu sudah bisa menerima kekalahannya. Kini, Heidy punya kesempatan luas untuk mengatur hidupnya yang sempat terinterupsi. Fokus pada Vista Kids, menyingkirkan segala rencana yang berkaitan dengan pasangan.

Namun hari itu Heidy belum bisa benar-benar tenang. Pasalnya, hanya berselang dua jam setelah Mirza meninggalkan ruang kerjanya, Graeme meneleponnya. Belakangan, mereka memang lumayan sering berkomunikasi. Seperti biasa, Heidy segera merasakan keinginan untuk melompat-lompat tiap kali mendapat telepon dari Graeme. Kali ini, laki-laki itu malah membuatnya panik karena meminta dijemput di bandara!

"Kau sekarang berada di Jakarta?" tanya Heidy tak percaya. Pe-

rutnya serta-merta mulas. "Ini serius, Graeme? Kau tidak sedang bercanda, kan?"

"Tidak, tentu saja. Aku memang berada di bandara. Aku baru tiba setengah jam lalu dan sekarang harus mengambil bagasi. Kau tidak bisa menjemputku, ya? Kalau begitu, aku naik taksi saja."

Tanpa pikir panjang, Heidy buru-buru menukas, "Jangan! Tunggu saja di sana, jangan ke mana-mana."

Andai bisa, Heidy ingin terbang ke bandara. Supaya dia bisa segera melihat Graeme. Heidy tidak tahu dia begitu ingin bertemu Graeme lagi hingga laki-laki itu mengabari kedatangannya. Ini benar-benar kejutan karena sebelum ini Graeme tidak pernah menyinggung rencana untuk terbang ke Jakarta. Mereka terakhir bicara tiga hari silam. Graeme hanya membahas tentang aktivitasnya.

Sebulan terakhir ini mereka bertukar kabar lumayan sering. Memang, selalu Graeme yang berinisiatif menghubungi Heidy. Dari penuturan Graeme, Heidy sekarang memiliki pengetahuan yang lumayan seputar Freedom dan Fabulous Fab. Keberadaan Freedom membuat Heidy memiliki rasa hormat tersendiri untuk Graeme.

Heidy tiba di bandara hampir pukul tujuh karena teradang macet saat jam pulang kantor. Itu artinya Graeme sudah menunggu sekitar dua jam. Heidy bukannya tidak merasa bersalah karena membuat laki-laki itu menunggu lama. Seharusnya dia setuju ketika Graeme hendak naik taksi. Sehingga pria itu punya waktu cukup untuk beristirahat. Akan tetapi....

"Heidy!" seseorang memanggil namanya. Heidy mencari-cari dengan dada seakan hendak meledak. Gadis itu agak berjinjit supaya lebih leluasa menemukan Graeme di tengah lautan manusia di terminal kedatangan luar negeri. Hingga matanya menangkap siluet si raksasa itu. Mengenakan *black jeans* dan kaus lengan pendek berwarna biru langit dengan gambar jam Big Ben dan London

Eye, Graeme membuat Heidy lupa cara melakukan respirasi. Gadis itu menggigit bibir, menahan diri setengah mati agar tidak menghambur dan memeluk Graeme. Ada apa dengan dirinya? Memeluk seseorang bukanlah bahasa tubuh yang diakrabi Heidy dalam hidup ini.

"Kau pasti kaget karena aku tiba-tiba muncul di sini, kan?" tebak Graeme begitu mereka bertukar sapa.

Heidy tertawa geli. "Aku suka kejutan karena membuat adrenalin terpompa." Dia sempat memerhatikan sebuah koper berukuran sedang yang dibawa Graeme. "Kau bakalan lama berada di sini? Ada urusan pekerjaan, ya?"

"Tidak. Aku cuma ingin bersenang-senang di Jakarta. Mengunjungi seorang teman karena ingin memaksanya datang ke London jika memang mungkin."

"Ah, aku merasa senang karena kau mau bersusah payah seperti ini. Aku minta maaf karena kau harus menunggu lama. Apa aku bisa menebusnya dengan mentraktirmu makan malam? Tapi sepertinya ini akan jadi makan malam yang terlalu larut. Tidak keberatan?"

Graeme menjawab begitu kalimat Heidy tuntas. Nadanya terdengar tegas. "Tidak, sama sekali. Tadi di pesawat aku sudah makan roti. Sambil menunggumu aku juga minum kopi di kafe. Jadi, saat ini memang belum lapar."

Sebelum meninggalkan bandara, Heidy mampir ke gerai piza. Gadis itu membeli satu porsi piza ukuran sedang untuk mengganjal perut. Graeme menyantap dua iris sedangkan Heidy tak sanggup menelan apa pun. Sesungguhnya, saat ini dia terlalu gugup. Graeme yang tiba-tiba sudah berada di Jakarta, duduk semobil dengan Heidy, membuat gadis itu kesulitan berpikir. Namun Heidy mati-matian berjuang untuk berkonsentrasi menyetir.

"Kau tidak pernah bilang akan ke Jakarta saat terakhir kali menelepon."

"Ini memang agak mendadak," balas Graeme tanpa detail apa pun.

Heidy ingin mengajukan banyak pertanyaan tapi bibirnya mengebas. Gadis itu lebih banyak menjadi pendengar saat Graeme bercerita tentang penerbangannya yang panjang dan sempat mengalami penundaan di Singapura. Mereka langsung menuju hotel yang sudah dipesan Graeme karena laki-laki itu ingin menaruh koper sekaligus mandi. Sejak menerima telepon Graeme, perasaan Heidy campur aduk. Dia sudah menelepon Fatya, mengabari bahwa hari ini pulang telat tanpa memberitahu alasannya.

Graeme akan bermalam di Hotel The Eagle, berlokasi sekitar dua kilometer dari Vista Kids. "Aku buta tentang Jakarta. Tapi aku berusaha memilih hotel yang letaknya tidak terlalu jauh dari tokomu. Meski tidak terlalu yakin tentang jarak dengan Vista Kids karena panduannya hanya Google. Kau ingat pernah memberiku alamat rumah dan Vista Kids, kan? Tidak ada orang yang bisa kutanyai."

"Pilihanmu tepat, Graeme. Hotel ini memang tidak jauh dari tokoku."

Lobi The Eagle dipenuhi paduan hitam dan putih yang klasik sekaligus berkesan mahal. Sofa-sofa nyaman dari kulit berwarna hitam, disusun rapi di kanan dan kiri meja resepsionis. Heidy menunggu Graeme di lobi, duduk di salah satu sofa tunggal, dengan jantung memainkan irama *staccato* yang konstan. Ketukan yang makin sering dialami Heidy tiap kali berhubungan dengan Graeme.

Heidy tidak yakin apa tujuan Graeme datang ke Jakarta meski laki-laki itu bergurau tentang "mengunjungi seorang teman karena ingin memaksanya datang ke London". Namun, dia merasa Graeme mustahil terbang jauh-jauh dari London tanpa keperluan yang signifikan. Lalu, sebuah pertanyaan lancang pun menancap di kepala Heidy. Mungkinkah Graeme menganggap obrolan dan janjinya di Venesia kepada Heidy cukup penting? Ataukah....

Heidy menghentikan dirinya sendiri dari membuat terlalu banyak tebakan yang bisa mengundang bermacam pikiran-pikiran aneh yang akan mengusiknya. Atau melambungkan harapannya terlalu jauh. Bukankah sejak awal, Heidy yang sudah membuang kesempatan apa pun yang mungkin terbuka bagi mereka berdua?

Arloji di tangan kiri Heidy sudah menunjukkan pukul sembilan malam saat Graeme bergabung di lobi. Mereka akhirnya makan malam di restoran hotel yang memang ramai. Heidy belum pernah mencoba masakan di restoran itu karena The Eagle belum lama berdiri, baru sekitar tiga atau empat bulan.

Heidy memesan *khao tom goong*, bubur nasi yang dicampur dengan udang. Pilihan yang ditunjuknya asal-asalan karena tidak bisa memikirkan makanan apa pun yang diinginkan. Graeme juga memesan menu khas Thailand, *pad thai*, hidangan dengan bahan dasar sejenis kwetiau.

"Kau tampaknya tidak berselera makan. Tidak enak, ya?" tegur Graeme. Heidy memang nyaris lebih banyak mengaduk makanannya tanpa tujuan. Sementara *pad thai* pesanan Graeme sudah hampir habis.

"Enak, hanya saja aku masih kenyang," Heidy beralasan. Perhatian gadis itu sempat teralihkan saat restoran makin ramai dengan kedatangan tiga rombongan tamu yang tampaknya sudah memesan tempat. "Bagaimana rasanya menu yang kaupesan? Enak?"

"Enak," jawab Graeme sambil mengangguk. "Aku sangat jarang menyantap makanan Thailand. Tapi *pad thai* ini memang enak," pujinya. Laki-laki itu mengecek arlojinya. "Apa kau sudah ingin pulang, Heidy? Aku tidak tahu apakah di Indonesia saat ini sudah tergolong cukup malam atau sebaliknya. Andai saja penerbangan dari Singapura tidak mengalami penundaan, aku seharusnya sudah tiba di Jakarta sekitar pukul dua siang," sesalnya.

"Ini belum terlalu malam." Hanya itu yang diucapkan Heidy. Gadis itu akhirnya menyerah untuk menghabiskan makanannya. *Khao tom goong* itu hanya berkurang sedikit. "Apa rencanamu selama berada di sini, Graeme? Apa kau akan mengunjungi Komodo lagi?"

"Tidak. Agendaku saat ini... mungkin akan menyusahkanmu." Graeme tampak meragu, memandang Heidy dengan sepasang mata birunya yang terkesan sendu.

"Kenapa bisa begitu?" Heidy tersenyum lebar. Dia menggeser mangkuknya.

"Aku berencana untuk menguntitmu selama di sini. Kuharap kau tidak keberatan atau menertawakanku. Sebenarnya, aku bukan tipe laki-laki tak tahu malu." Wajah Graeme agak memerah. Laki-laki itu sempat terbatuk pelan sebelum kembali bicara. "Baiklah, kita sudah sama-sama dewasa jadi aku memilih untuk tidak buang-buang waktu dengan semua basa-basi yang tidak perlu. Begini Heidy, setelah ditolak, seharusnya aku...."

Heidy sangat penasaran akan kelanjutan kata-kata Graeme. Namun dia tidak punya pilihan kecuali menyabarkan diri dan mencari tahu siapa yang baru saja menginterupsi obrolannya dan Graeme dengan mengucapkan kalimat dalam bahasa Inggris, "Selamat malam. Heidy, aku tidak mengira akan melihatmu di sini."

Pupil mata Heidy membesar mendapati seseorang berdiri di dekatnya. "Mirza, kau...."

Laki-laki itu menukas dan berbicara kepada Graeme dengan nada tegas yang membuat Heidy ingin melemparkan mangkuk ke arah Mirza. "Maaf, aku sudah bersikap kurang sopan. Kau pasti temannya Heidy, kan? Perkenalkan, aku Mirza."

Graeme terbangun dengan keringat dingin yang memandikan seluruh permukaan kulitnya. Diikuti napas tersengal dan sisa sakit kepala yang mendenyutkan kedua pelipis laki-laki itu. Graeme duduk dengan dada turun-naik. Dia baru saja bermimpi buruk. Namun, kali ini tidak berhubungan dengan kontak senjata, Pat yang rambutnya memerah karena darah, atau Shirin yang sudah tak bernyawa. Melainkan berpusar pada Heidy.

Graeme tidak benar-benar ingat apa yang diimpikannya. Namun yang pasti ada rasa sedih yang menusuki dadanya setelah tidurnya usai. Kesedihan akibat kehilangan. Perasaan yang begitu familier dengan Graeme beberapa tahun belakangan.

Mimpi itu mengusiknya hingga berhari-hari kemudian. Obrolannya dengan Heidy via sambungan telepon internasional tidak juga menenangkan laki-laki itu. Hingga Graeme tidak tahan lagi. Dia seharusnya belajar dari masa lalu, bahwa hidup ini tak pernah pasti. Tidak bisa diprediksi seperti cuaca. Jadi, Graeme pun nekat meminta bantuan Miles untuk mendapatkan tiket penerbangan ke Jakarta secepatnya. Miles juga yang mencarikan hotel terdekat dengan toko yang dimiliki Heidy, berbekal alamat yang diberikan gadis itu.

"Akhirnya, kau punya akal sehat juga. Memang ini yang harus kaulakukan, Teman. Kejar dan dapatkan perempuan yang kausuka. Ini yang disebut berjuang. Pokoknya, tidak boleh ada celah untuk sesuatu yang bernama penyesalan. Setelah semua upaya yang sungguh-sungguh, andai hasilnya tak memuaskan, tidak masalah. Yang penting, kau sudah mengusahakan yang terbaik." Miles sudah mengulangi kalimat itu lebih dari dua puluh kali.

Sementara Terry yang tahu belakangan bahwa Graeme akhirnya nekat datang ke Jakarta, malah bereaksi lebih norak dibanding Miles. Terry menelepon Masha, memberitahu kabar itu. Ketika Masha mampir ke Freedom, perempuan itu ikut heboh membahas apa yang perlu dilakukan Graeme.

"Apa aku tidak lagi memiliki privasi?" gerutu Graeme dengan nada sebal. Tatapannya jatuh ke wajah Masha. "Aku cuma mau bertemu seseorang yang kusukai. Tidak ada sesuatu yang aneh, kan? Kau tidak perlu ikut repot memberi kuliah singkat tentang masyarakat Asia, seolah aku akan berperang saja."

Masha menyeringai, tapi tidak ada tanda-tanda bahwa perempuan itu merasa sudah ikut campur dalam urusan pribadi Graeme. Kian lama, Masha makin mirip Terry dan Miles. Mungkin ketiganya menganggap Graeme yang sedang menyukai seseorang membutuhkan dorongan yang kuat. Sekaligus menjadi semacam proyek amal yang akan memberikan pahala berlimpah bila digarap dengan benar.

"Kau bukan orang yang mudah jatuh cinta. Ketika kau akhirnya menyukai seseorang, aku tidak ingin kau gagal. Aku ingin membantumu semaksimal mungkin. Bukan karena menganggap kau takkan bisa mengurus semuanya sendiri. Tapi karena aku peduli padamu."

Graeme mendesah. Saat itu dia menyadari bahwa Masha memang memiliki kemampuan membujuk yang tidak bisa diabaikan. Bukan dari kata-katanya, melainkan bahasa tubuh dan cara mengucapkan kalimat-kalimatnya. "Terima kasih karena sudah mencemaskanku. Tapi, kalian semua sudah bereaksi berlebihan."

"Kebetulan ibuku berasal dari Indonesia. Jadi, Mum punya banyak pengetahuan tentang masyarakat sana. Kau memang sudah pernah bertugas di Afganistan. Tapi kultur dan budaya di Indonesia tidak sama persis dengan negara itu. Dalam beberapa hal, orang Indonesia mungkin memiliki pola pikir yang lebih terbuka."

"Astaga, Masha, langsung saja ke intinya! Aku tidak tertarik membahas sejarah," tukas Miles. Tawa Terry menyembur melihat keseriusan sahabatnya. Namun gelaknya terpatahkan tatapan tajam dari sang istri. Ganti Miles yang menertawakan Terry.

"Oke, aku akan memberikan petunjuk singkat. Ini hasil dari pembicaraanku dengan ibu dan sepupuku yang tinggal di Indonesia."

Graeme memotong dengan napas tertahan. "Ya ampun, kau membahas masalah ini dengan ibu dan sepupumu? Serius, Masha?" Yang ditanya malah mengibaskan tangan, meminta Graeme diam. Lalu Masha kembali bicara, mengabaikan protes Graeme tadi.

"Kau harus selalu bersikap sopan, Graeme. Tidak boleh...."

"Jangankan Graeme, aku pun kesal mendengar usulmu itu, Masha!" protes Miles. "Menurutmu, kurang sopan apa Graeme kita ini? Bukan cuma sopan, dia bahkan dingin terhadap perempuan. Aku tidak bisa membayangkan Graeme merayu gadis-gadis seperti yang pernah dilakukan suamimu dulu."

Kini, Terry yang keberatan. "Kenapa kau malah mengungkit-ungkit soal aku?"

Graeme yang sejak kemarin sudah merasa tegang karena kenekatannya untuk terbang ke Jakarta, akhirnya tertawa. Sebenarnya, itu upaya untuk menyembunyikan rasa harunya. Dia kini benar-benar menyadari kasih sayang kedua sahabatnya dan Masha. Betapa mereka cemas Graeme melakukan kesalahan dan gagal mendapatkan gadis yang disukainya.

Masha tak mengindahkan keluhan semua orang. Dia kembali bicara. "Salah satu kunci supaya kau bisa diterima dengan baik, ya harus bersikap sopan. Standarnya tentu saja beda dengan kesopanan ala masyarakat Eropa. Apa kau pernah menonton salah satu acara Simon Reeve? Dia pernah terheran-heran ketika datang ke Indonesia dan melihat pasangan yang sedang pacaran nyaris ditangkap polisi? Padahal mereka hanya duduk berdua di sepeda motor, menghabiskan suatu sore yang hangat di pantai. Saat itu ada banyak orang juga. Namun pasangan itu dianggap sudah melanggar kesopanan karena belum menikah."

Graeme merasakan darahnya membeku. "Itu benar-benar terjadi? Aku akan ditangkap polisi karena duduk berdua dengan gadis yang bukan istriku di tempat umum?" Tatapannya diarahkan kepada Terry dan Miles bergantian. "Meski sangat menyukai Heidy, kurasa aku harus membatalkan rencana untuk ke Jakarta." Nada suaranya muram dan putus asa.

Masha tertawa terpingkal-pingkal hingga semua orang menatapnya dengan kening berkerut. "Itu memang terjadi tapi bukan di Jakarta. Melainkan di Aceh yang memang memiliki hukum agak berbeda. Aku juga tidak terlalu mengerti. Tapi aku menonton sendiri acara Simon Reeve itu." Perempuan itu mengerjap jail. "Kau boleh tenang, Graeme. Situasinya tidak separah itu. Jakarta sama modernnya dengan London. Aku cuma mengingatkan supaya kau hati-hati. Kau juga harus memerhatikan jam bertamu, jika...."

"Tolong Masha, jangan bicara lagi! Aku mewakili Graeme memintamu berhenti membuat panik. Jangankan dia, aku saja sudah mau pingsan mendengar banyaknya aturan yang tak boleh dilanggar." Miles memijat pelipisnya sendiri.

"Istriku berniat baik. Bukannya mau membuat panik," Terry membela Masha. Dia memeluk istrinya dengan mesra. "Kalian harus menghargai Masha. Dia yang bersemangat saat kuberitahu bahwa Graeme jatuh cinta pada perempuan...."

Graeme menukas, "Aku tidak jatuh cinta! Tolong, kalian benar-benar membuatku sakit kepala. Kurasa, tanpa cedera otak pun aku takkan bebas dari migrain hanya karena mengenal kalian bertiga." Laki-laki itu berdiri. "Sudah, jangan berisik lagi! Aku mau pulang. Malam ini aku tidak akan ke Fabulous Fab karena harus naik pesawat pagi. Selamat sore."

Sayang, niatnya untuk meninggalkan Freedom sesegera mungkin, harus ditunda. Langkah Graeme dihentikan oleh kata-kata Terry yang serius. "Cameron datang lagi ke sini kemarin. Kurasa,

dia tidak benar-benar mendengarkan nasihat kita. Aku tidak yakin dia rutin mengunjungi psikiater yang kita rekomendasikan. Dia tampak kacau."

Ini berita baru. Setelah sekitar dua minggu silam Miles bicara dengan Cameron, laki-laki itu tidak pernah lagi muncul di Freedom. Dia berjanji akan fokus pada kesehatan mentalnya. "Apa kau yakin?" tanya Graeme.

"Ya, aku setuju dengan Terry," dukung Miles. "Aku juga bertemu Cameron meski cuma sebentar. Berdasarkan apa yang kulihat di cermin saat kita baru pulang dari Fallujah, itu juga yang tampak di wajah Cameron. Dia bahkan mengoceh tak jelas di depan Debra. Tepatnya, merayu. Sampai-sampai Debra ketakutan."

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Graeme tak nyaman. "Kurasa, sebaiknya aku menunda rencana untuk pergi."

"Omong kosong!" respons Miles. "Kami bisa mengurus Freedom. Kalau nanti Cameron datang ke sini, aku akan bicara lagi dengannya. Kau tidak perlu cemas sampai harus membatalkan perjalanan."

"Ya, aku setuju. Kalau kau tidak jadi pergi, itu artinya kau tidak menghargai upaya istriku. Masha sampai menelepon sepupunya di Jakarta," imbuh Terry.

Graeme mengangkat tangan, tak berdaya. "Kurasa, percuma bicara dengan kalian."

"Satu lagi, mumpung aku ingat," Terry kembali bersuara. "Apa kau sudah menyelesaikan urusan dengan Sierra?"

Graeme menyahut, "Aku tidak punya urusan apa pun dengan dia," bantahnya. Namun, dia tak mampu menghalau serbuan rasa nyeri yang menyerang kepalanya seketika.

"Siapa Sierra?" tanya Masha ingin tahu.

"Perempuan yang juga dikenalnya di pelayaran kemarin dan tergila-gila pada Graeme," Miles yang menjawab. Graeme akhirnya kembali duduk. Dia menatap ketiga temannya dengan serius.

"Sierra tidak tergila-gila padaku!" Graeme nyaris menggeram saat mengucapkan kata-katanya.

"Ya, tidak tergila-gila tapi tiap hari datang ke Fabulous Fab sejak tiga minggu lalu. Sierra juga selalu memakai pakaian seksi yang bahkan membuatku sakit mata. Belum lagi sikap agresifnya. Tiga hari yang lalu, Sierra mabuk dan berusaha mencium Graeme. Tapi entah kenapa aku yakin dia cuma berpura-pura. Selama ini, perempuan itu sanggup minum bergelas-gelas tanpa kehilangan kesadaran. Sempoyongan pun tidak. Kurasa, dia putus asa karena Graeme mengabaikannya."

"Ada yang berusaha menciummu, Graeme? Kau menolak?" selidik Masha.

"Ya, tentu saja dia menolak. Itulah salah satu bukti bahwa Graeme itu pria yang santun. Jadi, kau tak perlu mencemaskan kesopanannya," bela Miles.

"Sopan dan membosankan," goda Terry.

Miles memanfaatkan itu untuk mengganggu Masha. "Kau harus menjaga suamimu baik-baik, Masha! Kata orang, tahun-tahun pertama pernikahan itu banyak godaan. Asal kautahu, Terry selalu bersemangat setiap kali Sierra datang."

"Miles! Kau memang sialan, tahu! Sejak kapan aku bersemangat melihat Sierra?" suara Terry terdengar panik. Graeme geleng-geleng. Miles dan Terry memang usil dan suka ikut campur urusan orang lain. Namun mungkin itu yang membuat Graeme tetap waras.

"Ternyata, kau tipe suami yang takut istri," canda Graeme. Dia memanfaatkan kesempatan itu untuk mengerjai Terry. Wajah sahabatnya memerah mendengar kata-katanya. Selama dua detik, ruang kerja itu mendadak hening. Semua menunggu respons Terry.

"Siapa bilang? Aku tidak takut pada istriku!" bantah Terry akhirnya. "Tapi aku tidak mau kami bertengkar karena hal sepele. Aku menghormatinya dan itu berbeda dengan takut."

"Awas kalau kau berani tebar pesona di depan perempuan lain!" ultimatum Masha. Perempuan itu memasang wajah serius meski kilau geli tampak bermain di matanya. Terry ternyata menganggap peringatan istrinya sebagai sesuatu yang serius.

"Jangan percaya omong kosong mereka, Dearling. Mereka cuma iri padaku."

Graeme dan Miles terbahak-bahak melihat Terry yang salah tingkah. Sementara Masha memeluk lengan suaminya tanpa menyembunyikan senyum lebar. Graeme kadang takjub bagaimana Tuhan bisa mengubah manusia. Terry, yang sampai setahun silam masih betah bergonta-ganti pasangan dan merayu gadis-gadis, bisa bertekuk lutut kepada Masha.

Begitulah. Graeme akhirnya tetap mengikuti jadwal penerbangan seperti semula. Dia tak sabar melihat reaksi Heidy jika nanti melihatnya. Dia sengaja tidak memberitahu gadis itu tentang perjalanannya. Dia ingin itu menjadi kejutan. Di sisi lain, ada kecemasan yang menghantui Graeme saat meninggalkan London. Kecemasan tentang beberapa masalah yang belum tuntas. Cameron dan Sierra, dengan alasan yang berbeda.

Tadinya, Graeme berencana untuk muncul di toko Heidy setelah menaruh koper di hotel. Dia bisa naik taksi atau meminta bantuan antar-jemput dari hotel. Sayang, rencana Graeme tidak berjalan mulus karena penerbangan dari Singapura mengalami penundaan.

Ini penerbangan terpanjang yang harus dilewati Graeme sepulang dari Irak. Insiden di Fallujah dan kaki yang terluka parah membuat laki-laki itu harus dievakuasi dengan helikopter.

Di helikopter itu, salah satu rekan Graeme mengembuskan napas terakhir. Sementara dirinya harus berjuang melawan rasa sakit yang luar biasa di paha kanannya. Terry berjasa membantu mengurangi perdarahan karena sempat memasang torniket. Andai tidak, Graeme tidak tahu nasib seperti apa yang akan menantinya.

Penerbangan itu membuatnya tak lagi nyaman bepergian dengan pesawat atau helikopter. Bayangan teman satu peletonnya yang tak lagi bernyawa, seakan melubangi kepala Graeme. Karena itu, dia selalu butuh pengalihan agar tak lagi mengingat masa lalu.

Graeme selalu ingat apa yang diucapkan Omar Kirby di masa lalu. *"Jika kau gelisah, obatnya cuma satu. Ingatlah pada Tuhan. Tak masalah apakah kau memanggil-Nya dengan Allah, Tuhan, atau nama lain. Dia pemilik segala bahasa. Dia tahu maksudmu."*

Tasbih digital hadiah dari Omar itu dilingkarkan di telunjuk kanan Graeme. Sepanjang perjalanan, demi membuang bayangan menakutkan di kepalanya, laki-laki itu mulai berkomat-kamit seraya menekan salah satu tombol kecil. Dia melafalkan kata-kata yang sama berulang-ulang. *Allah. Allah. Allah.*

Ketika Graeme tiba di Jakarta, hari sudah terlalu sore. Dia mungkin takkan sempat muncul di toko milik Heidy sebelum hari gelap. Belum lagi risiko tersasar karena Jakarta serupa hutan Amazon bagi laki-laki itu. Merasa tidak punya pilihan, juga tak sabar menunda hingga besok untuk bertemu gadis yang disukainya, Graeme nekat menelepon Heidy.

Dia memang tidak melihat ekspresi Heidy saat mereka bicara di telepon. Heidy punya waktu selama perjalanan ke bandara untuk menenangkan diri, apa pun yang dirasakannya. Namun Graeme menjadi lebih optimis melihat gadis itu terkesan nyaman bersamanya. Awalnya, Heidy memang tidak banyak bicara selama perjalanan menuju hotel. Situasi berbeda tatkala mereka sudah berada di restoran. Hingga seorang laki-laki gagah berkulit cokelat tiba-tiba mendatangi meja mereka.

Mengejutkan dan membuat Graeme nyaris terjungkal dari kursinya karena laki-laki yang baru datang itu menutup perkenalannya dengan kalimat, "Aku calon suami Heidy."

*Boom!*

# Bayangan Abu-Abu

HEIDY bersyukur karena tidak ada adegan dramatis, misalnya Graeme mengalami gagal jantung karena terlalu terkejut. Namun, laki-laki itu menampakkan kekagetannya meski hanya dalam gerak sederhana. Pupil yang melebar dan napas agak tertahan.

"Kau sudah menjelaskan maksudmu, Mirza. Terima kasih untuk kelancanganmu. Sekarang, aku sedang bersama temanku, tolong jangan mengganggu. Aku tidak rugi apa pun jika harus dipermalukan di depan umum. Tapi kau?" Heidy menunjuk ke satu arah dengan dagunya. "Apa kau yakin klienmu bisa menerima jika kau adalah seorang penipu?"

Bahkan kapas pun lebih berwarna dibanding wajah Mirza. Laki-laki itu terkesiap rendah sebelum berbalik dan kembali ke mejanya, bergabung dengan beberapa pria yang diduga Heidy sebagai kliennya. Entah sejak kapan Mirza sudah berada di restoran yang sama.

Heidy tidak punya waktu untuk menenangkan diri. Dia cemas akan respons Graeme, untuk alasan yang tak sepenuhnya dimengerti. Perempuan itu lalu menantang mata biru Graeme saat bicara setenang mungkin. "Apa kau tidak keberatan mendengar penjelasanku?"

Graeme mengangguk tanpa ragu. "Tentu. Memang itu yang kuinginkan."

Tenggorokan Heidy terasa tak nyaman, tapi dia tetap harus bicara. "Kami pernah akan menikah, tapi aku membatalkannya.

Seharusnya, trip dengan *Vivaldi* itu adalah perjalanan bulan madu kami. Tapi aku kabur dari rumah dua hari sebelum resepsi."

"Kau tidak sedang bercanda, kan?" selidik Graeme. Wajahnya memucat.

"Tidak, tentu saja." Lalu Heidy, meski tidak benar-benar nyaman, bercerita ringkas apa yang sebenarnya terjadi. Gadis itu menghindari terlalu banyak detail. Bagaimanapun, ada aib ibunya yang tidak bisa dibagi Heidy kepada sembarang orang.

"Jadi, itu yang kaumaksud dengan 'masalah serius'? Ingat kan, waktu aku... errr... memberitahu tentang perasaanku?"

Keterusterangan Graeme membuat Heidy tersenyum. Ya, beginilah seharusnya dua orang dewasa, kan? Bicara apa adanya, tanpa merasa perlu ada yang ditutupi. Tidak usah gengsi atau sejenisnya. Pada akhirnya itu cuma akan buang-buang waktu. Bahkan mungkin membuatnya melewatkan hal-hal penting, sebab terlalu memikirkan harga diri.

"Ya, memang. Saat itu, aku masih benar-benar gamang. Aku tidak pernah meragukan keputusanku. Di sisi lain, aku butuh waktu untuk menerima itu semua. Tidak akan mudah mendapati ada orang yang selama dua tahun lebih berpura-pura jatuh cinta karena uangmu. Meski dia mengaku perasaannya tulus, aku tidak akan pernah bisa percaya."

Graeme tersenyum lembut. Sinar pemahaman melonjak-lonjak di matanya. "Aku pun akan mengambil keputusan yang sama."

Gadis itu mengembuskan napas. "Aku bukan orang yang romantis, bahkan bisa dianggap aneh. Aku tidak mendambakan kisah seperti dalam cerita romantis. Romeo dan Juliet, misalnya. Aku ingin dicintai oleh laki-laki yang tangguh karena apa adanya diriku. Tanpa hal-hal lain yang melekat pada diriku. Egoisnya aku, meski mungkin kisah kami tak berakhir indah, aku ingin dia tetap

mencintaiku sambil melanjutkan hidup dengan berani. Tidak lantas patah hati dan buru-buru ingin mati," Heidy terkekeh. "Apa kau tahu contoh orang yang kumaksud?"

"Tidak," Graeme menggeleng untuk menegaskan maksudnya.

"Jangan tertawa, ya?" Heidy menatap Graeme. "Profesor Severus Snape. Pria yang mencintai Lily Potter dengan begitu luar biasa." Heidy mengerjap. "Baiklah, kurasa itu cukup. Jadi, apa ceritamu, Graeme?" Heidy yakin, Graeme takkan benar-benar mau menjawab pertanyaannya. Dia sadar pria itu suka menyimpan sendiri rahasianya.

"Apa yang ingin kauketahui?" tanya Graeme mengejutkan. "Aku belum pernah bertunangan atau menikah. Tidak ada kisah istimewa dengan perempuan."

"Hmm, bagaimana dengan pengalamanmu sebagai marinir? Di mana saja kau pernah bertugas? Kenapa berhenti berkarier di dunia militer?"

Heidy mendapati rahang Graeme menegang sesaat. Namun laki-laki itu tetap menjawab pertanyaannya meski dengan kalimat netral. "Aku pernah bertugas di Afganistan dan Irak. Tiap kali penugasan hanya berlangsung selama enam bulan. Apa yang terjadi di medan perang jauh lebih buruk ketimbang yang terlihat di media. Ketika akhirnya penugasan terakhirku selesai, kuputuskan menjadi warga sipil saja. Meski aku mencintai dunia militer, kehidupannya begitu keras. Ada banyak tuntutan dan harus siap kehilangan."

Ada miliaran pertanyaan yang ingin dikumandangkan Heidy. Namun dia menahan diri. Dia tidak bodoh. Melihat reaksi Graeme tiap kali bicara tentang dunia militer, suara yang terdengar dipenuhi beban dan kemurungan yang mencubit hati, laki-laki ini pasti sudah melewati hal-hal buruk.

"Apa rencanamu selama di Jakarta? Kau serius ingin menguntitku?" gurau Heidy.

"Aku serius. Oh ya, kau ingat Miles? Dia titip salam. Begitu juga Terry dan istrinya, Masha. Sebenarnya...." Graeme meragu. "Aku tidak tahu apakah pantas bicara soal ini."

"Soal apa?" desak Heidy ingin tahu.

Graeme akhirnya malah menggeleng. Meninggalkan Heidy dengan rasa penasaran yang bertalu-talu. Laki-laki itu kemudian bercerita tentang Fabulous Fab dan Freedom. Ada nada bangga yang tak bisa disamarkan tiap kali dia menyebut Freedom. "Orang awam lebih mudah bersimpati jika ada veteran yang kehilangan salah satu anggota tubuh. Ketimbang menghadapi mantan tentara yang tidak bisa berpikir rasional jika lupa minum obat.

"Sebenarnya kami mencemaskan salah satu anggota Freedom. Cameron, namanya. Tampaknya dia butuh sesi panjang dengan psikiater. Dulu, ada salah satu korban peledakan bom yang pernah bergabung di Freedom. Sebagai efek ledakan, orang tersebut punya banyak masalah hingga berakhir dengan bunuh diri. Aku tidak mau hal seperti itu terulang lagi."

Tengkuk Heidy seolah membeku. Diam-diam dia bertanya dalam hati, apakah Graeme juga mengalami efek psikologis yang mencengangkan setelah kembali dari daerah konflik? Namun, tentu saja dia tidak berani mengajukan pertanyaan itu.

Untuk mengimbangi aura kegetiran yang menyambar mereka begitu Graeme membicarakan Freedom, Heidy mulai membahas tentang Vista Kids. Dia bicara dengan nada seriang mungkin. Heidy menceritakan pengunjung cilik di toko buku dan restorannya. Anak-anak yang lucu dan menggemaskan. Entah hanya perasaannya saja, Graeme justru tampak murung. Mengira topik obrolan yang ditawarkannya membuat laki-laki itu bosan, Heidy pun membahas perjalanan mereka dengan *Vivaldi*. Saat itulah nama Sierra kembali disebut.

"Oh, Sierra sering datang ke kelabmu, ya?" tanya gadis itu dengan dada tak nyaman. Heidy berdoa semoga pupil matanya tidak melebar dan ekspresinya tak berubah.

"Ya, hampir setiap hari."

"Sudah berapa lama?"

"Kurang-lebih tiga minggu. Awalnya dia tak sengaja mampir. Setelah itu, Sierra bilang dia menyukai Fabulous Fab."

Graeme sungguh-sungguh percaya jika Sierra hanya tak sengaja mampir? Meski ingin menggerutu, Heidy tahu itu tidak boleh dilakukannya. Namun, setelah Graeme tanpa sengaja menyinggung tentang Sierra yang "mabuk dan kesulitan mengendalikan diri", gadis itu menukas tajam. "Apa kau tidak tahu kalau dia menyukaimu? Aku sudah pernah bilang, kan?"

Graeme menggeleng. "Kenapa kau bisa mengambil kesimpulan seperti itu?"

"Jika dia mendatangi kelabmu hampir setiap hari, kecuali dia datang bersama pacar, sudah pasti itu karena kau. Apa lagi yang masuk akal selain Sierra menyukaimu?"

Heidy sebenarnya nyaris membuat analisis panjang yang sangat mungkin tidak bertanggung jawab dan akan membuat Graeme menertawakannya. Untungnya dia menahan diri. Heidy sungguh tidak nyaman membayangkan Sierra menyambangi kelab yang salah satu pengelolanya adalah Graeme. Mengenal Sierra meski cuma beberapa hari, Heidy yakin perempuan itu takkan melepaskan kesempatan untuk menarik perhatian kaum adam. Alias, mengenakan pakaian mencolok yang tak sepenuhnya menutupi lekuk tubuhnya.

Rasa panas yang asing berputar di dada Heidy. Meski begitu, dia bisa mengenalinya sebagai... cemburu. Emosi tak tahu diri yang semestinya tidak dikecap jika berkaitan dengan Graeme. Apa hak Heidy mencemburui perempuan yang sedang berusaha memikat Graeme?

Alhasil, Heidy pulang ke rumahnya dengan perasaan tak nyaman. Teorinya Heidy tahu, bahwa yang dirasanya itu semacam kemuskilan. Heidy sudah menolak Graeme. Meski dia juga tak mampu menepis perasaan istimewa karena kedatangan laki-laki itu.

Mungkinkah Graeme menganggapnya spesial? Masih menyukai Heidy?

Bukan hal aneh jika Graeme mengalami gangguan tidur. Namun kali ini situasinya tak sama. Dia terjaga hingga nyaris pagi bukan karena tersedot masa lalunya di medan perang. Melainkan disebabkan pengakuan mengejutkan Heidy tentang pernikahannya yang batal.

Jujur, itu kejutan yang sulit untuk diterimanya tanpa merasa cemburu dan ingin marah. Membayangkan laki-laki bernama Mirza itu pernah nyaris menghabiskan masa depan bersama Heidy, dicintai gadis itu hingga hampir menjadi suaminya, Graeme tersiksa. Dia tidak pernah mengira Heidy memiliki kisah setragis itu. Kabur dari rumah hanya dua hari sebelum menikah, ternyata tidak cuma ada di film.

Graeme juga geram pada laki-laki yang mencintai seseorang karena uangnya. Di mana harga diri Mirza? Bertemu seseorang yang mencintaimu dengan tulus, bukan hal mudah. Seharusnya, Mirza bersyukur karena mendapatkan perempuan seperti Heidy.

Rasa cemburu mengoyak dada Graeme. Dia benci karena harus merasa seperti itu, mengambil alih ketenangannya. Juga membuat Graeme merasa tidak aman. Dia sampai berguling di ranjang berkali-kali, dengan rasa panas yang membuat semua tampak salah.

Hingga kemudian Graeme terpikir satu hal. Tidak penting apa yang pernah direncanakan Heidy di masa lalu, atau cinta masa

lampaunya dengan Mirza. Kegagalan pernikahan gadis itu yang membuat mereka bertemu. Jadi, semua yang sudah berlalu tak perlu lagi dicemburui. Bukankah jauh lebih penting memikirkan masa depan?

Ajaib! Pemikiran itu mampu melegakan Graeme. Dadanya menjadi plong, seolah ada beban yang dicabut dari sana. Tak lama kemudian, pria itu terlelap. Tanpa mimpi buruk sama sekali. Beberapa jam kemudian, Graeme terbangun dengan tubuh bugar dan semangat yang menyala. Bukankah tujuannya datang jauh-jauh ke sini adalah untuk memperjuangkan perasaannya? Mungkin terkesan jahat jika Graeme berpendapat bahwa kesedihan Mirza adalah keberuntungannya. Namun, itu memang fakta, kan?

Graeme menelepon Heidy setelah mandi. Gadis itu mengaku sudah berada di tokonya. Heidy sempat menawarkan untuk menjemput Graeme, tapi ditolak laki-laki itu. Dia tidak ingin merepotkan Heidy.

"Nanti aku akan datang ke tokomu. Boleh?"

"Tentu saja boleh," balas Heidy.

"Aku tidak akan mengganggu pekerjaanmu?"

Tawa Heidy terdengar, membuat Graeme tersenyum. "Apa pertanyaan itu tidak terlambat, Graeme? Kalaupun mengganggu, aku tidak akan mengusirmu. Kau tamu kehormatanku, tahu!" kelakar Heidy. "Tidak setiap hari aku kedatangan tamu dari jauh."

Graeme melawan diri sendiri karena sesungguhnya dia begitu ingin buru-buru menemui Heidy. Di sisi lain, rasa gugup seakan bisa mengubah jantungnya menjadi debu jika dia tidak bisa menjaga ketenangan. Sebelum meninggalkan kamar hotel yang akan ditempatinya hingga seminggu ke depan, pria itu kembali bertanya kepada hatinya. Benarkah ini yang diimpikannya? Bersama Heidy?

Ketika jawaban yang bergema dari dalam sukmanya tanpa keraguan adalah "ya", Graeme memantapkan hati. Dia sudah sejauh

ini, takkan mungkin mundur apa pun alasannya. Dia minta bantuan pihak hotel untuk mengantarnya ke Vista Kids. Graeme datang dengan membawakan makan siang untuk Heidy. Dia memang tidak tahu pasti apa saja yang disukai gadis itu. Namun dia berharap Heidy menyukai spageti panggang yang dipesannya dari restoran The Eagle.

"Kau membawakanku makan siang?" tanya Heidy dengan mata melebar.

Graeme menjadi panik. "Tidak boleh, ya? Istri Terry berkali-kali memperingatkan supaya aku bersikap sopan selama di sini. Membawakan makan siang, apa termasuk tidak sopan?" tanyanya terus terang.

Heidy terbahak-bahak karena kalimat Graeme. Laki-laki itu masih berdiri di tengah toko dengan bingung. Para pengunjung yang berada di toko peralatan bayi itu memandang ke arah dirinya dan Heidy. Untungnya gadis itu buru-buru meminta Graeme memasuki satu ruangan sembari mengambil alih dua kotak cantik yang dibawa sang tamu.

"Ini ruang kerjaku. Duduklah," Heidy mempersilakan. "Aku baru saja mau meneleponmu. Tadinya aku mau datang ke hotel karena takut kau tersasar." Heidy membuka kotak yang dibawa Graeme, menghidu aroma makanan yang menguar setelahnya. "Kelihatannya enak. Sebentar!"

Gadis itu meninggalkan ruang kerjanya dan kembali dengan membawa sendok, garpu, serta air mineral dalam botol. Graeme memerhatikan saat Heidy meletakkan sendok dan garpu di atas wadah *aluminium foil* berisi spageti panggang. Gadis itu juga memindahkan sekotak tisu ke tengah meja.

"Kita makan bersama, ya?"

Graeme menurut. Dia mulai menyantap makanannya yang masih hangat. Aroma menggoda itu berbanding lurus dengan cita rasa

spageti yang nikmat. Namun yang pasti, makanan yang disantapnya siang itu menjadi lebih enak karena ada Heidy di depannya. Gadis itu melahap makanannya dengan santai tapi bersemangat. Graeme senang karena Heidy tidak lagi mengaduk-aduk isi piringnya seperti tadi malam.

Sepanjang hari itu Graeme melihat sendiri aktivitas yang dijalani Heidy. Namun banyak pekerjaan yang harus diselesaikan Heidy, membuatnya tidak bisa terus-menerus menemani sang tamu. Ada beberapa kardus buku anak yang baru datang. Heidy juga mesti berdiskusi serius dengan koki tentang menu untuk minggu depan.

"Maaf karena kau terpaksa harus sering kutinggal," kata Heidy sorenya. Graeme sedang duduk bersandar di sofa yang ada di ruang kerja pemilik Vista Kids. Dia nyaris terlelap saat Heidy masuk.

"Tidak apa-apa. Aku malah tidak nyaman karena mengganggu pekerjaanmu."

"Kau tidak mengganggu," Heidy membantah. "Aku justru senang karena ada kau di sini." Pengakuan itu mengejutkan. Tidak cuma bagi Graeme, Heidy pun tampak sama kagetnya. Seolah kalimat itu terlepas begitu saja dari bibirnya tanpa sempat disensor.

"Aku jauh lebih senang karena datang ke sini," balas Graeme sambil menegakkan tubuh. Rasa kantuknya lenyap seketika. Heidy berdiri di depannya, tampak canggung. Gadis itu mengalihkan berat badannya dari satu kaki ke kaki yang lain berkali-kali. Graeme akhirnya berdiri dan mulai mendekati Heidy.

"Kemarin, aku belum sempat membahas tentang tujuanku ke sini. Aku sebenarnya takut jika ini bukan waktu yang pas. Tapi, apa memang ada waktu yang ideal untuk membahas masalah yang kuhadapi? Aku tidak yakin." Graeme agak menunduk. Tatapannya membelit wajah Heidy yang tampak memerah.

"Kau mau bilang apa?" tanya Heidy akhirnya.

"Aku tahu, semestinya aku mundur setelah kautolak. Itu yang direkomendasikan oleh akal sehat," laki-laki itu bergurau. "Sayangnya, aku tidak bisa. Aku masih menyukaimu, Heidy. Makin suka, malah. Makanya aku datang ke sini. Aku ingin melihat seperti apa peluangku. Kata Miles, aku harus menunjukkan sisi pejuangku. Kalaupun hasil akhirnya tidak memuaskan, paling tidak aku takkan menyesal, karena sudah berusaha maksimal."

Heidy mengerjap tanpa bicara. Gadis itu, entah terpesona atau terkejut, hanya menatap Graeme dengan matanya yang agak sipit itu.

"Aku tidak akan mendesakmu, Heidy. Jangan terbebani dengan perasaanku. Kalau kau tetap tidak menyukaiku, aku akan kembali ke London dengan hati yang tenang. Aku bersyukur karena bertemu denganmu." Graeme memaksakan diri untuk tersenyum. "Maaf jika kata-kataku kacau. Aku adalah orang dengan kemampuan berbahasa yang buruk."

Heidy akhirnya ikut tersenyum, membuat rasa mulas di perut Graeme agak berkurang. Ekspresi gadis itu begitu lembut. Tidak ada yang bersuara hingga keheningan dipecahkan suara pintu yang terbuka. Ketika Graeme menoleh, dia mendapati seorang perempuan paruh baya memasuki ruangan. Tamu yang baru datang itu terlihat kaget. Sementara telinga Graeme yang peka menangkap desah napas tajam dari Heidy.

"Graeme, ini ibuku," kata Heidy sedetik kemudian. Perempuan yang baru datang itu melangkah ke arah mereka, memerhatikan Graeme dengan intensitas tinggi yang membuat laki-laki itu merasa baru saja berubah menjadi kuman yang sedang diamati lewat mikroskop.

"Halo, saya Graeme." Dia menunduk sopan sambil mengulurkan tangan. Dalam hati, Graeme menyesal karena tidak mendengarkan semua kata-kata Masha dengan baik. Andai dia tahu

akan bertemu ibu Heidy secara tak terduga, dia pasti akan lebih serius mempelajari "sopan santun" yang kemarin diributkan Masha.

"Saya Fatya, ibu Heidy."

Perempuan itu bicara dalam bahasa Inggris yang tidak terlalu bagus tapi bisa dimengerti. Genggaman tangannya kuat. Sekali lihat, Graeme tahu Fatya tak jauh beda dengan Alanis, memegang kendali begitu besar dalam kehidupan keluarga mereka. Walau Heidy tidak bicara detail, Graeme tahu ibunya "mendorong" Mirza mendekati putrinya. Dia juga tak bisa mengabaikan ketegangan yang mengudara antara kedua perempuan itu.

"Kalau boleh tahu, sudah berapa lama kau mengenal Heidy?" tanya Fatya tanpa basa-basi setelah mempersilakan Graeme duduk. Laki-laki itu mendengar Heidy memperingatkan ibunya. Namun Graeme tidak keberatan memberi penjelasan.

"Belum terlalu lama, sekitar lima minggu lalu."

"Di Roma?"

"Bukan, di Venesia," ralat Graeme.

"Oh, begitu. Berarti asalmu dari sana? Italia, maksud saya."

"Bukan. Saya tinggal di London."

"Heidy sangat menyukai London terutama sejak menonton film *Notting Hill*." Fatya mengalihkan tatapan ke arah putrinya. "Kau tidak pernah bilang soal Graeme." Laki-laki itu melirik sekilas ke arah Heidy yang duduk di sebelahnya dan terkesan tak nyaman.

"Tidak semua hal harus kubagi dengan Ibu. Kadang, aku cuma lupa untuk memberitahu," argumen Heidy.

Fatya tidak merespons kalimat putrinya. Perempuan itu kembali menatap Graeme saat bicara lagi. "Apa kau punya acara malam ini? Bagaimana kalau kita makan malam bersama? Kau adalah teman Heidy yang datang dari jauh. Paling tidak, izinkan kami bersikap sopan."

Tawaran itu seharusnya membuat Graeme gentar. Makan malam dengan keluarga gadis yang disukainya bukanlah sesuatu yang simpel. Namun, setelah berusaha sejauh ini, makan malam bersama ibu Heidy adalah hal yang bisa disebut sederhana.

"Saya sangat berterima kasih atas undangan Anda."

"Pukul tujuh, kalau begitu?" putus Fatya. "Apa kau tidak keberatan jika makan malam di rumah keluarga kami? Supaya lebih santai saja."

"Ibu, Graeme belum...."

"Pukul tujuh," tegas Graeme.

Fatya pamit tak lama kemudian, Graeme pun berhadapan dengan Heidy yang tak menyetujui keputusannya. "Kau tidak perlu makan malam dengan ibuku. Mungkin aku belum memberitahumu. Yang jelas, ibuku sangat suka mencampuri urusan pribadiku," desahnya.

Graeme sangat ingin bisa menenangkan Heidy. Namun akhirnya dia cuma bicara, "Tidak apa-apa. Lagi pula, aku ingin mencicipi makanan khas Indonesia."

Graeme belum pernah makan malam dengan orangtua gadis yang disukainya hingga usianya sudah melewati bilangan 32. Ini yang pertama. Dia nyaris menelepon Masha. Namun kemudian Graeme mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia terlalu tua untuk meminta nasihat tentang kencan.

Eh, ini seharusnya menjadi kencan, kan?

Heidy kesal sekali. Tak seharusnya Fatya datang dan langsung menginterogasi Graeme tanpa basa-basi. Ajakan makan malam itu pun diyakini Heidy lebih untuk memuaskan rasa ingin tahu Fatya tentang sosok Graeme.

Heidy buru-buru menelepon Fatya setelah Graeme tetap tidak keberatan memenuhi undangan ibunya. Saat itulah gadis itu tahu jika siangnya Fatya baru saja bertemu Mirza di suatu acara. Laki-laki itu yang menjadi sumber informasi bahwa malam sebelumnya Heidy berada di The Eagle bersama seorang pria bule. Alih-alih menunggu hingga Heidy pulang untuk mengonfirmasi, Fatya justru bergegas mendatangi Vista Kids untuk mencari tahu siapa pria yang dibicarakan Mirza.

Meski dia berusaha melarang Graeme memenuhi undangan ibunya, ada bagian dari diri Heidy yang justru senang karena laki-laki itu menjawab tantangan Fatya tanpa berkedip. Apalagi sebelum ibunya memasuki ruang kantor Heidy, Graeme baru saja mengucapkan kata-kata yang membuat tubuh gadis itu panas-dingin.

Perempuan mana yang tidak merasakan kepuasan ganjil ketika ada pria menawan tak mundur meski sudah ditolak? Menunjukkan bahwa bagi orang tertentu, dirinya sangat berarti? Itu juga yang dirasakan Heidy. Situasi menjadi kian rumit karena gadis itu pun menyukai Graeme meski tak pernah mengakuinya.

Seperti dugaannya, Fatya mencecar Graeme dengan sejuta pertanyaan begitu ada kesempatan. Heidy terpaksa mengajak laki-laki itu ke rumahnya karena tak punya pilihan. Bahkan upayanya membujuk Fatya agar mereka makan malam di restoran pun ditolak mentah-mentah. Kali ini, Jimmy berada di kubu istrinya. Laki-laki itu menelepon Heidy, meminta gadis itu menuruti ibunya kali ini.

"Kau sudah menolak Mirza, kan? Berarti campur tangan Ibu untuk mencarikanmu jodoh pun gagal. Sekarang, Ibu cuma penasaran karena ada laki-laki yang ternyata datang dari jauh untuk menemuimu. Apa salahnya mengundang tamu untuk makan malam, Nak? Tamu itu harus dimuliakan."

Heidy tertawa masam mendengar kalimat terakhir ayahnya. "Konteksnya beda, Yah. Temanku diundang ke rumah karena Ibu penasaran. Pasti akan ada interogasi panjang."

"Bukan cuma Ibu yang penasaran, Ayah juga. Ayolah, Dy, sekali-kali puaskan kami."

Ada banyak makanan yang memenuhi meja, membuat Heidy bertanya-tanya siapa yang menyiapkan semuanya. Asisten rumah tangganya kemungkinan besar tidak punya waktu untuk memasak sebanyak ini.

Graeme menyantap sate cumi, selada padang, dan ayam goreng kremes yang dipujinya enak. Meski Heidy tidak tega melihat laki-laki itu bersimbah keringat dengan wajah memerah karena kepedasan. Padahal, lidah Heidy sama sekali tidak memindai adanya cita rasa pedas kecuali pada sambal yang jelas-jelas tidak disentuh Graeme.

Usai makan malam, Fatya masih mengajak Graeme berbincang. Jimmy lebih banyak menjadi pendengar, seperti halnya Heidy. Gadis itu menahan kesal karena ibunya menunjukkan otoritas yang tak dikehendaki Heidy. Keingintahuan Fatya tentang kehidupan dan latar belakang Graeme sama sekali tidak disembunyikan. Hingga Heidy merasa perlu meminta maaf saat mengantar laki-laki itu kembali ke The Eagle.

"Jujur, kurasa tadi itu 'wawancara' paling intens yang pernah kualami. Tapi tidak masalah. Kau tidak perlu minta maaf. Aku diberitahu bahwa bagi orang Asia, mendekati seseorang berarti harus siap membuka diri di tengah keluarganya," Graeme menenangkan.

Heidy berdiri berhadapan dengan Graeme di halaman parkir hotel yang luas. Dia menahan napas melihat mata biru laki-laki itu tengah memandangnya. Ini bukan tempat yang ideal untuk bicara sesuatu yang serius. Namun, Heidy tidak mampu menahan diri dan menunggu, hingga besok, misalnya.

"Graeme, apa kau menyadari bahwa semuanya tidak sederhana? Aku baru saja gagal menikah. Itu membuatku lebih waspada jika berhubungan dengan laki-laki."

Graeme mengangguk. Kedua tangan laki-laki itu ditenggelamkan ke dalam saku celana. "Aku tidak bodoh, tentu saja aku menyadari itu." Senyum Graeme merekah sempurna, membuat Heidy seakan sedang berayun di udara. "Kau melupakan satu hal, Heidy. Aku bukan Mirza. Andai kaukira aku menginginkan sesuatu di luar dirimu, kau salah. Uang bukan hal yang menarik minatku. Tanpa bermaksud sombong, aku bisa menghasilkan materi yang cukup tanpa harus bergantung kepada siapa pun."

Heidy menelan rasa malunya dengan susah payah. Graeme baru saja memberi jawaban gamblang yang justru membuatnya terusik. "Aku tidak menuduhmu sebagai laki-laki materialistis. Tapi aku punya pengalaman buruk. Aku cuma menjadi lebih waspada."

"Percayalah, aku tidak keberatan dengan itu semua. Aku cuma minta kesempatan darimu. Untuk menunjukkan bahwa aku serius."

Heidy masih ingin melisankan banyak kata, tapi dia tahu hari sudah terlalu malam. "Baiklah, cukup untuk hari ini. Besok, kita harus bicara banyak."

"Aku setuju."

# Bicara Tentang Hati

PERJALANAN ke Jakarta mungkin menjadi salah satu pengalaman paling unik yang dialami Graeme. Di hari keduanya di kota itu, dia sudah harus menemui keluarga gadis yang disukainya dan menjawab banyak sekali pertanyaan. Namun Graeme tak keberatan jika bisa menunjukkan maksudnya dengan jelas.

Heidy spesial baginya. Seakan ada magnet yang begitu kuat, menarik Graeme ke arah Heidy. Ini langkah paling ekstrem yang pernah diambil Graeme seputar hubungan dengan lawan jenis. Karenanya, Graeme makin yakin bahwa dia tak sekadar menyukai Heidy. Apa yang dirasakannya ini lebih kokoh dari suka. Cinta? Graeme curiga memang demikian. Tapi dia tak tahu bagaimana menguji hingga mantap meyakini kesimpulan itu.

Malam itu, Graeme tidur dengan nyenyak. Dia harus menyiapkan diri untuk besok karena pasti akan ada pembicaraan panjang yang melibatkan dirinya dengan Heidy. Tidak ada gunanya menunda-nunda lagi karena belum tentu ada hari esok, kan? Apa pun keputusan Heidy, Graeme menghormatinya. Laki-laki dengan kekelaman hidup seperti dirinya, tidak boleh menjadi debu hanya karena ditolak oleh Heidy.

Esoknya, Graeme tiba di Vista Kids sekitar pukul sebelas. Dia lega sekali saat mendapati Heidy tersenyum lebar setelah melihatnya. Sayang, mereka tidak bisa segera berbincang karena gadis itu

kedatangan tamu, salah satu pemasok perlengkapan bayi. Graeme menyantap menu makan siangnya yang dibawakan Paulita, sendirian.

Sejak kemarin, Graeme makin menyadari bahwa Heidy penyuka anak-anak. Dia melihat sendiri bagaimana gadis itu berinteraksi dengan pengunjung tokonya yang masih balita, pemandangan yang menghangatkan hati Graeme.

Mau tak mau, hal itu memanggil pulang memori gelap yang coba dikuburnya bertahun-tahun ini. Pemandangan memilukan saat Graeme dan rekan-rekannya harus membereskan tubuh para korban pemboman di sebuah sekolah di Afganistan. Puluhan anak dengan rentang usia antara enam hingga dua belas tahun harus menemui ajal dengan cara mengerikan. Berjam-jam Graeme dan peletonnya harus menyatukan tubuh-tubuh yang terkoyak karena ledakan dahsyat itu. Ada temannya yang menangis atau muntah berkali-kali.

Sejak itu, Graeme tak bisa melihat wajah anak-anak tanpa membayangkan para korban. Meski mampu menahan diri untuk tidak mengeluarkan isi perut dan air mata, Graeme tahu dia takkan pernah melupakan pemandangan itu.

Ada masanya laki-laki itu mempertanyakan alasan dia menjadi marinir yang kemudian dikirim ke berbagai negara yang sedang berkonflik. Apakah dia sungguh ingin mencegah meluasnya perang sekaligus menjadi pelindung bagi masyarakat sipil yang tak berdaya? Nyatanya, kadang Graeme dan teman-temannya tak bisa mengelak saat harus memerangi orang-orang yang ikut terseret dalam perang yang tak diinginkan.

Dia pernah nyaris menembak seorang remaja tanggung yang mengarahkan senapan kepadanya. Graeme memang tak pernah menarik pemicu senjatanya karena sudah didahului salah satu rekannya. Meski begitu, dia tetap saja dihantui mimpi buruk karena

melihat seorang anak yang mestinya menghabiskan hari di sekolah dan menggoda gadis-gadis tanggung, harus terjengkang karena peluru yang menembus dadanya.

Kini, berjarak bertahun-tahun dari Afganistan dan Irak yang penuh tragedi, ada yang melembut di hati Graeme melihat Heidy berinteraksi dengan balita. Terutama saat gadis itu menggendong salah satu pengunjung kafe yang menangis karena ibunya harus ke toilet. Cara Heidy menenangkan anak laki-laki itu, membuat Graeme menahan napas.

Saat itu, Heidy yang akhirnya sudah menuntaskan urusan pekerjaan, mengajak Graeme ke kafe Vista Kids. Mereka baru saja duduk di bangku tinggi, tak jauh dari pintu masuk, ketika Heidy mengambil bocah laki-laki itu dari gendongan ibunya.

"Kenapa kau memandangiku begitu serius?" Heidy mendekat dengan si balita berada di pelukannya. Tangisan anak itu sudah berhenti tapi wajahnya masih memerah. Tangan kanan Graeme bergerak begitu saja, membersihkan pipi montok yang dibasahi air mata.

"Aku suka caramu menenangkan anak ini," aku Graeme. "Kau luwes sekali."

"Kau pasti makin mengagumiku, kan?" tebak Heidy jenaka. Graeme hendak membalas bahwa dia tak sekadar mengagumi gadis itu. Dia cemas, perasaannya sudah berkembang terlalu jauh. Tapi, kehadiran ibu si anak laki-laki itu membuatnya terbungkam.

Perempuan yang tampaknya sudah mengenal Heidy itu bicara sambil melirik Graeme dan tersenyum. Heidy menjawab sambil tertawa, kepalanya menggeleng. Setelah perempuan itu kembali ke mejanya, Heidy duduk di sebelah Graeme. Dari kaca jendela yang terpasang di dinding yang menghadap ke jalanan, gelap terlihat sudah menyelubungi Jakarta.

"Pasti perempuan itu bertanya tentang siapa aku. Kurasa, banyak yang heran karena ada laki-laki asing yang mengikutimu ke mana-mana," tebak Graeme.

"Yep," balas Heidy santai. "Dia sering ke sini dan tahu aku batal menikah. Dia sempat tanya, apa itu gara-gara kau."

"Oh. Berarti aku dianggap cukup memenuhi kualifikasi laki-laki penggoda. Kurasa, itu bisa dianggap sebagai pujian."

Heidy tertawa geli. Deretan gigi rapinya yang patut dicemburui itu pun terlihat mengintip. "Ya, itu pujian."

"Kau selalu bersikap hangat pada anak-anak."

"Itu karena aku menyukai mereka. Mungkin karena aku anak tunggal." Heidy tersenyum kepada Graeme. "Aku sudah pernah bercerita tentang panti asuhan dan sekolah yang dibangun ibuku, kan?"

"Ya, pernah." Graeme terdiam sedetik. Mendadak, kalimat meluncur begitu saja dari bibirnya. "Mau mendengar sedikit ceritaku, Heidy? Tentang anak-anak dan perang." Kalimat itu tak bisa dikendalikan Graeme.

"Mau." Meski jawabannya pendek, ekspresi gadis itu mengisyaratkan kalau dia tertarik mendengar kata-kata Graeme. Heidy memutar tubuh hingga menghadap ke arah laki-laki itu. "Apa ceritamu, Graeme?" tanyanya dengan suara lembut, seakan sudah tahu kalau laki-laki itu akan membagi pengalaman horornya.

Graeme sempat terdiam, mendadak menyadari bahwa dia sudah mengambil langkah terlalu jauh. Dia tak pernah nyaman membahas pengalamannya di Afganistan dan Irak, terutama dengan orang yang baru dikenal. Tapi, bukankah Heidy memang selalu memberi efek yang berbeda pada dirinya?

"Sebulan sebelum penugasanku selesai di Afganistan, ada sebuah sekolah yang dibom oleh Taliban. Bom bunuh diri, pelakunya laki-laki muda yang bekerja sebagai penjaga sekolah. Jadi, memang

sudah direncanakan cukup lama." Graeme berhenti. Tangan kanannya terangkat untuk mengusap wajahnya. "Aku tidak akan menceritakan detailnya. Yang jelas, aku bertanya-tanya bagaimana bisa seorang manusia sengaja meledakkan diri di sekolah. Apalagi si pelaku sempat bekerja selama beberapa bulan. Bisa dibilang, dia mengenal nyaris semua anak yang bersekolah di sana."

Graeme berhenti dengan mata terpicing. Kepalanya mulai berdenyut tapi bukan karena migrain. Keringat dingin melembapkan kausnya. Tengkuknya terasa dingin.

"Graeme...," panggil Heidy. "Tidak apa-apa kalau memang terlalu mengerikan untuk diceritakan."

Laki-laki itu membuka mata, berusaha keras terdengar tetap santai saat membalas. "Bukankah kau selalu ingin tahu pengalamanku saat menjadi marinir?"

"Aku akan sabar menunggu sampai kau bisa bercerita tanpa sepucat sekarang." Heidy menepuk sekilas lengan kiri Graeme.

"Mungkin waktunya takkan pernah datang. Kenangan buruk itu seperti hantu yang mengikuti ke mana pun aku pergi. Anak-anak itu... masih begitu muda dan tidak punya kesalahan apa pun. Tapi mereka menjadi korban karena banyak manusia kejam di luar sana yang mengira bahwa... meledakkan diri di sekolah bisa mengantarnya ke surga." Graeme berusaha keras tersenyum. "Sejak itu, aku tidak bisa melihat anak-anak tanpa membayangkan apa yang kulihat di sekolah itu. Aku cuma bisa merasakan kengerian. Tapi, melihatmu berinteraksi dengan anak-anak, bicara dengan lembut dan penuh kasih sayang pada mereka, aku tahu dunia ini tak seburuk yang kuingat."

Heidy terdiam lama, hanya memandangi Graeme dengan matanya yang agak sipit itu. "Apa kau sering bermimpi buruk karena itu?"

Ada nada peringatan yang meraung keras di kepala Graeme. Itu pertanyaan yang harus dihindari, tidak boleh dijawab. Setelah

ini, Heidy pasti akan terlalu penasaran dan mengajukan banyak keingintahuan baru yang berhubungan dengan masa lalu Graeme.

"Ya," jawab Graeme, mengeliminasi kecemasan yang menyodok benaknya.

"PTSD?"

Pertanyaan itu semestinya tidak terlalu mengejutkan Graeme. Heidy yang cerdas takkan kesulitan menghubungkan antara PTSD dengan karier masa lalu Graeme sebagai veteran perang.

"Gejalanya mirip, tapi aku didiagnosis menderita *traumatic brain injury* atau TBI. Umumnya disebabkan ledakan yang kemudian memberi pengaruh besar pada otak. Beberapa hari sebelum kembali ke Amerika, Humvee yang kutumpangi ditembak dengan senjata bernama RPK. Mobil sempat melayang ke udara sebelum terbanting ke tanah lagi." Graeme berhenti. "Begitulah...."

Heidy tampak muram. "Apakah efeknya mengerikan?" tanyanya dengan hati-hati. Kedua tangan gadis itu menyentuh lutut Graeme.

"Aku tidak mau memberitahumu. Karena mungkin akan kaujadikan alasan untuk mengusirku." Graeme memaksakan diri untuk tersenyum. "Kau takkan mau berdekatan dengan laki-laki cacat."

Heidy membuka mulut tapi akhirnya tak mengatakan apa pun. Dia hanya tersenyum ke arah Graeme, seolah memaklumi apa yang menjadi ketakutan laki-laki itu. "Besok aku ingin mengajakmu ke sekolah dan panti asuhan yang dimiliki keluargaku. Kau akan melihat banyak anak di dunia ini yang tetap bisa tumbuh dengan jiwa yang murni dan terlindungi dari kekerasan."

Graeme hanya membutuhkan waktu kurang dari tiga detik sebelum mengucapkan persetujuannya dengan satu kata, "Oke."

"Aku akan me...."

Interupsi lagi. Paulita mendekat dan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Heidy minta maaf sekaligus pamit karena

ada urusan yang harus dituntaskannya. Graeme mengangguk penuh pengertian. Laki-laki itu pindah ke salah satu meja yang dekat dengan dinding kaca. Seorang pelayan kafe membawakan segelas *iced lemon tea* untuknya. Graeme memandangi arus lalu lintas yang padat di bawah sana. Hidup yang ajaib ini sudah mengantar Graeme ke Jakarta, kota yang dia tak tahu keberadaannya sebelum mengenal Heidy.

Toko buku sudah sepi saat Heidy kembali dengan dua piring makanan beraroma menggelitik. Lengan kirinya mengepit dua botol air mineral. "Aku minta maaf karena harus berkali-kali meninggalkanmu. Padahal tadinya kukira kita bisa bicara dengan leluasa." Gadis itu meletakkan salah satu piring di depan Graeme. "Ini nasi goreng, sangat gampang ditemukan di Indonesia. Bumbunya yang harum ini karena rempah bernama ketumbar."

Graeme menatap piring dengan asap masih mengepul itu. Di bagian atas ada irisan telur dadar serta mentimun yang dipotong menyerong tipis. "Aku cukup familier dengan nasi goreng. Ini... pedas?"

Heidy tertawa geli. "Tidak. Pengalaman makan di rumahku kemarin cukup horor, ya?" Gadis itu menarik kursi di depan Graeme. "Aku sendiri yang memasak."

"Kau memasak sendiri?" Graeme mendekatkan piring dan mulai menyendok.

"Masih panas, Graeme," Heidy mengingatkan. Namun Graeme sudah telanjur memasukkan sendok pertama ke dalam mulutnya dan merasakan lidahnya terbakar. Heidy menyodorkan air mineral yang sudah dibuka tutupnya. "Apa kau begitu penasaran dengan cita rasa masakanku sampai tidak peduli nasi goreng ini masih panas?"

Graeme menyapukan ujung lidah di gigi atasnya, merasakan efek dari makanan panas yang menyentuh indra pengecapnya. Saat

ini, dia tidak peduli meski sampai beberapa jam ke depan lidahnya akan terasa kurang nyaman.

"Aku terlalu senang karena kau memasakkan makanan untukku, Heidy. Ibuku orang pertama yang melakukan itu. Lalu kini ada kau. Makanya kau akan selalu istimewa untukku."

Graeme pasti tidak tahu kata-katanya membuat Heidy terpesona. Laki-laki itu tidak menggumamkan kalimat romantis yang berbunga. Namun Heidy menyadari ketulusan dan keseriusan Graeme, hingga rasa hangat ditembakkan ke dalam dadanya. Lalu merambat hingga ke wajahnya.

"Aku tidak tahu kau merasa terharu hanya karena aku memasak nasi goreng ini." Heidy menutupi kegugupan dengan bicara sesantai mungkin. Seolah barusan tidak menjadi salah satu momen ajaib yang membuat Heidy hampir mengakui apa yang dirasakannya kepada Graeme, dia mulai berkonsentrasi pada makanannya.

Seharusnya hari ini mereka melanjutkan perbincangan kemarin. Namun kesibukan sudah menjerat Heidy. Selain itu, pengakuan Graeme tentang pengalamannya di Afganistan membuat Heidy ngilu. Rasanya lebih dari cukup. Besok masih ada waktu, kan?

Saat ini, Heidy masih gamang. Makan malam kemarin memang berjalan mulus. Namun tadi pagi dia mulai menghadapi sederet pertanyaan dari Fatya. Bukan hal ajaib jika ibunya tak menyukai Graeme meski tak didengungkan terang-terangan. Fatya selalu ahli menemukan cacat dari pria yang dekat dengan putrinya. Pengecualian pada Mirza.

Kali ini pun tak jauh beda. Fatya berusaha menguraikan beragam logika yang mengerucut pada satu hal, alasan Graeme dan

Heidy bukan pasangan yang klop. Yang Heidy tangkap, Fatya sedikit lebih berhati-hati kali ini. Mungkin tak ingin Heidy yang hatinya belum sepenuhnya terbebas dari luka, bereaksi frontal.

"Graeme cuma seorang teman, Bu. Hubungan kami tidak akan ke mana-mana," bantah Heidy, lelah. Dia meletakkan gelas cokelatnya yang masih terisi setengah ke atas meja. Di depan Heidy, ayahnya menyantap bubur ayam dengan santai. Sementara ibunya mengamati putrinya dengan mata disipitkan.

"Bukan itu yang Ibu lihat. Iya kan, Yah?" Fatya menoleh ke kiri, meminta dukungan Jimmy. Yang ditanya malah tersenyum kepada putrinya.

"Graeme jelas-jelas sedang berusaha mendekatimu. Terbang dari London hanya untuk menemuimu, Nak. Tidak semua laki-laki punya tekad sebesar itu."

Fatya tidak senang mendengar kata-kata suaminya. "Bukan...."

"Aku tahu, Bu. Kami sangat berbeda dan sudah pasti Graeme tidak akan bisa memenuhi standar Ibu yang tinggi," sindir Heidy. "Lagi pula seperti yang tadi kubilang, kami cuma teman. Jadi, tidak ada yang perlu dicemaskan."

Fatya tampak tidak yakin dengan kata-katanya. Perempuan itu masih ingin bicara tapi disela Jimmy. "Bu, Heidy sudah cukup umur untuk mengurus masalahnya. Sekali ini, tolong jangan ikut campur terlalu jauh." Peringatan yang efektif karena mampu membungkam Fatya.

Heidy lelah menghadapi ibunya. Dia baru bernapas karena Fatya tidak lagi mendesaknya tentang Mirza. Namun ketika mengingat perbincangannya dengan Graeme tadi malam, suasana hatinya membaik. Apalagi setelah melihat laki-laki itu melewati pintu masuk Vista Kids. Sayang, Heidy disibukkan dengan setumpuk pekerjaan.

Lalu, keduanya mengobrol tentang sekelumit pengalaman Graeme di daerah konflik. Bukan konversasi yang mereka berdua

maksud malam sebelumnya. Hingga ajakan untuk mengunjungi Bintang Jatuh, terucap begitu saja.

Ketika sudah tiba di halaman sekolah dan Graeme keluar dari mobil, Heidy melihat laki-laki itu memejamkan mata sesaat. Dia menebak, kenangan ketika harus membersihkan sekolah yang dipenuhi tubuh mungil terkoyak itu memenuhi kepala Graeme.

"Tidak ada hal-hal buruk di sini, Graeme," bisik Heidy lembut. "Anak-anak di sini mungkin banyak yang tidak punya orangtua lagi. Tapi mereka tidak kekurangan cinta."

"Apakah... mereka semua tinggal di panti asuhan?" Graeme menoleh ke kiri.

"Tidak. Sekolah ini terbuka untuk umum. Tapi semua penghuni panti yang sudah memasuki usia sekolah, memang bergabung di sini." Heidy tertawa kecil sambil menunjuk ke satu arah. "Lihat, anak-anak itu bergerombol cuma untuk memandangimu. Mereka pasti heran melihat tamu dengan kulit putih dan mata biru," kelakarnya.

Graeme mengikuti arah yang ditunjuk Heidy "Seharusnya kita membawa sesuatu untuk mereka," sesalnya.

"Tenang, aku sudah memesan makanan dan minuman yang akan diantar menjelang makan siang. Sebagian untuk sekolah, lainnya akan diberikan ke panti." Heidy memasukkan kunci mobil ke dalam tasnya. "Apa kau ingin berkeliling sekolah dulu?"

Graeme mengangguk. Mereka pun mengelilingi sekolah yang menempati area lumayan luas itu. Heidy sempat menyapa sekelompok anak yang sejak tadi memerhatikan mereka. Dia juga mengajak Graeme melihat-lihat perpustakaan yang dipenuhi buku, lapangan basket dan bulutangkis, kebun, hingga beberapa ruang kelas.

Setelah merasa cukup, Heidy dan Graeme menuju panti, berjarak sekitar dua ratus meter dari sekolah. Bintang Jatuh memiliki

taman di halaman depan. Jungkat-jungkit, ayunan, perosotan, hanyalah sebagian dari aneka permainan yang bisa menggembirakan hati penghuninya. Beberapa anak yang masih kecil berlarian ke sana kemari. Ada di antaranya yang masih sempoyongan karena baru bisa berjalan. Lima orang dewasa mengawasi aktivitas mereka.

Salah satu pengurus panti segera menyambut kehadiran Heidy dan Graeme dengan ramah. Heidy harus menerjemahkan percakapan singkat mereka karena pengurus panti yang bernama Mawar itu tidak bisa berbahasa Inggris. Dalam sekedip mereka sudah dikerumuni anak-anak panti dan pekerja lainnya.

"Mereka mengucapkan selamat datang untukmu," Heidy menerjemahkan. "Jangan kaget jika mereka begitu antusias, karena kau pria bule pertama yang datang ke sini."

Graeme membungkuk sopan ke arah orang-orang di depannya sambil menggumamkan terima kasih dalam bahasa Indonesia yang terdengar lucu sekaligus kaku. Mereka menghabiskan waktu di Bintang Jatuh hingga jam makan siang. Graeme berbisik saat mereka semua berkumpul di ruang makan berkarpet yang luas.

"Aku mungkin takkan bisa lupa ekspresi mereka saat membuka semua kotak makanan itu. Keriangan yang begitu murni itu menyentuh sekali."

Hati Heidy seakan diremas karena kali ini dia juga melihat mata biru Graeme yang dipenuhi penderitaan. "Mereka punya banyak kekurangan tapi tetap bahagia. Itu yang harus kauingat, Graeme."

Graeme sempat kaget saat seorang gadis cilik berambut ikal merayap ke pangkuannya. Heidy menahan tawa melihat ekspresi laki-laki itu. "Halo, Nelly," sapa Heidy hangat sambil agak menundukkan wajah di depan anak perempuan itu. Selanjutnya, Heidy bicara dalam bahasa Indonesia, mencubit dagu serta mencium pipi Nelly.

"Nelly ingin minum susu kotak ini. Dia ingin kau yang memasangkan sedotannya," kata Heidy. Graeme mengambil susu kotak

yang disodorkan Heidy. Dia menusukkan sedotan di area khusus yang sudah ditandai.

"Oh ya, jangan memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri. Hanya soal kebiasaan. Masyarakat di sini menganggap tangan kanan digunakan untuk hal-hal yang baik," Heidy bersuara. Graeme buru-buru memindahkan susu kotak itu ke tangan kanannya sebelum diserahkan kepada Nelly.

"Terima kasih, Om," katanya.

Graeme memandang ke arah Heidy. "Om?" tanyanya tanpa suara.

"*Uncle*," jelas Heidy.

Setelah Nelly mulai menyedot susunya, Graeme menatap Heidy dengan serius. "Aku cuma penasaran, apakah masalah kesopanan memang sangat penting di sini? Masha sudah mengingatkan beberapa kali tapi tidak detail. Jika memang posisi kita lebih memungkinkan memakai tangan kiri, apa salahnya?"

"Begitulah masyarakat timur. Sopan santun itu ada di posisi tinggi yang harus diperhatikan. Sistem kekerabatan pun masih begitu kental. Di sini, bukan hal aneh kalau suatu hari seseorang didatangi banyak saudara yang ingin menginap tanpa pemberitahuan."

Mata Graeme membulat. "Benarkah? Bukankah hal seperti itu kurang sopan? Orang tidak bisa datang seenaknya ke rumah yang lain begitu saja karena pasti akan merepotkan. Tuan rumah berhak diberitahu dan ditanyai kesediaannya untuk menerima tamu."

Heidy memandang Graeme dengan senyum terkulum. "Aku setuju. Tapi, di sini tidak bisa seperti itu. Kami tidak pernah menolak tamu."

Sebenarnya Heidy masih ingin menambahkan beberapa poin yang merepotkan seputar menjadi masyarakat timur. Keluarga yang cenderung ikut campur dalam semua aspek kehidupannya.

Namun, dia bisa menahan diri. Akhirnya, dia cuma mengucapkan satu kalimat ketika mereka meninggalkan panti.

"Kalau kau mau, aku akan mengajakmu ke sini saat kau datang lagi."

Setelah kata-katanya meluncur sempurna, Heidy menggigit bibir. Bukankah dia baru saja memberitahu Graeme bahwa dirinya berharap laki-laki itu kembali ke Jakarta? Ups!

# Nebula

KETIKA Heidy mengajaknya mengunjungi Bintang Jatuh, Graeme benar-benar gugup hingga merasa mual semalaman. Namun dia tak mau mengungkapkan bebannya kepada gadis itu. Graeme lega tatkala akhirnya bisa menghadapi salah satu ketakutannya itu dengan baik. Tidak ada tubuh-tubuh bersimbah darah, hanya ada sekelompok anak yang begitu riang dan tak memedulikan kekusutan dunia.

Beberapa hari di Jakarta membuat Graeme makin mengenal Heidy. Gadis itu selalu menjaga shalatnya meski saat tenggelam dalam kesibukan. Saat di Venesia, aktivitas ibadah Heidy tak terlalu mencolok. Heidy pernah bilang, dia diizinkan meringkas dan menyatukan dua waktu shalat tertentu. Di Jakarta, Graeme melihat sendiri gadis itu sengaja meluangkan waktu untuk beribadah.

Selain urusan ibadah, kasih sayang yang ditunjukkan Heidy saat berada di Bintang Jatuh, sungguh menyentuh hati. Graeme tidak banyak mengenal gadis yang ikut mengurusi sebuah sekolah dan panti asuhan. Meski mungkin semua inisiatif dan biaya berasal dari ibunya, ketulusan dan perhatian Heidy tak bisa dikamuflase. Gadis ini adalah paket lengkap yang diinginkan Graeme dalam hidupnya.

Graeme baru saja tiba di kamar hotelnya ketika Miles meneleponnya, memberi kabar yang terpaksa membuat laki-laki itu mengubah rencana. Seperti yang mereka cemaskan, Cameron

akhirnya membuat masalah. Hal itu mengingatkan Graeme bahwa niat untuk bicara dengan Heidy belum benar-benar terwujud. Bicara tentang perasaannya kepada gadis itu.

Graeme takut dia sudah membuang banyak waktu. Jadi, dia sengaja datang lebih pagi ke Vista Kids esoknya. Malang, lagi-lagi dia harus berhadapan dengan kesibukan Heidy. Ketika pria itu tiba, Vista Kids bisa dibilang agak kacau. Pasalnya, ada masalah dengan pesanan perlengkapan bayi yang datang kemarin dan baru dicek detail hari ini.

"Aku benar-benar minta maaf," kata Heidy berkali-kali dengan wajah dipenuhi rasa bersalah. "Kau tamuku, seharusnya aku benar-benar punya waktu untuk menemanimu."

Laki-laki itu meremas rasa frustrasinya diam-diam, lalu menggeleng. "Silakan bereskan pekerjaanmu, aku tidak akan ke mana-mana. Satu lagi, berhentilah minta maaf."

Graeme menyibukkan diri dengan ponselnya di ruang kerja Heidy. Laki-laki itu menelepon kedua sahabatnya untuk mencari tahu situasi di Freedom. Miles memintanya untuk santai dan tetap menikmati waktu di Jakarta karena masalah Cameron sudah teratasi.

"Aku tidak mau nantinya kau menyalahkan kami karena kegagalan cintamu," kata Miles, menyebalkan. Olok-olok Miles selalu membuat Graeme merasa hidup lebih meriah meski kadang sahabatnya itu tidak tahu kapan harus menutup mulut.

"Kirimkan saja tiketnya ke surelku," balas Graeme sebelum menutup telepon.

Mendadak pintu terpentang dan Mirza melangkah masuk. Graeme dan mantan calon suami Heidy itu sama-sama kaget. Mirza berhenti di ambang pintu, menatap Graeme dengan alis terangkat. Heidy menyusul beberapa detik setelahnya, menutup pintu di belakangnya. Keduanya pun berhadapan sambil adu argumen dalam bahasa Indonesia. Graeme mengernyit. Dia tak suka dengan

apa yang dilihatnya. Belum lagi perasaan terancam yang tak dikenal, mulai menggerogoti dadanya. Bagaimanapun, Mirza nyaris menikahi Heidy, kan?

Graeme berdiri dan melangkah ke arah Mirza dan Heidy tanpa keraguan. Dia tidak tahu apa yang mereka perdebatkan. Namun Graeme ingin menegaskan posisinya. Pertengkaran berhenti, Heidy dan tamunya kini menatap ke arah Graeme.

"Aku bisa mengatasi ini," ucap Heidy. Graeme melihat wajah gadis itu memerah.

"Aku tidak akan memukulnya," jawab Graeme tenang. Lalu dia berhenti di depan Mirza, menantang mata laki-laki itu dengan serius. "Aku akan bicara singkat saja. Berhentilah memaksakan keinginanmu sampai orang merasa muak. Kau sudah mendapat kesempatanmu. Sekarang, Heidy cuma ingin memulai periode baru."

"Bersamamu? Kau bodoh kalau mengira aku akan membiarkan itu terjadi!" ucap Mirza dengan nada sinis yang kental. Lalu laki-laki itu berpaling kepada Heidy dan bicara dalam bahasa Inggris. "Apa kau memberitahu semua masalah kita kepada Hulk gadungan ini? Aku sudah bilang, aku takkan melepaskanmu. Aku akan memperbaiki semuanya. Aku bersumpah! Ayolah Heidy, aku cuma membuat sebuah kesalahan kecil dan kau langsung...."

"Kesalahan kecil, katamu? Kau laki-laki materialistis yang tidak tahu diri!" bentak Heidy. "Kukira masih bisa bicara denganmu baik-baik. Ternyata aku salah. Selamanya, kau adalah orang yang tidak punya rasa malu. Keluar kau dari sini! Kalau kau masih mengganggu ku, aku akan melaporkanmu kepada polisi!"

Mirza mendekati Heidy. "Kalau kau memang...."

"Jangan berani-beraninya kau maju lagi!" Graeme bergerak, menempatkan Heidy di belakangnya. "Kau sudah mendengar apa yang diinginkan Heidy, bukan?"

Mirza yang marah mengabaikan selisih tinggi lima belas sentimeter di antara mereka, mencengkeram kaus depan Graeme. "Jangan coba-coba ikut campur!"

Mudah bagi Graeme untuk membanting Mirza hingga tulang-tulangnya remuk. Namun dia tidak ingin membuat Heidy takut. Apalagi gadis itu mulai berteriak, mengusir mantan kekasihnya. Dengan gerakan mantap, Graeme melepaskan cengkeraman Mirza di pakaiannya. Ganti Graeme yang mencekau tangan laki-laki itu.

"Jangan mempermalukan dirimu sampai separah ini. Heidy sudah memintamu pergi. Bukan hanya dari ruangan ini tapi juga dari hidupnya," cetus Graeme dingin. "Memaksakan peruntungan pun ada batasnya. Berhenti mengganggu Heidy!"

"Kau tahu apa? Kau cuma bermodalkan kulit putih dan mata biru. Kau kira Heidy...."

"Tak masalah kalau dia menolakku. Karena perasaan memang tak bisa dipaksakan."

Setelah menggenapi kata-katanya, Graeme berderap menuju pintu, menarik serta Mirza yang tampak tak berdaya. Heidy mendahuluinya, membuka pintu dengan tergesa. Dengan satu sentakan, Graeme mendorong Mirza keluar. Heidy membanting pintu sebelum bersandar di sana. Lalu, air mata mulai berlompatan membasahi pipinya. Heidy yang biasanya selalu santai itu meluapkan emosinya.

Graeme maju, merasakan hatinya ikut tertusuk karena Heidy menangis. "Jangan menangis, Heidy. Dia sudah pergi. Kau tidak...."

Kalimat Graeme patah begitu saja diikuti punggung yang sedingin es saat Heidy malah memeluknya. Sesaat, Graeme tidak tahu harus berbuat apa. Kedua tangannya menggantung begitu saja di sisi tubuh. Hingga isak Heidy menariknya pada kekinian. Tangan laki-laki itu terangkat pelan, mengelus punggung Heidy dengan gerakan lembut. Graeme ingin melumpuhkan waktu agar dirinya dan Heidy tetap seperti itu dalam keabadian.

Mereka akhirnya memiliki waktu berdua setelah pukul setengah delapan. Graeme dan Heidy berada di toko buku yang dinding-dindingnya dicat dengan warna biru langit. Mereka duduk berhadapan di bangku pendek dekat dinding kaca. Dua gelas cokelat hangat diletakkan di atas meja persegi di depan Heidy dan Graeme. Koki di kafe menyajikan piza dengan *topping* daging rendang yang dikombinasikan dengan paprika hijau dan keju.

Tempat itu sudah lengang. Biasanya, toko buku dipenuhi calon pembeli dari pukul dua belas hingga sebelum magrib. Di luar, kerlap-kerlip lampu menampakkan titik-titik gerimis yang sudah turun.

"Aku minta maaf karena tadi...."

"Aku tidak mau membicarakan masalah tadi," tukas Graeme. "Aku punya berita. Besok siang aku harus kembali ke London."

Heidy terbelalak. "Kau bilang akan berada di sini selama seminggu," protesnya dengan nada keberatan. Graeme menahan senyum dan rasa senang yang meliuk-liuk di dadanya. Barusan Heidy menyuarakan ketidaksukaan karena Graeme harus pulang, kan?

"Aku harus pulang lebih cepat karena ada insiden di Freedom. Bukan karena tak menepati janji atau bosan. Andai boleh, aku lebih suka bisa melihatmu setiap hari meski udaranya luar biasa panas," Graeme tersenyum. Di depannya, wajah Heidy bersemu merah.

"Aku pernah menyebut nama Cameron, kau ingat? Aku yakin dia butuh pertolongan lebih intensif. Miles sudah bicara dan meminta Cameron fokus pada penyembuhannya. Tapi kemarin malah terjadi peristiwa yang mengerikan. Dia menyandera salah satu pegawai Freedom selama hampir dua jam. Sekarang masalahnya ditangani oleh pihak berwajib."

Heidy mengerjap dengan mimik cemas. "Apa sering terjadi seperti itu?"

"Penyanderaan? Selama Freedom dibuka, baru kali ini terjadi. Mungkin Cameron sudah lama tidak minum obatnya. Karena kalau sudah menderita TBI atau PTSD, tidak bisa bebas dari pengobatan." Graeme menelan ludah. Mempertimbangkan dengan serius apakah dia harus melanjutkan kata-katanya. Setelah ini, takkan ada jalan kembali.

"TBI yang kuderita selalu disebut-sebut sebagai cedera ringan. Nyatanya, banyak sekali efek yang harus kami tanggung. Migrain, gangguan tidur, atau kehilangan memori, cuma sebagian kecil. Dulu, aku pernah kejang-kejang saat mengemudi, beberapa bulan setelah pulang dari Irak. Aku bersyukur masih sempat menepikan kendaraan. Kalau tidak, mungkin hari ini aku tidak ada di sini. Aku juga pernah mengalami kejang *grand mal*."

Heidy mengulangi nyaris di detik Graeme menggenapi kalimatnya. "*Grand mal*?"

"Kontraksi otot yang hebat, begitu kira-kira artinya," cetus Graeme. "Saat ini, migrain dan mimpi buruk kadang masih kualami meski tidak setiap hari. Biasanya, *mood*-ku akan buruk seharian kalau terbangun dengan sakit kepala. Tujuh, jumlah obat yang kuminum."

Graeme menatap Heidy dengan jantung seakan hendak meledak. Dari luar, dia bisa saja dicitrakan sebagai pria muda dengan kehidupan finansial yang memuaskan. Atau dianggap bisa mendapatkan perempuan mana pun yang diinginkan. Entah berapa kali Graeme mendengar gurauan tentang dirinya yang terlalu pemilih hingga masih sendiri. Orang awam sama sekali tidak tahu apa yang harus dihadapinya hingga bisa berada pada kekinian.

Perang sudah merenggut optimisme Graeme. Dia tak bisa berhenti cemas orang-orang akan menjauh setelah tahu cedera otak

yang dialaminya. Sementara Vanessa membuat semuanya kian buruk. Karena itu, dia tak bernyali untuk jatuh cinta.

Namun, dia kemudian bertemu Heidy. Graeme seakan menemukan kepingan dirinya di masa lalu, sebelum perang meluluhlantakkan dunianya. Di depan gadis itu, Graeme bisa bergurau dan banyak tersenyum. Entahlah, semua seakan menjadi lebih ringan hanya karena dia melihat Heidy. Bahkan, diinterogasi oleh Fatya pun tak mampu membuat Graeme kesal. Meski tak pernah terang-terangan, dia juga tahu Fatya tak menyukainya. Namun Graeme tak peduli. Heidy, dengan misterius, meredupkan semua ketakutan yang dimiliki laki-laki itu.

"Aku ingin bercerita sedikit tentang latar belakangku," putus Graeme setelah beberapa saat mereka cuma saling pandang. "Kau sudah tahu tentang kehidupanku sebagai marinir dan alasanku kembali menjadi warga sipil. Yang belum kuceritakan, keluarga besar ayahku mengelola bisnis kapal pesiar. GCC, namanya. Ibuku juga ikut mengurusi GCC. *Vivaldi* adalah salah satu armada yang mereka miliki."

Heidy terperangah dengan bibir terbuka. "Jadi, kau membohongiku saat mengaku menjadi semacam pengawas?"

Laki-laki itu merekahkan senyum. "Aku tidak bohong. Memang ibuku meminta aku menjadi pengawas." Graeme meraih gelas cokelatnya. Dia butuh jeda sebelum bicara lagi. "Aku cuma mau bilang, latar belakang keluargaku tidak jelek-jelek amat. Aku pun laki-laki mandiri yang mengembangkan bisnis sendiri tanpa bergantung kepada ayah dan ibuku. Aku tidak punya masalah finansial."

Alis Heidy dinaikkan. "Aku tidak mengerti kaitannya denganku."

Graeme memajukan tubuh, melipat tangan di atas meja. "Aku punya masalah serius. Kau tahu aku menyukaimu, kan? Masalahnya, sejak datang ke sini perasaan itu berubah."

Pupil mata Heidy melebar mendengar kalimat Graeme. "Aku makin bingung."

"Maksudku...," Graeme berdeham, "aku yakin saat ini aku tidak cuma sekadar suka. Tapi aku sudah jatuh cinta padamu, Heidy."

Keheningan yang membekukan pun menyambar mereka seketika. Heidy terpana, menantang mata Graeme dengan ekspresi kaget yang tak disembunyikan. "Aku... entahlah. Kukira perasaanmu tidak akan sejauh itu."

"Bukan hal mudah bagiku untuk mengakui ini. Aku tidak terampil dalam berbahasa. Tadinya pun kukira sudah salah mengenali perasaan sendiri. Tapi, aku salah."

"Graeme...." Heidy berhenti.

"Aku tidak akan menyakitimu, kalau itu yang kautakutkan. Cintaku mahal, Heidy. Tidak ada yang bisa membayar perasaan sesakral itu. Aku tidak peduli pada uangmu. Aku sendiri bukan orang miskin, maaf kalau kau tidak suka dengan kata-kataku. Aku ada di sini, menempuh perjalanan jauh dengan risiko ditolak yang cukup besar, cuma karena satu alasan. Aku cinta padamu."

"Aku tidak tahu harus bicara apa...." Heidy menelan ludah.

"Tidak usah bilang apa-apa," Graeme menyahut dengan nada rendah. Mata laki-laki itu fokus pada gadis di depannya. "Kadang, itu jauh lebih baik."

"Lebih baik?" Heidy mengerjap.

"Ya. Ada kalanya kata-kata memang tidak dibutuhkan." Laki-laki itu tersenyum lembut. "Aku takkan mendesakmu dalam cara apa pun, Heidy. Aku terima keputusanmu."

Heidy menurunkan pandangan. Matanya tertuju kepada gelas minumannya. Graeme mendadak lemas. Dia tahu jawaban ini yang akan diterimanya. Namun, pikiran yang bermain di kepala berbeda rasanya tatkala bersemuka dengan kenyataan.

"Aku minta maaf, Graeme." Heidy akhirnya mengangkat wajah. "Aku tidak tahu apa yang kurasakan padamu. Aku juga menyu-

kaimu, kau teman yang menyenangkan. Sayang, aku sama sekali tidak yakin memiliki perasaan lebih dari itu."

Graeme mati-matian berusaha untuk tetap tenang saat dia mengangguk. "Tidak apa-apa, Heidy. Jangan merasa bersalah." Graeme melanjutkan dengan nada santai yang dipaksakan. "Aku lupa memberitahumu satu hal. Aku tinggal di Notting Hill. Terry meminjamkan rumahnya. Tapi andai itu bisa membuatmu berubah pikiran, aku tak keberatan untuk membelinya. Aku hanya tak mau sampai menyesal. Minimal, aku memanfaatkan semua celah yang ada."

Heidy tertawa mendengar kata-katanya. Sesungguhnya, ada banyak kalimat yang ingin diucapkan Graeme. Namun lidahnya lebih kelu dibanding perkiraannya. Dia hanya mampu menolak saat Heidy menawarkan diri untuk mengantarnya esok hari. Untuk saat ini, Graeme tak sanggup menghadapi satu lagi perpisahan pahit dengan Heidy.

Akan tetapi, sebelum meninggalkan Heidy di halaman parkir The Eagle, Graeme kesulitan menahan diri. Kalimat terakhirnya pun meluncur. "Andai suatu hari nanti kau ingin menemukan Profesor Snape-mu, datanglah ke London. Aku tipe laki-laki seperti itu."

Graeme menyibukkan diri dengan pekerjaan setelah yakin Debra yang menjadi korban penyanderaan Cameron, baik-baik saja. Menurut cerita Miles, Cameron datang ke Freedom yang sedang sepi. Hanya ada Debra dan beberapa orang lainnya. Obrolan ringan menjadi memanas dan berakhir dengan penyanderaan. Cameron menarik Debra ke ruang *gym* dan mengunci pintunya. Laki-laki itu menggunakan pisau sebagai senjata.

Gangguan yang membuat kepala Graeme mau pecah berasal dari Sierra. Di malam pertama Graeme mendatangi Fabulous Fab, perempuan itu juga berada di sana. Menurut Terry, Sierra datang setiap hari selama Graeme berada di Jakarta. Sierra makin berani, menunjukkan ketertarikannya terang-terangan hingga Graeme tak punya pilihan.

"Maafkan aku, Sierra. Aku tidak punya perasaan khusus padamu. Kita cuma teman. Aku jatuh cinta kepada orang lain. Tolong, jangan ganggu aku atau datang ke sini hanya untuk menemuiku. Aku tidak akan berubah pikiran."

Miles menyebut Graeme sebagai laki-laki berdarah dingin saat menolak Sierra di depan beberapa teman perempuan itu. Namun Graeme tahu tak ada gunanya membungkus penolakannya dengan kalimat sopan karena Sierra takkan mengerti. Perempuan itu sudah berkali-kali merayunya di depan umum. Nyata, Sierra mengabaikan penolakan Graeme.

Sejak tiba di London, Graeme tidak pernah menghubungi Heidy. Dia butuh waktu untuk meredakan perasaan karena cinta yang terus bergemuruh untuk gadis itu. Tadinya, dia memang berniat melupakan Heidy jika kepergiannya ke Jakarta hanya menghasilkan hati yang kelam lebam. Nyatanya? Patah hati tak cukup membuat Graeme mundur.

Dia akan berjuang demi mendapatkan Heidy, kecuali gadis itu sudah menemukan seseorang. Bukan karena Graeme pejuang bodoh yang tak tahu diri atau memaksakan peruntungan. Dia bukan Mirza. Melainkan karena dia tak pernah menemukan perempuan yang langsung membuat hatinya terenggut di kali pertama mereka bertatapan. Perasaan yang kian meluap hari demi hari. Seolah Heidy adalah gadis yang dicarinya seumur hidup.

Tetapi, saat ini ada yang lebih ingin dituntaskan Graeme. Kegelisahannya bertahun-tahun akan religiositas, bermuara pada ja-

lan keluar yang selama ini terbentang di depan Graeme tapi diabaikan. Dia memang mengenal Islam untuk kepentingan penugasan dan mulai menghafal bacaan shalat demi membuat Shirin terkesan. Graeme tidak bisa mengklaim bahwa Tuhan sudah meniupkan iman di dadanya. Dia seorang oportunis untuk masalah ini.

Yang Graeme tak sangka, setelah kehidupan stabil dan teman-temannya makin mendekat kepada Tuhan, dia merasakan kebutuhan yang sama. Tempat abadi untuk bersandar. Hal itu menggelisahi Graeme terus-menerus. Terutama di penerbangannya pulang-pergi menuju Jakarta. Tasbih digital digunakannya dengan maksimal. Lalu, perasaan tenang yang nyaman menyelimutinya sepanjang perjalanan.

Kurang dari seminggu setelah kembali ke London, Graeme membuat salah satu keputusan besar dalam hidupnya. Dia menghubungi Omar, meminta laki-laki itu datang ke Freedom karena membutuhkan bantuan. Lalu, di depan Masha, beberapa anggota Freedom yang Muslim, serta kedua sahabat yang sangat berarti bagi hidupnya, Graeme melisankan syahadat dan menjadi mualaf.

# I Love You

HEIDY ingin mengakhiri semua kaitan dengan Mirza setelah insiden di ruang kerjanya. Dia memutuskan untuk bicara dengan ayah dan ibunya, menegaskan keputusan finalnya sehubungan dengan Mirza.

"Apa pun yang dia lakukan, aku tidak mau menikah dengan Mirza." Heidy menatap ibunya dengan putus asa. "Bu, tolonglah bicara dengan Mirza. Kalau tidak, aku akan lapor polisi karena benar-benar merasa terganggu."

Jimmy menyela dengan suara tegas. "Ayah yang akan bicara dengannya. Kalau dia masih macam-macam setelahnya, kita sebaiknya mengambil langkah hukum." Tatapan laki-laki itu berhenti di wajah istrinya.

Tidak ada permintaan maaf atau sejenisnya dari Fatya. Namun, Heidy tahu ibunya mulai melihat Mirza dari sudut pandang yang berbeda. Ekspresi Fatya sudah bicara terlalu banyak. Mirza akhirnya benar-benar menghilang dari hidup Heidy. Gadis itu lega karena hari-hari normalnya kembali.

Jadi, Heidy kembali disibukkan pada aktivitas rutin. Datang ke Vista Kids pukul delapan atau sembilan pagi. Bekerja sepenuh hati hingga selepas magrib, terkadang dia bahkan menunggu sampai tokonya tutup. Di hari liburnya, Heidy lebih suka menghabiskan waktu di Bintang Jatuh.

Akan tetapi, sebenarnya hari-hari normal itu tak pernah terulang. Heidy yang sekarang tak lagi sama dengan Heidy sebelum terbang ke Roma. Ada yang hilang dan mengusiknya. Graeme MacLeod. Sejak melihat punggung lebar laki-laki itu menjauh di The Eagle, Heidy merasa tak keruan. Terutama jika mengingat lagi semua kata-kata Graeme ketika mereka di Vista Kids.

Dulu, perlu waktu panjang bagi Heidy untuk merasa yakin bahwa dia mencintai Mirza. Tapi Graeme hanya butuh hitungan hari untuk mengacak-acak perasaan dan hati Heidy. Meski gadis itu tak berani menelisik lebih jauh, terlalu cemas akan mendapati kebenaran yang akan membuatnya terkejut.

Heidy tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Berhari-hari dia dilanda kebingungan yang merusak konsentrasinya. Belum lagi perasaan terusik sekaligus kehilangan karena Graeme tidak menghubunginya sama sekali. Komunikasi mereka terputus, menyisakan rasa sedih yang meninju Heidy.

"Heidy, Ayah punya satu nasihat bagus untukmu," kata Jimmy suatu malam sembari menarik kursi di depan putrinya. Heidy yang sedang duduk sendirian di ruang makan dengan segelas cokelat di atas meja, terkejut. Hari sudah lewat tengah malam dan dia tidak mengira ayahnya masih terjaga.

"Ayah belum tidur?" Heidy mengernyit. Dia meraih gelasnya untuk menyesap cokelat yang sudah dingin. Entah sudah berapa lama Heidy duduk di situ setelah tak bisa memejamkan mata.

Jimmy mengabaikan kata-kata putrinya. "Kalau ingin mencari jawaban atas sesuatu, duduk termenung di ruang makan tidak akan membantu. Ayah tahu belakangan ini kau kurang tidur. Bayangan hitam di bawah matamu sangat jelas, Nak." Laki-laki itu melipat tangan di atas meja. "Jangan repot-repot menyangkal, Heidy! Selama puluhan tahun kau sudah menjadi semacam pusat gravitasi dalam hidup Ibu dan Ayah. Kami sangat mengenalmu. Jika ada sesuatu yang tidak beres, pasti langsung terlihat."

Heidy mendesah seraya bersandar di kursinya. "Aku cuma tidak bisa tidur, Yah."

"Tidak bisa tidur pasti ada penyebabnya. Seingat Ayah, kau takkan mengalami hal itu jika tidak sedang terganggu karena sesuatu." Jimmy terbatuk. "Sejak kemarin Ayah menahan diri agar tidak terlalu jauh mencampuri urusanmu. Tapi rasanya tidak tepat juga. Kau seharusnya tahu, Ayah dan Ibu sangat ingin kau bahagia, Nak."

"Ibu takkan setuju untuk masalah yang satu ini," keluhnya. Heidy memejamkan mata, mengenali kerinduan yang menyiksanya hingga merasa begitu kesepian. "Ini tentang...."

"Ayah tahu siapa yang kaumaksud," cetus Jimmy setelah Heidy tidak menggenapi kata-katanya. "Kadang, hal-hal tertentu butuh keberanian untuk memperjuangkannya, Nak. Petunjuknya mudah, hanya saja orang sering tak mau mengakui. Tanyakan pada dirimu, apakah kau lebih bahagia bila sendirian atau bersama seseorang?" kata ayahnya blak-blakan. "Kenapa kau tidak terbang ke London dan mencari tahu ke mana semuanya akan berakhir?"

"Aku tidak tahu, Yah. Ada terlalu banyak masalah di antara kami. Perbedaan-perbedaan besar yang sulit untuk disatukan. Selain itu, aku sudah menolaknya dua kali. Aku tidak yakin dengan perasaanku sampai... sampai dia pulang ke London." Heidy menggigit bibir. Ada rasa panas yang mulai menggelitik matanya.

"Ayah kan tidak menyuruhmu untuk menikah atau sejenis itu. Kau hanya perlu mencari tahu apakah ada kans untuk bahagia. Tidak ada salahnya, kan? Nak, menemukan orang yang tepat itu tidak mudah. Ketika ada kesempatan untuk itu, kau tidak boleh melewatkannya. Siapa tahu dia memang orangnya? Siapa tahu itu adalah peluang sekali seumur hidup? Penyesalan itu adalah hal terburuk dalam hidup."

Heidy tertawa getir. "Kenapa Ayah begitu bersemangat? Dulu, kita tidak pernah membicarakan soal laki-laki yang menyukai atau kusukai."

"Ayah melihat bagaimana cara Graeme memandangmu, Nak. Mirza tidak pernah seperti itu. Itu yang Ayah lihat saat dia ke sini. Kau pun sama. Caramu menatap Graeme cuma dilakukan oleh orang yang sedang kasmaran."

"Hah?" Heidy mengerutkan kening. "Ayah serius?"

Jimmy mengangguk mantap. "Ayah cuma ingin kau bahagia, Heidy. Setelah apa yang terjadi dengan Mirza, Ayah tak mau kau mengalami hal-hal pahit lagi. Apa Ayah akan memberi dorongan kalau memang tidak yakin kau akan bahagia? Anak Ayah tersayang, kau takkan disakiti oleh orang yang benar-benar mencintaimu."

Tiga minggu kemudian, Heidy sudah berada di ibu kota Kerajaan Inggris. Pesawatnya mendarat menjelang tengah hari di Bandara Heathrow. Dia langsung menuju hotel yang sudah dipesankan oleh Paulita. Selama berjam-jam Heidy mendadak disandera kebimbangan, tidak benar-benar yakin sudah mengambil keputusan yang tepat.

Graeme akhirnya mulai menghubunginya lagi sekitar dua minggu silam. Laki-laki itu pasti tidak tahu teleponnya membuat Heidy nyaris terguling dari kursi karena ledakan perasaan bahagia. Sayangnya mereka cuma bicara selama beberapa menit, lebih sebagai basa-basi. Graeme tidak menyinggung alasannya absen menghubungi Heidy selama ini.

Heidy akhirnya memutuskan untuk menghabiskan malam ini di kamarnya saja. Dia tidak berselera keluar atau menikmati kehidupan malam kota yang begitu disukainya. Gadis itu berusaha

memejamkan mata, membulatkan tekad untuk mendatangi Freedom besok pagi. Dia sudah mencari tahu alamat Fabulous Fab dan Freedom via internet.

Niatnya mengunjungi London akhirnya membuat Heidy harus berkonfrontasi terbuka dengan Fatya. "Ibu takkan pernah memberi restu untuk hal-hal bodoh yang akan kaulakukan. Kenapa kau nekat mengejar laki-laki yang belum tentu serius denganmu? Ada terlalu banyak masalah jika kalian bersama. Kau tidak benar-benar ingin menentang Ibu, kan? Kau juga tidak berniat bersama orang yang tak seagama denganmu, kan?"

"Aku tidak berniat menentang siapa pun. Ibu kira aku tidak menyadari bahwa kami punya banyak sekali masalah?" balas Heidy dingin. "Paling tidak, aku harus menghormati Graeme karena dia menyukaiku karena apa adanya Heidy Theaphila. Dia tidak peduli apakah aku punya uang atau tidak. Satu lagi, asal Ibu tahu, Graeme bukan pengangguran. Orangtuanya bahkan menjalankan bisnis kapal pesiar."

"Heidy, kenapa kau berubah begitu sinis? Kau tahu bukan itu yang Ibu maksud!"

Heidy mengedikkan bahu. "Lagi pula, aku cuma ingin mengunjungi Graeme. Ibu tidak perlu berpikir terlalu jauh. Seharusnya Ibu tahu betapa besar aku menyukai London."

Gadis itu memang berhasil terlelap, tapi terbangun selewat tengah malam. Heidy diingatkan tujuannya datang ke sini. Lalu mulai bertanya-tanya sendiri kenapa dia justru membuang-buang waktu dengan tidur di kamar hotel. Dia sempat meraih ponselnya, berniat menelepon Graeme dan meminta laki-laki itu datang ke hotel. Namun Heidy membatalkan niat itu. Dia memutuskan untuk berganti pakaian dan naik taksi menuju kawasan Soho. Pilihan yang dibuat asal-asalan karena ada dua kelab Fabulous Fab di London.

Jantung Heidy seakan hendak pecah menjadi repihan sepanjang perjalanan. Dia sempat duduk di taksi lebih lama beberapa detik sebelum turun. Gadis itu harus menyerahkan tasnya untuk diperiksa petugas keamanan sebelum disimpan di loker khusus. Heidy cuma diizinkan membawa ponsel dan kunci loker.

Dia pernah mendatangi kelab sejenis Fabulous Fab di masa lalu, saat berlibur ke Amsterdam dan Paris. Jadi, Heidy tidak terlalu asing dengan musik yang mengentak dan tubuh-tubuh yang meliuk di lantai dansa. Salah seorang petugas keamanan meminta gadis itu menuju sebuah balkon yang konon biasa ditempati oleh Graeme dan kedua sahabatnya.

Saat menaiki tangga, kaki Heidy seakan tidak menjejak apa pun. Lututnya bahkan terasa goyah. Mendadak, ketidakpercayaan diri membuat kepalanya berkabut. Bagaimana jika perasaan Graeme sudah berubah? Heidy sempat berhenti, matanya terpicing. Lalu akal sehatnya bergema. *Jika perasaan Graeme mudah berubah, berarti Mr. Cool itu tidak pantas mendapatkan hatinya.*

Heidy akhirnya tiba di balkon dan melihat pemandangan yang paling tak diinginkannya dalam hidup ini. Graeme yang sedang bicara sambil agak menunduk dengan... Sierra! Mereka berdiri berhadapan dengan tangan berpegangan. Di detik itu Heidy nyaris berbalik karena sakit hati melihat keduanya. Namun kakinya seolah terpaku ke lantai.

Lalu, Heidy menyadari satu hal. Bahwa Graeme dan Sierra tidak berpegangan tangan sambil berbagi bisikan mesra. Graeme sedang berusaha melepaskan tangan dari cengkeraman Sierra sambil meneriakkan sesuatu di telinga kiri perempuan itu.

"Maaf, Miss, kau mencari siapa? Ini bukan balkon untuk umum." Seorang laki-laki yang baru datang, berdiri di sebelah kiri Heidy. Orang itu bersuara kencang untuk mengalahkan suara musik yang ingar-bingar. Saat itulah Graeme dan Sierra baru me-

nyadari kehadiran Heidy. Bahkan di keremangan lampu Fabulous Fab, gadis itu bisa melihat ledakan bintang-bintang di mata Graeme. Laki-laki itu menggumamkan namanya tanpa suara.

"Aku mencari Profesor Snape-ku," balas Heidy tanpa berkedip. Matanya tetap tertuju ke arah Graeme. Dia melawan rasa mulas yang memelintir perutnya. "Apakah aku bisa menemukannya di sini?"

Laki-laki yang baru datang itu menjawab, "Profesor Snape? Kurasa kau...."

"Ya, tentu saja kau bisa menemukannya!" Graeme menukas sambil berderap maju dengan langkah-langkah panjangnya. "Kau datang ke tempat yang tepat." Laki-laki itu menarik Heidy ke dalam pelukannya. "Akhirnya, kau datang kepadaku. Katakan, ini bukan mimpi."

Heidy balas memeluk Graeme dengan perasaan bahagia yang nyaris tak tertahankan. Ada lautan kata yang ingin dibisikkannya di telinga Graeme. Namun, akhirnya dia cuma menemukan dua kalimat yang disambut Graeme dengan tawa geli. "Ini akan menjadi mimpi buruk kalau kau macam-macam dengan Sierra. Aku... aku cemburu."

Sierra meninggalkan Fabulous Fab dengan kekesalan yang begitu kental. Sikap ramahnya saat mereka berada di *Vivaldi*, lenyap tanpa jejak. Graeme memperkenalkan Heidy kepada Miles, laki-laki yang lancang meneleponnya di masa lalu. Berbeda dengan Graeme yang cenderung pendiam dan serius, Miles luar biasa supel hingga Heidy merasa sudah mengenalnya bertahun-tahun. Sayang, dia belum memiliki kesempatan untuk mengenal Terry yang sedang berada di Fabulous Fab satu lagi.

Graeme memandanginya cukup lama hingga Heidy merasakan kulit wajahnya bisa meleleh karena rasa jengah. "Aku benar-benar tidak percaya kau datang ke sini."

"Sebentar, aku cuma ingin tahu satu hal. Kenapa kau bilang mencari Profesor Snape-mu? Apa kalian sedang bermain peran atau semacamnya? Tidak adakah peran lain yang lebih romantis?" sela Miles. Laki-laki itu sudah duduk di sofa dengan kaki disilangkan, menatap ke arah Graeme dan Heidy yang berdiri berhadapan dengan tangan bertaut.

"Bukan urusanmu!" balas Graeme galak.

"Jawaban yang sudah kuduga," balas Miles santai. "Saranku, sebaiknya kalian pergi saja. Di sini bukan tempat yang tepat untuk pacaran. Lagi pula, aku tidak bisa menjamin Sierra tidak kembali lagi untuk menyiram kalian dengan minuman. Perempuan yang patah hati itu sangat berbahaya."

Heidy tertawa. Graeme bergerak pelan untuk memeluk bahu Heidy dengan tangan kirinya. "Apa saja yang dilakukan Sierra untuk menggoda Graeme? Kau harus memberitahukannya kepadaku, Miles."

Graeme buru-buru bicara, "Kurasa, kita memang sebaiknya pergi dari sini sebelum Miles meracunimu." Laki-laki itu melepaskan pelukannya. Graeme menggenggam tangan kiri Heidy sebelum mulai melangkah menuju tangga. Heidy melambai sekilas ke arah Miles dengan tangannya yang bebas, lalu mengikuti Graeme.

Heidy berkali-kali melirik ke arah tangan mereka yang bertautan, seolah untuk memastikan bahwa dia memang bersama Graeme. Ketika mengangkat wajah, Heidy beradu pandang dengan mata biru Graeme yang dipenuhi binar.

"Aku takut cuma berhalusinasi dan kau tidak ada di sini," aku laki-laki itu. Mereka melewati kerumunan orang yang memadati Fabulous Fab. Graeme kembali memeluk bahu Heidy, memasti-

kannya aman. Setelah keluar dari kelab, Graeme membawanya ke restoran yang khusus menyediakan roti, donat, *croissant*, cokelat, dan kopi. Karena jaraknya tidak jauh dari Fabulous Fab, mereka berjalan kaki sambil berpegangan tangan.

Heidy bersyukur karena dia menambahkan sweter tipis untuk melapisi blus lengan pendek yang dikenakannya. Saat ini sudah di pengujung musim panas. Suhu udara lebih dingin menjelang musim gugur yang akan segera tiba. Sepanjang perjalanan nyaris tidak ada yang bicara. Setelah mereka duduk berhadapan di sofa nyaman dengan meja sebagai pemisah, barulah Graeme membuka mulut.

"Bagaimana penerbanganmu? Kenapa kau tidak memberitahu ingin ke sini? Aku bisa menjemputmu, Babe."

Heidy tercengang. "Babe?"

"Ya, sekarang kau resmi menjadi Babe-ku. Tidak perlu dipertanyakan lagi," balas Graeme penuh percaya diri.

Heidy tidak memiliki bantahan cerdas untuk kata-kata Graeme. "Tapi masih ada yang harus kaujelaskan. Kenapa Sierra bisa berada di sana? Aku tadi hampir meninggalkan Fabulous Fab karena kukira kalian sedang saling rayu."

Pupil mata Graeme membulat. "Kami saling rayu? Aku sudah berkali-kali memintanya berhenti mengganggu karena aku sama sekali tidak tertarik padanya. Kubilang, aku jatuh cinta kepada orang lain. Tapi dia tak peduli."

"Dia benar-benar menyukaimu," simpul Heidy.

"Menyukai seseorang bukan begitu caranya, Babe. Sudah, aku tidak mau membahas tentang orang lain," Graeme menggeleng. Seorang pramusaji mendekati mereka, membawakan donat dan *croissant* yang dipesan Graeme. Juga dua gelas cokelat panas. "Aku minta maaf karena hanya mengajakmu makan donat dan *croissant*. Tidak banyak restoran yang masih buka menjelang pukul tiga dini hari. Tapi aku berjanji akan menggantinya."

"Aku datang ke sini bukan karena ingin menikmati makan malam romantis," Heidy tersenyum. Kedua tangannya saling meremas di atas meja. Sejak tadi, dia kesulitan bernapas dengan baik. Berada di dekat Graeme lagi membuatnya begitu kewalahan. Belum lagi respons laki-laki itu saat melihat Heidy berdiri di depannya. Sejuta kata-kata tidak akan mampu menggambarkan apa yang dirasakan Heidy.

"Aku seharusnya tahu itu. Kau datang untuk menemukanku." Graeme balas tersenyum. Tangan kanan laki-laki itu terulur, menarik tangan kiri Heidy sebelum menggenggamnya. "Sejak kapan kau menyadari bahwa perasaanmu padaku tidak lagi seperti yang selama ini kaukira?"

Pertanyaan terang-terangan itu membuat pipi Heidy memanas lagi. Namun, tidak ada gunanya bicara basa-basi di depan Graeme. "Aku tidak tahu pastinya. Yang jelas, sejak kau pulang, aku makin sering... hmmm... merindukanmu. Tapi kau malah menghilang berminggu-minggu tanpa kabar. Jujur, sebenarnya aku tidak terlalu optimistis saat memutuskan datang ke sini. Kemungkinan besar kau sudah bersama orang lain. Namun aku tidak mau cuma menebak-nebak. Mungkin saja ini pengalaman sekali seumur hidup, kan?"

Graeme bangkit dari tempat duduknya, memutari meja untuk pindah ke sebelah kiri Heidy. Laki-laki itu menarik Heidy ke pelukannya. "Kenapa kau berpikir seperti itu? Apa kau lupa dengan kata-kataku, Babe? Cintaku mahal. Aku takkan mudah berpaling meski kautolak berkali-kali. Aku juga takkan menyerah kecuali kau sudah menemukan orang yang kaucintai."

Dia hanya bisa balas memeluk Graeme. Heidy kehilangan kata-kata. Baik yang cerdas maupun yang bodoh.

Heidy tertidur di mobil dalam perjalanan menuju hotel. Graeme menepuk pipinya dengan lembut setelah mereka tiba di tujuan. "Kau harus beristirahat dulu. Nanti aku menjemputmu pukul sebelas. Aku ingin memperkenalkanmu pada Terry dan teman-teman di Freedom. Kau tidak keberatan, kan?"

Heidy menggeleng. "Kau juga harus istirahat. Sekarang sudah hampir pagi dan kau pasti belum tidur."

"Aku punya jam biologis yang berbeda. Tapi itu bukan masalah karena sudah terbiasa. Tenang saja, Babe, aku tetap *fit* meski hanya tidur beberapa jam dalam sehari."

Hingga dia merebahkan diri di ranjang hotelnya yang nyaman, panggilan sayang Graeme kepadanya membuat Heidy tak henti tersenyum. Belum pernah ada orang yang memanggilnya "Babe". Bahkan shalat subuhnya pun menjadi tidak khusyuk karena panggilan dari Graeme itu bergema di kepala.

Bertemu Graeme tampaknya menjadi semacam obat tidur yang mujarab. Gadis itu terlelap tak lama setelah kepalanya menyentuh bantal. Heidy terbangun pukul setengah sebelas dengan rasa panik yang meninju perutnya. Graeme berjanji akan menjemputnya sekitar setengah jam lagi. Heidy bergegas melompat dari ranjang.

Heidy lega saat selesai mandi dan berdandan pukul sebelas kurang. Jika Graeme datang saat ini, dia takkan terlambat. Heidy mulai merasakan perutnya lapar tapi dia menunda niat untuk memesan makanan dari restoran hotel. Dia ingin makan siang dengan kekasihnya.

Gadis itu gagal menahan senyum saat mengingat bahwa kini dia tak lagi sendiri. Ada Graeme yang menjadi pasangannya. Perubahan status yang tidak melewati momen romantis seperti di film-film. Namun bagi Heidy, apa yang terjadi beberapa jam silam sudah lebih dari cukup. Dia bahagia, itu yang terpenting.

Heidy mulai gelisah saat Graeme belum juga datang setelah pukul dua belas. Dia mencoba menghubungi telepon genggam pria

itu tapi tersambung ke pesan suara. Gadis itu mondar-mandir di kamar hotelnya dengan perasaan terganggu. Dia bertanya-tanya, mungkinkah Graeme berubah pikiran karena baru menyadari tak lagi menginginkan Heidy?

Gadis itu melupakan rasa lapar yang mulai melilit perutnya. Hingga penantiannya berbuah manis saat pintu diketuk pukul setengah satu. Heidy berlari menuju pintu karena tak sabar ingin melihat Graeme lagi.

"Miles?" Alis Heidy berkerut menatap pria di depannya. Miles tampak lelah dan muram. Heidy memanjangkan leher untuk melihat ke koridor, mencari-cari bayangan Graeme. "Kenapa kau datang sendirian? Graeme mana?"

"Aku minta maaf karena baru bisa menjemputmu sekarang. Graeme ada sedikit urusan, jadi terpaksa memintaku menggantikannya. Bisa kita berangkat sekarang?"

Meski merasa janggal, Heidy tidak mendebat Miles yang mendadak berubah serius. Gadis itu mengambil tas yang diletakkannya di atas kursi. Heidy mengikuti Miles. Sepanjang perjalanan, laki-laki itu nyaris tidak bicara.

Gadis itu berubah panik saat Miles berhenti di halaman parkir sebuah rumah sakit. "Kenapa kita ke rumah sakit? Apa... terjadi sesuatu dengan Graeme?" tanyanya cemas. Tangan Heidy mencengkeram sabuk pengaman yang masih terpasang sempurna.

"Bukan hal serius. Ayo, Graeme sudah menunggumu."

Nyatanya, "bukan hal serius" versi Miles adalah Graeme yang terbaring di ranjang perawatan dengan mata terpejam. Ada slang infus di lengan kirinya. Kepalanya diperban. Memar dan luka tampak di wajah dan tangannya. Heidy menahan diri agar tidak menghambur memeluk Graeme. Pandangannya mengabur karena air mata. Miles memegang lengannya, mendudukkan Heidy di kursi yang berada di sebelah kanan ranjang. Dia menghadap ke

arah Graeme, menggenggam tangan kanan laki-laki itu yang terasa dingin. Hati Heidy begitu ngilu mendapati memar mencolok di lengan bawah Graeme.

"Halo, aku Terry. Dan ini istriku, Masha." Heidy menoleh, berhadapan dengan seorang laki-laki menawan yang agak membungkuk di sebelah kirinya. Mereka berjabatan tangan, diikuti seorang perempuan cantik yang tampaknya sedang hamil. Heidy menyebutkan namanya dengan suara lirih.

"Graeme akan baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Memang ada luka tusuk di pinggang, tapi tidak berbahaya dan sudah dijahit." Kali ini Masha yang bicara. Perempuan itu menarik sebuah kursi lain dan duduk di sebelah kanan Heidy.

"Luka tusuk?" Heidy nyaris menjerit karena cemas.

"Kepalanya dipukul dengan tongkat bisbol atau semacamnya. Tapi tampaknya Graeme sempat menangkis. Itulah sebabnya memar di tangan kanannya cukup parah. Tapi dokter memastikan tidak ada tulang yang patah atau retak," Miles mengimbuhi. Laki-laki itu duduk di sofa dua dudukan di salah satu sudut ruangan. Terry bergabung di sebelahnya.

Heidy mengelus punggung tangan Graeme dengan lembut. "Kenapa dia tidak membuka mata?" desak Heidy takut. Tangan kirinya menghapus air mata yang kembali mengalir. "Bagaimana dia bisa... sampai seperti ini?"

"Dokter memberinya obat supaya bisa beristirahat. Graeme diserang beberapa orang tak dikenal di depan rumahnya, sepertinya setelah mengantarmu ke hotel. Tapi polisi sedang melakukan penyelidikan. Graeme berhasil melumpuhkan salah satu penyerangnya," urai Miles lagi. "Dia sempat meneleponku sebelum pingsan. Waktu aku tiba di lokasi kejadian, sudah ada ambulans yang siap membawanya ke rumah sakit. Graeme juga memintaku menjemputmu."

Heidy menunduk, mengecup punggung tangan Graeme dengan lembut. Air matanya meruah lagi. Gadis itu merasakan elusan di punggungnya. "Dia orang yang tangguh, percayalah! Dia akan baik-baik saja," ucap Masha.

"Heidy, apa kau sudah makan? Kau pucat sekali," Terry bersuara.

"Aku tidak lapar."

Masha berhasil memaksa Heidy menyantap beberapa sendok sup yang dibeli Terry. Setelah itu, Heidy bertahan di sisi Graeme tanpa putus berdoa. Dia hanya meninggalkan tempat duduknya untuk ke kamar kecil dan shalat. Masha meminjaminya mukena setelah selesai shalat berjemaah dengan Terry.

Heidy sedang mengelus memar di lengan Graeme dengan hati-hati saat seseorang bersuara. "Hai, Babe. Aku senang melihatmu di sini."

Heidy mengangkat wajah, berhadapan dengan wajah penuh memar dan luka milik Graeme. "Apa kau merasa sakit? Ingin kupanggilkan dokter?" Heidy menangis lagi. Rasanya tak pernah selega ini hanya gara-gara seseorang membuka mata dan menyapanya.

"Aku baik-baik saja," kata Graeme dengan suara pelan. Di saat yang sama, Terry memanggil dokter untuk memeriksa kondisi sahabatnya. Setelah dokter memastikan bahwa kondisi Graeme benar-benar bagus tapi tidak boleh banyak bergerak, barulah Heidy merasa bebannya terangkat.

"Pacarmu menangis seperti bayi sejak tiga jam yang lalu. Sudah kubilang kondisimu baik-baik saja, tapi dia tidak percaya. Ah, beruntungnya kau, Profesor Snape palsu." Miles sudah kembali pada versi cerianya. Heidy tak kuasa menahan tawa sementara Graeme menggerutu pelan.

"Profesor Snape?" Terry bertanya dengan nada selidik. "Miles, kau baru membongkar rahasia Graeme, ya?"

"Selamat datang di dunia para penggosip, Babe," kata Graeme pelan. Kata-kata Graeme selanjutnya menjadi kejutan besar yang melengkapi hari itu. "Kalian jangan berisik, aku harus shalat dulu."

Heidy hanya bisa terpana melihat Graeme bertayamum dan shalat tanpa banyak gerakan di ranjangnya.

# Menyempurnakan Cinta

PENYERANGAN oleh orang tak dikenal yang dialami Graeme baru saja berubah menjadi penyerangan yang sudah direncanakan. Otak di balik peristiwa mengerikan itu ternyata Sierra! Setelah Heidy datang ke Fabulous Fab, Sierra memang meninggalkan kelab itu. Lalu dia sengaja meminta beberapa temannya untuk menguntit Graeme dan memberi laporan terperinci. Dia memerintahkan teman-temannya untuk menyerang Graeme di Notting Hill, tepat setelah laki-laki itu meninggalkan mobilnya dan bersiap masuk ke rumah.

Empat pengeroyok Graeme akhirnya tertangkap karena salah satunya buka mulut. Orang itu tidak sempat melarikan diri dari lokasi setelah dilumpuhkan Graeme dan menderita patah kaki. Sierra sendiri akhirnya ditangkap di kantornya. Tak bisa mendapatkan laki-laki yang disukainya, Sierra murka saat menyadari hubungan spesial antara Graeme dan Heidy.

Graeme harus menginap selama empat hari di rumah sakit. Selama itu pula Heidy selalu berada di sisi laki-laki itu. Gadis itu menunda kepulangannya ke Indonesia dan itu membuat Graeme bahagia. Dia masih ingin menghabiskan banyak waktu dengan Heidy.

Ketika Graeme keluar dari rumah sakit, Heidy ikut mengantarnya pulang. "Aku sudah bilang, kau harus mempertimbangkan

lokasi tempat tinggalku, bukan? Aku sungguh-sungguh tinggal di Notting Hill." Graeme bersandar di jok belakang. Heidy di sebelahnya.

Miles yang sedang menyetir, mencebik lewat kaca spion. "Jadi, kau termasuk kelompok gadis-gadis yang tergila-gila pada film *Notting Hill*, Heidy? Kau sudah membuat kesalahan besar jika memilih Graeme gara-gara itu. Dia menumpang di rumah Terry. Graeme bukan laki-laki kaya seperti yang dikesankannya," hina Miles. Heidy terbahak-bahak.

"Aku tahu Graeme menempati rumah Terry. Bukan masalah," bela Heidy.

"Miles cuma iri padaku," imbuh Graeme. Dia menggenggam tangan Heidy.

Miles cemberut. "Maaf, Mr. Cool, hidupmu sama sekali tidak menarik. Aku bodoh jika iri padamu."

Mereka tiba di depan deretan *terraced house* berwarna mencolok. Graeme menempati rumah bercat ungu terang yang diapit bangunan identik dengan warna merah tua dan hijau muda. Masih ada warna mencolok lainnya di deretan Lancaster Road itu. Mulai dari biru, hijau, hingga kuning.

"Aku tahu, warnanya sangat mengerikan, bukan?" Graeme menyeringai setelah keluar dari mobil. "Tapi ini warna favorit ibu Terry. Dia tidak mau mengganti cat luar. Kalau bagian dalam, warna aslinya sudah diubah."

Heidy memeluk lengan kiri Graeme, mendongak lagi untuk menatap rumah yang menjulang itu. "Warnanya sangat bagus. Unik dan cantik, mengingatkan pada *macaron*."

Miles berjalan lebih dulu, membuka pintu pagar pendek. Ada enam anak tangga yang berujung pada semacam teras sempit. Miles juga yang membuka pintu rumah.

"Rumah ini memiliki empat kamar tidur. Dua kamar berada di lantai dua, menghadap ke arah taman belakang yang memanjang.

Sisanya berada di lantai tiga. Sementara ruang tamu, dapur yang merangkap ruang makan, serta ruang keluarga, berada di lantai dasar," Graeme menjelaskan. "Dari ruang keluarga ada pintu kaca yang langsung berhadapan dengan halaman berumput. Kau mau duduk di mana, Babe?"

"Ruang keluarga," balas Heidy tanpa ragu. "Rumah ini seperti yang biasa muncul di majalah," puji gadis itu.

Miles hanya bertahan selama satu jam sebelum pamit karena harus mengurus pekerjaannya. Tinggallah Heidy dan Graeme berdua. "Kenapa kau tidak menginap di sini saja, Babe? Di sini masih ada kamar kosong."

Heidy menggeleng. "Tidak bisa, Graeme. Lebih baik aku tetap menginap di hotel."

"Aku tidak melakukan hal-hal yang...."

"Aku tidak bilang begitu. Meski mungkin dari sisi kepraktisan, menginap di sini sangat masuk akal." Heidy tersenyum. "Tapi tetap saja tidak baik jika aku menginap di sini dan kita hanya berdua. Walau kita tidak melakukan apa-apa, tetap saja rasanya tidak pantas. Kau harus maklum, ini karena faktor budaya dan kebiasaan."

Graeme mendesah, menelan perasaaan kecewanya. Dia sudah menebak itu jawaban yang akan diberikan Heidy. Namun tetap saja laki-laki itu mencoba membujuk Heidy. Apa daya, kekasihnya adalah tipe orang yang teguh memegang prinsip. Graeme hanya memikirkan kerepotan yang akan dilewati Heidy jika bolak-balik harus menempuh perjalanan dari hotel ke Notting Hill dan sebaliknya.

Mendadak, Graeme diingatkan akan sesuatu. Dia meninggalkan Heidy di ruang keluarga sendiri, kembali lagi kurang dari sepuluh menit setelahnya. Setelah duduk di sebelah kanan Heidy, Graeme menunjukkan benda berkilau yang melingkari kelingking kirinya. "Apa pendapatmu tentang ini?"

Gadis itu menautkan alis. "Ini... cincin berlian?" Benda itu memang mirip cincin, hanya saja dengan semacam layar mungil di bagian tengah, dikelilingi taburan batu berkilau.

"Bukan cincin, ini tasbih digital. Aku khusus memesan ini. Bagus, tidak?"

Heidy menumpukan perhatian pada benda berwarna perak itu. "Aku baru tahu ada tasbih seperti ini. Bagus dan unik," pujinya. "Apakah ini.... berlian?" tanya Heidy ragu-ragu.

"Ya," aku Graeme.

"Apa tidak berisiko karena ada berlian di sini? Jumlahnya pun cukup banyak."

"Suka, Babe?"

"Hmmm, suka," angguk Heidy.

Graeme melepas benda itu dari kelingkingnya dan melingkarkannya di telunjuk kiri Heidy. "Kalau begitu, ini jadi milikmu."

Heidy terperangah. "Pasti harganya cukup mahal, kan? Aku tidak berhak memiliki ini." Heidy mengangkat wajah, memandang Graeme. "Hanya karena aku bilang suka, bukan berarti lantas jadi milikku. Kau membuatku jadi manja."

"Aku memesannya untukmu," bujuk Graeme lembut. "Kalau kau punya waktu senggang, tasbih digital itu bisa digunakan."

Heidy hendak melepaskan benda itu, tapi Graeme menahan tangannya. Laki-laki itu berlutut. "Aku ingin kita segera menikah karena aku tidak mau pacaran lama-lama."

"Sebentar!" sergah Heidy tampak kelabakan. "Ada apa ini? Kenapa tiba-tiba kau bicara soal menikah? Kita bahkan belum seminggu berpacaran."

Graeme menggeleng dengan keras kepala. "Kau dan aku saling jatuh cinta. Memangnya, apa lagi yang akan kita lakukan kecuali bersama? Kalau soal kita yang belum kenal lama dan sejenisnya, aku tidak peduli. Aku persilakan kau tinggal di London, mencari

tahu hidup seperti apa yang kujalani. Ada banyak saksi tepercaya yang tak keberatan bicara jujur padamu, Babe."

"Graeme... tidak sesederhana itu. Maksudku, rencana untuk menikah dan sebagainya itu tidak bisa dilakukan dengan buru-buru. Meski mungkin aku memang ingin... hmmm... menikah, kita mustahil melakukan itu tanpa persiapan apa pun. Paling tidak, kau dan aku harus saling kenal lebih jauh. Jujur saja, aku tidak tahu banyak tentangmu."

Graeme menggeleng tak setuju. "Kurasa, berusaha mengenal seseorang itu butuh waktu seumur hidup, Babe. Manusia selalu berubah. Juga punya kemampuan menyembunyikan banyak rahasia." Laki-laki itu menghela napas. "Aku sebenarnya tidak mau mengungkit soal ini, tapi kurasa paling tepat dijadikan contoh. Maaf kalau kau tidak suka mendengarnya. Kau dan laki-laki itu sudah saling kenal cukup lama, kan? Tapi, apa yang terjadi kemudian? Kau mendapat kejutan."

Kata-kata Graeme mengandung kebenaran. Tapi Heidy tetap menggeleng. "Aku tetap tidak bisa. Maaf."

"Ah, kau harus menyiapkan tenaga untuk berhadapan denganku. Aku tidak akan menyerah hanya karena kau menolak. Aku takkan mudah dikalahkan, Babe," janji Graeme.

Heidy menarik lengan kanan Graeme dengan lembut. Wajahnya tampak memerah. "Duduklah, jangan berlutut di situ! Nanti kakimu pegal."

Laki-laki itu menurut. "Aku tahu, apa yang kulakukan pasti mengejutkanmu. Tapi, aku punya pengalaman buruk, Babe. Karena menunda-nunda, terlalu banyak pertimbangan. Aku belajar dari situ. Aku tidak mau lagi mengalami hal serupa. Terlalu banyak perhitungan, ada kalanya justru merugikan. Belum tentu ada kesempatan lain di depan sana.

"Aku tidak mau pengalaman itu terulang lagi, Babe. Kali ini, aku harus berjuang sungguh-sungguh untuk membuatmu beru-

bah pikiran. Aku tidak mau membuang-buang waktu karena yakin bisa bahagia bersamamu. Aku punya waktu seumur hidup untuk mengenalmu. Tapi aku ingin melakukan itu setelah kita bersama. Menikah."

"Bisakah kau berhenti bicara, Graeme? Kau... membuatku...." Heidy terdiam.

"Khusus kali ini, aku tidak akan menurutimu," tekad Graeme. "Karena aku harus memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Aku tidak mau menyesal lagi. Kau lihat sendiri apa yang terjadi setelah aku mengantarmu ke hotel, kan? Rencanaku untuk mengajakmu ke Freedom terpaksa batal. Siapa yang bisa menebak masa depan? Aku tidak mau berspekulasi pada sesuatu yang misterius."

Graeme mewujudkan janjinya. Ketika Heidy tak jua luluh, laki-laki itu tidak menyerah. Dia terus membujuk gadis itu dengan sederet alasan yang menurutnya masuk akal. Graeme, sampai kapan pun, takkan melepaskan Heidy.

**Empat bulan kemudian....**

Mereka sepakat mengadakan pesta kebun sederhana di halaman belakang rumah keluarga Heidy yang lumayan luas. Didahului oleh akad nikah dalam bahasa Indonesia di pagi hari yang terpaksa diulang hingga empat kali, karena mempelai pria terlalu gugup meski mengaku sudah berlatih seharian hingga cuma sempat tidur dua jam.

Terry dan Masha terpaksa absen karena sedang menanti kehadiran buah hati mereka. Sementara Miles sedang mematangkan negosiasi pembukaan Fabulous Fab di Singapura dengan salah satu pengusaha setempat. Kabar baik yang muncul sejak minggu lalu, Graeme akan mengawasi pengelolaan kelab di Singapura. Hal itu

mengurangi satu masalah yang menghantui Heidy dan Graeme, harus tinggal di benua yang terpisah.

Keluarga besar MacLeod datang dalam formasi lengkap. Sebelum hari itu, Heidy sudah mengenal ayah dan ibu suaminya. Hanya dalam hitungan minggu setelah rayuan mati-matian Graeme membawa hasil, Shane dan Alanis berkunjung ke Jakarta.

Entah berapa juta kali Heidy memandangi Graeme yang tampak menawan dengan setelan berwarna biru tua. Laki-laki itu sedang berbincang dengan kedua adik dan ayahnya, berjarak kurang dari lima meter dari tempat Heidy duduk. Perempuan itu terpaksa mengistirahatkan kakinya yang kian pegal karena berjam-jam mondar-mandir dengan *pointy pump wedding shoes* berhak sepuluh sentimeter.

Sejujurnya, saat ini Heidy agak terganggu dengan sikap Graeme. Sejak kemarin laki-laki itu berubah pendiam. Mereka bahkan tidak sempat bicara berdua kecuali setelah resmi menjadi suami-istri. Saat itu, Graeme mengecupi kedua punggung tangan Heidy sembari berbisik, "Sekarang kau jadi milikku, Babe."

Setelahnya, laki-laki itu malah terkesan mengabaikan Heidy. Graeme sibuk mengobrol dengan para tamu. Sungguh, bukan sikap itu yang diinginkan Heidy. Seharusnya, Graeme menenangkannya, bukan? Karena pasti laki-laki itu tahu betapa gugupnya Heidy. Sejak seminggu terakhir, Heidy memperbanyak zikir untuk menenangkan diri. Bahkan seharian ini dia terus menggunakan tasbih digital hadiah suaminya.

Tamu-tamu yang umumnya berasal dari keluarga ayah dan ibu Heidy memeriahkan pesta kebun sore itu. Acara intim seperti ini yang diinginkan Heidy. Dia lega karena ada mimpinya yang terwujud tanpa dicampuri Fatya. Ibunya kini tampak lebih bisa menahan diri dan membebaskan Heidy membuat pilihan. Gadis itu mengenakan kebaya berwarna gading dan kain batik yang dibentuk

menjadi rok cantik yang memudahkannya berjalan ke sana kemari untuk menyapa para tamu.

Heidy juga luar biasa bahagia karena Fatya akhirnya memberi restu. Heidy ingat, dia masih berada di London saat akhirnya mengiyakan lamaran supercepat Graeme. Dia menyadari takkan sanggup bahagia bila tak bersama laki-laki itu. Melihat Graeme terbaring di ranjang dengan luka-luka yang membuat hatinya ngilu, sudah lebih dari cukup. Karena itu, Heidy menelepon Fatya dan cuma bicara singkat.

"Graeme sudah melamar dan aku setuju menikahinya. Tidak ada lagi masalah serius di antara kami selain soal tempat tinggal. Tapi, kami akan mencari jalan keluarnya. Kalau Ibu ingin aku bahagia, tolong restui kami. Jangan memaksaku menjadi anak yang tidak berbakti. Kali ini aku tidak akan menurut jika ada yang meminta kami berpisah."

Kembali ke Jakarta, Heidy dan Fatya akhirnya bicara dari hati ke hati. Perempuan itu menanyakan apakah putrinya yakin sudah mengambil keputusan yang tepat? Fatya juga meminta maaf untuk semua yang terjadi di masa lalu. Heidy cuma bisa memeluk ibunya, bahagia tiada terkira karena tak lagi menyimpan kemarahan yang meluap-luap untuk Fatya. Mereka saling memaafkan, membuang jauh-jauh semua perasaan negatif yang masih tersisa.

Tatapan Heidy beralih ke arah suaminya. Dia takkan pernah lupa bagaimana Graeme berusaha keras membujuknya. Dia tidak pernah tahu ada orang yang setengah mati ingin hidup bersamanya hingga segigih itu. Pada akhirnya, perasaannya yang juga sudah bertumbuh cukup besar untuk Graeme, kata-kata laki-laki itu yang makin lama terasa kian logis, membuat Heidy melutut. Dia tak siap kehilangan Graeme.

Jika ada yang mengganggu Heidy di luar kebimbangan yang kadang menyergap, itu adalah surat perjanjian pranikah yang mereka

tanda tangani bersama. Awalnya, Heidy menolak mentah-mentah ketika Graeme pertama kali menyinggung soal itu. Namun laki-laki itu punya argumen sendiri.

"Kau pernah punya pengalaman buruk soal uang. Aku tidak mau kau bertanya-tanya seumur hidup apakah aku memang benar-benar mencintaimu atau punya tujuan tertentu. Meski rasanya memang terlalu berlebihan jika perkenalan kita diatur sedemikian rupa. Yang jelas, Babe, aku ingin kau yakin bahwa alasanku menginginkanmu sebagai istriku hanya karena aku mencintaimu. Sesederhana itu."

"Tapi Graeme, perjanjian pranikah ini tidak adil. Kau akan menyerahkan sebagian hartamu kalau kita bercerai. Sementara semua harta pribadiku takkan diganggu gugat." Heidy menunjuk dokumen yang tergeletak di atas meja. "Aku orang yang adil. Dan aku yakin perjanjian ini terlalu banyak memberi keuntungan untukku. Aku bisa menghidupi diri sendiri. Kalaupun memang harus ada kesepakatan semacam ini, kita harus mengubah beberapa poin." Gadis itu memijat pelipisnya dengan tangan kanan. "Ya Allah, aku merasa sangat hina karena membahas soal uang jika terjadi perceraian. Aku tidak mau bercerai!"

Gadis itu tidak mengira kata-katanya membuat Graeme mengitari meja yang memisahkan mereka untuk merengkuh Heidy ke dalam dekapannya. "Tidak ada yang berniat bercerai di sini, Babe! Sungguh, bukan itu maksudku! Aku membuat ini setelah minta pertimbangan dari keluargamu. Tidak ada yang salah dengan perjanjian pranikah. Ini cuma salah satu cara mengantisipasi sesuatu yang tidak terduga. Bukan karena aku pesimistis dengan masa depan kita berdua."

Graeme masih melontarkan banyak kalimat untuk melembutkan hati Heidy. Hingga akhirnya Heidy tahu bahwa ide tentang perjanjian pranikah itu justru datang dari ayahnya.

"Maaf kalau kau merasa Ayah terlalu lancang. Tapi setelah melihat apa yang terjadi dengan Mirza, Ayah tidak mau ada orang yang memanfaatkanmu." Jimmy memberi Heidy tatapan menyesal yang membuat hati gadis itu tercubit. "Jadi, Ayah yang minta pada Graeme untuk membuat surat perjanjian. Ayah sendiri tidak menyangka dia akan membuat poin-poin seperti itu. Bagi Ayah, itu bukti nyata dia mencintaimu dengan sungguh-sungguh, Nak. Dia berusaha menunjukkan dia memang serius."

Heidy akhirnya tidak berkutik dan bersedia menandatangani perjanjian yang menurutnya konyol itu. Tapi Heidy bisa memaklumi kecemasan ayahnya. Kalau saja dia tidak tahu Jimmy yang memberi ide, Heidy mungkin takkan pernah menandatangani apa pun!

Heidy agak menunduk untuk melepaskan sepatunya saat Graeme duduk di sebelah istrinya. "Halo, Suami," sapanya seraya menegakkan tubuh. "Kau menjauh dariku sejak tadi. Padahal aku gugup sekali."

"Aku tahu. Kaukira aku tidak?" balas Graeme pengertian. "Aku sempat takut kau akan membatalkan pernikahan kita di saat-saat terakhir. Aku benar-benar cemas sampai berkeringat dingin. Makanya aku sangat lega setelah kita dinyatakan sah sebagai suami-istri."

"Separah itu?" Heidy meragu.

"Ya."

"Tapi, sejak tadi kau malah terkesan ingin menghindariku. Kita belum bicara selama berjam-jam, kan?" Gadis itu menyandarkan kepalanya di bahu kiri Graeme.

Heidy merasakan elusan Graeme di bahunya. "Aku terlalu lega, Babe. Dan aku tidak mau membuatmu panik meski sebenarnya aku sangat ingin menggandengmu ke mana-mana." Graeme mengecup kening Heidy dengan lembut. "Meski sejak tadi aku sok santai, sebenarnya perutku nyaris kram. Aku juga berpikir keras memikirkan

rayuan yang bisa membuatmu terharu saking bahagianya. Tapi, aku adalah laki-laki yang sangat payah untuk urusan seperti ini."

Uraian panjang Graeme itu membuat Heidy tersentuh. Tanpa bicara, dia melingkarkan tangan kirinya untuk memeluk pinggang suaminya. "Kau kuberi hak khusus untuk tidak perlu melontarkan rayuan. Tanpa itu pun kau sudah terlalu sulit untuk ditolak. Buktinya, aku akhirnya menikahimu, kan? Dengan 'cincin' pertunangan yang unik." Heidy mengangkat tangan kirinya, menggerakkan jari-jarinya di depan wajah Graeme. Berlian yang terpasang di tasbih digital itu tampak berkilau.

"Kenapa kau tidak mau kubelikan cincin pernikahan?"

"Ini sudah lebih dari cukup, Graeme. Aku tidak mau kau menghabiskan uang untuk membeli sesuatu yang tidak benar-benar kita butuhkan. Cincin ini istimewa. Kurasa, cuma aku yang punya di dunia ini." Heidy mendongak seraya tersenyum. Dia bersungguh-sungguh dengan kata-katanya.

Mata biru laki-laki itu disesaki kilau saat mereka bertatapan. "Terima kasih," ucap Graeme. "Kau tidak tahu kebahagiaan yang kurasa karena kau bersedia menikahiku."

Heidy tergelak pelan. "Oke, kali ini aku harus memberimu komplimen. Kata-kata rayuanmu barusan sudah cukup lumayan." Perempuan itu mengangkat kepalanya untuk mengecup rahang Graeme.

"Aku akan terus belajar untuk memenuhi standarmu, Babe."

"Kuhargai usahamu."

Graeme mempererat dekapannya. "Entah aku sudah pernah mengatakan ini atau tidak. Dulu, aku pesimistis suatu hari akan menikah atau menemukan orang yang benar-benar kucintai. Tapi ketika bertemu denganmu, semuanya berubah. Aku hanya tahu, akhirnya menemukan orang yang tepat. Pasangan yang kubutuhkan. Yang akan melengkapi hidupku, mengisi kekosongan yang selama ini tidak benar-benar kusadari."

Graeme menjauhkan wajahnya agar bisa leluasa menatap sang istri. "Aku tidak tahu hidupku begitu sepi dan menyedihkan, sampai bertemu denganmu."

Heidy menahan senyumnya. "Aku memang tadi memujimu soal rayuan. Tapi tolong, jangan membuatku mual dengan terus-menerus bicara seperti itu."

Heidy akhirnya menyamankan diri dalam dekapan suaminya. Hidupnya sudah disempurnakan hari ini. Mr. Cool sudah menjadi miliknya.

Yang tidak diperkirakan perempuan itu, ada kejutan di malam pengantin mereka. Jantung Heidy seakan berhenti berdetak saat dia terbangun karena Graeme terduduk di ranjang dengan napas memburu dan tubuh bersimbah keringat. Didahului jeritan panjang yang membuat bulu kuduk Heidy berdiri.

Graeme merasakan denyut luar biasa yang hendak memecahkan kepalanya. Dia terbangun sambil terduduk dengan keringat membanjiri sekujur tubuhnya. Saat itulah Graeme menyadari ada Heidy yang tertidur di sebelah kanannya. *Istrinya*.

"Mimpi buruk, ya?" Heidy ikut duduk dengan mata tampak mengantuk. Graeme serta-merta dibayangi perasaan bersalah karena sudah mengganggu tidur perempuan yang dicintainya. Meski Graeme sudah berusaha membagi semua ceritanya, mungkin Heidy tidak menyadari situasi sebenarnya yang cukup parah.

Diberitahu bahwa dirinya menderita migrain, jauh lebih mudah bagi Heidy ketimbang melihat sendiri efek sakit kepala sebelah yang membuat Graeme sensitif terhadap suara dan cahaya, misalnya. Belum lagi kenyerian yang sulit untuk digambarkannya dengan kata-kata. "Tidurlah, Babe. Aku baik-baik saja."

Heidy malah menarik Graeme, meminta laki-laki itu meletakkan kepala di pangkuannya. Heidy mulai mengelus rambut Graeme seraya memijat pelan dengan irama teratur. Saat itu, Graeme harus menahan diri agar tidak menangis. Sejak didiagnosis menderita *trauma brain injury*, tidak pernah ada orang yang sedekat ini dengannya. Secara fisik maupun emosional.

Graeme terbiasa mengatasi masalahnya sendiri. Dia bahkan tidak membiarkan kedua sahabatnya tahu penderitaan yang harus ditanggungnya. Tentang malam-malam yang harus dilewatkan dengan mimpi buruk yang menakutkan, ditambah dengan kehilangan akan Shirin yang ternyata jauh lebih menyembilu ketimbang perkiraannya. Dia hanya menyinggung soal migrain jika sudah hampir tak sanggup bersikap baik-baik saja. Itu pun dilakukan sambil lalu agar Terry dan Miles tidak curiga. Dia harus menjaga mereka, kan? Terutama Terry.

Kini, dengan Heidy menjadi istri yang berbagi hidup dengannya, Graeme sadar bahwa dia takkan bisa berpura-pura tangguh lagi. Dia, sebenarnya adalah pria rentan di balik tubuh besar yang kata Heidy serupa raksasa.

"Apa kau selalu bermimpi buruk?"

"Tidak selalu, frekuensinya tidak menentu." Laki-laki itu membuka mata untuk mengecek waktu, menatap jam dinding yang tepat berseberangan dengan ranjang empuk yang ditiduri-nya. Mereka bermalam di sebuah hotel, hadiah pernikahan dari mertuanya. Besok sore, Graeme dan Heidy akan terbang untuk berbulan madu.

"Aku ingat, kau pernah bilang ini salah satu efek dari *trauma brain injury*-mu."

"Ya," desah Graeme dengan suara agak serak. "Maafkan aku, Babe. Seharusnya, aku tak membuatmu kaget. Tapi, hal-hal seperti ini di luar kuasaku. Aku tidak tahu kapan migrain atau mimpi bu-

rukku akan datang," sesalnya. Graeme tak mengira Heidy malah tertawa.

Tangan Heidy beralih ke pelipis Graeme, membuat pijatan lembut. "Kalau aku boleh tahu, barusan kau mimpi apa?"

Suara Heidy yang terkesan hati-hati mengindikasikan perempuan itu tidak terlalu nyaman dengan pertanyaannya. "Aku memimpikan Pat, salah satu rekan satu peletonku. Dia... mengalami luka tembak di kepala saat berpatroli."

Graeme menelan kembali nama Shirin yang hampir dilisankannya untuk melengkapi ceritanya. Ada bagian masa lalu yang harus disimpan baik-baik tanpa perlu dibisikkan pada orang yang dicintainya. Graeme tak mau Heidy salah paham. Atau fatalnya mengira Graeme mencintainya karena alasan tertentu yang berhubungan dengan masa silam.

"Pat itu... sangat dekat denganmu, ya?" tanya Heidy lagi.

"Bukan seperti yang kaubayangkan, Babe. Maksudku, tidak ada hubungan asmara. Pat mirip adik bagi kami semua. Dia malah jauh lebih dekat dengan Terry." Graeme berdeham, agak takjub saat menyadari sakit kepalanya mulai berkurang. "Seharusnya... hari itu aku yang berkeliling bersama beberapa tentara lain. Tapi aku sedang demam dan menderita radang tenggorokan. Pat menggantikanku...."

Heidy tak merespons kata-kata Graeme. Dia malah bergerak pelan untuk menaruh bantal di bawah kepala suaminya. Perempuan itu kemudian berbaring menghadap ke arah Graeme, mengelus pipi laki-laki itu dengan lembut. "Kau merasa bersalah, ya? Merasa bertanggung jawab karena Pat meninggal saat menggantikanmu."

Graeme terpana menyaksikan air mata berkilau membasahi wajah istrinya. Tangan kirinya bergerak untuk mengeringkan pipi Heidy. "Jangan menangis, Babe! Aku tidak apa-apa. Aku sudah mendapat pengobatan terbaik yang bisa diberikan. Tapi kadang mimpi itu tetap datang dan mengganggu."

Heidy memeluk pinggang Graeme, menempelkan kepalanya di leher sang suami. Isakan halusnya masih terdengar. Seumur hidupnya, belum pernah ada yang menangisi Graeme seperti ini. Tapi kini, berhadapan dengan Heidy yang menumpahkan air mata untuknya, Graeme kewalahan. Di satu sisi, dia tak mau ada yang bersimpati hingga taraf ini. Di sisi lain, Graeme suka karena itu berarti Heidy mencemaskannya.

"Babe, jangan menangis lagi. Aku...."

"Kenapa kau tidak pernah bercerita soal ini? Kalau kau mencintaiku, kau harus membagi semua rahasiamu. Aku memang tak bisa menolongmu, tapi akan menemanimu. Aku cinta padamu, Graeme. Cintaku seharusnya bisa mengurangi penderitaanmu. Aku tidak suka membayangkanmu kesakitan sendirian. Aku jadi merasa tak berguna."

Itu kalimat yang paling tak terduga bagi Graeme. Dia merenggangkan pelukan supaya bisa menatap wajah cantik Heidy. Graeme bergerak hingga Heidy akhirnya menelentang. Tangan kirinya merangkum pipi sang istri yang basah.

"Jangan bilang begitu! Aku tidak mau mengejutkanmu, makanya belum pernah membahas tentang Pat. Selain itu...." Graeme berusaha menahan diri agar kejujuran itu tak pernah terungkap. Tapi dia tak mau membohongi Heidy. "Aku... takut, Babe."

"Takut?" desak Heidy dengan suara bergelombang. Graeme menghapus air mata istrinya dengan penuh kasih sayang. Dia menundukkan wajah untuk mencium kedua mata Heidy selembut mungkin. Lalu, dia berbisik di telinga kiri perempuan yang dicintainya.

"Aku takut kau akan menyadari bahwa aku tak cukup baik untukmu. Bahwa aku adalah laki-laki yang sudah rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi. Saat itu terjadi... kau akan meninggalkanku selamanya. Jangankan menikahiku, kau takkan mau melihatku lagi."

Graeme terdiam dengan rasa pusing kembali melubangi kepalanya. "Aku tak sanggup menghadapinya jika itu benar-benar terjadi. Maafkan aku, Babe."

Heidy malah menarik Graeme ke dalam pelukannya. Menempelkan pipinya di pipi sang suami. "Mulai sekarang, kau harus belajar untuk percaya padaku, Graeme. Orang yang tak bisa menerimamu apa adanya, tak layak untuk tetap kaucintai. Jadi, jika aku mundur hanya setelah tahu apa yang pernah kaualami, aku tidak cukup pantas untukmu."

Graeme bertanya dengan tidak yakin. "Kau akan tetap mencintaiku, Babe?"

Heidy menjauhkan wajahnya. Perempuan itu tersenyum dengan wajah basah. "Kau menghinaku kalau mengira aku akan berhenti cinta padamu karena masalah ini. Kaukira aku akan melepaskanmu dengan mudah, Graeme? Kau suamiku, orang yang kupercaya untuk menghabiskan hidup ini di sisiku. Manusiawi kalau aku punya beberapa ketakutan. Tapi aku sudah membuat keputusan, menikah denganmu. Apa itu tidak ada artinya?"

Graeme kewalahan karena rasa bahagia yang membanjir tanpa aba-aba. "Itu sangat berarti. Tapi, aku juga tidak bisa berhenti cemas."

"Ssshhh, jangan bicara hal-hal buruk. Aku percaya kata-kata yang kita ucapkan adalah doa. Maka, biasakan untuk bicara yang baik-baik saja. Oke?"

"Oke, Babe." Graeme kembali menghapus air mata istrinya yang masih tersisa. "Tolong, berhentilah menangis! Hatiku sakit melihatmu seperti ini. Aku cuma ingin menjadi alasanmu bahagia, bukan sebaliknya."

Heidy memerangkap punggung tangan Graeme yang menempel di pipinya dengan tangan kanan. "Aku bahagia karenamu. Tapi saat ini aku benar-benar sedih. Aku tidak bisa meringankan penderitaanmu."

"Siapa bilang? Justru kau yang sudah membuat hidupku tak lagi kosong, Babe. Aku tidak pernah benar-benar menyadari itu sampai kita bertemu di *Vivaldi*." Graeme mengeratkan dekapannya. "Terima kasih karena bersedia menjadi istriku."

Heidy mengelus punggung Graeme dengan lembut, membenamkan wajahnya di lekukan leher sang suami. "Tidurlah, aku akan ada di sini saat kau bangun besok pagi. Kita akan shalat berjemaah lagi saat subuh, kan?"

"Ya, Babe."

Heidy membisikkan doa sebelum tidur dengan suara rendah. Lalu meminta suaminya memejamkan mata. Graeme menurut, bersyukur karena sakit kepalanya sudah lenyap dengan ajaib. Lalu, dia mulai berzikir dalam hati seraya memanggil kantuk agar memberati matanya. Graeme yang biasanya tak bisa lagi terlelap setelah mengalami mimpi buruk, tidur senyenyak bayi tak lama kemudian.

# Epilog

VENESIA menjadi tujuan bulan madu demi mengingatkan mereka akan pertemuan yang kemudian berakhir di pelaminan. Setelah itu, mereka akan bertolak ke London. Usai sarapan yang diantar ke kamar mereka, Graeme tak mampu menelan pertanyaan yang terus-menerus nyaris meluncur dari bibirnya.

"Babe, aku ingin membahas soal tadi malam," kata Graeme dengan suara pelan. Dia nyaris tercekik saat menuntaskan kalimatnya. "Hal seperti itu mungkin tidak cuma terjadi sekali. Akan ada... malam-malam lain saat aku terbangun karena mimpi buruk atau migrain."

"Aku tahu," balas Heidy, tenang.

"Itu bukan hal yang mudah untuk dihadapi. Selama ini...."

Heidy maju dan membuat Graeme berhenti bicara. Perempuan itu menempelkan telunjuk kanannya di bibir sang suami. "Jujur, tadi malam aku takut sekali. Kukira kau sakit atau ada yang menyusup masuk ke kamar hotel kita. Tapi setelah tahu kalau itu mimpi buruk, ketakutanku berkurang. Ini pasti tidak mudah, tapi kurasa kira bisa mengatasinya."

"Babe...."

"Tadi malam, kau sudah memberikan penjelasan yang memadai. Itu sudah cukup, Graeme." Tangan kanan Heidy berpindah, kali ini mengelus rahang suaminya. "Sekarang, boleh aku meme-

lukmu? Sungguh, aku baru tahu dipeluk olehmu itu memberi kenyamanan yang cuma bisa dikalahkan oleh pelukan ayahku."

Dengan senang hati, Graeme membuka kedua lengan, mengundang Heidy masuk ke dalam pelukannya. Perempuan itu meletakkan kepalanya di bahu kiri Graeme. "Berjanjilah untuk menceritakan semua yang kaualami dan rasakan. Pelan-pelan saja. Bukan karena aku ingin mengorek semua cerita masa lalumu, terutama yang pahit-pahit. Aku cuma ingin meringankan bebanmu. Aku ingin tahu hidup seperti apa yang selama ini sudah kaujalani. Setuju?"

"Iya, Babe." Hanya itu yang mampu diucapkan Graeme sambil mengecup rambut istrinya. Rasa cintanya meluap kian tak terbendung untuk Heidy. Betapa Allah sudah memberikan hadiah yang luar biasa saat mereka bertemu di *Vivaldi*.

Graeme sekarang baru menyadari apa yang sudah dilewatkannya selama bertahun-tahun ini. Menemukan seseorang yang mencintaimu begitu tulus, terutama dengan kondisi seperti dirinya, serupa dengan menemukan sekeping surga di kefanaan.

Pasangan pengantin baru itu tiba di Venesia menjelang pukul tiga sore. Kelelahan karena perjalanan panjang, Heidy dan Graeme memutuskan untuk menghabiskan waktu di hotel saja. Mereka kembali menginap di Hotel Royal Rialto, salah satu tempat yang memiliki makna khusus bagi keduanya.

Esoknya, mereka kembali mengunjungi Murano dan Burano atas desakan Heidy. Lalu, hari selanjutnya diisi dengan berjalan kaki berkeliling Venesia. "Kadang aku jadi teringat lagi kepada Sierra. Aku tidak tahu dia menyimpan obsesi sebesar itu padamu. Allah melindungimu, Graeme. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi...."

"Berhentilah membayangkan yang tidak-tidak," putus Graeme sambil meremas tangan istrinya. "Yang penting, aku baik-baik saja

dan Sierra mendapat hukumannya. Aku tidak mau bulan madu kita terganggu karena memikirkan dia."

Hari keempat berada di Venesia, Graeme bangun pagi-pagi sekali. Dia memang sengaja ingin mengejutkan Heidy, bekerja sama dengan ibunya. Secara diam-diam, tentu saja. Dia sempat keluar kamar, bicara dengan seorang pria yang sudah menunggunya di lobi dengan kotak berukuran besar.

Ketika Graeme kembali ke kamar hotel, Heidy baru saja membuka mata. Perempuan itu menggeliat di ranjang sesaat. "Dari mana, Sayang?" tanyanya dengan suara mengantuk. "Kau sudah shalat, ya?"

"Aku menunggumu bangun," balas Graeme tanpa menjawab pertanyaan pertama istrinya. "Aku mengambil wudu dulu, ya?" imbuhnya sambil melangkah menuju kamar mandi. Ketika usai menyucikan diri, dengan wajah masih basah karena air, Graeme berhenti di depan cermin lebar. Percakapannya di masa lalu dengan Heidy, bergema di kepala.

*"Shalat itu tiangnya agama, itulah yang selalu diingatkan keluargaku. Kau bisa bayangkan ada sebuah bangunan yang bisa tetap berdiri kokoh tanpa tiang? Shalat adalah kewajiban utama kita sebagai seorang Muslim, tidak ada tawar-menawar. Aku bukan manusia alim. Tapi ada hal-hal tertentu yang takkan bisa kutinggalkan. Sebut saja shalat, puasa saat Ramadan, berupaya hanya menyantap makanan halal. Jadi, untuk hal-hal itu, aku akan sangat cerewet. Aku tidak akan capek mengingatkanmu soal itu."*

Laki-laki itu kembali mengerjap ke arah cermin. Dia tidak bisa menyebutkan dengan pasti, tapi Graeme tahu ada yang berbeda pada dirinya. Garis wajahnya pun memberi petunjuk ke arah itu. Ekspresinya... lebih lembut dan rileks. Graeme juga lebih banyak tertawa sejak mengenal Heidy dibanding enam tahun sebelumnya.

Entahlah, mungkin penilaiannya tidak bisa dijadikan acuan karena sudah jelas tidak objektif. Yang pasti, Graeme menyukai

semua perubahan yang dialaminya. Termasuk ketenangan ganjil yang melingkupi hatinya. Perasaan yang makin mencuat sejak dia mengikuti *The Retreat*.

Kini, setelah memantapkan hati menjadi mualaf, berikrar bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya, ketenangan yang dirasakannya bersifat menetap.

Suara ketukan terdengar di pintu. "Graeme, apa kau baik-baik saja? Kau tidak tertidur di dalam sana, kan?"

Graeme tersenyum kepada bayangannya di cermin sebelum beranjak. Istrinya sedang menguap dengan tangan kanan menutup mulut saat dia membuka pintu. "Aku tidak tertidur, aku cuma terlalu antusias menghadapi hari ini," katanya jujur.

"Kau sudah tidak sabar ingin kembali ke London, ya?" Heidy menyingkir dari pintu, memberi jalan pada suaminya. "Aku juga. Aku tak sabar ingin menginap di Notting Hill."

Gurauan Heidy membuat Graeme tertawa. Dia sudah lama lupa cara tertawa dengan lepas. Tapi sejak bertemu perempuan ini, apa yang pernah hilang dari hidup Graeme, perlahan kembali. Tentu saja migrain, mimpi buruk, dan semua efek cedera otaknya tidak hilang. Tapi Graeme bisa menghadapinya dengan lebih baik.

"Kenapa kau selalu membuatku gemas?" tanyanya sambil mencolek pipi kanan istrinya.

Heidy hanya bisa tertawa geli.

Shalat berjemaah, menjadi pengalaman spiritual yang berbeda bagi dirinya. Meski awalnya menolak, setelah melewati pengalaman beberapa kali menjadi imam atas paksaan Heidy, Graeme justru makin suka aktivitas ini. Dadanya terasa sejuk. Apalagi saat menyadari kalau Heidy mengikuti semua yang dilakukannya tanpa ragu. Artinya, Heidy percaya Graeme akan mengajaknya menuju jalan kebaikan.

Usai shalat subuh, mereka menghabiskan waktu berdua di balkon. Kegelapan mulai menyingkir dari Venesia. Heidy, yang sangat suka bersandar di dada suaminya, berkomentar tiba-tiba.

"Apa ini cuma perasaanku saja, ya? Rasanya sejak kemarin Venesia semakin ramai. Lihat saja waktu kita datang ke Murano."

"Mungkin orang-orang mendapat ilham secara bersamaan jika datang ke Venesia saat ini adalah pilihan terbaik," balas Graeme asal-asalan. Heidy yang sedang menikmati biskuit, menyodorkan camilan itu ke arah suaminya.

Graeme merasa diuntungkan karena balkon kamar hotel mereka menghadap ke arah kanal, bukan jalanan kota Venesia. Di sebelahnya, Heidy masih sibuk mengunyah. Sesekali, Graeme mengecup rambut istrinya dengan penuh kasih sayang, bahasa cinta yang bisa ditunjukkannya tanpa merasa canggung. Dia tidak terbiasa mencurahkan perasaan lewat kalimat berbunga-bunga.

"Kurasa, sebaiknya kita segera bersiap karena akan naik pesawat pagi. Pukul delapan, kan?" Heidy menegakkan tubuh, tapi Graeme menariknya kembali ke dalam pelukan laki-laki itu.

"Apa aku belum memberitahumu kalau ada perubahan jadwal dari maskapai? Pesawat kita akan berangkat malam hari." Graeme mengetatkan pelukannya. Padahal, sejak awal memang dia memesan penerbangan malam. "Duduklah di sini dulu, Babe! Dan jangan bergerak-gerak seperti cacing kepanasan!"

Heidy menurut meski sempat melontarkan protes karena menolak keras disamakan dengan cacing kepanasan. Ketika hari makin siang dan Heidy mulai cerewet meminta suaminya segera mandi, Graeme mengalah. Di kamar mandi, dia sempat menelepon pria yang tadi pagi ditemuinya di lobi. Saat tiba giliran Heidy yang harus membersihkan diri, Graeme menelepon lagi. Hanya dalam waktu kurang dari semenit, pintu kamarnya diketuk. Laki-laki itu menggumamkan terima kasih dengan terburu-buru sebelum me-

letakkan sebuah kotak di atas ranjang. Graeme juga bergegas mengenakan pakaian yang dibawakan laki-laki yang tadi.

Heidy melongo saat membuka pintu kamar mandi dan mendapati suaminya berdiri dengan senyum lebar. "Kenapa kau memakai jas? Apa kita punya acara khusus?" Alis perempuan itu terangkat. Tatapan Heidy bergerak, kali ini berhenti ke arah kotak yang tertutup di atas ranjang. "Itu apa? Kau sedang merencanakan kejutan, ya? Kalau aku tak menyukai kejutanmu, kau akan menyesal Graeme MacLeod!"

Laki-laki itu tertawa geli tanpa merespons kalimat istrinya. Dia menarik tangan kanan Heidy, membimbing perempuan itu ke arah ranjang. "Bukalah!"

Tanpa disuruh dua kali, Heidy yang tampaknya sangat penasaran itu pun menuruti permintaan suaminya. Desahannya terdengar tajam tatkala mendapati sebuah gaun berwarna merah terlipat cantik di dalamnya.

"Mom yang menyiapkannya untukmu."

Heidy menoleh ke kanan. "Mom yang memilih, jadi aku terpaksa harus suka kejutannya. Kalau tidak, itu tak sopan." Heidy menyeringai, tapi Graeme tahu istrinya benar-benar suka gaun itu.

"Aku yang pesan warnanya. Karena kau paling cantik saat memakai warna merah," tambah Graeme pelan. "Cobalah dan kita lihat seberapa benarnya aku."

Heidy terkekeh geli. Perempuan itu membungkuk untuk meraih gaun berlengan pendek dengan kerah berbentuk V itu. Ketika Heidy berputar sambil mengenakan gaun sepanjang betis itu, Graeme mengerjap. Istrinya benar-benar menawan dalam balutan warna merah. Ada semacam ikat pinggang dari batu buatan yang berkilau cantik.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Suami. Apa kita harus menghadiri acara khusus?" desak Heidy sambil menunduk. Dia

mengamati bagaimana gaunnya melambai saat perempuan itu bergerak.

"Begitulah kira-kira," Graeme setengah berahasia. Laki-laki itu meraih sebuah kotak yang cuma sedikit lebih besar dari telapak tangannya. Benda itu sejak tadi diletakkan di atas meja rias. "Masih ada yang kurang dengan penampilanmu, Babe."

"Apa? Perhiasan?" tanya Heidy tak mengerti. "Kau kan tahu kalau aku tidak suka perhiasan. Selain itu, aku tidak akan mau meski kaupaksa untuk memakai tasbih digitalmu. Kalau sampai hilang, aku bisa menangis seumur hidup."

"Bukan itu yang kumaksud. Tapi ini," Graeme membuka kotak itu dengan gerakan cepat. Heidy maju untuk melihat isinya. Bibirnya terbuka sesaat.

"Topeng?" Tangan kanan perempuan itu meraih benda teratas yang sewarna dengan gaunnya. Graeme mengambil topeng yang tersisa, berwarna hitam seperti jasnya. Kedua topeng itu hanya akan menutupi setengah wajah pemakainya. Dia sengaja hanya memadukan jas dengan kaus. Bukan dengan kemeja dan dasi. Graeme ingin berpakaian praktis. Tapi tetap ingin mengajak istrinya merasakan pengalaman unik di Venesia.

"Kita akan menghadiri acara pesta topeng?" tebak Heidy.

"Setengah benar," balas Graeme. Heidy tampaknya tak cukup sabar melihat suaminya sengaja menahan informasi. Perempuan itu memukul bahu kanan Graeme hingga laki-laki itu meringis. "Hei, kau baru saja melakukan kekerasan dalam rumah tangga!"

"Itu karena kau sok menyimpan rahasia," Heidy merengut.

Graeme selalu merasa geli tiap kali melihat Heidy cemberut. Dicubitnya hidung istrinya dengan gemas. "Mulai pagi ini, ada karnaval topeng selama beberapa hari. Aku sudah mempersiapkan semuanya sejak kau bersedia menikah di bulan Februari. Kalau tidak, kita pasti kesulitan mencari hotel di saat-saat seperti ini."

"Jadi, kita akan ikut karnaval? Harus mendaftar dulu atau bagaimana?" Heidy berubah antusias. "Aku belum pernah ikut karnaval apa pun sejak TK."

"Semua orang bisa ikut acara ini," Graeme meraih gawainya, mengutak-atik benda itu beberapa saat sebelum menunjukkannya pada Heidy. "Begini kira-kira kostum yang nanti akan kita lihat di jalanan. Aku sengaja tidak meminta Mom pesan yang seperti ini karena tidak praktis. Aku juga tidak mau kesulitan menemukan istriku karena topengnya menutupi seluruh wajah. Makanya aku lebih suka kita berpakaian seperti ini." Laki-laki itu memandang istrinya. "Bagaimana? Apa kau suka?"

"Tentu saja aku suka!" balas Heidy antusias. "Kalau begitu, aku harus sedikit berdandan supaya tidak kalah cantik dari gaun ini." Perempuan itu melangkah menuju meja rias. "Oh ya, ingatkan aku untuk menelepon Mom nanti. Aku harus berterima kasih untuk beberapa hal. Mengizinkanku menikahi putra sulungnya. Juga karena memberiku gaun yang cantik ini."

Heidy memiliki standar sopan-santun yang menurut Graeme cukup ambisius. Perempuan itu menolak memanggil ayah dan ibu Graeme dengan nama mereka, melainkan menyebut "Mom" dan "Dad". Graeme pun diharuskan menyapa Jimmy dan Fatya dengan "Ayah" dan "Ibu". Awalnya dia merasa canggung, tapi harus bisa menyesuaikan diri.

Carnival of Venice itu merupakan agenda tahunan di Venesia yang biasanya merebut perhatian ribuan orang. Konon, karnaval ini sudah ada sejak abad pertengahan dan baru digelar secara resmi sebagai perayaan publik Venesia pada tahun 1929. Topeng menjadi aksesori pilihan karena dianggap sarana pemersatu yang meniadakan perbedaan karena status sosial, agama, atau jenis kelamin.

Karnaval ini dimulai dengan arak-arakan keliling kota yang dikenal dengan istilah La Festa delle Marie. Lalu ada pertunjukan

musik dan teater di St. Mark's Square. Juga Gran Ballo delle Maschere, pesta dansa kostum tradisional. Kontes untuk memilih topeng yang paling bagus pun diselenggarakan, dengan sekelompok dewan juri yang kompeten.

Graeme menyaksikan bagaimana Heidy begitu senang saat mereka akhirnya membaur di jalanan Venesia dengan para peserta karnaval. Orang-orang mengenakan aneka kostum mencolok, mulai dari yang glamor hingga memberi kesan horor.

Karena dia tahu istrinya sangat suka naik gondola, kali ini Graeme pun tak keberatan sekali lagi menyusuri kanal sebelum mereka bertolak ke London. Hari sudah sore saat gondola yang mereka naiki nyaris melewati Bridge of Sighs, jembatan yang awalnya menghubungkan dua bagian penjara kota itu.

Graeme menghela Heidy ke arahnya dengan gerakan lembut. "Menurut legenda, jika ada pasangan yang melewati jembatan itu dan berciuman saat senja, cinta mereka akan abadi."

Heidy belum sempat merespons saat Graeme menciumnya dengan mesra tanpa melepaskan topeng mereka. Beberapa detik kemudian, Graeme menarik diri. "Legenda atau bukan, kita akan selalu saling cinta selamanya, ya kan?"

Sang istri mengangguk, kehilangan kata-kata.

# Tentang Penulis

SELALU menyukai semua yang berbau tahun '90-an, pantai, aroma tanah seusai hujan, cokelat hangat, *sunset*, dan *sunrise*.

Pernah bekerja menjadi bankir, kuliah di Fakultas Ekonomi, tapi akhirnya teramat nyaman menjadi penulis.

Sudah menulis lumayan banyak buku. Nonfiksi hingga fiksi, buku matematika hingga novel anak, fabel sains hingga novel dewasa. Tapi hingga saat ini belum bisa memutuskan apa genre yang paling dicintai.

Bagi Indah, menulis adalah salah satu cara untuk menjaga kebahagiaan.

# My Own Private Mr. Cool

Bagi Heidy Theapila, latar belakang keluarga membuatnya tak mudah menemukan pasangan sejiwa. Tapi, ceritanya berbeda dengan Mirza. Heidy meyakini lelaki itu mencintainya dengan tulus. Namun, keyakinannya tumbang. Pertemuan mereka bukan cuma karena campur tangan Allah, melainkan karena skenario rapi yang berkaitan dengan materi.

Marah sekaligus patah hati, Heidy membatalkan rencana masa depannya dan memilih kabur ke Italia. Langkahnya mungkin tak dewasa, tapi Heidy butuh ruang untuk meninjau ulang semua rencana dalam hidupnya.

Lalu, Allah memberinya kejutan. Dalam pelayaran menyusuri Venesia, Heidy bertemu raksasa bermata biru. Graeme MacLeod, si Mr. Cool, pria yang mencuri napasnya di pertemuan pertama mereka. Meski ketertarikan di antara mereka begitu besar, Heidy tidak berniat menjalin asmara singkat. Graeme harus dilupakan.

Ketika apa yang terjadi di Venesia tidak bisa tetap ditinggal di Venesia, Heidy mulai goyah. Apalagi Graeme ternyata lelaki gigih yang mengejarnya hingga ke Jakarta dan tak putus asa tatkala ditolak. Meski akhirnya satu per satu rahasia kelam lelaki itu terbuka, Heidy justru kian jatuh cinta.

Pertanyaannya, apakah cinta memang benar-benar mampu menyatukan mereka?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id